



Disertasi

**INTEGRASI RUANG PERMUKIMAN NELAYAN
DENGAN EKOWISATA PESISIR
DI DONGGALA SULAWESI TENGAH**

**RUSLI
3211301002**

**DOSEN PEMBIMBING
Prof. Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc., Ph.D.
Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D.**

**PROGRAM DOKTOR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016**



Disertation

**SPATIAL INTEGRATION OF FISHERMAN
SETTLEMENT AREA WITH ECO- TOURISM
IN DONGGALA, CENTRAL SULAWESI**

**RUSLI
3211301002**

SUPERVISIOR

**Prof. Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc., Ph.D.
Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch.,Ph.D.**

**DOCTOR'S PROGRAM
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor (Dr)

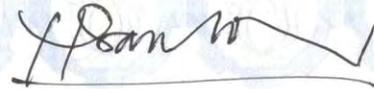
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh
Rusli
NRP. 3211301002

Tanggal Ujian : 13 Agustus 2015
Periode Wisuda :

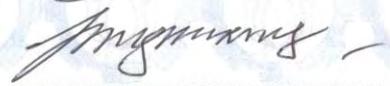
Disetujui Oleh:

Prof.Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc.,Ph.D
Nip. 19460202 197603 2 001



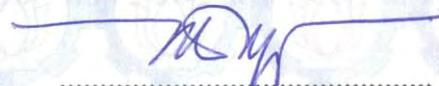
.....
(Pembimbing 1)

Ir. Ispurwono Soemarno.M.Arch, Ph.D
Nip. 19510204 197903 1 003



.....
(Pembimbing 2)

Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Nip. 19590427 198503 2 001



.....
(Penguji)

DR-Ing .Ir. Haryo Sulistyarso
Nip. 19550428 198303 1 001



.....
(Penguji)

Prof. Ir Tommy Firman, M.Sc., Ph.D.
Nip. 19500402 197701 1 001



.....
(Penguji)

Direktur Program Pasca Sarjana



Prof. Dr. Ir. Adi Soeprijanto, MT
NIP. 19640405 199002 1 001

INTEGRASI RUANG PERMUKIMAN NELAYAN DENGAN EKOWISATA PESISIR DI DONGGALA SULAWESI TENGAH

Nama : Rusli
NRP : 3211301002
Promotor : Prof. Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc, Ph.D
Co. Promotor : Ir. Ispurwono Soemarno, MArch, Ph.D

ABSTRAK

Kelurahan Labuan Bajo di Kawasan pesisir Donggala, Sulawesi Tengah, memiliki permukiman nelayan dengan potensi daya tarik berupa wisata alam dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan wisatawan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Masyarakat nelayan umumnya masih berpenghasilan rendah. Kenyataan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam upaya mengetahui potensi ruang permukiman nelayan, ekowisata pesisir, ternyata belum memberikan manfaat untuk perbaikan perekonomian masyarakat nelayan. Tujuan penelitian ini adalah, menemukan keterkaitan hubungan dan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir. Agar keterkaitan ruang ini berperan optimal diteliti dengan cara mengkaji dan mengembangkan potensi ruang permukiman nelayan.

Penelitian ini berada dalam lingkup penelitian multidisiplin antara bidang permukiman dengan ekowisata pesisir, dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi, analisis *overlay* dan analisis statistik *Structural Equation Model (SEM)*. Untuk mendapat integrasi ruang permukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir, hipotesis dan teoritis yang dibuat berdasarkan kajian teori, diuji menggunakan kuesioner dengan analisis *Goodnes of fit* dan *confirmatory factor analysis*.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa pada integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala dapat dipakai sebagai alat pengembangan aspek sosial perekonomian dan pengembangan wilayah sesuai potensi setempat.

Kata kunci: Integrasi, ruang permukiman nelayan, ekowisata pesisir, Donggala

SPATIAL INTEGRATION OF FISHERMAN SETTLEMENT AREA WITH ECO- TOURISM IN DONGGALA, CENTRAL SULAWESI

Name : Rusli
NRP : 3211301002
Supervisor : Prof. Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc., Ph.D
Co. Supervisor : Ir. Ispurwono Soemarno, March., Ph.D

ABSTRACT

Labuan Bajo Sub-district in the coastal area of Donggala, Central Sulawesi, has a fishermen settlement with the potential attractiveness of natural and cultural tourism. It can be seen from the increase of tourist arrivals from year to year. Fishermen communities are generally still low-income communities. This fact is interesting for further investigation as an effort to identify fishermen settlement potential space since coastal eco-tourism is not beneficial yet for the economic improvement of fishermen communities. The purpose of this research is to find a corresponding relationship and space integration between fishermen settlement and coastal ecotourism space. Making the relationship between these space acts optimal was studied by reviewing and developing the potential of the fishermen settlement space.

This research is in the scope of multidisciplinary research in the field of settlements and coastal ecotourism by using quantitative methods. The analysis technique used is the correlation analysis, overlay analysis and statistical analysis of Structural Equation Model (SEM). To obtain integration between fishermen settlement space and the coastal ecotourism space, hypothesis and theory made was based on the study of theory, tested by using a questionnaire with Goodnes of Fit analysis and Confirmatory Factor Analisis.

The final result shows that space integration between fishermen settlement and coastal ecotourism in Donggala City can be used as a tool to develop socio-economic aspect and regional development in accordance with local potential.

Keywords: coastal ecotourism, Donggala, fishermen settlement space, integration

KATA PENGANTAR

Ucapan Puji dan Syukur yang tiada henti-hentinya penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini sebagai syarat untuk meraih gelar pendidikan Doktor pada Program Studi Pascasarjana Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya. Penulis merasakan, bahwa disertasi ini sejak proses hingga menyelesaikannya, tidak terlepas dari kekurangan dan jauh dari sempurna. Hal ini datang dari keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan penulis. Namun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Untuk budi baik dari berbagai pihak tersebut penulis menyampaikan ucapan terima kasih, utamanya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Adi Soeprijanto, MT, selaku Direktur Program Pascasarjana, Ketua Jurusan Arsitektur Ibu Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D, Koordinator Program Studi Pascasarjana Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Ibu Dr. Ir. Murni Rahmawati, MT, Ketua dan Staf Laboratorium Perumahan dan Permukiman Institut Teknologi Sepuluh Nopember beserta staf dosen, khususnya Prof. Ir. Johan Silas, yang selalu meluangkan waktu, pikiran, dan konsep-konsep strategis pengembangan ruang permukiman pesisir, yang sangat berkontribusi dalam menyelesaikan disertasi ini.
2. Ibu Prof. Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc., Ph.D, dan Bapak Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch., Ph.D, yang selama ini, telah meluangkan waktu, pikiran, dedikasi, diskusi-diskusi ilmiah. Sebagai Promotor dan Co Promotor, namun dukungan, semangat, dan nasehat proses belajar, menjadi kekuatan. Telah membuahkan nilai-nilai buah iman, ilmu, hingga tersusunnya kerangka pikir penelitian yang menempatkan penulis bagai anak sendiri.
3. Bapak Prof. Ir. Tommy Firman, M.Sc., Ph.D, Bapak Dr-Ing. Ir. Haryo Sulistyarso, Ibu Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D, selaku tim penguji yang

telah memberikan masukan, saran, dan koreksi substansi falsafah kajian yang sangat berarti dalam perbaikan dan penyelesaian disertasi.

4. Bapak Prof.Dr. Ir. Muhammad Basir, SE, M.Si., selaku Rektor Universitas Tadulako, Bapak Dr. Amar, ST, MT., selaku Dekan Fakultas Teknik, Ibu Dr. Ir. Ahda Mulyati Muluk, MT., Selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, terima kasih telah memberikan izin belajar.
5. Bapak Prof. Ir. Rahman Abdulah, M.Ars., M.Sc., Ph.D. dan Ibu Prof. Palmawati Thahir SH., MH, serta kolegalitas penulis, Bapak Ir. Fathurrahman Mansur., M.Si, Bapak H. Ir. Andi Muhammad Yamin Astha., M.Si. Bapak Dr. Muhammad Bakri ST, MT, Bapak Burhanuddin, ST, MT., Bapak Zubair Butudoka, ST, MT., Bapak H. Aryan Gafur ST, MT, Bapak Abdul Rahman ST, MT., Bapak Gator Timbang, ST, MT., Bapak Syamsuri Satria, ST, MT., Alm. H. Rudi Toliango, ST serta keluarga. Ibu Lutfiah, ST, MT., Ibu Hatifah, ST, MT., Bapak Ronalmanto, ST, dan Ibu Sri Rezeki, ST, terima kasih atas bantuan editor, serta diskusi-diskusi fokus.
6. Para Kepala Dinas dan staf, Camat Banawa dan Lurah Labuan Bajo di Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, masyarakat nelayan, serta relawan survei yang telah banyak membantu diskusi fokus akan pemahamn nilai-nilai ekowisata pesisir, yang dipahami dan hidup dimasyarakat nelayan.
7. Semua teman-teman S3 Arsitektur Bapak Dr. Mirza Fuadi,ST,MT., Ibu Dr. Ir. Ni Ketut Ayu Siwalatri, ST, MT., Ibu Dr. Ir. Maria I Hidayatun., Almarhum Bapak Asyra Ramadhanta, ST, MT., Ibu Dr.Wasilah, ST, MT., Bapak,Edward Syarif, ST., MT, Bapak Lintu Tulistyantoro, ST, MT., Bapak Dr. Fuad Zuabaidi, ST, MT., Ibu Andarita Rolalisasi, ST, MT., Bapak Dr. Naser A. Almughrahabi Alhasaini., terima kasih atas bantuan dan saling memotivasi, kerja samanya dan rasa persaudaraan yang diberikan.
8. Sembah sujud kedua orang tua almarhum Ayahanda P.Mannawi, Ibunda P.Muhane. Ayah mertua I Gusti Putu Marya, Ibunda, Desak Made Sukerti, dan Aji Dewa Gurah Putra, Gung Aji Ir. Anak Agung Putu Sunata, atas dorongan serta doanya selama menyelesaikan disertasi.

9. Kepada istriku tercinta, Sayu Komang Sartini, dan Ananda Ayyunin Maharani Rusli, Sulthan Raditya Rusli, Irba Muthia Rusli dan kakak, adik, keponakan, engkaulah semangat dan motivasi sumber anspirasi untuk tetap berusaha meningkatkan diri meskipun dengan keterbatasan pengetahuan, untuk memberimu spirit dan suri tauladan.

10. Bapak H. Mahcmud Sekeluarga dan Hj. Zaenab Fatoni (Alm), H. Gus Syaifur, Bapak Fuad Chalimi, SE, Aro Ghofur, Ibu Jazaila Latin, Muizzati Zuhro (Surabaya). Bapak KH. Drs. Takliman Thalhhah,S.Ip., M.Pdi (Madura). Selama ini telah menjadi keluarga dan mentor penulis, untuk memahami nilai-nilai hakekat dan syariat, iman, ilmu, manusia, dan alam hingga mencoba memahami nilai-nilai ALLAH SWT.

11. Akhir kata, penulis berharap disertasi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan masyarakat pada umumnya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dibidang arsitektur. Kepada pihak-pihak yang tak sempat maupun penulis sebutkan atas jasa, dan budi baik beserta doanya. Pada Allah yang Maha Bijak, penulis doakan semoga Allah SWT, senantiasa memberikan hidayah iman, ilmu dan amalan yang subur. Amien.

Wabillahi Taufiq Wal Hidayah

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surabaya, Januari 2016

Rusli

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iv
Abstract	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Lingkup Pembahasan	5
1.5 Manfaat dan Kontribusi Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI	
2.1 Ruang Permukiman.....	7
2.2 Ruang Ekowisata Pesisir.....	24
2.3 Integrasi Ruang	44
2.4 Rangkuman Teori.....	53
2.5 Posisi Terhadap Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian	57
2.6 Kerangka Teori dan Hipotesis Penelitian.....	71
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Subyek dan Obyek Penelitian	79
3.2 Paradigma dan Metode Penelitian.....	80
3.3 Bahan dan Alat Penelitian	84
3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	84
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	86
3.6 Konsep Operasional Penelitian	87
3.7 Teknik Analisis Data	101
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Kota Donggala.....	113
4.2 Dasar Penentuan Lokasi Penelitian	117
BAB V PENGEMBANGAN RUANG PERMUKIMAN NELAYAN DENGAN EKOWISATA PESISIR	
5.1 Pola Ruang Permukiman Nelayan	123
5.2 Hubungan Antara Ruang Permukiman Nelayan dengan	

	Ekowisata Pesisir	133
	5.3 Diskusi	141
	5.4 Rangkuman	148
BAB VI	INTEGRASI RUANG PERMUKIMAN NELAYAN DENGAN EKOWISATA PESISIR	
	6.1 Integrasi Ruang	149
	6.2 Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian	170
	6.3 Karakteristik Responden	175
	6.4 Analisis Deskriptif Persepsi Responden	178
	6.5 Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	186
	6.6 Diskusi	203
	6.7 Rangkuman	234
BAB VII	KESIMPULAN DAN SARAN	
	7.1 Kesimpulan	241
	7.2 Saran dan Rekomendasi	242
DAFTAR PUSTAKA		243
DAFTAR LAMPIRAN		251

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	Peta Orientasi Wilayah Pesisir Kota Donggala 6
Gambar 2.1	Diagram Peningkatan Fungsional Ruang Permukiman Nelayan 23
Gambar 2.2	Peta Kontour Ruang Permukiman Nelayan Kota Donggala 31
Gambar 2.3	Alur Kerangka Teori 56
Gambar 2.4	Dasar Pengetahuan (<i>base of knowledge</i>) untuk Integrasi Ruang 62
Gambar 2.5	Gap Dasar Pengetahuan untuk Integrasi Ruang 71
Gambar 2.6	Kerangka Teori Penelitian 74
Gambar 2.7	Hubungan Antar Variabel Penelitian 77
Gambar 3.1	Skema Tahapan Penelitian Kuantitatif 81
Gambar 3.2	Variabel Peran Koordinasi antar Pemangku Kepentingan 91
Gambar 3.3	Variabel Peran Kesadaran Masyarakat 92
Gambar 3.4	Variabel Potensi Alami Pesisir dapat Dioptimalkan 92
Gambar 3.5	Variabel Peningkatan Aktivitas dapat Meningkatkan Fisik Ruang Permukiman Nelayan 93
Gambar 3.6	Variabel Usaha Masyarakat Nelayan Berbasis Rumah Tangga .. 94
Gambar 3.7	Variabel Peran Sarana Ruang Permukiman Nelayan 95
Gambar 3.8	Variabel Peran Prasarana Ruang Permukiman Nelayan 95
Gambar 3.9	Variabel Peran Ekowisata Bentang Darat 96
Gambar 3.10	Variabel Peran Ekowisata Bentang Laut 97
Gambar 3.11	Variabel Peran Wisata Budaya 98
Gambar 3.12	Variabel Peran Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir 99
Gambar 3.13	Pengukuran Variabel Secara Langsung 100
Gambar 3.14	Tahapan Alur Analisis <i>Overlay</i> 101
Gambar 3.15	Ilustrasi Analisis dengan <i>Tool Union</i> 101
Gambar 3.16	Letak <i>Tools Overlay</i> dalam Program ArcGis 102
Gambar 3.17	Diagram Integrasi Ruang 104
Gambar 4.1	Peta Kecamatan Banawa 114
Gambar 4.2	Penentuan Lokasi Penelitian di Kecamatan Banawa 117
Gambar 4.3	Lokasi Penelitian Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala 122
Gambar 5.1	Karakteristik Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala ... 124
Gambar 5.2	Eksisting Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala 125
Gambar 5.3	Pola Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala 127
Gambar 5.4	Kondisi Pasang Permukiman Nelayan di Kota Donggala 128
Gambar 5.5	Kondisi Permukiman Nelayan di Kota Donggala yang di Pengaruhi Pasang Surut 128
Gambar 5.6	Hunian Permanen dan Hunian dengan Atap Nipah 130
Gambar 5.7	Kondisi Alat Transportasi untuk Pergerakan Masyarakat Nelayan di Kota Donggala 131
Gambar 5.8	Ruang Permukiman Nelayan 132

Gambar 5.9	Prioritas Pengembangan Sarana dan Prasarana Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir	136
Gambar 5.10	Peta Radius Pelayanan Sarana Perdagangan Jasa dan Industri.....	138
Gambar 5.11	Peta Kondisi Prasarana	140
Gambar 5.12	Diagram Hubungan Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Kota Donggala	147
Gambar 6.1	Karakteristik Potensi Ruang Permukiman Nelayan	154
Gambar 6.1a	Sketsa Bentang Alam Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala.....	155
Gambar 6.2	Konsep Perspektif Logika Hakekat dalam Memanusiakan Masyarakat Nelayan di Kota Donggala.....	159
Gambar 6.3	Menentukan Kesesuaian Peruntukan Lahan Pengembangan Sarana dan Potensi Ekowisata Pesisir	164
Gambar 6.4	Peta Peruntukan Ruang Permukiman dan Ruang Ekowisata Pesisir.....	166
Gambar 6.5	Peta <i>Overlay</i> Aksesibilitas dan Peruntukan Lahan.....	168
Gambar 6.6	Peta Jangkauan Aksesibilitas dalam Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Potensi Ekowisata	169
Gambar 6.7	Konstruk Eksogen Integrasi Ruang	188
Gambar 6.8	Konstruk Eksogen Ruang Permukiman Nelayan	190
Gambar 6.9	Konstruk Eksogen Ekowisata Pesisir	192
Gambar 6.10	Konstruk Endogen	194
Gambar 6.11	Hasil Analisis <i>Full Model SEM</i>	196
Gambar 6.12	Peta Fungsi Strategis Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala	222
Gambar 6.13	Skema Makna Hubungan Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Kota Donggala	228
Gambar 6.14	Komponen Integrasi Ruang.....	229
Gambar 6.15	Model Diagram Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Kota Donggala.....	230
Gambar 6.16	Falsafah Model Integrasi Ruang.....	232
Gambar 6.17	Konsep Baru Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Donggala	237

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu	63
Tabel 2.2	Rangkuman Penelitian Sejenis	68
Tabel 2.3	Variabel, Definisi Operasional dan Indikator	75
Tabel 3.1	Metode Pengumpulan, Penyajian Data dan Teknik Analisis dalam Penelitian.....	85
Tabel 3.2	Kriteria dan Instansi Responden.....	87
Tabel 3.3	Variabel Bebas, Terikat dan Indikator Penelitian.....	89
Tabel 3.4	Variabel Konstruk dan Indikator	106
Tabel 3.5	Model Pengukuran.....	107
Tabel 3.6	Kriteria <i>Goodness of Fit</i>	111
Tabel 4.1	Luas Wilayah Administrasi Kecamatan Banawa	115
Tabel 4.2	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Banawa.....	116
Tabel 4.3	Penilaian Penentuan Lokasi Penelitian di Kecamatan Banawa	118
Tabel 4.4	Tingkat Pendapatan Nelayan di Kota Donggala.....	120
Tabel 5.1	Temuan Peningkatan Fisik dan Non Fisik dalam Ruang Permukiman Nelayan dengan Teori	141
Tabel 5.2	Koefisien Korelasi dan Tingkat Signifikansi antara Hubungan Pengembangan Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir	145
Tabel 6.1	Klasifikasi Luas Lahan Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala.....	167
Tabel 6.2	Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	171
Tabel 6.3	Skala Jawaban Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	172
Tabel 6.4	Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Ekowisata Pesisir.....	172
Tabel 6.5	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	175
Tabel 6.6	Jenis Kelamin Responden.....	176
Tabel 6.7	Pendidikan Responden.....	176
Tabel 6.8	Pekerjaan Responden.....	177
Tabel 6.9	Umur Responden	177
Tabel 6.10	Tempat Tinggal Responden.....	178
Tabel 6.11	Peran Pemangku Kepentingan	179
Tabel 6.12	Peran Masyarakat.....	179
Tabel 6.13	Potensi Alam Pesisir	180
Tabel 6.14	Potensi Fisik Kawasan Pesisir	180
Tabel 6.15	Aktivitas pada Ruang Permukiman Nelayan.....	181
Tabel 6.16	Sarana pada Ruang Permukiman Nelayan.....	181
Tabel 6.17	Prasarana pada Ruang Permukiman Nelayan	182
Tabel 6.18	Ruang Ekowisata Darat	183
Tabel 6.19	Ruang Ekowisata Laut.....	183
Tabel 6.20	Ruang Ekowisata Budaya	184
Tabel 6.21	Menyusun Program Pemerintah Berdasarkan Aspirasi Kebutuhan Masyarakat	185
Tabel 6.22	Hasil Pengujian Kelayakan Model CFA-Integrasi Ruang.....	189

Tabel 6.23	<i>Regression Weights Model CFA-Integrasi Ruang</i>	189
Tabel 6.24	Hasil Pengujian Kelayakan Model CFA-Ruang Permukiman Nelayan.....	191
Tabel 6.25	<i>Regression Weights Model CFA-Integrasi Ruang</i> Permukiman Nelayan.....	191
Tabel 6.26	Hasil Pengujian Kelayakan Model CFA-Ruang Ekowisata Pesisir.....	193
Tabel 6.27	<i>Regression Weights Model CFA- Ekowisata Pesisir</i>	193
Tabel 6.28	Hasil Pengujian Kelayakan Model CFA-Konstruk Endogen	194
Tabel 6.29	<i>Regression Weights Model CFA- Konstruk Endogen</i>	195
Tabel 6.30	Hasil Pengujian <i>Full Model SEM</i>	197
Tabel 6.31	Normalitas Data	198
Tabel 6.32	Hasil Uji <i>z-score</i>	199
Tabel 6.33	Residual Covariances.....	200
Tabel 6.34	<i>Regression Weights Structural Equational Model</i>	201
Tabel 6.35	Kesimpulan Hipotesis	201
Tabel 6.36	Temuan Terkait Konsep Integrasi Ruang Permukiman Nelayan ..	204
Tabel 6.37	Temuan Aspek Keterpaduan Pengembangan Ruang Permukiman Nelayan.....	206
Tabel 6.38	Temuan Terkait Konsep Aspek Kebersihan dalam Ruang Permukiman Nelayan.....	207
Tabel 6.39	Temuan Terkait Aspek Sarana Perdagangan, Jasa dan Industri	208
Tabel 6.40	Temuan Terkait Aspek Ekonomi Negatif.....	210
Tabel 6.41	Temuan Terkait Integrasi Ruang Ekowisata Budaya	212
Tabel 6.42	Temuan Terkait Aspek Ekowisata Budaya.....	213
Tabel 6.43	Temuan Terkait Aspek Ekowisata Olahraga Pesisir.....	214
Tabel 6.44	Temuan Terkait Aspek Ekowisata Produk Hasil Kerajinan Masyarakat.....	216
Tabel 6.45	Temuan Terkait Integrasi Ruang dengan Model Integrasi	218
Tabel 6.46	Temuan Terkait Nilai Ekowisata Pesisir	220
Tabel 6.47	Temuan Terkait Produksi Skala Rumah Tangga	224
Tabel 6.48	Temuan Terkait Pelestarian Budaya	226
Tabel 6.49	Temuan Kaitan Penelitian dengan Teori Ruang Produktivitas.....	236

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki berbagai lokasi dengan potensi keindahan dan kekayaan alam. Kawasan pesisir pantai, daratan, dan pegunungan yang khas untuk pengembangan wisata, didukung dengan berbagai keunikan yang khas berupa wilayah daratan dan laut serta komunitas (Mansur, 2008). Salah satu lokasi tersebut adalah Kota Donggala yang secara spasial memiliki karakteristik dan potensi sebagai kawasan pesisir, wilayah daratan dan laut. Salah satu potensi kawasan pesisir yang dapat dikembangkan menyangkut keindahan dan kekayaan alam adalah kegiatan wisata yang terkait lingkungan atau ekowisata.

Sunarto (2000), menyatakan bahwa ekowisata pesisir dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas baik pada bentang laut dan darat. Aktivitas pada bentang laut meliputi memancing, berlayar, dan menyelam. Sedangkan pada bentang darat dapat berupa aktivitas berjemur, olahraga, sosial budaya, dan aktivitas perekonomian masyarakat lokal. Pesisir Kota Donggala merupakan salah satu daerah tujuan ekowisata yang memiliki daya tarik berupa wisata alam dan budaya. Kawasan pesisir Kota Donggala ini terus berkembang sebagai daerah tujuan ekowisata. Sejalan dengan pertumbuhan kunjungan ekowisatawan yang semakin meningkat dari tahun 2011 sejumlah 1.679.260 orang, tahun 2012 sejumlah 2.032.581 orang, dan tahun 2013 sejumlah 199.651 orang (BPS, 2014).

Daya tarik lokasi, ruang pesisir, dan kunjungan ekowisatawan tersebut di atas, memiliki peran dalam pengembangan wilayah pesisir, Santosa (2000), menyatakan bahwa fungsi ruang permukiman nelayan pesisir, seharusnya dikembangkan, dengan keterpaduan antara aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir. Keterpaduan ruang permukiman nelayan dengan perekonomian, dan ekowisata pesisir. Konsep pengembangan ruang permukiman nelayan seharusnya didukung aspek fisik dan non fisik untuk mendukung aktivitas sosial ekonomi masyarakat pada ruang permukiman nelayan. Hal ini sejalan penelitian, Hadinoto (1970 dalam Sudjarto, 1994), menyatakan bahwa aspek fungsional

ruang permukiman seharusnya mendukung aktivitas masyarakat, dengan menyediakan ruang interaksi, berkomunikasi, belanja melalui sarana perdagangan, jasa, dan industri, bersantai, rekreasi atau ekowisata, dan ruang atau tempat pemantauan untuk menikmati potensi, dan keindahan ruang alami.

Secara spesifik, pembahasan tentang bentuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sehingga dapat berfungsinya beragam aktivitas sosial, budaya, perekonomian, dengan ekowisata. Hal ini sejalan dengan penelitian, Jayadinata (1999), yang menyatakan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana pada ruang permukiman dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu; bentuk ruang tertutup, bentuk ruang terbuka, dan bentuk jaringan sarana dan prasarana dasar yang terintegrasi dalam ruang permukiman. Kondisi lingkungan dengan ruang yang terbentuk, memberikan pengaruh yang tinggi untuk, beraktivitas sosial perekonomian, ekowisata dengan rasa keamanan, kebersihan, dan kenyamanan pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina dan Sastra (2005), menyatakan bahwa fungsi permukiman seharusnya memberikan kenyamanan, baik secara internal, maupun secara eksternal, guna memberikan nilai lebih bagi masyarakat sekitar ruang permukiman.

Hal ini sejalan dengan penelitian, Wong (1989), yang menyatakan bahwa potensi matra ruang merupakan wujud ruang yang terlihat, terukur secara dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Frick (2006), yang menyatakan bahwa pengembangan ruang permukiman dengan karakteristik topografi, kelerengan, seharusnya dikembangkan dengan pendekatan arsitektur ekologis. Pendekatan arsitektur ekologis ini, menuntut rancangan bermutu tinggi, guna merespon kebutuhan dasar pengembangan masyarakat. Dipihak lain, Ching (2008), menyatakan bahwa ruang lingkungan atau organisasi linier pada dasarnya fleksibel yaitu, mampu merespon ragam kondisi topografi, kelerengan, sehingga dapat beradaptasi terhadap kebutuhan masyarakat. Terkandung pengertian matra ruang yang terukur, dibatasi, pembatasan, matra ruang pesisir dijadikan kajian analisis untuk meningkatkan fungsi ruang produktivitas bagi masyarakat nelayan.

Untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan, berbagai upaya peningkatan program pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat nelayan, telah dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 2000 hingga tahun 2013 dalam berbagai

intervensi program pemberdayaan dengan konsep Tridaya. Konsep Tridaya terdiri dari bina sosial, ekonomi, dan fisik lingkungan. Salah satu program yang menonjol adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata (PNPM-P). Program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata pesisir di wilayah ini sudah berlangsung sejak tahun 2006.

Namun pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, yang berdampak pada perubahan secara fisik ruang permukiman nelayan masih belum dapat meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan. Ekaputra (2012), menyatakan bahwa aktivitas masyarakat nelayan perlu dikaitkan dengan aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir, serta didukung sarana dan prasarana. Berbagai upaya pemberdayaan masyarakat tersebut, belum membuat masyarakat nelayan menjadi mandiri. Terkait dengan penelitian, Suharto (2009), mengungkapkan penyebab belum mandirinya masyarakat nelayan adalah akibat tidak terhubungnya potensi kawasan dalam pengembangan ruang permukiman nelayan.

Kawasan ruang permukiman nelayan Kota Donggala, memiliki potensi pesisir yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pengembangan ekowisata pesisir, berupa wisata alam dan budaya (Bappeda Donggala, 2011). Dua potensi tersebut, kurang dikembangkan dengan aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat nelayan. Untuk itu fungsi pengembangan ruang permukiman pesisir, dalam penelitian, Santosa (2000), yang menyatakan bahwa ruang permukiman nelayan seharusnya dikembangkan untuk mendukung kebutuhan masyarakat secara terus menerus, sehingga dapat menjadi konsep pengembangan ruang permukiman nelayan pesisir yang produktif, dan mandiri.

Zen (1999), menyatakan bahwa konsep pengembangan wilayah pesisir dapat dikembangkan oleh masyarakat dengan *apa yang mereka miliki*, guna meningkatkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas manusia ini, harus diartikan sebagai motivasi untuk menyatukan secara harmonis antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi, dengan mempertimbangkan daya tampung lingkungan itu. Untuk itu konsep pengembangan potensi alam, aktivitas budaya masyarakat nelayan di Kota Donggala, sebagai pendukung pekerjaan, atau sumber utama produktivitas masyarakat nelayan. Hal ini sesuai penelitian Silas (1993),

menyatakan bahwa konsep pengembangan ruang permukiman produktif merupakan pendekatan integrasi dari rumah, dengan peluang menggalang berbagai sumber daya alam, manusia, dan buatan untuk dapat meningkatkan produktivitas masyarakat.

Berdasarkan permasalahan umum ruang permukiman nelayan yang diamati dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: a) rendahnya produktivitas masyarakat lebih disebabkan belum berfungsinya ilmu, (Hatta, 2009); b) ada keterhubungan aspek fisik dan fungsi (Latif, 2011); c) usaha berbasis rumah tangga (Silas, 2000); d) keterhubungan potensi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir (Tuwo, 2011); e) pendampingan *Molibu* dalam pengambilan keputusan dari segenap pemangku kepentingan Kota Donggala (Latief, 2015).

Hasil identifikasi permasalahan tersebut di atas, maka hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian ini, adalah perlu keterkaitan atau integrasi ruang pengembangan ekowisata pesisir dengan ruang permukiman nelayan. Konsep integrasi ruang merupakan upaya menyatukan antar komponen fisik, non fisik serta fungsional dan nilai sosial budaya, dan perekonomian masyarakat (Boe dan Hanquet, 1999). Marafa (2008), yang menyatakan bahwa dengan menyatukan pengembangan aktivitas perikanan, dan kelautan, kedalam zona ekowisata bahari, berpengaruh positif diharapkan dapat meningkatkan aktivitas ruang sosial perekonomian masyarakat.

Sedangkan, Kay dan Alder (2005 dalam Satria, 2009), menyatakan bahwa paradigma integrasi ruang pesisir dikembangkan menjadi konsep *Integrated Coastal Development* (ICD); Latif (2011), menyatakan bahwa paradigma kontekstual integrasi ruang permukiman pesisir, hanya bisa ditingkatkan dengan adanya interelasi fisik dan fungsional. Dipihak lain Recomap dan Danida (2011-2015); memahami paradigma integrasi ruang permukiman pesisir, sebagai suatu pendekatan menyatukan beragam aktivitas, sosial perekonomian, ekowisata pesisir, keamanan dan manajemen zona kelautan terintegrasi dalam ruang permukiman pesisir.

Dari ketiga pernyataan yang dikemukakan di atas, sangat jelas bahwa kajian integrasi ruang meliputi suatu proses menyatukan ruang fisik, non fisik, fungsi dan nilai ekowisata pesisir dalam ruang yang saling terkait. Keterkaitan aktivitas

ruang darat dan ruang laut terintegrasi dengan beragam aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat, terdiri dari; aktivitas sosial, perekonomian, ekowisata pesisir (Latif, 2011).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gap penelitian maupun kajian bersumber dari literatur dan jurnal pada umumnya berfokus proses menyatukan integrasi ruang darat, dan ruang laut, terbatas tetap. Namun untuk proses menyatukan ruang dengan nilai ekowisata terbatas tidak nyata belum dilakukan secara komprehensif, dan memiliki kebaruan. Kebaruan dalam penelitian ini justru terletak pada kajian dengan pendekatan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala. Dari perumusan masalah tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini, adalah:

1.2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah ada hubungan antara pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala?
- b. Bagaimana integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dapat berkembang serta dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala?

1.3. Tujuan Penelitian

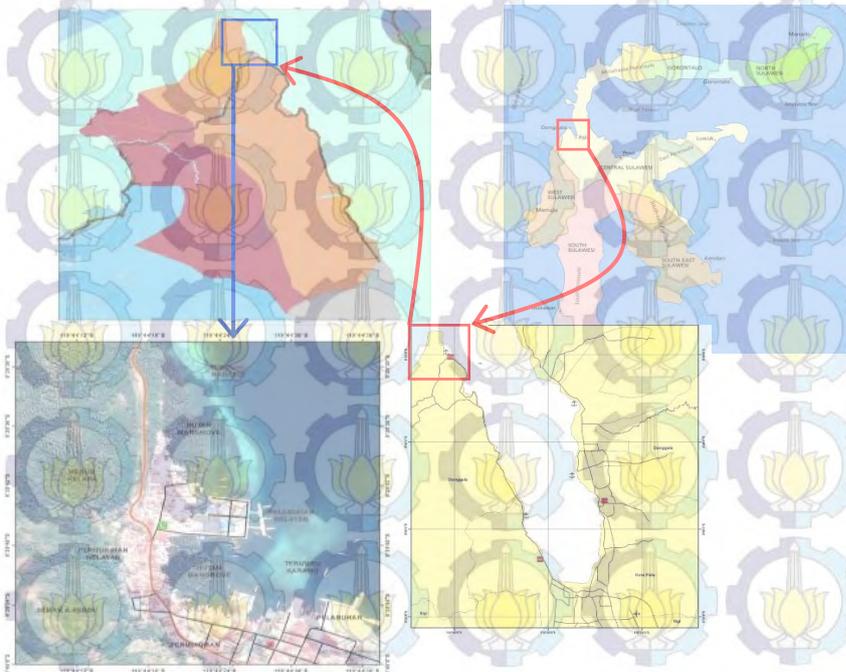
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memahami keberadaan hubungan antara pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala.
- b. Merumuskan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, dengan harapan meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan di Kota Donggala.

1.4. Lingkup Pembahasan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, lingkup wilayah studi adalah ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Adapun lingkup materi meliputi: objek penelitian mengenai fungsi ruang permukiman nelayan, terutama fungsi ruang aktivitas sosial, budaya, perekonomian, dan arsitektur serta fungsi pelayanan

ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan, di bidang akademik, lingkup kajian ini memperkaya kajian keilmuan pengembangan ruang permukiman nelayan, khususnya berkaitan dengan ekowisata pesisir. Berikut lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Orientasi Kawasan Pesisir Kota Donggala
Sumber : Bappeda (2011), Citra Satelit MAP (2014)

1.5. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis berupa pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang permukiman, khususnya yang berkaitan dengan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir.
2. Memperkaya kajian keilmuan, dalam upaya pengembangan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan dalam ruang permukiman nelayan, dikaitkan dengan ekowisata pesisir.
3. Manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Donggala dan Propinsi Sulawesi Tengah, dalam pengembangan ruang permukiman nelayan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Bab ini akan menguraikan kajian pustaka yang terkait dengan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya. Kajian pustaka akan membahas beberapa tinjauan mengenai ruang permukiman, ekowisata pesisir dan integrasi ruang. Kajian dalam bab ini akan menjadi dasar teori dalam analisis faktor-faktor fisik dan non fisik dari ruang permukiman nelayan yang mendukung integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir.

2.1. Ruang Permukiman

2.1.1. Tinjauan Umum Ruang Permukiman Nelayan

Sastra dan Marlina (2006) menyatakan bahwa permukiman merupakan kesatuan wilayah dimana suatu perumahan berada. Perumahan sebagai tempat tinggal manusia memiliki potensi dan permasalahan sesuai lokasi dan lingkungannya. Silas (1998), pengembangan ruang permukiman merupakan suatu proses interaksi yang menyeluruh antara penghuni, lokasi dan lingkungan sebagai hasil dari aktivitas sosial, budaya dan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan ruang permukiman nelayan dapat dihubungkan dengan aktivitas masyarakat pada kawasan pesisir.

Kusnadi (2000), menyatakan bentuk dan pola ruang permukiman nelayan dipengaruhi oleh aktivitas pekerjaan dan kehidupan yang sesuai dengan potensi alam pesisir. Hal ini, juga terlihat pada ruang permukiman nelayan kawasan pesisir Selat Madura. Disini permukiman memiliki ciri khas dengan kondisi rumah yang sangat sederhana, padat, dan berkelompok di wilayah pesisir. Kecenderungan orientasi bangunan menghadap ke jalan-jalan utama dan gang-gang sempit. Sementara itu Juhana (2001), mengungkapkan ciri kawasan ruang permukiman nelayan di Kampung Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Disini tata letak bangunan umumnya memanjang mengikuti garis pantai dan terdiri atas beberapa blok, baik yang mengarah ke darat maupun ke arah pantai. Pertapakan bangunan rumah dikelompokkan dalam tiga kategori lokasi yaitu:

(a) di tanah darat; (b) peralihan tanah daratan dan perairan dimana bangunan rumahnya dipengaruhi oleh pasang surut air laut; dan (c) di badan air. Pendapat Juhana (2001), ternyata melengkapi pendapat Kusnadi (2000), bahwa umumnya ruang permukiman nelayan tumbuh secara linier mengikuti garis pantai.

2.1.2. Ruang dalam Permukiman

Permukiman merupakan suatu ruang atau wadah dimana manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari, Jayadinata (1999), menyatakan ruang dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai batasan geografi. Batas menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan di atasnya. Zahnd (1999), menyatakan bahwa pengembangan suatu ruang merupakan suatu kebutuhan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia. Untuk mendorong manfaat, konservasi lingkungan, kesadaran tentang nilai lingkungan, dan implikasinya terhadap upaya-upaya sosial, ekonomi, dan investasi dalam pengembangan lingkungan ruang permukiman sebagai wadah beraktivitas manusia.

Haryadi dan Setiawan (2010), dalam kajian arsitektur, ruang diartikan sebagai suatu bidang yang dibatasi dalam kaitannya dengan manusia, hal penting yang diamati adalah pengaruh ruang terhadap perilaku manusia dari segi fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut. Pendapat Jayadinata (1999); Zahnd (1999); di atas bila dikaitkan dengan Haryadi dan Setiawan (2010), menunjukkan hubungan ruang dan aktivitas manusia secara makro. Hubungan ruang dan manusia memiliki batasan dengan tiga pendekatan dasar untuk memahami ruang dan fungsinya. Hal ini memberikan dasar pemahaman bahwa seluruh aktivitas manusia baik dalam konteks sosial, budaya, maupun ekonomi, harus selalu menjaga lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif pada ruang permukiman.

Dengan demikian, aktivitas manusia pada ruang permukiman membutuhkan ruang-ruang aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian. Sedangkan untuk aktivitas ekowisata, dibutuhkan berbagai sarana fisik, yang perlu dilengkapi guna menunjang pelayanan yang dapat difungsikan untuk mendukung berbagai

aktivitas dalam ruang permukiman seperti perdagangan, jasa, dan sarana prasarana listrik, air bersih, dan jalan yang terintegrasi dalam ruang permukiman.

2.1.3. Pengertian dan Penggolongan Nelayan

Charles (2001), yang menyatakan bahwa kelompok nelayan dibagi empat kelompok yaitu; (1) nelayan subsistem yaitu, nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (2) nelayan asli, yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun juga memiliki hak untuk melakukan aktivitas secara komersial, walaupun dalam skala sangat kecil, (3) nelayan rekreasi, yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolah raga, dan (4) nelayan komersial, yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial, atau dipasarkan baik untuk pasar domestik, maupun pasar ekspor.

Selanjutnya Kusnadi (2003), menyatakan bahwa pranata sosial budaya masyarakat nelayan tercermin dalam pranata-pranata operasional penangkapan, pemasaran hasil, dan membentuk corak pelapisan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Mereka yang menempati lapisan sosial atas, para pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses. Lapisan tengah, ditempati sebagian kecil adalah lapisan kelompok ini menempati sebagian kecil. Sedangkan lapisan tengah, ditempati oleh Juragan laut atau pemimpin awak perahu. Selanjutnya lapisan terbawah, ditempati oleh nelayan buruh, dan sebagian besar nelayan buruh berada pada lapisan bawah.

Widodo dan Suadi (2006), menjelaskan bahwa nelayan dapat didefinisikan pula sebagai orang, atau komunitas orang yang, secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan dan budidaya. Beberapa kelompok nelayan memiliki perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan, hubungan yang erat diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat.

Dalam hubungan sosial budaya, usaha dalam masyarakat dikenal istilah

Patron dan Klien. Menurut Boisseven (1966 dalam Putra dan Ahimsa, 2007), menyatakan bahwa hubungan Patron (pemilik modal) adalah orang yang menggunakan pengaruhnya untuk berkerja sama dan membantu melindungi orang lain, yaitu kemudian menjadi Kliennya (pekerja). Dipihak lain Mulyadi (2007), menyatakan bahwa nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipantai, sebuah ruang dan lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Sedangkan Siswanto (2008), menyatakan bahwa nelayan identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar, dan akses pasar.

Pendapat Charles (2001); Kusnadi (2003); Widodo dan Suadi (2006); di atas bila dikaitkan dengan Mulyadi (2007); Boisseven (1966 dalam Putra dan Ahimsa, 2007); dan Siswanto (2008), menunjukkan nelayan memiliki pelapisan sosial, tatanan, hubungan yang baik serta memiliki akses pasar yang rendah. Lemahnya posisi tawar, yang menyebabkan nelayan dikelompokkan mayoritas masyarakat berpenghasilan rendah. Sementara potensi laut sebagai ruang produksi masih belum berpengaruh untuk mengatasi rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, dan produktivitas. Dampak keterbasan sumber daya manusia, sarana, modal, karya menjadi kajian, untuk digunakan dalam pemikiran konstruktif bagi peningkatan kemandirian masyarakat nelayan.

2.1.4. Hubungan Manusia dan Lingkungan Fisik dalam Ruang Permukiman

Tuan (1977), menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki suatu skema tentang ruang meskipun tidak disadari. Hal tersebut umumnya baru disadari dalam peristiwa ritual dan budaya. Setiap kebudayaan memiliki persepsi yang berbeda, terhadap skema ruang (*spatial*) ini, namun kesemuanya memiliki kesamaan, berupa nilai-nilai universal. Nilai universal tersebut terwujud sebagai makhluk individu dan mahluk sosial, dimana dalam keseharian kehidupannya selalu melakukan interaksi baik dengan sesama manusia maupun terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Selanjutnya Rapoport (1977), menjelaskan bahwa tata ruang merupakan wujud rencana pengaturan lingkungan fisik dimana terdapat hubungan

organisatoris antar berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Secara tata ruang menekankan pada proses yang paling bergantung, yaitu:

- a. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan fungsi.
- b. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan manusia untuk beraktivitas seperti bentuk ruang, untuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi.
- c. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang antar berbagai bagian permukaan bumi yang ditempatkan untuk beraktivitas, termasuk bagian atas berupa ruang angkasa, serta bagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan.

Dipihak lain Ching (2008), menyatakan bahwa ruang secara konstan melingkupi keberadaan manusia. Keberadaan ini dilihat melalui volume ruang, bentuk visualnya, dimensi dan skalanya. Secara kualitas dan kuantitas hal ini tergantung pada persepsi manusia terhadap batas-batas spasial yang didefinisikan oleh elemen-elemen bentuk. Selanjutnya, ketika ruang yang dibatasi tersebut mulai dipahami dan diatur, maka arsitektur hadir, dan menjadi ruang yang nyata, serta membumi karena dapat dibatasi sesuai fungsinya.

Selanjutnya Daeng (2008), menjelaskan bahwa adaptasi manusia terhadap ruang merupakan hubungan penyesuaian antar organisme yang menjadi bagian ruang. Alam dunia secara keseluruhan merupakan suatu ekosistem yang di dalamnya merupakan bagian-bagian saling berkaitan, dan saling tergantung satu dengan lainnya. Adaptasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk bersatu dengan lingkungannya. Tuan (1977), di atas bila dikaitkan dengan Rapoport (1997;2005); Ching (2008); dan Daeng (2008), menunjukkan hubungan dan penyesuaian antar organisme, dan secara konstan ruang melingkupi, aktivitas manusia yang dibatasi sesuai fungsinya. Hal ini merupakan pencerminan manusia sebagai makhluk individu dan sosial, yang selalu membutuhkan interaksi sesama organisme dalam lingkungannya. Ketika ruang yang dibatasi tersebut perlu diatur maka arsitektur hadir dan membumi.

Pendapat tentang adaptasi manusia dalam ruang permukiman nelayan, berorientasi sebagai pemahaman dasar untuk memahami aspek kajian adaptasi manusia dan lingkungan. Aspek adaptasi diartikan sebagai upaya untuk bersatu antara organisme dengan lingkungannya. Potensi pesisir secara fisik, ruang yang melingkupi manusia untuk melakukan aktivitas pada ruang-ruang yang dibatasi seperti ruang pengunungan, darat dan laut. Potensi fisik dan non fisik dalam ruang permukiman ini, seharusnya dianalisis untuk merespon kebutuhan masyarakat guna mendukung aktivitas pada tempat kerja, tempat tinggal, sarana transportasi, komunikasi dan ruang ekowisata.

2.1.5. Sarana dan Prasarana pada Ruang Permukiman Nelayan

DPPW (Departemen Perumahan dan Pengembangan Wilayah Direktorat Perumahan Rakyat, 1999), prinsip pengembangan sarana dan prasarana ruang permukiman nelayan berfungsi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Untuk mendukung produktivitas perekonomian masyarakat nelayan harus didukung melalui penyediaan sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan berupa: a) Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), Tempat Penjualan Ikan (TPI), tempat pendinginan ikan, b) pengolahan ikan basah menjadi kering/ikan asin, pengasapan, perebusan, dan pergudangan, c) sarana perdagangan seperti toko, kios dan warung untuk keperluan sehari-harinya, (d) prasarana dasar dan sarana seperti, pengadaan air bersih, jaringan drainase, jaringan air limbah, pembuangan sampah dan kanal untuk tambatan perahu, serta jaringan jalan terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan.

Sejalan dengan upaya mewujudkan ruang permukiman nelayan produktif, Santosa (2000), menjelaskan bahwa untuk meningkatkan aktivitas sosial, budaya dan perekonomian masyarakat nelayan perlu memperhatikan prinsip dan kriteria, kebutuhan sarana dan prasarana dalam ruang permukiman nelayan. Selanjutnya dalam pengembangan ruang permukiman nelayan seharusnya terkait dengan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia. Keterkaitan aspek fisik dan non fisik ini dapat didaya gunakan untuk kesejahteraan masyarakat nelayan.

Selanjutnya Dahuri, dkk (2004), menjelaskan bahwa permasalahan fisik ruang permukiman nelayan sesuai karakteristik sifat, situasi dan kondisi yang ada. Adapun kondisi sarana seperti, perdagangan, jasa dan industri masih terbatas. Sedangkan kondisi fisik perumahan umumnya masih jauh dari layak huni dan kondisi pelayanan air bersih, jalan, dan sanitasi, maupun persampahan, belum mencukupi kebutuhan masyarakat nelayan. Untuk itu dalam upaya peningkatan sarana dan prasarana dalam ruang permukiman, perlu dilengkapi.

Hal ini sesuai PKTKBD (Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya, 2007), menjelaskan bahwa keterpaduan pengembangan sosial, budaya dan aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir membutuhkan kondisi yang nyaman, bersih, aman, dan estetika lingkungan. Untuk itu agar ruang permukiman berbasis ekowisata pesisir dapat diharapkan terhindar dari pencemaran air, bau, udara, maka diperlukan prasarana dan sarana pengelolaan lingkungan berupa sistem IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) serta Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Selanjutnya PKTKBD (2007), menambahkan untuk suatu fungsi ruang ekowisata pesisir maka dibutuhkan penggunaan tenaga listrik yang disuplai dengan menggunakan, Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS).

Ekaputra (2012), menyatakan bahwa aktivitas masyarakat nelayan perlu didukung sarana perekonomian berupa sarana produksi, dalam skala perumahan, dan industri. Skala perumahan, yang dibutuhkan seperti sarana perekonomian, dapat berupa pembuatan ikan kering, terasi, mangut, dan kerupuk udang. Sedangkan dalam skala industri, sarana perekonomian, dapat berupa pengalengan ikan, kepiting. Selanjutnya Ekaputra (2012), pemasaran hasil olahan tersebut dapat dipasarkan secara lokal di toko, pasar, dan ekspor. Demikian pula usaha perdagangan, dan jasa pengolahan hasil laut harus ditunjang oleh adanya Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Penjelasan Departemen Perumahan dan Pengembangan Wilayah Direktorat Perumahan Rakyat, DPPW (1999); Santosa (2000); Dahuri, dkk (2004), di atas bila dikaitkan dengan pendapat Ekaputra (2012), sejalan dengan upaya mewujudkan ruang permukiman nelayan produktif, bersih, dan nyaman. Terpenuhinya unsur-unsur sarana dan prasarana, dalam skala perumahan, jasa,

dan industri akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat nelayan.

Pembahasan tentang kebutuhan sarana dan prasarana dasar dalam ruang permukiman nelayan berorientasi sebagai suatu kajian pemahaman dasar untuk memahami pentingnya sarana dan prasarana yang terintegrasi. Fakta empiris ruang permukiman nelayan di Kota Donggala yang memiliki potensi wisata alam, dan budaya, ini menjadi kajian untuk pengembangan ruang permukiman nelayan berbasis aktivitas ekowisata pesisir. Kebutuhan sarana ekowisata darat, dan laut dapat mewujudkan ruang permukiman nelayan produktif dan mandiri.

2.1.6. Fungsi Ruang Permukiman

Lang (1994), menyatakan bahwa pemahaman tentang fungsi ruang permukiman berhubungan dengan kemampuan lingkungan binaan dalam memberikan pelayanan terhadap wilayah cakupannya. Dalam konteks arsitektur estetika, hal yang menyenangkan sering dianggap sebagai sebuah fungsi, dimana arsitektur dianggap fungsional. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadinoto (1970, dalam Sudjarto, 1994), yang menyatakan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana ruang permukiman untuk suatu fungsi yang beragam dan mempunyai hubungan saling menunjang terdiri dari unsur wisma, karya, rekreasi/bersantai/hiburan), dan penyempurna (peribadatan, pendidikan, kesehatan, dan utilitas umum). Fungsi-fungsi tersebut terintegrasi di dalam suatu lingkungan dengan keterhubungan satu sama lain melalui unsur marga (jaringan jalan).

Secara spesifik, pembahasan tentang aspek fungsi ruang permukiman dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga dapat berfungsi guna mendukung aktivitas masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi baik secara individu maupun berkelompok. Menurut Jayadinata, (1999) fungsi ruang permukiman dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu; (a) bentuk ruang tertutup yang digunakan untuk perlindungan dalam melakukan aktivitas pada rumah, fasilitas sosial budaya, ekonomi dan kemasyarakatan, (b) bentuk ruang terbuka yang digunakan untuk aktivitas yang berhubungan dengan olah raga, kehidupan sosial budaya, dan ekonomi, (c) bentuk jaringan prasarana dasar ruang permukiman yang dapat mendukung kebutuhan

penghuni seperti air bersih, jalan dan drainase, sistem transportasi, sistem komunikasi dan sistem pelayanan terpadu.

Marlina dan Sastra (2005), menyatakan bahwa fungsi ruang permukiman seharusnya memberikan kenyamanan, baik secara internal untuk memenuhi kebutuhan penghuninya maupun secara eksternal memberikan nilai lebih bagi masyarakat sekitar ruang permukiman. Dalam mewujudkan ruang permukiman yang ideal, diperlukan pertimbangan kelengkapan sarana, dan prasarana ruang permukiman, berdasarkan kebutuhan penghuninya. Hal ini dimaksudkan agar kelengkapan sarana dan prasarana dalam ruang permukiman dapat berperan sesuai dengan peruntukannya, tanpa menimbulkan konflik dalam pemanfaatan ruang permukiman. Selain itu kelengkapan sarana dan prasarana ruang permukiman akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas fisik, dan mendukung interaksi sosial, budaya, dan ekonomi untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat.

Sementara itu fungsi ruang permukiman dapat ditinjau melalui hubungan tatanan dan hierarki antara berbagai unsur ruang permukiman, guna menunjang berbagai aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian. Dalam perkembangannya, fungsi ruang permukiman juga dapat memiliki karakter, dan bentuk ruang, yang menjadi identitas, dan keunikan pada suatu wilayah. Hal ini sejalan Ekaputra (2012), menyatakan bahwa dalam perkembangannya, fungsi dan bentuk ruang permukiman nelayan, pada awalnya dipengaruhi oleh pola aktivitas, pelabuhan pendaratan ikan, dan tumbuh bersama ruang permukiman nelayan, dan kemudian dapat berkembang dan membentuk permukiman dengan fungsi mengelompok, menyebar, dan memanjang.

Penjelasan Lang (1994); Hadinoto (1970, dalam Sudjarto, 1994); Jayadinata (1999); di atas apabila dikaitkan dengan pendapat Marlina dan Sastra (2005); Ekaputra (2012), menunjukkan fungsi ruang permukiman nelayan dalam konteks arsitektur, estetika, nyaman, dan asri yang menyenangkan. Untuk fungsi beragam dalam ruang permukiman mempunyai hubungan yang saling terkait, serta dapat dilakukan beragam aktivitas, pada ruang tertutup, terbuka, dan bentuk jaringan sarana dan prasarana jalan terintegrasi dalam ruang permukiman.

Fungsi fisik, estetika, dan kenyamanan ini akan terwujud dalam bentuk ruang permukiman ideal. Dalam perkembangannya fungsi ruang permukiman nelayan dipengaruhi aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian. Untuk itu konsep permukiman nelayan ideal ini diharapkan dapat mewujudkan ruang permukiman yang sesuai dengan prinsip yang meliputi, keberagaman budaya, interaksi tanpa menimbulkan konflik dalam pemanfaatan ruang permukiman nelayan. Terwujudnya ruang permukiman nelayan ideal, menjadi identitas dan keunikan dapat memberikan nilai lebih bagi masyarakat nelayan di Kota Donggala.

2.1.7. Tipologi Pengembangan Ruang Permukiman Nelayan di Indonesia

Kusumastanto (2003), yang menyatakan bahwa pengembangan ruang permukiman pesisir, sebagai tuntutan reformasi guna memberdayakan masyarakat nelayan. Pengembangan kawasan pesisir di Indonesia, perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan. Ruang permukiman pesisir, dengan potensi sumber daya alam, geografi, dan penduduk, serta prasarana wilayah, yang memiliki Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), bagi penduduk lokal perlu didaya gunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui beragam aktivitas sosial, budaya, perekonomian, dan aktivitas pelayanan wisata dalam pengembangan ekowisata bahari atau pesisir.

Berikut akan disajikan beberapa kasus tipologi pengembangan ruang permukiman nelayan berbasis potensi sumber daya alam, manusia, buatan serta beragam aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian yang sudah dilakukan di Indonesia seperti di Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kabupaten Bengkulu Selatan, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, dan Kota Lampung. Kawasan ruang permukiman pesisir dengan potensi kekayaan alam, flora, fauna serta budaya memiliki daya tarik ekowisata pesisir. Beberapa kasus pengembangan ruang permukiman pesisir di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Jawa Timur

Santosa (2000), menyatakan bahwa tipologi pengembangan ruang permukiman nelayan di Pantai Utara (Pantura) Jawa Timur, seharusnya dikembangkan secara terpadu. Keterpaduan ini dilakukan guna mendaya gunakan potensi sumber daya alam, manusia, buatan, serta kelembagaan

masyarakat. Keempat komponen ruang permukiman nelayan ini, dapat diharapkan mewujudkan ruang permukiman nelayan produktif.

b. Sulawesi Selatan

Juhana (2001), menemukan tipologi pengembangan ruang permukiman nelayan di perkampungan Bajoe Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Dimana upaya peningkatan rumah panggung, berdasarkan budaya *Appaloang*, Budaya lokal ini merupakan suatu rangkaian sistem budaya yang melatari terciptanya bentuk arsitektur panggung, dan menggunakan material lokal. Sedangkan peningkatan prasarana dasar berupa penyambungan listrik, telepon, melalui intervensi program kerjasama antara Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Cabang Kabupaten Bone.

c. Kabupaten Bengkulu Selatan

Permana (2009), menemukan tipologi pengembangan ruang permukiman nelayan dengan fokus pendekatan kajian, pada aspek pendekatan integrasi pengembangan wisata pantai dan ruang permukiman nelayan di Pesisir Barat, Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil studi menemukan tipologi pengembangan ruang permukiman nelayan berupa;

- Upaya pengembangan potensi alam dan wisata pantai
- Karakteristik ruang permukiman nelayan
- Penyediaan fasilitas, kebijakan pemerintah daerah.

d. Sulawesi Tengah

Fais (2011), yang menyatakan tipologi pengembangan aktivitas wisata berpengaruh dalam upaya meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kelurahan Labuan Bajo berbasis peran masyarakat terdiri dari:

- Menjaga kelestarian alam dan budaya
- Peningkatan fasilitas perdagangan, jasa, dan industri
- Meningkatkan kebersihan dan keamanan lingkungan
- Pelatihan dan kursus.

e. Sulawesi Selatan

Tuwo (2011), menemukan tipologi pengembangan ruang permukiman nelayan di Kepulauan Tanakeke di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan karakteristik potensi pesisir terdiri dari; rumput laut, mangrove, terumbu karang, dan fauna. Sedangkan tingkat pendidikan penduduk hanya tamat SD dan SMP, sehingga tidak memiliki cukup pengetahuan dan ketrampilan. Kedepan pengembangan ruang permukiman nelayan berbasis wisata, dibutuhkan pelatihan teknis, manajemen.

f. Jawa Tengah

Ekaputra (2012), menemukan konsep dan tipologi pengembangan pola ruang permukiman nelayan di Desa Tasik Agung, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Perkembangan ruang permukiman dipengaruhi dari orientasi kawasan pantai, peran lembaga adat. Peran lembaga adat melahirkan kebutuhan sarana fisik berupa pengolahan, tempat penjemuran, pada ruang terbuka dan hasil pengolahan ikan dipasarkan di toko, pasar, dan ekspor. Sedangkan tipologi pengembangan lebih lanjut diperlukan upaya-upaya sebagai berikut:

- Perlunya pemberdayaan dan pendampingan lebih lanjut
- Pelatihan sosial agar tetap lestarynya budaya masyarakat nelayan

f. Lampung

Rudi (2014), menemukan pola pengembangan ruang permukiman nelayan di Kelurahan Kota Karang, di wilayah Kota Bandar Lampung, dengan karakteristik ruang permukiman pasang surut dan teridentifikasi sebagai kawasan kumuh. Tipologi perumahan pasang surut memiliki rumah di atas air, rumah panggung di darat, dan rumah panggung di atas air, dan mengikuti orientasi garis pantai, dengan pola sebagai berikut;

- Pola grid, supaya angin dapat dengan leluasa mencapai bangunan.
- Penyediaan prasarana dasar disesuaikan dengan syarat-syarat teknis permukiman pasang surut.

Dengan mengkaji berbagai hasil penelitian ruang permukiman nelayan dengan studi kasus di Indonesia ini, dapat dijadikan dasar pemahaman untuk

pengembangan ruang permukiman nelayan. Hasil studi ini umumnya dilatari suatu kondisi sosial, budaya, dan ekonomi, yang perlu dikembangkan beragam aktivitas yang ada hubungan dengan aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian dan ekowisata. Dalam kaitan dengan studi di Kota Donggala yang memiliki tipologi yang unik berupa matra ruang pegunungan, darat, dan laut serta dukungan komunitas multi etnik yang berbeda dengan tipologi penelitian lainnya yang telah dilakukan di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gap penelitian maupun kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki perbedaan. Perbedaan kajian justru terletak pada kajian dengan pendekatan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala.

2.1.8. Fungsi Ruang Permukiman Nelayan dalam Pengembangan Wilayah

Santosa (2000), menyatakan bahwa peran ruang permukiman nelayan dalam pengembangan kawasan perikanan diperlukan pemikiran konstruktif. Pemikiran ini, perlu dukungan kelembagaan dari segenap pemangku kepentingan, serta memberikan peran masyarakat lokal sebagai pelaku. Selain itu, peran, penguatan dan peningkatan sumber daya manusia, kelembagaan diharapkan tumbuhnya motivasi, semangat daya hidup produktif dan mandiri. Selanjutnya hasil penelitian tipologi ruang permukiman nelayan di Indonesia teridentifikasi mayoritas berpendidikan sekolah dasar, menengah dan lanjutan.

Untuk meningkatkan keterbatasan pendidikan tersebut, dibutuhkan reorientasi peran masyarakat lokal sebagai pelaku. Karena kekuatan peran masyarakat itu sendiri tidak terletak pada faktor sosial, budaya, dan ekonomi, melainkan faktor orientasi nilai budaya nelayan, untuk peduli terhadap potensi, organisasi ruang pesisir. Hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan, dalam masyarakat yang mendiami ruang permukiman nelayan Kota Donggala, terdapat komunitas multi etnik antara lain suku-suku; Kaili, Bajo, Mandar, Bugis, Arab, dan Tionghoa. Untuk itu, komunitas multi etnik ini, yang memiliki pola pikir, usaha, kerja dan persepsi kerja produktif, mandiri yang terlihat masing-masing suku-suku tersebut di atas, memiliki kemampuan, keahlian, dan keunikan serta kekuatan daya hidup yang harmonis.

Dalam masyarakat lokal khususnya suku *Kaili*, merupakan masyarakat lokal. Peran masyarakat lokal, secara strategis dapat diharapkan berperan untuk membangun konsensus melalui kelembagaan yang demokratis yang disebut *Molibu*. Latief (2015), menyatakan bahwa proses *Molibu* ini merupakan pelaksanaan konsep, prinsip, kriteria, yang lebih bersifat multidimensional dengan akar permasalahan terletak pada sistem ekonomi, sosial dan politik guna mencari solusi dari segenap pemangku kepentingan. Proses *Molibu* ini merupakan suatu aktivitas budaya untuk mencari kemufakatan tentang hal-hal yang menyangkut sosial kemasyarakatan, keagamaan, sampai pada aspek mengatasi konflik-konflik internal dan eksternal.

Melalui *Molibu* ini, ditemukan suatu gagasan kemufakatan inovatif yang dapat diputuskan bersama, dan menjadi produk hukum lokal. Peraturan desa/kelurahan, tentang aktivitas yang diizinkan, dilarang, guna tetap menjaga lestariannya potensi alami pesisir ruang permukiman nelayan. Untuk menemukan potensi, permasalahan ruang pesisir Kota Donggala, yang dikemukakan di atas, maka pola pikir konstruktif yang dihubungkan dengan konsep, prinsip dan *Molibu* guna menemukan solusi, inovatif dan menjadi keterkaitan. Keterkaitan yaitu semakin pentingnya pendekatan *Molibu* dijadikan dasar pengambilan keputusan bersama dari segenap pemangku kepentingan.

Untuk itu dengan mengedepankan aspek kajian peningkatan aktivitas, produktivitas dalam kehidupan dan pembangunan masyarakat nelayan di Kota Donggala. Keterkaitan ketiga aspek kajian, *Molibu*, pola pikir konstruktif, dan inovasi di atas dapat diwujudkan melalui pendampingan dan pelatihan (Latief, 2015). Hal ini sejalan penelitian Santosa (2000), yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan, pengetahuan, pemahaman, potensi perikanan dan kelautan menjadi peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan, perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan.

Melalui pelatihan, diharapkan terjadi perubahan pola pikir yang konstruktif. Kedua pendapat yang dikemukakan di atas, sepakat bahwa antara Santosa (2000) dan Latief (2015), memiliki kesamaan sudut pandang dengan pelatihan dan pendampingan ini memiliki tujuan, kebijakan dan strategi yang terintegrasi. Integrasi kebijakan ini melalui pelatihan pola *Molibu* melahirkan pola

pikir masyarakat, kesiapan, dan keakraban untuk menerima konsep pengembangan ruang permukiman nelayan dan ekowisata pesisir di Kota Donggala.

Proses pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman akan nilai-nilai kepedulian, orientasi, dan kreativitas dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan. Melalui pelatihan dan pendekatan *Molibu* metode dan orientasi berpikir konstruktif, diharapkan dapat menimbulkan kesadaran nilai sosial dan budaya, untuk mendaya gunakan potensi alam, manusia dan aktivitas sosial perekonomian. Hasil pemikiran inovatif, dan konstruktif tersebut yang dikemukakan di atas, dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan diharapkan dapat dirumuskan tujuan, kebijakan, dan strategi peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala. Berikut disajikan pengertian pengembangan wilayah, prinsip, kriteria, diuraikan sebagai berikut;

a. Pengertian Pengembangan Wilayah

Pengertian pengembangan wilayah dalam pembangunan adalah berbagai aktivitas, baik yang mencakup dalam sektor pemerintahan, maupun masyarakat dilaksanakan dalam rangka memperbaiki apa yang mereka miliki (Santosa, 2000). Dilain pihak, Adisasmita (2014), menjelaskan bahwa wilayah pengembangan mencerminkan terjadinya interaksi kegiatan perekonomian dan pembangunan, maka dalam kenyataannya, wilayah pengembangan lebih kecil dibandingkan dengan wilayah administrasi. Hal ini merupakan pencerminan bahwa pengembangan ruang permukiman nelayan diartikan memiliki fungsi kawasan.

b. Prinsip Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Ruang Permukiman Nelayan

Untuk keberhasilan pengembangan ruang permukiman nelayan harus dilakukan secara keterpaduan. Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruang dinyatakan bahwa azas penataan ruang diselenggarakan secara keterpaduan. Adisasmita (2012), prinsip-prinsip keterpaduan yang meliputi, penataan ruang yang diselenggarakan dengan

mengintegrasikan berbagai kepentingan segenap pemangku kepentingan secara terpadu.

c. Kriteria Pengembangan Ruang Permukiman Nelayan

Santosa (2000), menyatakan bahwa dalam pengembangan ruang permukiman nelayan seharusnya terkait dengan kriteria-kriteria yang meliputi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, prasarana dan sarana yang saling melengkapi. Keterkaitan kriteria ini diharapkan dapat menjadi dasar pemahaman untuk mendaya gunakan potensi fisik, dan non fisik, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui suatu analisis pengembangan potensi fisik dan non fisik terdiri;

1) Potensi Fisik

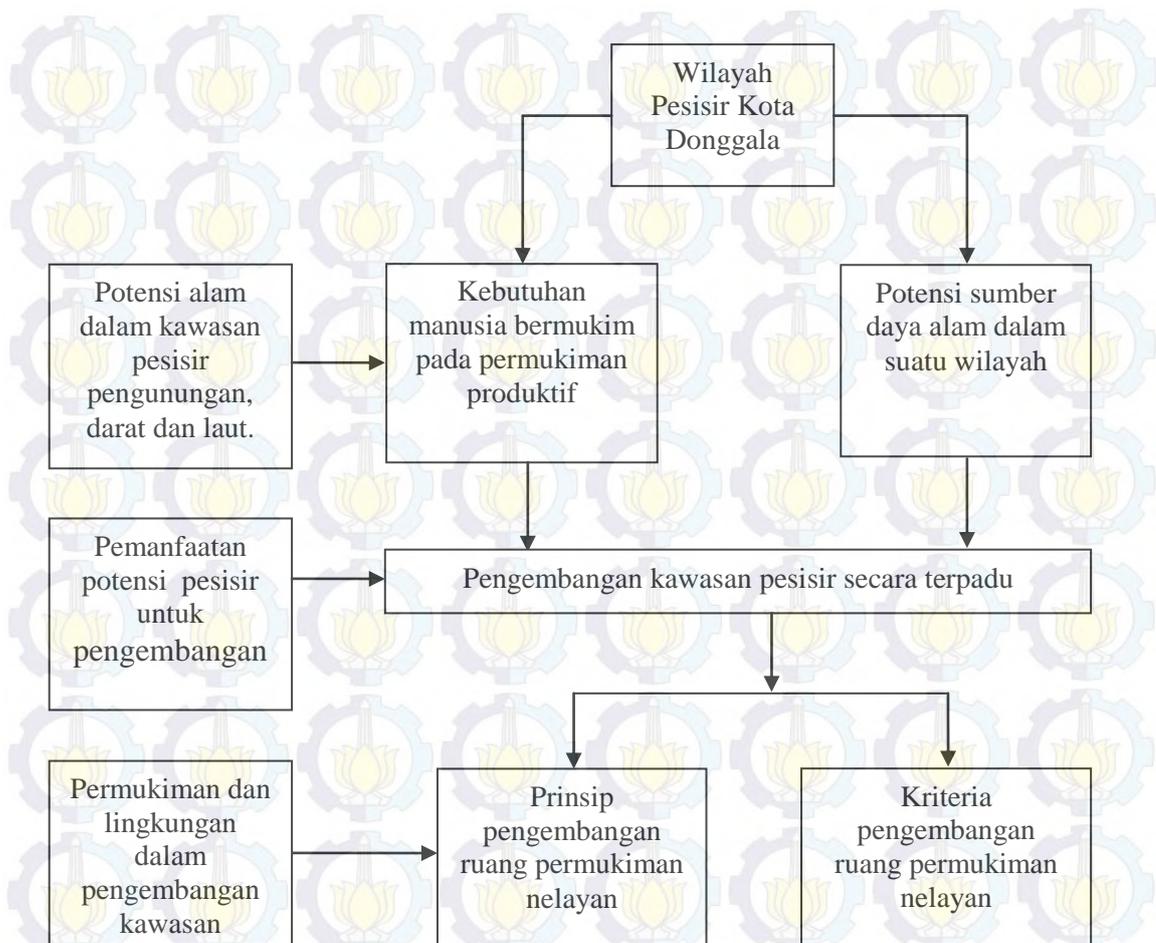
- (a) Potensi sumber daya alam pesisir dapat berupa tanah untuk pertanian, perkebunan, hutan mangrove, serta keanekaragaman flora dan fauna.
- (b) Lingkungan alam binaan, perumahan nelayan yang perlu dikembangkan menjadi rumah produktif.
- (c) Sarana lingkungan yang ada seperti, air bersih, mandi cuci dan kakus, drainase, serta tempat pembuangan sampah, jalan lingkungan perlu diintegrasikan dalam ruang permukiman nelayan.

2) Potensi Non Fisik

- a) Aspek kelembagaan perlu dibentuk organisasi lokal
- b) Rendahnya aktivitas, lebih disebabkan tingkat pendidikan dan keterampilan.
- c) Perlunya melestarikan budaya sebagai potensi pengembangan aktivitas sosial perekonomian dan ekowisata pesisir.

3) Kehidupan sosial masyarakat nelayan cukup rukun.

4) Pengembangan fisik ruang permukiman nelayan guna mendorong peningkatan aktivitas usaha, pengolahan hasil perikanan dalam ruang permukiman produktif. Berikut ini disajikan skema kaitan peningkatan fisik dan fungsional kawasan secara terpadu dalam pengembangan kawasan ruang permukiman nelayan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Diagram Peningkatan Fungsional Ruang Permukiman Nelayan
Sumber : Modifikasi Santosa (2000).

Dari diagram tersebut terlihat wilayah pesisir Kota Donggala memiliki potensi alami berupa topografi dan kelerengan yang unik. Keunikan kelerengan ini perlu dibatasi antara ruang-ruang pengunungan, darat, dan laut. Pembatasan ini, merupakan unsur-unsur alami lingkungan ruang pesisir. Pembahasan potensi kawasan pesisir ini dalam penerapannya diharapkan dapat mewujudkan produktivitas masyarakat pada ruang permukiman nelayan di Kota Donggala.

Untuk meningkatkan produktivitas komunitas nelayan, perlu didaya gunakan potensi kekayaan dan keindahan alam dapat dikembangkan oleh masyarakat dengan apa yang ada, dalam ruang permukiman pesisir, secara terpadu guna meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian keterpaduan dalam pengembangan potensi fisik, dan komunitas masyarakat nelayan dalam ruang

permukiman nelayan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan program pembangunan, kebijakan segenap pemangku kepentingan, berdasar pada prinsip, kriteria, sebagai landasan pengembangan ruang permukiman nelayan terintegrasi dengan fungsi ruang Kota Donggala.

2.2. Ruang Ekowisata Pesisir

2.2.1. Definisi Ekowisata

TIES (2000 dalam Danamik dan Weber, 2006), mendefinisikan perbedaan pariwisata konvensional dengan ekowisata. Ekowisata pesisir merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya alam dengan cara melakukan aktivitas konservasi alam dan budaya. Sehingga ekowisatawan yang melakukan aktivitas wisata alam dan budaya bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal dan pemerintah setempat. Kusumastanto (2003), menjelaskan bahwa definisi ekowisata pesisir dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan seni budaya tradisional maupun potensi alam. Untuk itu, pengembangan ekowisata pesisir terkait dengan potensi daya tarik berupa wisata alam, keragaman flora dan fauna seperti taman laut, wisata budaya, maupun wisata olahraga pesisir.

Tuwo (2011), mendefinisikan ekowisata pesisir sebagai suatu bentuk wisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi bagi masyarakat lokal dan pemerintah guna mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Selanjutnya, pendapat TIES, (2000 dalam Damanik dan Weber, 2006), tersebut di atas bila dikaitkan dengan pendapat Kusumastanto (2003); Tuwo (2011), menjelaskan definisi ekowisata pesisir terkait dengan nilai-nilai inovasi, motivasi dan konservasi alam dan budaya yang ada dapat ditingkatkan menjadi produk dan jasa wisata seperti keunikan seni budaya, keragaman flora dan fauna, olah raga pesisir.

Untuk itu definisi ekowisata pesisir sebagai bentuk wisata bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, dan budaya ini diharapkan dapat mencerminkan ruang permukiman nelayan berbasis ekowisata, dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata pesisir yang meliputi sifat keunikan, dan kesadaran

masyarakat setempat. Peningkatan kesadaran masyarakat setempat diperlukan untuk mengadopsi definisi ekowisata bertanggung jawab diharapkan dapat diwujudkan. Dalam praktek hal itu, terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang menyumbang kegiatan konservasi alam, budaya dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku, maupun pemandu wisata. Nilai-nilai konservasi budaya dan alam ini akan berdampak pada keuntungan sosial perekonomian dan pendapatan masyarakat dan pemerintah lokal.

2.2.2. Prinsip Pengembangan Ruang Ekowisata Pesisir

From (2004), menjelaskan bahwa prinsip pengembangan ruang ekowisata harus memiliki daya tarik berupa wisata alam dan budaya masyarakat pesisir. Potensi ekowisata pesisir dalam berbagai aktivitas sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan, merupakan daya tarik bagi ekowisatawan untuk mengunjungi suatu kawasan dengan maksud belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya. Ekowisatawan tidak menuntut pertunjukan dan hiburan ekstra, tetapi mendorong masyarakat lokal memberikan pertunjukan khas masyarakat setempat.

Selanjutnya Zalukhu (2009), menjelaskan prinsip pengembangan ruang ekowisata pesisir yang memiliki keunikan serta obyek daya tarik wisata pesisir disebut juga atraksi wisata yang mencakup; (a) atraksi wisata alam pesisir yang memiliki iklim, pantai dan laut, flora dan fauna serta memiliki hutan pesisir seperti hutan kelapa dan hutan mangrove. (b) atraksi wisata budaya misalnya arsitektur rumah tradisional dalam ruang permukiman pesisir, benda-benda seni dan kerajinan atau upacara budaya, festival budaya, serta kegiatan masyarakat nelayan sehari-hari, keramah tamahan serta wisata kuliner, (c) atraksi buatan misalnya acara olahraga, berbelanja pameran dan festival musik.

Berdasarkan pendapat Zalukhu (2009), tersebut di atas, tentang atraksi budaya terdapat kaitan antara ekowisata pesisir dengan arsitektur rumah tradisional dan permukiman pesisir. Untuk mendukung aktivitas ekowisata pesisir dan atraksinya membutuhkan kelengkapan komponen pendukung seperti infrastruktur ekowisatawan memerlukan alat transportasi baik itu transportasi udara, laut dan darat untuk mencapai daerah ekowisata yang menjadi tujuannya. Sedangkan komponen pendukung lainnya dalam infrastruktur yang tidak secara

langsung mendukung kelancaran kegiatan pengembangan ekowisata pesisir misalnya kelengkapan air bersih, jalan, listrik, internet/*wifi*, pelabuhan, bandara dan pengolahan limbah dan sampah.

Tuwo (2011), menyatakan bahwa prinsip pengembangan ekowisata pesisir didukung oleh keinginan para pencinta ekowisata yang memang menghendaki syarat kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karena itu, prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi, yaitu: (a) mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas ekowisatawan terhadap bentang alam, (b) mendidik ekowisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya konservasi, (c) mengatur kawasan ekowisata dan pengelolaan zona atraksi, (d) keterlibatan masyarakat sebagai pelaku, (e) semua upaya pengembangan termasuk fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan lingkungan.

Pendapat From (2004), tersebut di atas, bila dikaitkan pendapat Zalukhu (2009); dan Tuwo (2011), tentang prinsip pengembangan ekowisata pesisir yang memiliki obyek daya tarik dan atraksinya. Atraksi wisata alam, budaya dan buatan yang dapat dilakukan pada ruang darat dan laut. Prinsip pengembangan ekowisata pesisir menuntut secara operasional perlunya penyediaan fasilitas, utilitas, kenyamanan, kesehatan, keamanan dan sistem transportasi yang mendukung kemudahan bagi ekowisatawan untuk mencapai lokasi ekowisata pesisir.

Pendapat tentang prinsip pengembangan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman pesisir, khususnya pada konteks studi berorientasi sebagai suatu pemahaman dasar untuk memahami pentingnya obyek daya tarik wisata beserta atraksinya. Pengembangan atraksi wisata alam dan budaya membutuhkan analisis yang mendukung terlaksananya operasional prinsip pengembangan ekowisata pesisir. Berkembangnya suatu kawasan ekowisata pesisir diperlukan dukungan sistem transportasi, prasarana dasar yang tersedia dalam ruang ekowisata pesisir. Tersedianya alat transportasi modern dan lokal adalah satu kunci sukses kelancaran aktivitas ekowisata pesisir.

2.2.3. Ruang Ekowisata Pesisir

Ruang ekowisata timbul karena adanya kebutuhan dan kesadaran manusia terhadap suatu ruang/tempat untuk melaksanakan kegiatan wisata. Hal ini sejalan

penelitian, Jayadinata (1999), ruang mempunyai batasan geografi, administrasi dan sosial kependudukan. Haryadi dan Setiawan (2010), menjelaskan bahwa ruang dibatasi dalam kaitannya dengan aktivitas manusia. Sukiwoyono, dkk (2012), ruang terkandung pengertian jarak, relasi, atau posisi. Pertumbuhan fasilitas fisik yang relatif dibatasi atau pemisahan aktivitas dari ruang yang menghasilkan bau-bau dalam ruang permukiman dengan ruang ekowisata pesisir.

Dalam kajian ekowisata pesisir, ruang dipahami bukan semata-mata bersifat geometris, bebas nilai, melainkan ruang dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial budaya dan aktivitas wisata bertanggung jawab. Ekowisata bertanggung jawab, dengan nilai mewujudkan, yang meliputi aktivitas sosial budaya, adat, dan perilaku masyarakat, bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan alam, dan budaya, Koentjaraningrat (2009); Zalukhu (2009). Aktivitas yang dilakukan pada ruang atau tempat-tempat alami, serta memberi keuntungan terhadap pelestarian alam, budaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Aktivitas ekowisatawan lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman pada ruang wisata alam dan budaya. Untuk mendukung kegiatan ekowisata pesisir dibutuhkan aktivitas pelestarian dengan mengutamakan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat (Zalukhu, 2009). Aktivitas ruang ekowisata pesisir tersebut dapat dilakukan pada ruang tertutup, terbuka dan terbatas baik pada aktivitas wisata darat dan laut. Oleh karena itu, konsep ruang ekowisata secara ideal, diperlukan keterpaduan aktivitas ruang daratan dan lautan. Tuwo (2011), yang menjelaskan bahwa keterpaduan kawasan ekowisata pesisir perlu mendapat perhatian karena secara *spasial* (ruang) pesisir secara ekologis memiliki keterkaitan ruang darat dan laut.

Pendapat Jayadinata (1999), tersebut di atas, bila dikaitkan pendapat Zalukhu (2009); Haryadi dan Setiawan (2010); Tuwo, (2011); Sukiwoyono, dkk (2012), tentang ruang ekowisata dapat dilakukan diberbagai tempat alami pada ruang tertutup, terbuka dan terbatas pada ruang daratan dan lautan. Hal ini membutuhkan keterpaduan ruang pesisir dengan aktivitas sosial budaya dan ekonomi guna memberi keuntungan secara ekologis dan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Dengan demikian, ruang ekowisata pesisir yang

bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam, budaya, yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Meningkatnya partisipasi masyarakat, akan berpengaruh dalam perilaku sehari-hari, semangat, dan peduli akan potensi wisata alam dan budaya. Kepedulian ini berkorelasi positif, sehingga memberikan manfaat sosial, budaya dan perekonomian bagi masyarakat lokal.

2.2.4. Lingkungan Fisik Alami dalam Pengembangan Ruang Ekowisata Pesisir

Karakter dan potensi kawasan pesisir merupakan sebuah komponen yang penting dalam merespon kawasan pesisir pantai perkotaan. Potensi ini berasal dari penampilan fisik alaminya. James dan Anthony (1984), mengatakan bahwa lingkungan fisik ruang permukiman mempunyai topografi, kelerengan yang unik. Untuk itu, kelerengan yang khas ini, perlu diidentifikasi, penggolongan tapak serta daya dukung ruang untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang berbeda. Selanjutnya James dan Anthony (1984), yang menjelaskan klasifikasi topografi, dari kemiringan kelerengan 0-4 persen, dan 4-10 persen dan melebihi 10 persen kurang cocok untuk pembangunan. Namun, apabila ada klasifikasi kelerengan yang tidak sesuai. Dapat dirubah, dengan pertimbangan, asal saja peralihan tapak/kelerengan tetap memperhatikan aspek arsitektur ekologi antara bentuk yang ada dengan bentuk yang baru.

Wong (1989), mengatakan bahwa pada kenyataan dalam pengembangan lingkungan ruang permukiman. Dalam konteks pengembangan ruang trimatra. Ruang trimatra apa yang terlihat bukanlah papan dengan panjang dan lebar, tetapi ruang maujud yang terlihat, terukur. Jadi Trimatra ruang, terdiri tanah di bawah membentang sampai di kaki langit. Kita dapat memandang lurus kedepan, ke kiri, ke kanan, ke atas, dan ke bawah. Apa yang terlihat adalah rangkaian kesatuan ruang atau matra ruang. Selanjutnya untuk mengetahui matra ruang, harus mengetahui tiga arah utama secara dimensi, panjang, lebar dan tinggi.

Menurut Clark (1992), kondisi dan potensi lingkungan ruang permukiman merupakan unsur-unsur alami yang terlihat berupa topografi dan kelerengan yang mendukung kebutuhan beragam aktivitas sosial, budaya serta perekonomian

masyarakat. Kondisi alami ini, paling disukai masyarakat untuk melakukan aktivitas rekreasi dan ekowisata. Sementara itu menurut McHarg (1971 dalam Gunadi 2005), yang menjelaskan bahwa potensi dan pengembangan ruang alami dibutuhkan pendekatan ekologis. Pendekatan ekologis dapat digunakan sebagai pertimbangan terhadap lingkungan fisik alami dalam pengembangan kawasan untuk suatu fungsi tertentu. Gejala alam merupakan proses interaksi yang dinamik, dan tanggap terhadap hukum alam. Untuk itu setiap lingkungan alami memiliki kekhasan dan kecocokan secara intrinsik untuk penggunaan tertentu, baik bersifat tunggal maupun multi fungsi.

Selanjutnya McHarg (1971 dalam Gunadi 2005), mengemukakan beberapa pertimbangan pendekatan arsitektur ekologis terkait dengan pengembangan kawasan untuk suatu fungsi, yaitu sebagai berikut:

- (a) Pengembangan kawasan secara spekulatif mempunyai pengaruh yang merusak dan jika tidak dikendalikan pasti akan berdampak negatif.
- (b) Metode ekologis merupakan tipologi penggunaan lahan komplementer, sebagai peluang untuk menggabungkan beberapa fungsi penggunaan ruang.

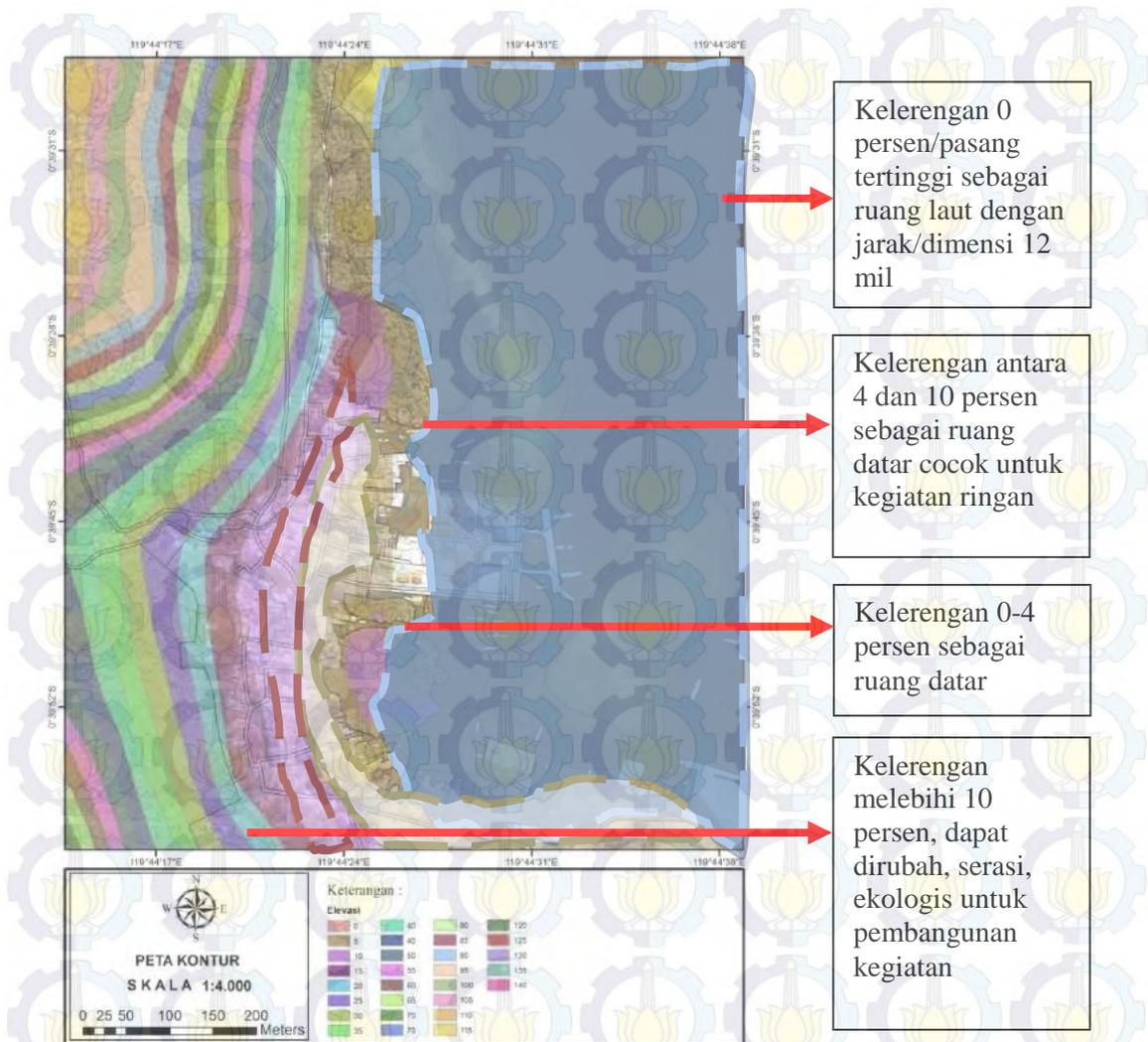
Dalam konteks pelestarian lingkungan fisik ruang permukiman alami, Frick (2006), yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan fungsi kawasan kelerengan perlu memperhatikan kriteria-kriteria peraturan ruang tata kota, mengikuti kontur, dan membangun hunian pada kawasan kurang subur. Membangun lingkungan ruang wisata pesisir dengan konsep arsitektur ekologis, manusiawi merupakan pendekatan konservasi nilai-nilai alam, dan sosial budaya dan lingkungan ruang permukiman. Hal ini sesuai pendapat Ching (2008), bahwa organisasi linier pada dasarnya, fleksibel, mampu merespon ragam kondisi tapaknya serta dapat beradaptasi berdasarkan keunikan dari topografinya.

Pendapat Snyder dan Catanese (1984); Wong (1989); Clark (1992); McHarg (1971 dalam Gunadi (2005), dikaitkan dengan Frick (2006), dan Ching (2008), tentang karakteristik topografi, kelerengan ruang permukiman yang memiliki keunikan khas. Potensi kelerengan yang merupakan kesatuan, organisasi matra ruang, datar, gunung laut, terukur, dan dibatasi. Pembahasan matra ruang pesisir dengan klasifikasi dan pembatasan kemiringan lereng rendah, sedang, serta

dan curam. Pengembangan potensi matra ruang dan komunitas ini berorientasi sebagai pemahaman dasar kajian bahwa peningkatan fungsional ruang permukiman nelayan akan berpengaruh menjadi daya tarik pengembangan ekowisata alam dan budaya. Obyek daya tarik wisata yang ada, selama ini masih belum dikembangkan menjadi ruang atraksi wisata alam, wisata budaya, dan atraksi buatan.

Dengan demikian, potensi, keunikan matra ruang dan komunitas, bila diintegrasikan dengan program pembangunan ruang permukiman nelayan produktif, dan strategis. Hal ini sesuai fungsi Kota Donggala sebagai kawasan pengembangan ekowisata pesisir (Bappeda, 2011). Selain meningkatkan fungsi dan kualitas fisik, dan non fisik serta fungsi internal dan eksternal guna merespon kebutuhan penduduknya.

Pada Gambar 2.2 dibawah, garis-garis putus-putus menunjukkan klasifikasi ruang-ruang dengan batas-batas dimensi matra ruang datar, sedang, curam, dan ruang laut. Hal ini sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007, Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir, Pulau-Pulau Kecil, Terlantar dan Terluar. Dengan demikian matra ruang daratan, ruang perbukitan dan ruang lautan dapat dikembangkan, dirubah, asal saja peralihan fungsi ruang didasarkan pendekatan arsitektur ekologis.



Gambar 2.2 Peta Kontur Ruang Permukiman Nelayan Kota Donggala
Sumber : Bappeda (2011), Citra Satelit MAP (2014)

2.2.5. Aset Budaya Masyarakat Nelayan Sebagai Komponen Utama Pendukung Pengembangan Ruang Ekowisata Pesisir

Keesing (1989), menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan referensi. Kebudayaan dalam masyarakat juga menunjukkan pola kelakuan sosial sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Setiap gagasan, dan praktek kebudayaan, umumnya bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai penelitian, Rapoport (2005), menjelaskan bahwa faktor-faktor pembentuk ruang permukiman terdiri dari aspek agama, budaya dan perilaku manusia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Koentjaraningrat (2009), menjelaskan komponen kebudayaan dapat berupa unsur-unsur universal yang spesifik. Unsur-unsur universal adalah yang ditemukan pada semua kebudayaan di dunia ini. Sedangkan unsur spesifik merupakan unsur kebudayaan yang khas, pada suatu kebudayaan tertentu. Biasanya unsur-unsur budaya yang spesifik ini merupakan turunan dari unsur-unsur yang bersifat universal. Selanjutnya unsur-unsur universal dalam suatu kebudayaan adalah : (a) sistem universal religi dan upacara keagamaan, (b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) sistem bahasa, (e) kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup, (g) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya Koentjaraningrat (2009), kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu : (a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, (b) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (2009), menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam masyarakat merupakan suatu konsepsi abstrak mengenai apa yang baik dan yang buruk. Sistem nilai, yang mempengaruhi pola pikir, tindakan aktivitas manusia. Jadi norma merupakan bentuk kongrit dari nilai. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat dalam norma maka dikenal ada empat pengertian; (a) cara, (b) kebiasaan, (c) tata kelakuan, dan (d) adat istiadat. Keempat nilai-nilai Nilai-nilai perilaku dalam suatu masyarakat merupakan unsur kebudayaan yang khas.

Dipihak lain, Kusnadi (2009), menginterpretasi dan memaknai kebudayaan yang khas dalam praktek pola perilaku masyarakat nelayan di pantai Utara Pulau Jawa, terdapat beberapa pola perilaku dalam eksploitasi sumberdaya perikanan dimana nelayan memerankan empat perilaku sebagai berikut: (a) mengeksploitasi terus-menerus sumberdaya perikanan; (b) mengeksploitasi disertai dengan perusakan lingkungan; (c) mengeksploitasi sumber daya perikanan disertai cara merusak oleh kelompok nelayan dengan pemboman ikan; (d) mengeksploitasi sumber daya perikanan dipadukan dengan tindakan konservasi dengan cara pelestarian terumbu karang, hutan bakau dan mengoperasikan jaring ramah lingkungan.

Nilai-nilai budaya yang sudah membentuk sikap dan kecenderungan melakukan konservasi dalam ruang pesisir sebagaimana penelitian, Kusnadi (2009), menunjukkan perilaku negatif masih dianut mayoritas masyarakat nelayan. Namun, masih ada perilaku eksploitasi sumber daya alam dengan konservasi dikalangan minoritas masyarakat nelayan seperti adanya komunitas adat yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Khususnya di Sulawesi Selatan pada etnik Bone, Sulawesi Barat etnik Mandar. Dalam upaya masyarakat etnik Bone, dan Mandar, perilaku eksploitasi sumber daya alam untuk meningkatkan hasil tangkapannya, maka aktivitas penangkapan ikan menggunakan alat bantu yang dinamakan *Rompong*.

Rompong adalah alat bantu untuk penangkapan ikan dan menghasilkan tangkapan ikan secara optimal. Adapun konstruksi *Rompong* terdiri dari empat bagian yaitu : (a) pelampung, (b) pemikat, (c) tali-temali, (d) pemberat. Selain metode penangkapan ikan dengan alat bantu *Rompong*, juga ditemukan adanya komitmen komunitas masyarakat di Papua dan Maluku dalam upaya untuk menjaga potensi sumber daya perikanan tetap terpelihara, untuk memperkuat kepentingan ekonomi dengan konservasi dengan sebutan *Sasi*. Nilai-nilai budaya *Sasi* adalah aturan dan larangan dengan mengambil hasil bumi bagi seluruh penduduk kampung, selama jangka waktu tertentu, yang telah disepakati dan yang sudah dilegitimasi oleh sejarah sosial, dan unsur-unsur identitas etnik yang mereka miliki dan menjaganya dengan baik.

Selanjutnya, setelah batas waktu yang ditentukan selesai, maka dilakukan musyawarah bersama untuk memutuskan apakah hasil laut sebelumnya dilarang sudah boleh dipanen kembali. Aturan *Sasi* biasanya diberlakukan bagi hasil laut seperti jenis ikan, siput, kerang/*bia*, lobster dan hasil laut lainnya yang bernilai ekonomi tinggi. Aturan *Sasi* diberlakukan untuk tetap menjaga agar populasi jenis ikan, kerang, udang dan teripang dapat berkembang baik dengan jumlah yang besar, sehingga tetap terjaga dan tidak punah. Sedangkan di Maluku Barat disebut *Ondoafi* dan di Ternate disebut *Bati*.

Nilai-nilai budaya spesifik dan universal ini, menurut Mattulada (1997), pada hakekatnya kebudayaan yang dipahami sebagai semua interaksi, atau segala sesuatu yang dipikirkan, dilakukan dengan hasil-hasilnya. Wujud nilai-nilai

budaya ini ada dalam kandungan *potensi-rohaniah*, yang menjadi modal dasar terwujudnya kebudayaan itu. Itulah kekuatan *budi-daya* yang menjadi milik yang dipunyai oleh manusia. Selanjutnya Mattulada (1997), yang menyatakan bahwa individu-individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang *hidup* dan berakar kuat dalam jiwa mereka. Inilah yang menyebabkan suatu nilai budaya sukar diganti dengan nilai-nilai budaya produktif lainnya dalam waktu singkat.

Dipihak lain Santosa (2000), menjelaskan bahwa aspek psikologis atau jiwa masyarakat nelayan kurang produktif karena selalu bergantung kepada hasil laut yang tidak pasti. Ketergantungan ini, lebih disebabkan rendahnya pemahaman dasar, untuk mendaya gunakan potensi manusia dan alam yang ada dalam ruang permukiman nelayan. Untuk itu melalui pelatihan dan pendampingan pola pikir konstruktif, dan proses yang diharapkan munculnya ide, gagasan, dan semangat. Semangat dan kepedulian untuk hidup rajin, produktif, dan mampu mendaya gunakan potensi alam, budaya, teknologi yang dikuasai.

Berdasarkan wawancara dan penelitian yang selama ini dilakukan pada masyarakat nelayan di Kota Donggala. Ditemukan adanya nilai-nilai yang *hidup* di masyarakat nelayan berupa; (a) penguatan budaya berbasis pelestarian hutan mangrove, hutan kelapa (b) larangan minum alkohol, (c) aktivitas buruh laut (*pa'dodo*) dilibatkan pada saat pembongkaran, pengangkutan ikan dari perahu menuju ke Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI). Hasil kerja *pa'dodo* ini diberi upah berupa ikan dan uang. (d) nilai-nilai agama, budaya yang *hidup* ini dengan harapan proses melaut berikutnya diberi rezeki dari Allah SWT.

Nilai-nilai budaya yang *hidup* dan berakar ini masih belum ditingkatkan menjadi budaya inovasi, konstruktif, mandiri guna mendaya gunakan obyek daya tarik wisata alam, budaya, dan wisata buatan. Menurut Kluckhohn, (1953 dalam Koentjaraningrat, 2009), sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini pada dasarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah hakekat tidak terlepas dari aspek pokok manusia seperti; (a) masalah mengenai hakekat dari kehidupan manusia; (b) masalah mengenai hakekat dari karya manusia; (c) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (d) masalah mengenai hakekat dari hubungan

manusia dengan lingkungannya; (e) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Rendahnya hakekat kerja, kedudukan, lingkungan, dan hubungan manusia, Hatta (2009), menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat jiwa, semangat dan akal yang dapat digunakan untuk mewujudkan peran manusia untuk mendaya gunakan potensi ruang, manusia dan alam. Untuk itu konsep memampukan diri masyarakat nelayan melalui akal, jiwa, semangat pemuda, diharapkan dapat mewujudkan ruang permukiman nelayan produktif. Berdasarkan identifikasi potensi ruang permukiman nelayan yang akan dikembangkan menjadi ruang permukiman produktif berbasis peningkatan aktivitas nilai-nilai ekowisata pesisir mencakup potensi:

a) Potensi Alam

Potensi alam dalam ruang permukiman, telah menjadi kawasan pengembangan potensi wisata alam dan budaya. Namun meningkatnya kunjungan ekowisatawan di Kota Donggala, kurang berkorelasi untuk meningkatkan roda perekonomian masyarakat nelayan. Aspek-aspek pertumbuhan roda perekonomian, yang cukup signifikan ini, pada gilirannya menciptakan disparitas pertumbuhan, khususnya pendapatan masyarakat nelayan tradisional, pemancing, buruh darat dan laut teridentifikasi sebagai masyarakat berpenghasilan rendah.

b) Aset Budaya Aktivitas Nelayan,

Potensi pemahaman dasar tentang kelautan, keperahuan, dapat membaca gelagat alam, keagamaan, *pemali* dan tradisi yang hidup. Pemahaman dasar dengan tingkat percaya diri, semangat dengan mobilitas pergerakan mencari ikan hingga diluar wilayah Kota Donggala Sulawesi Tengah. Aktivitas dan pergerakan perekonomian yang intes ini, memungkinkan terjadinya perubahan pola pikir. Meskipun, perubahan pola pikir ini masih belum menjadi inovasi, semangat untuk mendaya gunakan potensi ruang dan aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir.

c) Potensi Komunitas Multi Etnik

Komunitas masyarakat yang multi etnik sebagai unsur terpenting dalam *setting* dalam masyarakat nelayan, secara tidak langsung memberi warna

budaya dan tata nilai baru kedalam aktivitas masyarakat. Namun seiring dengan akselerasi dan kemajuan pembangunan, dimana komunikasi lintas budaya antara satu suku dengan suku lainnya berjalan harmonis, memungkinkan terjadinya proses-proses pertukaran gagasan diantara para warga. Dalam hal ini masuknya unsur-unsur pengaruh eksternal khususnya pengunjung dari luar warga komunitas masyarakat nelayan begitu intens. Namun faktor pengaruh dari luar ini belum digunakan sebagai peluang untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

Ketiga potensi alam, budaya, masyarakat ini menjadi aset-aset yang merupakan komponen-komponen pendukung utama untuk menyatukan pengembangan aktivitas perekonomian dengan nilai ekowisata pesisir. Menurut Zalukhu (2009), potensi alam, sosial, budaya dan beragam aktivitas yang ada dalam ruang permukiman pesisir, dapat dikembangkan menjadi obyek daya tarik ekowisata. Untuk meningkatkan ruang permukiman nelayan produktif di Kota Donggala dibutuhkan peran pemangku kepentingan. Peran koordinasi dari segenap pemangku kepentingan akan berpengaruh meningkatkan pemahaman nilai-nilai sosial, budaya dan perekonomian bagi masyarakat dan pemerintah. Sebaliknya, satu komponen pemangku kepentingan kurang aktif memberikan kontribusi dan partisipasinya akan berdampak merugikan masyarakat nelayan.

Dalam konteks keterbatasan ini, seharusnya segenap pemangku kepentingan bertanggung jawab untuk memberikan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat nelayan untuk mendaya gunakan potensi yang terdapat dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Hal ini sesuai pendapat Latif (2011); Tuwo (2011); Nugroho (2011), yang menyatakan bahwa peran koordinasi dari segenap pemangku kepentingan akan berdampak positif untuk memberikan keuntungan baik secara fungsi, perekonomian, dan peningkatan kualitas ruang permukiman nelayan.

Agar masyarakat nelayan berdaya, maka potensi yang ada dalam ruang permukiman nelayan perlu dikaji, dan digali penyebab sebab-sebab kesenjangan sosial budaya, rendahnya kepedulian, dan motivasi semangat untuk hidup produktif masyarakat nelayan. Selanjutnya Hatta (2009), menjelaskan dalam Surah 13 (Ar-Rad atau Guruh) Ayat 11;

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka. (terjemahan Al Quraan 13,11).

Terjemahan ayat tersebut, relevan dengan kajian studi, khususnya terhadap rendahnya produktivitas perekonomian, hakekat kerja, inovasi masyarakat nelayan untuk mendaya gunakan potensi ruang, dan aktivitas dalam ruang permukiman nelayan. Beragam pendapat dari sumber pustaka lainnya, termasuk ayat-ayat suci Al-Quran yang telah dikemukakan di atas dijadikan dasar pemahaman untuk kajian pengembangan masyarakat nelayan produktif dan mandiri. Peningkatan produktivitas sebagai dasar pemahaman untuk pengembangan aset-aset potensi alam ruang pesisir. Potensi ruang permukiman, aktivitas sosial, budaya dan perekonomian masyarakat, selama ini masih belum dihubungkan dengan aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir.

Kedua komponen antara aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir, sebagai pendukung utama pekerjaan masyarakat nelayan, perlu dihubungkan. Hubungan fungsi ruang dan aktivitas masyarakat nelayan harus pula dilakukan pengembangan metode berpikir konstruktif yang terukur. Terukur disini lebih menekankan aspek pengembangan pengetahuan, memahami, dan menemukan nilai inovatif. Nilai inovatif ini yang diharapkan berpengaruh untuk meningkatkan kepedulian, dan semangat untuk mendaya gunakan potensi alam.

Keterkaitan metode berpikir konstruktif, inovatif, dan terukur ini merupakan keterkaitan hubungan untuk mengoptimalkan aset-aset alam, hasil perikanan dan kelautan menjadi budaya kreativitas, produktif dan strategis. Peran strategis masyarakat nelayan, dengan dikedepankannya aspek-aspek keterpaduan aktivitas sosial perekonomian dengan ekowisata pesisir kedalam proses pelatihan, pendampingan. Peran pelatihan ini diharapkan tumbuhnya motivasi, kompetensi pendidikan, penguasaan teknologi untuk mendaya gunakan aktivitas perekonomian dan ekowisata dalam kehidupan, pembangunan ruang permukiman nelayan produktif.

Keterkaitan peningkatan kompetensi berpengaruh meningkatkan perilaku masyarakat yang berada di dalam ruang permukiman nelayan, Alimuddin (2005), yang menyatakan bahwa adanya nilai-nilai yang hidup dan terpelihara berupa nilai dasar pengetahuan tentang keperahuan, kelautan, pemali, membaca gelagat alam, keagamaan serta peran istri dan anak-anak nelayan. Untuk itu nilai-nilai laten ini menjadi kajian untuk digunakan dalam peningkatan aktivitas yang diharapkan dapat berpengaruh positif meningkatkan pola pikir, untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Koentjaraningrat (2009), menjelaskan bahwa adat-istiadat sebagai sistem nilai merupakan tingkat yang paling tinggi. Hal ini disebabkan nilai budaya merupakan konsep dalam alam pikiran, berharga, dan penting dalam kehidupan. Nilai hidup ini, berfungsi sebagai suatu pedoman. Pedoman ini yang memberi arah menuju perubahan pola pikir antara, akal, jiwa dan semangat.

Pendapat Keesing (1989); Mattulada (1997); Santosa (2000); Rapoport (2005); Kusnadi (2009); jika dibandingkan dengan pendapat Hatta (2009), dan Kluckhohn, (1953 dalam Koentjaraningrat, 2009), tentang masalah hakekat manusia tidak terlepas dari faktor, perilaku negatif, rendahnya sumber daya, kreativitas dan kerja, lemahnya koordinasi. Pendapat tersebut di atas, dapat menjadi dasar untuk memahami objek penelitian dan aspek kajian pengembangan masyarakat nelayan, dengan peningkatan aktivitas sosial perekonomian dengan pemahaman, nilai ekowisata pesisir melalui pendampingan, dan pelatihan metode berpikir konstruktif.

2.2.6. Tipologi Pengembangan Ekowisata di Eropa, Afrika dan Asia

Nugroho (2011), menyatakan bahwa tipologi pengembangan ekowisata dibuat berdasarkan karakteristik domestik setiap negara dengan potensi dan keunikan khas dalam hal sumber daya alam, geografi, demografi dan penduduk lokal. Berikut akan disajikan beberapa kasus pengembangan ekowisata berbasis alam dan budaya yang sudah dilakukan di negara lain seperti di Eropa, Amerika, dan Asia. OECD (Economic Co-Operation and Development, 2009), melakukan penelitian keterkaitan wisata dan budaya dan menemukan pengembangan hubungan wisata dan budaya yang saling menguntungkan, memperkuat daya tarik,

daya saing daerah dan negara. Wisata budaya menjadi elemen penting dari produk ekowisata, guna menciptakan keunikan dalam pasar global.

Pada saat yang sama, ekowisata dan budaya menyediakan sarana penting untuk meningkatkan budaya dan menciptakan penghasilan, dan memperkuat warisan budaya, produksi budaya dan kreativitas, menjadi lebih menarik dan kompetitif sebagai lokasi untuk hidup, kunjungan, kerja dan berinvestasi. Semakin luasnya artikulasi sejumlah faktor pendukung pengembangan ekowisata dan budaya oleh sejumlah faktor yang berpengaruh yaitu; semakin dikedepankannya aspek, kebutuhan, penawaran, sumber identitas dan pembedaan lokalitas. Daya tarik dan keunikan ruang permukiman nelayan bila di atur, terpola, sistematis, dan sinkronisasi, dalam menghadapi globalisasi. Kebutuhan globalisasi terkait daya tarik ekowisata pesisir merupakan kebutuhan global.

Selanjutnya OECD (2009), memperkirakan bahwa pendapatan wisata internasional sebagai penunjang ekonomi yang penting bagi masyarakat dan pemerintah lokal. Oleh karena itu kombinasi dari wisata dan budaya merupakan mesin atau penggerak, energi, ekonomi sangat ampuh, yang berdampak positif, menjadi ide, motivasi, bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Menurut *National Trust for Historic Preservation* di Amerika Serikat (1997-2007 dalam OECD 2009), manfaat hubungan wisata dan budaya dalam OECD ini meliputi: a) menciptakan lapangan kerja dan bisnis, b) diversifikasi ekonomi, c) menciptakan peluang untuk kemitraan, d) pelestarian budaya dan sejarah, e) meningkatkan investasi, f) meningkatkan kesadaran dan partisipasi.

Enam komponen ekowisata ini yang diharapkan dapat dikembangkan, dan saling terkait, sinergis dengan membentuk lingkungan sosial dan fisik kualitas ruang permukiman nelayan. Lingkungan fisik ruang permukiman memungkinkan baiknya kualitas hidup masyarakat. Sebaliknya, apabila kualitas lingkungan fisik ruang permukiman ini buruk, maka akan buruk pula kualitas manusia yang tinggal di ruang permukiman tersebut.

Tujuan peningkatan aktivitas ekowisata yang berdampak positif meningkatkan peran serta masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas perekonomian, pendapatan masyarakat dan pemerintah lokal. Hal ini sesuai temuan Adamou dan Cleridos

(2009), menyatakan bahwa laju pertumbuhan sektor ekowisata dapat memberi kontribusi pada tingkat pendapatan negara Cyprus mencapai 20,8 %. Untuk itu pemerintah Cyprus mengembangkan konsep, tujuan, dan strategi promosi agar setiap daerah harus memutuskan strategi konsep pengembangan, dan promosi ekowisata. Untuk itu sejauh mana konsep, dan spesialisasi ekowisata dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan daya tarik potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan tingkat teknologi.

Perspektif pengembangan nilai ekowisata yang mendatangkan keuntungan sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat dan pemerintah. Pengembangan nilai ini juga, perlu ditunjang dengan sistem transportasi yang dapat mengintegrasikan pusat-pusat kegiatan ke kawasan ekowisata. Untuk itu Oa dan IR (2013), mengatakan bahwa peningkatkan mobilisasi, dan efisien aktivitas wisata seharusnya didukung sistem transportasi darat, laut dan udara. Selain itu moda transportasi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan aktivitas ekowisatawan. Interaksi antar ruang, dan yang memiliki hubungan beragam dengan pembangunan umumnya dengan ekowisata pada khususnya.

Untuk itu sistem transportasi tidak hanya dilihat berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana. Akan tetapi juga harus mempertimbangkan aspek aksesibilitas, kenyamanan dan keamanan. Hal ini sejalan dengan penelitian OECD (2009); Adamou dan Cleridos (2009); Nugroho (2011), jika dibandingkan dengan pendapat Oa dan IR (2013), tujuan peningkatan fungsional aktivitas ekowisata yang saling menguntungkan. Aspek peningkatan pendapatan perekonomian bagi masyarakat dan pemerintah. Untuk itu potensi ekowisata pesisir yang memiliki daya tarik, matra ruang, komunitas multi etnik, dan komponen pendukung budaya lokal, seharusnya dikembangkan dengan keunikan masing-masing daerah dan negara.

Agar kawasan pengembangan ekowisata ini dapat berkembang, seharusnya ditunjang dengan sistem transportasi darat, laut dan udara dengan mempertimbangkan aksesibilitas, kenyamanan dan keamanan. Pendapat tersebut di atas, dapat menjadi dasar untuk memahami objek penelitian dan aspek kajian pengembangan aktivitas ekowisata didukung dengan promosi, tujuan, kebijakan dan strategi pengembangan daya tarik yang ada. Konsep yang terintegrasi dengan

pengembangan potensi daya tarik, dan menjadi atraksi wisata alam, budaya dan buatan.

Dipihak lain Nugroho (2011), menyatakan bahwa pengembangan ekowisata di Indonesia juga terdapat beberapa contoh seperti yang terdapat di Alas Kedaton di Propinsi Bali dan Pulau Bintan di Propinsi Riau. Kawasan pesisir dengan potensi kekayaan alam, flora, dan fauna serta budaya merupakan daya tarik bagi pengembangan ekowisata pesisir. Beberapa kasus pengembangan ekowisata di Negara Lain, yaitu:

1. Pengembangan Ekowisata di Negara Lain

(a) Australia

Australia merupakan negara dengan potensi etnik dari kultur Eropa, Aborigin dan Melanesia, didukung karakteristik ekowisata yang khas, luas dan beragam, lansekap yang indah. Adapun tujuan ekowisata Australia yaitu Taman Nasional Kakadu (Australia Utara) dan Taman Nasional *The Great Barrier Reef* (lautan sepanjang Pantai Timur Australia).

Dalam pembangunan ekowisata, pemerintah Australia menyusun kerangka tipologi pengembangan ekowisata, promosi, kebijakan serta dukungan kultural majemuk dan terintegrasi. Tipologi ini menjadi rujukan dalam upaya pengembangan ekowisata (Wood, 2002, dalam Nugroho (2011).

(b) Thailand

Pertumbuhan ekowisata budaya dan alam Mae Hong Son di Thailand, menghasilkan pendapatan devisa yang signifikan dan memicu investasi lokal, pembangunan infrastruktur dan menciptakan lapangan kerja. Ekowisata ini dilaksanakan oleh Komunitas *Tourism Institute* serta UNDP dan FAO dengan sasaran masyarakat Muang Pon di distrik Khun Yuam dan Muang Paem di Pang Ma Kabupaten Pa. Distrik tersebut memiliki rumah-rumah tradisional Tai Yai dan desa etnis Karen. Kegiatan ekowisata berbasis masyarakat yang ada terdiri dari:

- Konservasi hutan mangrove seluas 1.250 ha yang menyebabkan peningkatan jumlah ikan di area ini sehingga menguntungkan nelayan.
- Pengelolaan sampah

- Pusat pembelajaran alam
- Atraksi budaya berupa tari dan upacara tradisional
- Kegiatan pemondokan berupa *homestay* dan kuliner

(c) Malaysia

Malaysia telah berhasil mengembangkan 20 tujuan sektor ekowisata tropika tersebar di tiga kota yang dikunjungi adalah Penang, Melaka, Kuala Lumpur. Pengembangan ekowisata dengan bisnis yang profesional karena didukung oleh 2.000 biro perjalanan, 3.500 pemandu wisata bersertifikat serta kemampuan penduduk lokal dalam berbahasa Inggris dan Mandarin sebagai pemandu wisata. Hal ini menunjukkan kesiapan dan kesadaran masyarakat lokal mendukung aktivitas ekowisata yang berbeda dengan pariwisata pada umumnya. Peran pemandu lokal harus dikedepankan untuk mengkomunikasikan potensi budaya dan alam setempat dengan ekowisatawan.

Nugroho (2011), dengan mengkaji berbagai kebijakan dalam ekowisata di negara lain. Dapat disimpulkan indikator pengembangannya terletak adanya konsep, promosi, yang terintegrasinya dengan tujuan, kebijakan, dan strategi beroperasinya kelembagaan secara efektif. Konsep ini perlu dilengkapi berbagai panduan, yang diharapkan melalui booklet dapat memberikan tambahan pengetahuan dan inspirasi bagi pengunjung. Panduan praktis pedoman untuk memahami nilai sosial, budaya wisata ini yang diharapkan lahir kesadaran, menjadi kesungguhan untuk memahami, mengetahui dan menjalankan nilai konservasi alam dan budaya lokal. Proses ini menyebabkan peningkatan *capacity building* masyarakat lokal serta didukung oleh tersedianya sumber daya sosial yang berdampak positif bagi masyarakat lokal yang tersertifikasi dan memiliki kecakapan sebagai pemandu ekowisata sesuai standar yang berlaku baik secara lokal, regional maupun internasional.

2. Tipologi Pengembangan Ekowisata di Indonesia

Disarikan dari Dalem (2013), kajian ekowisata di Indonesia secara khusus mengamati aspek tipologi, potensi, kelembagaan, sosial budaya serta kemampuan

masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menjalankan prinsip dan kriteria ekowisata di daerah masing-masing, seperti pada kasus berikut:

(a) Desa Penglipuran, Bali

Desa ini ditetapkan sebagai desa ekowisata oleh Pemerintah Propinsi Bali pada tahun 1995. Tipologi pengembangannya mendukung kawasan yang sudah berkembang dengan keunikan arsitektur tradisional yang terintegrasi dengan alam, budaya lingkungan yang dilandasi dengan filosofi Tri Hita Karana. Kriteria dan keunikannya ditunjang oleh budaya lokal sehingga berkembang menjadi kawasan riset bagi ekowisatawan lokal, regional dan internasional.

(b) Alas Kedaton Tabanan, Bali

Alas Kadaton seluas 2 ha terletak di Tabanan, Bali dan sebagian wilayahnya adalah hutan. Atraksi ekowisata utama adalah ratusan monyet di ekosistem hutannya, candi unik dan kelelawar. Manajemen personil dan keuangan dalam hal pajak dan pendapatan ekowisata ini diatur oleh Desa Adat. Pendapatan dibagi antara orang-orang dan pihak yang terkait. Desa memperoleh pendapatan dari menyewakan toko-toko sekitarnya. Uang dari parkir dibagi diantara komunitas dan pemerintah daerah yakni 65 persen bagi pemerintah lokal dan 35 persen bagi Desa Adat (Dalem, 2013).

(c) Ekowisata Pulau Bintan di Provinsi Kepulauan Riau

Pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Pulau Bintan bertujuan mempromosikan budaya Melayu dan keindahan alam serta meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam bidang ekowisata pesisir, sejak tahun 2002 digulirkan proyek pengembangan ekowisata berbasis komunitas bernama *Bintan Ecotourism Venture Project (BEVEP)* oleh *Department for International Development (DFID, Inggris)*, PEMDA Kabupaten Bintan dan PT Bintan Resort Cakrawala selaku pengelola. Ekowisata ini dioperasikan oleh masyarakat lokal melalui wadah organisasi di setiap desa, dengan produk antara lain memancing tradisional di Sungai Sebong, mendaki Gunung Bintan, budaya desa, bersepeda melintasi hutan, pantai, perkebunan

dan kawasan pemukiman, memancing ke tengah laut, menjelajah desa dan lain-lain (Ekowisata Bintan, 2012).

Menurut Nugroho (2011), prinsip dasar pengembangan ekowisata berbasis konservasi diarahkan sesuai kriteria berikut: (a) berpotensi sebagai kawasan konservasi, (b) kawasan konservasi memiliki aspek legalitas, diperkuat dengan struktur kelembagaan, (c) kawasan konservasi memiliki standar dan prosedur sesuai dengan baku mutu lingkungan, keamanan dan kenyamanan, (d) kawasan konservasi memberi peluang kerja sama internasional, partisipasi pengelolaan operator/swasta dan pengembangan promosi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi pengembangan ekowisata baik Indonesia maupun negara lain memiliki persyaratan dasar berupa adanya koordinasi antar pemangku kepentingan dan kesadaran masyarakat dibangun secara dini. Adanya kesadaran untuk meningkatkan diri dalam bentuk membangun kapasitas untuk menerima perubahan dengan menyiapkan diri dengan menguasai bahasa asing. Selain itu pengelolaan ekowisata juga dapat dilakukan secara kelembagaan sehingga masyarakat, lembaga adat dan pemerintah dapat menerima keuntungan secara ekonomi.

2.3. Integrasi Ruang

Integrasi ruang merupakan suatu proses menyatukan komponen fisik dan non fisik dalam ruang yang saling terkait sehingga membentuk keterhubungan yang mendukung fungsi ruang. Keterkaitan hubungan dan fungsi ruang dan potensi alami yang terdapat dalam ruang permukiman akan memiliki interelasi peningkatan fisik dan fungsional ruang, (Latif, 2011).

2.3.1. Pendekatan Integrasi dalam Pengembangan Ruang Permukiman Pesisir

Boe dan Hanquet (1999), dalam proses integrasi ruang terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi yaitu; (a) kedudukan geografi, (b) kekuatan ekonomi, (c) integrasi sosial, (d) integrasi ruang, (e) penggunaan lahan, (f) aset alam, dan (g) aset budaya. Tujuh komponen tersebut di atas, saling terkait dan

secara sinergis membentuk keterhubungan berbagai aktivitas sosial budaya, ekonomi secara fungsional dalam ruang permukiman.

Selanjutnya Boe dan Hanquet (1999), mengemukakan bahwa pendekatan integrasi ruang dapat juga digunakan dengan memahami penyatuan ruang, yaitu: (a) pertumbuhan relatif dari kepadatan pada kawasan perbatasan, (b) membangun keterhubungan baru untuk menghubungkan dua jaringan dan meningkatkan keterhubungan antara keduanya, (c) hubungan antara dua teritori/jaringan perkotaan dan pengaruh peningkatan ruang perkotaan, (d) pertumbuhan relatif dari alur/batas lintas, (e) adopsi dari pembagian divisi berdasarkan kesamaan politik dan administrasi spasial, serta (f) pertumbuhan kepadatan relatif pada batas-batas kawasan.

Pendekatan integrasi ruang dapat digunakan dalam pengembangan permukiman wilayah pesisir yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong keterkaitan potensi antar wilayah pesisir. Hal ini sesuai pendapat Zen (1999), yang mengatakan bahwa pendekatan pengembangan wilayah pesisir bertujuan mengembangkan potensi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dengan *apa yang mereka miliki* guna meningkatkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas manusia ini harus diartikan sebagai motivasi untuk menyatukan secara harmonis antara sumber daya alam, manusia dan teknologi dengan mempertimbangkan daya tampung lingkungan itu.

Sejalan dengan proses pengembangan permukiman pesisir, kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan berupa berbagai program intervensi. Namun program intervensi tersebut kurang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pihak yang memiliki ide, motivasi dan mengetahui potensi dan kebutuhan apa yang dibutuhkan untuk masa depan. Silas (1993), proses pengembangan ruang permukiman sebagai upaya integrasi dari rumah dengan peluang menggalang macam-macam sumber daya alam, sosial ekonomi dan lingkungan akan efektif bila dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Hal ini juga sesuai penelitian Santosa (2000), yang menyatakan bahwa berbagai aktivitas sosial budaya dan ekonomi serta lokasi ruang permukiman nelayan harus dianalisis sesuai potensi kawasan pesisir. Oleh karena itu, keterhubungan (integrasi) tersebut perlu dilakukan melalui pengembangan ruang

permukiman yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong keterkaitan antara ruang permukiman pesisir dengan potensi bahari berupa ekowisata pesisir.

2.3.2. Pendekatan Integrasi Ruang dalam Pengembangan Ekowisata Pesisir

Latif (2011), menyatakan bahwa integrasi ruang permukiman pesisir dengan ekowisata pesisir hanya bisa tercapai dengan interelasi dimensi fisik dan fungsional. Terdapat 8 kelemahan yang harus diatasi dalam pengembangan integrasi ruang dengan potensi ekowisata kawasan pesisir, yaitu: (a) kurangnya perencanaan, master plan, (b) terbatasnya dana, (c) kondisi kawasan pesisir, (d) pengenalan sistem transportasi lain, (e) kurangnya manajemen yang terkoordinasi, (f) keinginan politik, (g) kurangnya kesadaran, (h) tuntutan pasar. Berikut ini dilakukan pembahasan menyangkut kelemahan-kelemahan dalam pengembangan integrasi ruang dengan ekowisata pesisir sebagai berikut:

a. Penyusunan Master Plan.

Weber dan Damanik (2006), master plan ekowisata pesisir merupakan kawasan yang berorientasi pada pengembangan aktivitas atraksi wisata, alam, budaya dan buatan. Pengembangan Rencana Induk Pengembangan Obyek Wisata (RIPOW), dapat dikembangkan berdasarkan dukungan-dukungan kebijakan tata ruang. Berdasarkan karakteristik dan identifikasi potensi yang ada kawasan penelitian memiliki dukungan antara lain:

- Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Donggala tahun 2011–2029, menetapkan Kota Donggala termasuk wilayah pengembangan wisata budaya dan alam (Bappeda, 2011).
- Pertumbuhan kunjungan wisatawan yang semakin meningkat, namun masyarakat masih belum menerima dampak dari kunjungan ekowisatawan.
- Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 2000 hingga tahun 2013 dalam berbagai intervensi program. Namun pengembangan ruang permukiman nelayan pesisir belum dapat meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan.

Berbagai tujuan, strategi, dan kebijakan untuk pengembangan ruang permukiman nelayan menjadi mandiri, namun dasar pencapaian, strategi, dan metode yang digunakan kurang mendukung. Lemahnya koordinasi, lebih disebabkan belum ada metode, media, yang dijadikan dasar sebagai wadah penggalian gagasan bersama untuk menyatukan potensi alam, dan dengan aktivitas masyarakat.

b. Kondisi Kawasan Penelitian

Ching (2008), yang menyatakan bahwa organisasi linier dengan potensi topografi, kelerengan pada dasarnya mampu merespon ragam kondisi tapaknya. Potensi organisasi linier ini diharapkan dapat beradaptasi dan melahirkan keunikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Frick (2006), bahwa kondisi kontur yang memiliki kesatuan ruang dalam dimensi darat, pengunungan, dan laut dapat dikembangkan beragam fungsi, dan mendukung ruang permukiman produktif.

c. Pengenalan Sistem Transportasi

Aksesibilitas hubungan Kota Donggala dan Kota Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, mendukung kemudahan pencapaian ke lokasi ruang ekowisata pesisir. Dimana sistem transportasi massal tersedia baik angkutan darat, laut dan udara. Selain tersedianya sistem transportasi massal kawasan ekowisata juga tersedia transportasi lokal seperti kapal motor, kendaraan roda empat dan roda dua.

d. Keuangan

Wujud nilai tambah dan manfaat aktivitas ekowisata akan meningkatkan nilai tambah dari aktivitas, interaksi sosial, komunikasi antar budaya dan perekonomian bagi masyarakat dan pemerintah. Dampak pendapatan ini akan terdistribusi mengalir kepada masyarakat, swasta, pemerintah lokal dan pusat. Lemahnya koordinasi segenap pemangku kepentingan akan berdampak kerugian bagi penduduk lokal (Nugroho, 2011).

e. Kurangnya Manajemen yang Terkoordinasi

Fakta lapangan menunjukkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan, lemahnya koordinasi dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat

nelayan. Hal ini lebih disebabkan sulitnya masyarakat lokal memahami kebijakan dan strategi program nasional.

f. Keinginan Politik

Kebijakan Otonomi Daerah (OTDA) termasuk di wilayah pesisir, khususnya pengembangan ekowisata bahari merupakan sebuah pilihan politik untuk tetap melestarikan budaya masyarakat nelayan (Kusumastanto, 2003).

g. Kurangnya Kesadaran

Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat nelayan, hanya tamatan SD dan SMP, sehingga tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi pemandu wisata. Untuk itu, perlu dilakukan pelatihan persiapan sosial budaya melalui penguatan kelembagaan lokal (Tuwo, 2011).

h. Tuntutan Pasar

Pasar ekowisata dibagi tiga segmen pasar. Pasar primer mencakup akomodasi, biro perjalanan dan *tour operator*. Pasar kedua, adalah pasar sekunder yang meliputi barang cenderamata, penukaran uang, rental kendaraan. Pasar tersier terdiri dari pasar fotografi, buku panduan wisata, pengiriman barang kebutuhan hotel, restoran, dan kuliner khas masakan lokal (Weber dan Damanik, 2006).

Hasil pembahasan menyangkut kelemahan dalam pengembangan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, belum mampu merespon kebutuhan dan peningkatan potensi yang ada. Untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan yang terintegrasi dengan potensi fisik, non fisik, melalui perencanaan master plan. Konsep master plan berbasis ide bersama, dan partisipasi masyarakat sebagai pelaku, merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala.

Selanjutnya Kay dan Alder (2005 dalam Satria, 2009), menyatakan bahwa isu partisipasi mulai berkembang pada periode 1999-2000 dengan perkembangan paradigma pengelolaan sumber daya pesisir oleh masyarakat dan pengelolaan secara kolaboratif. Konsep ini dikembangkan dari paradigma *integrated coastal management (ICM)* dari pemikiran aspek ekologi menjadi *integrated coastal*

development (ICD) yang menekankan keseimbangan sosial ekonomi dan ekologi dalam pembangunan. Selanjutnya dalam paradigma integrasi ruang darat dan laut lebih menekankan aspek fungsional dengan menyatukan beragam aktivitas, dan penggunaan ruang darat, ruang laut terintegrasi antara aspek fisik, non fisik, dan fungsional (Latif, 2011)

Hal ini sesuai paradigma *Integrated Coastal Zone management Action Plan* disingkat (ICZM) Recomap dan Danida (2011-2015), mengatakan bahwa program intervensi melalui pendekatan strategi manajemen zona kelautan terintegrasi. Manajemen zona kelautan terintegrasi, dimana area itu dapat dikembangkan beragam meliputi pengembangan aktivitas dan pelayanan zona kelautan mencakup: (a) ekowisata bahari, (b) ruang permukiman pesisir, (c) peluang ekonomi, (d) olahraga air, (e) pemanfaatan industri dan komersial, pelabuhan (f) keamanan.

Terdapat perubahan paradigma integrasi ruang dalam pembangunan ruang pesisir. Paradigma integrasi ruang ini bila dibandingkan dengan era sebelum keseimbangan ekonomi dan ekologi dalam pembangunan, dimana pertumbuhan ekonomi dan ekologi. Paradigma ini merupakan tujuan bagi dilaksanakan suatu pembangunan masyarakat, dengan pendekatan kolaboratif dari sengenap pemangku kepentingan. Dalam era pembangunan masyarakat sebagai pelaku yang terintegrasi dengan dasar menyatukan potensi fisik, non fisik, fungsional dan nilai ekowisata pesisir, dan masyarakat sebagai pelaku semakin komprehensif, Marafa (2008), menyatakan bahwa konsep pengembangan ruang permukiman pesisir yang mengedepankan aspek integrasi beragam aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian terkait dengan aktivitas ekowisata pesisir sebagai kunci peningkatan lingkungan, partisipasi, dan masyarakat sebagai pelaku.

Kajian yang komprehensif dan lebih mendalam terhadap budaya dan perilaku. Sedangkan sumber daya masyarakat nelayan teridentifikasi sebagai masyarakat yang identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, pengetahuan, dan akses pasar (Siswanto, 2008), penelitian yang mempunyai fokus pengembangan konsep integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir menjadi penting. Kajian yang komprehensif dan lebih mendalam terhadap

peningkatan fungsional ruang permukiman produktif, dan kemandirian masyarakat nelayan di Kota Donggala.

Dalam penelitian kajian komprehensif ini diharapkan dapat menjadi peningkatan pemahaman, pengetahuan, menemukan, dan menjalankan nilai-nilai sosial, budaya, dan perekonomian. Terintegrasi tujuan, kebijakan dan strategi konsep aktivitas yang menyatu dengan beragam aktivitas dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Konsep integrasi ruang yang komprehensif ini, meliputi pengembangan aspek fisik, non fisik, fungsional dan pemahaman nilai-nilai ekowisata pesisir yang bertanggung jawab melalui aktivitas pelestarian alam dan budaya dalam ruang permukiman nelayan pesisir.

Komprehensifnya kajian integrasi ruang yang diharapkan, dapat menyatukan aspek fisik, non fisik, fungsional, dan nilai ekowisata pesisir. Keempat paradigma komprehensif yang dikemukakan di atas, membutuhkan analogi melalui paradigma yang terpola, sistematis, sinkronisasi, Thalhah (2014), menyatakan bahwa perspektif logika hakekat dengan ciri-ciri, mengenali hukum dan ayat-ayat Allah SWT, analogi antara hakekat dan syariat. Berlogika Ulul Albab, dengan menggunakan dua otak, yaitu; otak dalam (hati), otak luar (kepala) dan fokus pada makna, bukan pada arti.

Pendekatan Ulul Albab, dengan pendekatan dua kutub, terkait dengan kajian integrasi ruang untuk menyatukan potensi fisik dan dan nilai. Antara malas dan semangat, peduli dan cuek terhadap potensi ruang pesisir yang ada, berdampak rendahnya inovasi, dan produktivitas, masyarakat, Thalhah (2014), menyatakan bahwa dengan paradigma perspektif logika hakekat diharapkan adanya pemahaman nilai kemanusiaan sebagai pemimpin (jiwa, semangat, dan nilai peduli), dapat memahami nilai Allah SWT, untuk mendaya gunakan potensi alam dan menjadi manusia produktif. Paradigma ini menuntut suatu proses tahapan secara evolusi, berproses dengan tahapan dan pemahaman nilai-nilai manusia, nilai sang pencipta Allah SWT, sebagai pemilik nilai dalam kehidupan, baik nilai ruang mikro kosmos, ruang makro kosmos, dan menembus ruang dan waktu yang terintegrasi dalam aktivitas dunia nyata dan membumi pada ruang permukiman nelayan di Kota Donggala.

2.3.3. Integrasi Ruang dalam Upaya Peningkatan Fisik dan Fungsional Ruang Permukiman Nelayan

Dipihak lain Latif (2011), yang menyatakan integrasi ruang permukiman dengan kawasan pesisir dapat diintegrasikan dari potensi fisik ruang pesisir serta dukungan segenap pemangku kepentingan. Integrasi ruang pada kontekstual kawasan pesisir bisa tercapai dengan interelasi dimensi fisik dan fungsional. Kontekstual integrasi ruang permukiman membutuhkan fasilitas baik sarana, prasarana lingkungan yang dilengkapi dengan ruang produksi baik dalam skala rumah dan industri, akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas ruang permukiman. Integrasi Ruang permukiman nelayan dalam aspek pengembangan kawasan wilayah dapat diartikan sebagai suatu tindakan pengembangan fungsi yang terkait sesuai potensi fisik yang ada. Secara internal potensi ruang permukiman nelayan pesisir dengan lokasi yang terletak pada kawasan bentang darat dan laut. Secara eksternal kawasan ini merupakan kebutuhan masyarakat lokal, regional dan internasional untuk melakukan berbagai aktivitas sosial budaya dan ekonomi yang berkaitan dengan ekowisata pesisir.

Keterkaitan ketiga komponen aktivitas sosial, ekonomi, dan ekowisata tersebut, tidak berdiri sendiri, dan menjadi kebutuhan masyarakat lokal, dan publik. Integrasi ruang permukiman dengan ekowisata dapat dikembangkan apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat nelayan. Oleh karena itu, integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, Wardani, dkk (2012), menyatakan bahwa integrasi ruang dapat terjadi bila ada dukungan secara fisik dan non fisik. Keterhubungan antara fisik dan non fisik ini, berupa peningkatan fisik dan fungsional pelayanan ekowisata pesisir pada ruang permukiman nelayan. Selanjutnya Roychansyah (2008), yang menyatakan bahwa integrasi ruang permukiman perlu dikembangkan berdasarkan potensi bentang alam dengan kajian *Smartcode*. Kajian ini, pada prinsipnya bertujuan pengembangan ruang permukiman yang didasarkan pada kode, potensi bentang alam yang ada serta didukung beragam aktivitas yang dapat diintegrasikan.

Pendapat latif (2011), bila dikaitkan dengan Tuwo, (2011) Wardani, dkk (2012), dan Roychansyah (2008), menjadi kajian pengembangan konsep fungsional ruang permukiman nelayan berdasarkan potensi fisik, non fisik, dan

fungsional. Kajian *Smartcode*. ini, pada prinsipnya bertujuan pengembangan ruang permukiman yang didasarkan lokasi, aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian yang ada serta didukung beragam aktivitas sosial ekonomi dan cenderung menjadi ruang untuk kehidupan. Oleh karena itu, ketersediaan sarana akan mendukung konsep integrasi ruang permukiman dengan ekowisata pesisir secara fungsional. Peningkatan fungsional dari berbagai aktivitas pada ruang permukiman menjadi aktivitas pelayanan ekowisata pesisir dalam bentuk aktivitas sosial budaya, ekonomi dan konservasi lingkungan dan budaya lokal berpengaruh positif untuk meningkatkan kinerja perekonomian sesuai tujuan penelitian ini.

2.3.4. Model Integrasi Ruang

Model integrasi ruang permukiman dalam penelitian ini merupakan model teoritis yang menggambarkan keterhubungan antara variabel yang dibangun dari kajian teori. Variabel tersebut terdiri dari integrasi ruang, ruang permukiman nelayan dan ruang ekowisata pesisir. Model dalam penelitian ini hanya memperhitungkan beberapa faktor dalam sistem sebagai suatu metode ilmiah di dalam usaha untuk mencapai tujuan penelitian.

Amirin (2011), menyatakan bahwa model merupakan penyederhanaan dari suatu sistem. Penyederhanaan tersebut disebabkan kompleksnya variabel yang diukur, kompleksnya seluruh proses yang diukur dalam analisis ke dalam suatu proses yang terjadi dalam suatu sistem. Selanjutnya Amrin (2011), mengatakan banyaknya sistem yang diukur dalam komponen sistem maka perlu dipertimbangkan dalam model.

Berdasarkan model kuantitatif bersifat prediksi dan penaksiran, dalam hubungan ini, ketepatan model menjadi hal yang penting. Ketepatan penafsiran luas tentang model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir merupakan tujuan model sebagai dasar penentuan model integrasi dengan integrasi ruang. Model integrasi ruang mendukung fungsi dan fungsional ruang permukiman nelayan guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala.

Dengan demikian model yang disusun berdasarkan pemahaman proses serta yang mempunyai kemampuan prediksi dari hasil analisis dapat dijadikan

alat untuk dijadikan penafsiran guna membantu proses pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Selanjutnya hasil temuan model integrasi, Sugiarto dan Setinjak (2006), menyatakan model kuantitatif dapat dikelompokkan berdasarkan cara pemecahan masalah yang dihadapi, yaitu: (1) yang bersifat induktif/empirik dengan menggunakan teknik statistik, model empirik dapat menunjukkan hubungan antara variabel output dan input, tetapi tidak memberikan penjelasan proses atau bagaimana mekanisme hubungan tersebut, dan (2) bersifat deduktif dengan persamaan matematik, dapat menjelaskan mekanisme proses yang terjadi tersebut.

Dalam kajian sistem menggunakan model fisik maupun abstrak, permasalahan yang dihadapi dapat bersifat statik dan dinamis. Permasalahan yang bersifat kostan, sedangkan yang bersifat dinamis selalu berubah. Dengan demikian dapat disimpulkan model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala dapat bersifat statik dan dinamis. Selanjutnya Amirin, (2011), menyatakan bahwa model merupakan penyederhanaan sistem, namun dapat menggunakan selisih proses yang terjadi dalam sistem. Menurut fungsinya model dapat dibuat untuk memberikan gambaran situasi (model deskriptif), yaitu menaksir (model prediktif) dan memberikan jawaban terbaik untuk memecahkan suatu persoalan (model normatif). Model integrasi ruang yang dikembangkan dalam penelitian termasuk model analog diagramatis bertipe normatif yang berfungsi memberi solusi terbaik untuk menjawab masalah penelitian. Selain itu juga dapat digunakan untuk melihat kecenderungan dimasa yang akan datang.

2.4. Rangkuman Teori

Permukiman merupakan ruang aktivitas dan interaksi manusia dalam berbagai kegiatan sosial budaya, ekonomi dan lingkungan yang tidak terlepas dari potensi, masalah dan pengembangannya. Oleh karena itu, permukiman seharusnya dapat memberikan kenyamanan kepada penghuninya (Sastra dan Marlina, 2006). Implikasinya terhadap upaya sosial ekonomi yang komprehensif dalam pembiayaan investasi serta pengembangan lingkungan ruang permukiman sebagai wadah aktivitas manusia.

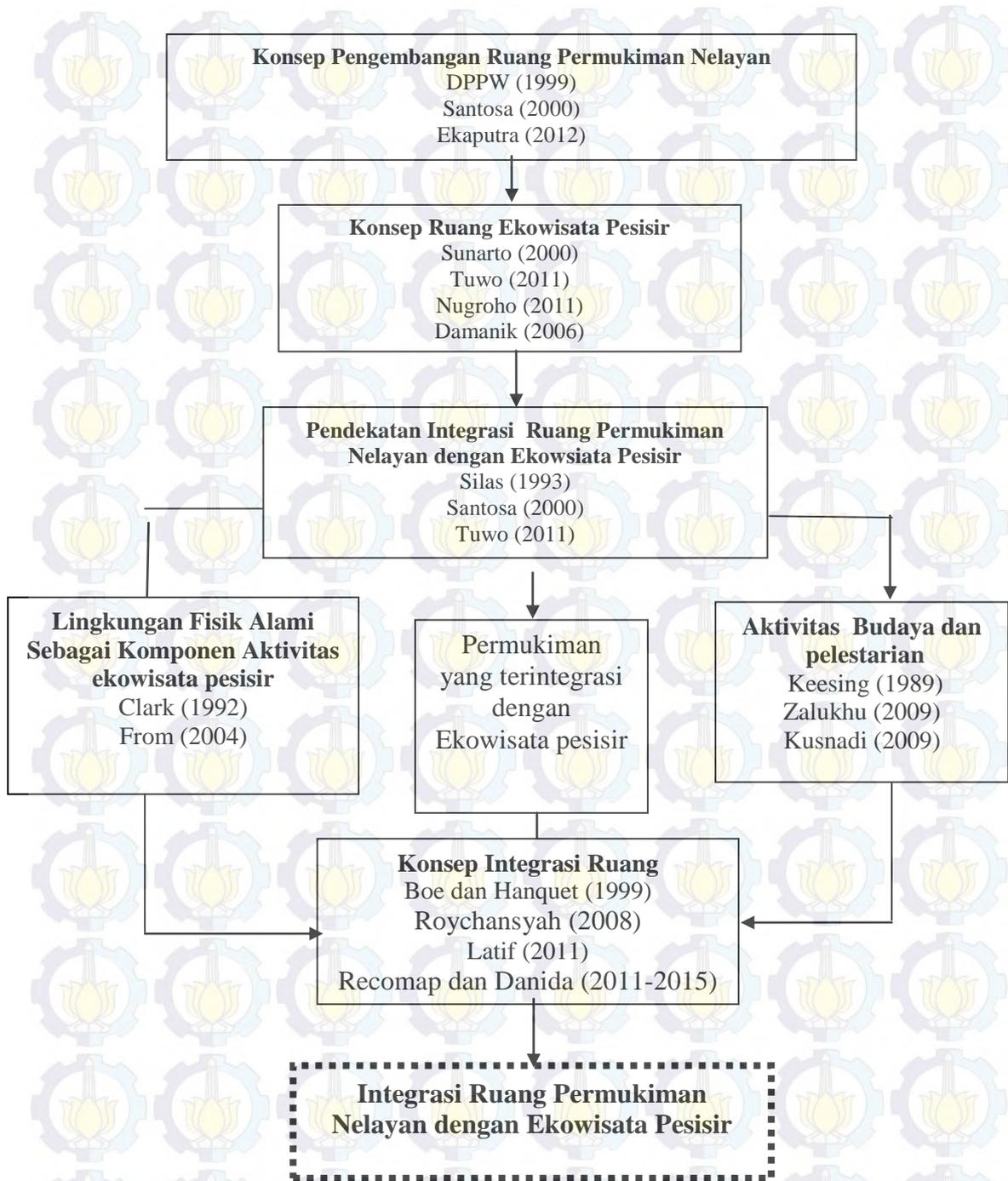
Sinergi dengan ruang permukiman nelayan dalam konteks keterbatasan pendapatan masyarakat nelayan, Silas (2000), mengemukakan tipologi fungsi ruang permukiman dengan menggalang potensi alam, dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Dalam implementasinya fungsi rumah merupakan bagian utuh dari permukiman dan aktivitas yang menyeluruh antara penghuni dan kegiatan sosial ekonomi dari rumah dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah. Untuk itu perlu dukungan sarana dan prasarana produksi guna mendukung beragam aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat nelayan. Santosa (2000), dalam upaya pengembangan ruang permukiman nelayan perlu menghubungkannya dengan aktivitas perekonomian dan ekowisata, sehingga produktivitas masyarakat nelayan dapat meningkat, stabil dan berkesinambungan.

Tipologi pengembangan ruang permukiman seharusnya juga terintegrasi dengan menggalang sumber daya alam, manusia dan buatan (Silas, 1993). Pendapat ini didukung Santosa (2000), dimana potensi lokasi, aktivitas ekonomi, kegiatan sosial budaya masyarakat nelayan dapat menjadi potensi dalam mengembangkan kawasan perikanan dengan tipologi keterpaduan (integrasi) permukiman dengan perekonomian yang dilakukan dalam permukiman sendiri. Sementara menurut Ekaputra (2012), pola aktivitas masyarakat nelayan yang berhubungan dengan aktivitas perdagangan, jasa dan industri dapat dilakukan dalam ruang permukiman nelayan berupa aktivitas produksi usaha berbasis skala rumah tangga, serta usaha industri skala menengah.

Keterkaitan aktivitas yang dilakukan dalam ruang terjadi pada bangunan atau ruang permukiman dan hal ini dapat dirasakan dengan kehadiran beragam aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi. Roychansyah (2008), mengatakan bahwa berbagai aktivitas pada ruang permukiman kota cenderung menjadi ruang dan tempat kehidupan. Oleh sebab itu, potensi fisik dan non fisik yang terdapat di kawasan pesisir merupakan kriteria suatu kawasan yang dapat diintegrasikan. Boe dan Hanquet (1999), menjelaskan bahwa aspek keterpaduan pengembangan ruang permukiman nelayan perlu memperhatikan kriteria integrasi ruang permukiman yang dapat digunakan dalam tipologi integrasi ruang permukiman dan perkotaan.

Selanjutnya penelitian keterkaitan ruang pesisir di Hongkong dengan pendekatan pengembangan secara terpadu antara wilayah darat dan laut. Marafa (2008), pengembangan integrasi ruang pesisir memiliki potensi pengembangan aktivitas wisata bahari sebagai kunci. Sementara pendapat Kay dan Alder, (2005 dalam Satria, 2009), tentang paradigma integrasi ruang pesisir dari konsep ekologi *integrated coastal management* (ICM) yang kemudian dikembangkan menjadi konsep *integrated coastal development* (ICD) yang menekankan keseimbangan sosial ekonomi dan ekologi dalam pembangunan. Sementara menurut Latif (2011), integrasi kontekstual antara ruang permukiman dan kawasan pesisir hanya bisa tercapai dengan interelasi dimensi fisik dan fungsional. Dipihak lain Recomap dan Danida (2011-2015), konsep pendekatan integritas ekosistem kelautan, dalam pendekatan manajemen zona kelautan terintegrasi (ICZM) dengan perencanaan yang memerlukan tujuan, kebijakan, dan strategi yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat.

Pembahasan tentang integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir memiliki hubungan fungsional dapat dikembangkan menjadi ruang-ruang pelayanan ekowisata pesisir. Dengan demikian keterpaduan aktivitas dan pelayanan akan meningkatkan kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir. Berdasarkan kajian pustaka tersebut diatas, maka dapat disusun alur kerangka teori disajikan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Alur Kerangka Teori

2.5. Posisi Terhadap Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Beberapa penelitian sejenis bersumber dari beberapa jurnal nasional dan internasional telah dikaji sebagai acuan yang relevan terhadap judul, metode dan pembahasan sehingga dapat diperoleh celah penelitian. Adapun kajian dari penelitian sejenis dapat diuraikan sebagai berikut:

Beberapa penelitian sejenis bersumber dari beberapa jurnal nasional dan internasional telah dikaji sebagai acuan yang relevan terhadap judul, metode dan pembahasan sehingga dapat diperoleh celah penelitian. Adapun kajian dari penelitian sejenis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Boe dan Hanquet (1999), telah mengembangkan tipologi integrasi ruang dengan pendekatan sosial, ekonomi dan politik. Pendekatan ini berpengaruh pada pendekatan pengembangan integrasi dalam, dimensi sektoral dan teritori, interaksi tata ruang dan kerja sama, tempat dan pelaku bagi masyarakat dalam hubungannya dengan integrasi sosial, ekonomi dan politik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk analisis integrasi kawasan, desa dan kota antar negara baik satu teritori maupun teritori yang berbeda. Tujuan penelitian ruang dapat diintegrasikan dengan kriteria seperti kedudukan geografi, aset ekonomi, integrasi sosial, dan integrasi ruang yang didasari atas aset alam dan budaya. Hasil dari analisa lebih mudah dipahami untuk mendapatkan model integrasi ruang dalam menentukan keputusan untuk masa depan dengan memperhatikan potensi yang sesuai untuk diintegrasikan dengan kondisi setempat.
2. Bustari (2000), menganalisis potensi kunjungan wisata dengan pendekatan pengembangan pola hunian masyarakat melalui peningkatan fungsi ruang yang ditingkatkan berupa tambahan ruang teras, kamar tidur, dan toilet. Selain itu perubahan fisik hunian, menggunakan arsitektur lokal menambah keunikan hunian ini yang berfungsi sebagai *homestay* dan *cottage*.
3. Hall (2001), menganalisis pariwisata kelautan dan manajemen dengan strategi pengembangan ekonomi pada skala lokal, regional dan internasional. Keragaman berbagai potensi alam, kelautan dan industri

pariwisata menunjukkan kompleksitas bagi penentu kebijakan untuk menegaskan tipologi manajemen yang efektif dalam pengembangan pariwisata kelautan. Hasil penelitian Hall dan Jenkins (2001), jarang sekali menemukan kerangka kerja yang strategis untuk menetapkan keputusan dalam alokasi sumber daya rekreasi. Tipologi ini memberikan cara mengintegrasikan pengembangan pariwisata kelautan dalam manajemen dan meningkatkan mata pencaharian yang berkelanjutan dalam jangka panjang secara keseluruhan.

4. Foucat (2002), telah melakukan penelitian di Ventanilla, Negara Bagian Oaxaca Mexico, tentang komunitas berdasar manajemen yang terintegrasi dengan ekowisata untuk mengevaluasi studi kasus ekowisata melalui sistem indikator politik, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan survei interview pada 135 responden. Hasil penelitian menunjukkan konsekuensi proses dalam konteks sosial, politik, ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, kesuksesan program komunitas bergantung pada setiap konteks, penggunaan sumber daya alam dan komitmen untuk konservasi lingkungan dan budaya lokal merupakan indikator bagi manajemen komunitas.

5. Kerja sama antara Pemerintah Bintan dengan *Departement for International Development* DFID Inggris (2002), melakukan penelitian ekowisata berbasis komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat sebagai pelaku utama mengalami perubahan pola pikir dan perilaku, pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah, terciptanya kolaborasi Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam memajukan ekowisata.

6. Bonilla (2003), telah meneliti perencanaan ekowisata partisipatori di Guetemala pada wilayah Inka, dengan studi kasus Peru. Penelitian ini menemukan beberapa kasus, kegagalan pengembangan potensi alam dan budaya tradisional dalam menyusun strategi yang disebabkan kurangnya melibatkan sektor terkait. Sementara prinsip partisipatori didasarkan pada prinsip pemberdayaan.

7. Crisp (2004), mengatakan bahwa tipologi integrasi ruang dengan permukiman lokal dapat dinilai sebagai sebuah proses legal, ekonomi, dan sosial yang berguna bagi terbentuknya asosiasi antara penduduk lokal dapat bekerja sama. Kelebihan tipologi ini fokus pada permukiman integrasi sosial budaya masyarakat setempat untuk mencegah konflik.
8. Mukaryati dan Adinda (2005), melakukan penelitian pada pengembangan ekowisata sebagai pendekatan pengelolaan sumber daya pesisir berkelanjutan. Pengelolaan kawasan ekowisata dilakukan dengan pola kemitraan antara masyarakat dengan pemerintah. Kemitraan ini mewujudkan kebun percontohan budidaya melati empirit seluas 500 m², serta merencanakan program peningkatan produktivitas melati, keterlibatan petani pada penanaman mangrove pada kawasan pesisir.
9. Roychansyah (2008), telah melakukan penelitian tentang tipologi model integrasi ruang permukiman melalui kajian *Smartcode*, hasil identifikasi dari sebuah kode potensi yang didasarkan potongan yang menggambarkan bentang wilayah ruang permukiman kota. Tipologi mengintegrasikan ruang dapat terjadi pada bangunan, sirkulasi, zonasi alami, atau ruang permukiman dari berbagai ragam aktivitas dan cenderung menjadi ruang untuk kehidupan.
10. Dethmers, K, dkk (2009), telah meneliti ekowisata dan berinteraksi dengan megafauna perairan laut Timor Leste. Agresi megafauna yang terjadi di wilayah regional terpencil dari pusat populasi berdampak pada aspek pariwisata sehingga mempengaruhi perekonomian penduduk lokal yang memiliki sedikit sumber daya pendapatan alternatif. Survei dilakukan dengan survei Aerial menggunakan pesawat oleh 3 pengamat untuk mengetahui posisi hewan perairan. Tujuannya untuk mengetahui pola distribusi dan pelimpahan megafauna perairan. Data ini memberi peluang bagi pengembangan industri regional ekowisata, sehingga investasi bisa dibuat pada industri ekowisata masa depan.
11. Pakpahan (2009), telah melakukan analisis faktor yang mempengaruhi produksi ikan bagi masyarakat nelayan pemilik kapal motor dengan tingkat pendapatan pada masing-masing trip yaitu; musim ikan, musim

ombak dan musim biasa. Metode penelitian kuantitatif dan hasilnya menemukan kondisi peningkatan pendapatan nelayan khususnya kelompok nelayan dengan menggunakan peralatan kapal motor. Namun, berbagai hasil analisis regresi fungsi menemukan hasil produksi dan pendapatan nelayan di Kelurahan Labuan Bajo tergolong rendah, khususnya nelayan tradisional dengan mempergunakan alat tangkap pancing, yang digunakan.

12. Permana (2009), fokus meneliti tentang integrasi pengembangan wisata pantai dan ruang permukiman nelayan di Pesisir Barat, Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan metode penelitian kualitatif dan menghasilkan upaya pengembangan potensi alam, tipologi pengembangan wisata pantai, karakteristik ruang permukiman nelayan, penyediaan fasilitas, kebijakan pemerintah daerah dan aksesibilitas.

13. Ismariandi (2010), meneliti faktor-faktor penyebab belum berkembangnya kampung nelayan pada pasar Bengkulu sebagai kawasan wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Rangkuman penelitian yang ditemukan yaitu, rendahnya keterlibatan masyarakat dan belum adanya kelembagaan yang berfungsi dalam kegiatan pengembangan kawasan.

14. Erawati (2010), dengan fokus penelitian tipologi revitalisasi permukiman nelayan di sekitar kawasan wisata pantai menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian yakni keberlanjutan, revitalisasi dan keterpaduan.

15. Fais (2011), menemukan tipologi pengembangan wisata yang akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Labuan Bajo. Disarankan kedepan dengan memelihara kelestarian alam, peningkatan produk wisata, sarana dan prasarana serta kebersihan, dan keamanan. Kelebihan tipologi penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan wisata, diperlukan fasilitas kebutuhan wisatawan.

16. Latif (2011), melakukan penelitian tentang integrasi antara *waterfront* dan pantai/sungai perkotaan hanya bisa tercapai dengan interelasi dimensi fisik dan fungsional.

17. Cahyadi (2012) menganalisis model integrasi ruang permukiman ke dalam sistem permukiman kota tipologi integrasi dengan penyediaan sarana dan prasarana permukiman ke dalam sistem permukiman kota.

18. *Provinsial Government of The Western Cape* (2012), menguraikan beberapa kendala dalam menyediakan kepemilikan rumah bagi masyarakat. Tipologi penyediaan perumahan dengan meng *upgrade* permukiman informal dibuat melalui metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 lembaga yang terwujud dalam perencanaan pembangunan yang terintegrasi. Perencanaan juga membutuhkan koordinasi antara departemen tingkat provinsi dan nasional serta badan-badan negara untuk memastikan kemudahan akses ke tempat-tempat sekolah, perpustakaan dan fasilitas olah raga serta fasilitas ekonomi dan kegiatan ekonomi.

19. Ekaputra (2012), menemukan potensi ekowisata pesisir pada ruang permukiman dengan berbagai aktivitas sosial budaya ekonomi dengan mengolah hasil perikanan dalam bentuk produksi berbasis rumah tangga dan industri. Potensi ini dapat meningkatkan fungsi ruang permukiman menjadi kawasan ekowisata pesisir, dan penelitian.

20. Wong (2014), menganalisis potensi ekowisata kelautan di wilayah APEC. Klasifikasi zona kelautan dengan potensi jenis-jenis sumber daya kelautan terdiri; potensi flora dan fauna, terumbu karang, dan bakau. Potensi kelautan ini dapat dikembangkan dengan menyediakan fasilitas dan utilitas untuk mewujudkan tuntutan ekowisatawan.

Dari telaah terhadap beberapa penelitian sejenis dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut umumnya mengungkapkan kajian terhadap aspek permukiman dan ekowisata. Metode yang digunakan bervariasi yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Teknis analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif dan analisis kuantitatif umumnya secara statistik dengan *software* tertentu. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan pengkajiannya belum ada penelitian mengenai integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir yang dikaji secara menyeluruh dalam aspek fisik (ruang) sosial budaya, ekonomi dan lingkungan.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan pengkajiannya belum ada penelitian mengenai integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata

pesisir yang dikaji secara menyeluruh dalam aspek fisik (ruang) sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian sejenis disusun skema dasar pengetahuan dalam Gambar 2.4 dan rangkuman kajian penelitian sejenis secara lebih rinci disajikan pada Tabel.2.1.



Gambar 2.4 Dasar Pengetahuan (*base of knowledge*) untuk Integrasi

Tabel 2.1. Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul	Obyek Penelitian					Metoda	Rangkuman
		1	2	3	4	5		
1	Boe dan Hanquet (1999), Integrasi Ruang						Kualitatif	Tipologi integrasi ruang pada aspek sosial, ekonomi, dan politik melalui kerja sama antar wilayah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2	Bustari (2000), Perubahan Pola Perumahan Dan Ruang permukiman nelayan Akibat Pengaruh Pariwisata						Kualitatif	Tipologi pengembangan potensi arsitektur lokal dengan mengoptimalkan ruang hunian masyarakat nelayan secara fungsional dengan tampilan fisik tradisional yang diminati oleh wisatawan.
3	Hall (2001), Tren Laut Dalam dan Pariwisata Kelautan.						Kualitatif	Pertumbuhan dan pengembangan pariwisata dengan tipologi 3 S untuk pariwisata yaitu, matahari, pasir, selancar sebagai satu kesatuan yang merupakan pertumbuhan paling cepat di industri pariwisata dunia.
4	Foucat (2001), Manajemen Ekowisata Berbasis Komunitas menuju Keberlanjutan di Ventanilla, Oaxaca, Meksiko.						Kualitatif	Tipologi pengembangan dan perlindungan zona kelautan dengan prinsip kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan integrasi antara pemangku kepentingan sebagai pertanggung jawaban berdasarkan agenda 21. Pengembangan ekowisata pedesaan khususnya pada lingkungan yang buruk, mengurangi tekanan wisatawan tradisional seperti polusi, penghancuran keragaman hayati.
Keterangan Objek Penelitian: 1. Integrasi ruang; 2. Poleksosbud; 3. Wisata; 4. Ekowisata; 5. Rumah dan Permukiman								

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Peneliti/Judul	Obyek Penelitian					Metoda	Rangkuman
		1	2	3	4	5		
5	Kerja sama Pemda Bintan dengan <i>Departement for International Development</i> DFID Inggris (2002), Studi Kasus Ekowisata Berbasis Komunitas di Pulau Bintan.						Kualitatif	Merumuskan tipologi partisipasi dalam pengembangan ekowisata pesisir berbasis komunitas melayu dengan kolaborasi antara masyarakat, pengusaha dan Pemerintah Daerah untuk memajukan ekowisata.
6	Bonilla (2003), Perencanaan Ekowisata Partisipatif. Studi Kasus Peru. Yayasan Internasional Konservasi Revisi. Washington,DC.						Kualitatif	Perencanaan ekowisata partisipasi dari rencana dan implementasi dan pengembangan strategis.
7	Mukaryanti dkk (2005), Pengembangan Ekowisata Sebagai Pendekatan Pengelolaan Sumber daya Pesisir Berkelanjutan						Kualitatif	Analisis pendekatan tipologi pembangunan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat petani dalam penanaman dan pengembangan budidaya tambak ikan, kepiting, melati dan mangrove di kawasan pesisir.
8	Roychansyah (2008), Tipologi mengintegrasikan ruang bangunan, permukiman, sirkulasi, dan fungsi untuk zonasi alami, yang dapat dirasakan dengan kehadiran atau dari berbagai ragam aktivitas manusia.						Kuantitatif	Analisis, peraturan zonasi pada ruang multi fungsi dengan tipologi integrasi ruang permukiman berbasis aktivitas pada ruang permukiman perkotaan.
9	Dethmers,K,. dkk (2009), Pemetaan Kawasan Perairan untuk Pengembangan Ekowisata Pesisir di Timur Leste.						Kuantitatif	Survey dilakukan dengan menggunakan kapal motor dan fotografi untuk memperjelas identifikasi jenis megafauna yang diamati. Analisis menggunakan komputer dengan program statistik. Hasil pemetaan menunjukkan tingginya keragaman megafauna teridentifikasi aktivitas pada laut dangkal dan dalam.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti/Judul	Objek Penelitian					Metode	Rangkuman
		1	2	3	4	5		
10	Permana (2009), Integrasi Pengembangan Wisata Pantai & Ruang permukiman nelayan Di Pesisir Barat Kabupaten Bengkulu Selatan Dengan Pendekatan Konservasi Alam						Kualitatif	Analisis pengembangan potensi alam serta aktivitas wisata dalam ruang permukiman nelayan dengan tetap memperhatikan kelestarian alam.
11	Pakpahan (2009), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ikan Di Kelurahan Labuan Bajo Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala						Kuantitatif	Produksi ikan bagi nelayan yang menggunakan kapal motor dianalisis berdasarkan waktu penangkapan yaitu musim ikan, musim ombak dan musim bias.
12	Ismariandi (2010), Tipologi Pengembangan Kampung Nelayan Pasar Bengkulu Sebagai Kawasan Wisata						Kualitatif	Merumuskan tipologi pengembangan kampung nelayan sesuai potensi wilayah pesisir berbasis pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan produktivitas masyarakat.
13	Erawati (2010), Tipologi Revitalisasi Ruang permukiman nelayan di Sekitar Kawasan Wisata Pantai						Kualitatif	Keterpaduan tipologi revitalisasi ruang permukiman nelayan dengan kawasan wisata pantai Kota Gresik sebagai motor penggerak pertumbuhan wilayah serta berguna untuk keberlanjutan pembangunan kawasan wisata pantai.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti/Judul	Objek Penelitian					Metode	Rangkuman
		1	2	3	4	5		
14	Cahyadi (2012), Model Integrasi Permukiman Pengungsi ke dalam Sistem Permukiman Kota						Kualitatif	Tipologi integrasi dengan penyediaan sarana dan prasarana permukiman ke dalam sistem permukiman kota.
15	Fais (2011), Analisis Potensi dan Kontribusi Objek Wisata Tanjung Karang Bagi Peningkatan Pendapatan masyarakat						Kualitatif	Menemukan potensi masyarakat di sekitar wisata Tanjung Karang Kelurahan Labuan Bajo dengan kontribusi usaha di bidang wisata terhadap ekonomi masyarakat.
16	Provinsial Government of The Western Cape (2012), Pengembangan Terintegrasi Permukiman Penduduk Informal						Kualitatif	Peran penting swasta dalam mempercepat penyediaan permukiman melalui pendanaan dan skema bantuan untuk masyarakat.
17	Ekaputra (2012), Pengaruh Aktivitas Ekonomi Sosial Budaya Pada Sistem Ruang Permukiman Nelayan (Kajian Kawasan Nelayan Tasikagung Kabupaten Rembang.						Kualitatif	Ketersediaan fasilitas pelabuhan pendaratan ikan serta tempat pelelangan ikan di kawasan ruang permukiman nelayan dapat berpengaruh meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan melalui usaha berbasis rumah tangga dan jasa perdagangan serta wisata rekreasi, wisata pendidikan dan penelitian.
18	Wong (2014), Ekowisata Kelautan di Wilayah APEC. Departemen Geografi, Universitas Nasional Singapura.						Kualitatif	Klasifikasi zona kelautan dengan potensi jenis-jenis sumberdaya kelautan terdiri dari

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti/ Judul	Objek Penelitian					Metode	Rangkuman
		1	2	3	4	5		
								potensi flora dan fauna, terumbu karang, dan bakau. Potensi kelautan ini dapat dikembangkan dengan menyediakan fasilitas dan utilitas untuk mewujudkan tuntutan ekowisatawan.
19	Latif (2011), Integrasi Kontekstual dalam Pengembangan <i>Waterfront</i>						Kualitatif	Merumuskan delapan komponen analisis mengapa waterfront tidak terintegrasi secara kontekstual dengan sungai perkotaan.
20	Rusli, Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Kota Donggala						Kuantitatif	Merumuskan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir agar dapat meningkatkan produktivitas masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil posisi penelitian terhadap penelitian terdahulu dan penelitian sejenis, maka integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir sebagai model integrasi ruang pada lokasi penelitian di Kota Donggala yang memiliki potensi matra ruang dan komunitas multi etnik masyarakat nelayan merupakan topik yang layak dan memiliki kebaruan. Dapat disimpulkan penelitian integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala, Sulawesi Tengah, merupakan judul yang layak dan memiliki kebaruan. Berikut disajikan Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Sejenis.

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Tujuan dan Variabel yang Penelitian	Metode	Hasil penelitian
1	Boe dan Hanquet (1999)	Integrasi sosial, ekonomi, politik	Pendekatan multi disiplin	Integrasi ruang
2	Bustari (2000)	Kunjungan ekowisata	Wawancara dan observasi	Peningkatan fisik dan fungsi rumah
3	Hall (2001)	Ekowisata dan manajemen ekonomi	Analisis kebijakan	Pengembangan ekowisata kelauatan
4	Foucat (2002)	Menganalisa komitmen komunitas, manajemen dan keberlanjutan	Survey dan wawancara	Manajemen yang terintegrasi dengan ekowisata
5	Kerjasama Pemda Bintang dengan DFID Inggris (202)	Menganalisis peran, pola pikir dan pemberdayaan masyarakat melayu	Survey dan wawancara	Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekowisata
6	Bonilla (2003)	Analisis kegagalan pengembangan potensi alam dan budaya tradisional	Perencanaan partisipatif	Konsep peran pemangku kepentingan
7	Mukaryati dan Adinda (2005)	Analisis sumberdaya pesisir dan berkelanjutan	Analisis kebijakan	Kemitraan masyarakat dan pemerintah melalui hutan mangrove
8	Roychansyah (2008)	Analisis potensi ruang permukiman kota	Analisis kebijakan	Integrasi sarana dan prasarana pada ruang permukiman kota

Lanjutan Tabel 2.2

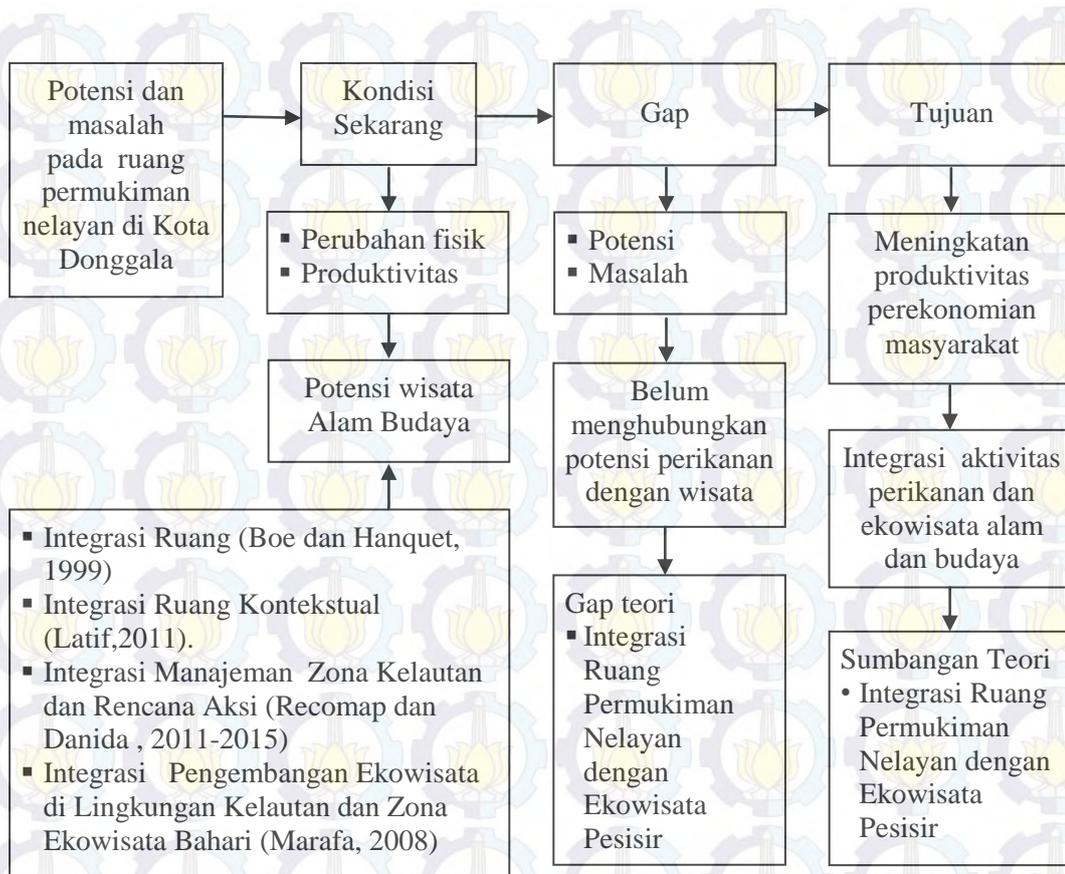
No	Peneliti	Tujuan dan Variabel yang penelitian	Metode	Hasil penelitian
9	Dethmers,K., dkk (2009)	Analisis potensi ekowisata pesisir	Pemetaan potensi megafauna	Integrasi ekowisata dan manajemen
10	Permana (2009)	Analisis potensi alam dan aktivitas wisata	Analisis kebijakan	Integrasi pengembangan wisata pantai
11	Pakpahan (2009)	Analisis faktor yang mempengaruhi produksi ikan	Analisis pendapatan masyarakat nelayan	Hasil produksi dan pendapatan masyarakat nelayan
12	Ismariandi (2010)	Analisis faktor penyebab belum berkembangnya kampung nelayan	Survey dan wawancara	Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat
13	Erawati (2010)	Analisis potensi sumberdaya alam dan budaya masyarakat	Pemetaan potensi dan masalah ruang pesisir	Revitalisasi ruang pesisir dan terpadu
14	Fais (2011)	Analisis potesi wisata alam dan budaya	Analisis peningkatan kesejahteraan masyarakat	Dukungan sarana wisata alam dan budaya
15	Latif (2011)	Menganalisis integrasi ruang permukiman pesisir	Analisis kelemahan ruang permukiman pesisir	Integrasi ruang dengan peningkatan fisik dan fungsional ruang permukiman
16	Cahyadi (2012)	Analisis model integrasi permukiman ke dalam sistem permukiman kota	Analisis kebutuhan sarana dan prasarana	Peningkatan sarana dan prasarana ke dalam sistem permukiman kota
17	<i>Provinsial Government of The Western Cape (2012)</i>	Analisis kebutuhan rumah bagi masyarakat informal	Analisis kebijakan	Integrasi, koordinasi, kebijakan antara pemerintah daerah dan pusat
18	Ekaputra (2012)	Analisis pengaruh aktivitas ekonomi sosial budaya pada sistem ruang permukiman nelayan	Survey dan wawancara	Dukungan sarana perdagangan, jasa dan industri dalam ruang permukiman nelayan

Lanjutan Tabel 2.2

No	Peneliti	Tujuan dan Variabel yang penelitian	Metode	Hasil penelitian
19	Wong (2014)	Analisis potensi ekowisata kelautan	Analisisi potensi flora, fauna, terumbu karang dan mangrove	Dukungan sarana dan utilitas dalam ruang ekowisata

Berdasarkan Tabel 2.2 rangkuman penelitian sejenis, posisi penelitian terhadap penelitian terdahulu dan penelitian sejenis yang dikaji dari aspek tujuan dan variabel, metode, hasil penelitian. Maka topik integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir pada lokasi penelitian di Kota Donggala yang memiliki potensi matra ruang dan komunitas masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh sistem aktivitas perikanan. Potensi lokasi penelitian ini dibangun dari kajian pustaka dan fakta lapangan menunjukkan permasalahan masih belum menyediakan ruang aktivitas sosial, budaya dan perekonomian guna mendukung produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Dari kajian pustaka, jurnal dan fakta lapangan, maka ditemukan celah penelitian baik secara teori maupun jenis penelitian.

Dengan demikian batasan masalah yang diajukan dalam penelitian ini pertama adakah hubungan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir. Permasalahan kedua, merumuskan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Topik yang dikemukakan di atas merupakan layak dan memiliki kebaruan. Untuk itu, kebaruan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran baik bagi dunia akademis, maupun pemerintah, sehingga integrasi ruang yang dihasilkan dalam penelitian ini juga dapat diterapkan di daerah yang memiliki karakteristik sama dengan Kota Donggala. Berikut disajikan topik penelitian integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala Sulawesi Tengah, disajikan pada Gambar 2.5,



Gambar 2.5. Gap Dasar Pengetahuan untuk Integrasi Ruang

2.6. Kerangka Teori dan Hipotesis Penelitian

2.6.1. Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan Tabel 2.1. yang menguraikan dasar teori dan aspek kajian dari penelitian sejenis serta analisis terhadap metode, fokus, dan hasil serta perbedaan dari masing-masing kajian tersebut diatas, selanjutnya dapat dinyatakan orisinalitas dan kebaruan penelitian sebagaimana diuraikan pada Gambar 2.4 dan 2.5. Pembahasan model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dapat dilihat pada:

- a. Integrasi Ruang (Boe dan Hanquet, 1999) dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan politik, dengan mempertimbangkan perbedaan teritori sebagai kriteria untuk menilai beragam teritori yang dapat digabungkan secara bertahap.
- b. Integrasi Lokal dan Permukiman; Sebuah Analisis Tipologi dan Historik (Crisp, 2004), bisa dinilai sebagai sebuah proses yang menuntun pada proses

legal, ekonomi, dan sosial yang berguna bagi terbentuknya asimilasi penduduk lokal dan pendatang hidup bersama.

c. Alternatif zonasi model integrasi ruang permukiman melalui kajian paradigma *Smartcode* (Roychansyah, 2008), sebuah proses analisis zonasi secara konvensional dikembangkan inovatif berdasarkan potensi wilayah yang mendukung aktivitas penduduk yang diarahkan bagi terwujudnya ruang permukiman kota yang humanis, nyaman, produktif dan terintegrasi.

d. Skenario Sebagai Model Integrasi Pengetahuan Masa Depan Ekowisata di Teluk Milne, Papua New Guinea (Mitchell dkk, 2009), menjadi alat penting ke dalam analisis masa depan dalam penelitian partisipatif yang dapat dipegang oleh pemangku kepentingan.

e. Integrasi pengembangan Wisata Pantai dan Ruang permukiman nelayan di Pesisir Barat Kabupaten Bengkulu Selatan Dengan Pendekatan Konservasi Alam (Permana, 2009). Pengembangan kawasan pesisir berdasarkan potensi alam yang diharapkan dapat dikembangkan berdasarkan kesesuaian lahan untuk mengintegrasikan permukiman dan aktivitas nelayan sehingga dapat dikembangkan pada zona pantai pasar dan zona pantai Bengkeang dan Muara Kedurang dengan penyediaan sarana dan prasarana dasar ruang permukiman.

f. Integrasi permukiman Informal, Mata Pencaharian berkelanjutan dan Lingkungan di Bagian Sahara Afrika (Napier, 2009). Kurang sinerginya utilitas bagi ruang permukiman masyarakat informal, berdampak pada kondisi rendahnya partisipasi masyarakat untuk membangun rumah.

g. Kota Humanis Integrasi Guna Lahan dan Transportasi di Wilayah Suburban di Makassar (Wunas, 2011). Integrasi ruang permukiman suburban dengan sistem transportasi dapat mencapai kota humanis di wilayah suburban dengan mendekatkan sarana dan prasarana umum di sekitar perumahan untuk berfungsinya sebagai ruang interaksi sosial antar warga. Prinsip dasar ruang permukiman humanis dengan tetap menjaga keseimbangan penggunaan ruang permukiman, serta membangun ruang terbuka hijau.

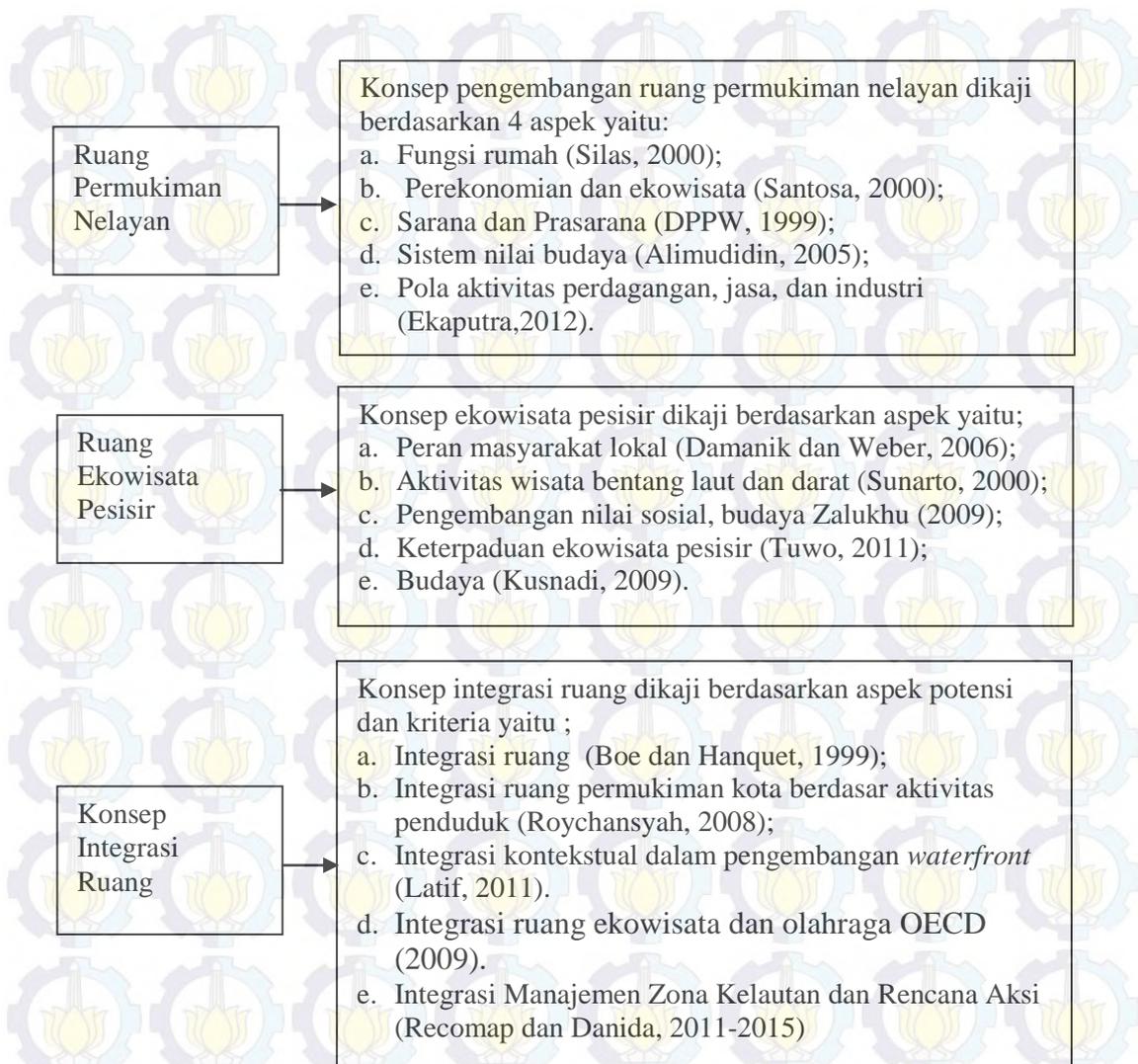
h. Pengembangan Permukiman Penduduk Terintegrasi dan Berkelanjutan *Provinsial Government of The Western* (PGWC, 2012). Pengembangan permukiman perkotaan membutuhkan koordinasi antara departemen pada

tingkat nasional dan provinsi, pihak swasta untuk mendukung investasi guna mendekatkan sarana dan prasarana dengan penduduk. Visi pengembangan ruang permukiman yang terintegrasi ini dapat mempercepat penyediaan kesempatan kepemilikan rumah, meningkatkan rasa kepemilikan dan penggunaan sumber daya yang optimal.

Interpretasi teori yang telah disusun terkait dengan tujuan penelitian, dipergunakan untuk menggali dimensi yang mendasari persepsi masyarakat terhadap pengembangan potensi ekowisata pesisir pada ruang permukiman nelayan. Lebih jauh penelitian ini dimaksudkan untuk menggali aspek fisik dan non fisik yang dapat mendukung integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir. Integrasi ruang dikaji berdasarkan potensi ruang permukiman kota; seperti potensi alam, ruang permukiman sebagai tempat aktivitas dan masyarakat sebagai pelaku. Potensi umum tersebut dikaji secara umum dan dianalisis guna mendapatkan model integrasi baru. Model integrasi ruang baru ini diawali dari potensi dan diberi kode berdasar potensi-potensi yang disebutkan di atas.

Untuk pengembangan ruang permukiman nelayan dikaji berdasarkan 4 aspek yaitu: fungsi rumah berbasis usaha rumah tangga yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan (Santosa, 2000; Silas, 1993; 2000). Sarana dan prasarana ruang permukiman nelayan Departemen Perumahan dan Pengembangan Wilayah Direktorat Perumahan Rakyat (DPPW, 1999); (Ekaputra, 2012). Sedangkan ruang ekowisata pesisir dikaji berdasarkan peran masyarakat lokal (Weber dan Damanik, 2006) pengembangan dan pemberdayaan ekowisata perlu didukung sektor lainnya (Tuwo, 2011), serta pengembangan ekowisata pesisir (Sunarto, 2000) dan budaya (Kusnadi, 2009).

Berdasarkan rangkuman penelitian sejenis yang digunakan. Selanjutnya dibuat kerangka teori yang merupakan kajian pustaka disajikan pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6. Kerangka Teori Penelitian

Pada Gambar 2.6 tersebut di atas, komponen ruang permukiman nelayan terdiri potensi ruang pesisir, aktivitas masyarakat nelayan sebagai pelaku, sedangkan aktivitas ekowisata pesisir dapat dilakukan pada bentang laut dan darat yang didukung beragam aktivitas perdagangan, jasa dan industri. Agar keterkaitan potensi ruang permukiman nelayan, ekowisata pesisir berperan optimal untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Integrasi ruang permukiman nelayan tidak dapat dipisahkan dari peran koordinasi, segenap pemangku kepentingan guna mendukung beragam aktivitas sosial budaya, dan perekonomian dan pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan. Berikut disajikan variabel, indikator pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Variabel, Definisi Operasional dan Indikator

No	Teori Pendukung dan Standar	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Integrasi ruang pesisir, (Boe dan hanquet, 1999; Roychansyah, 2008); (Latif, 2011);	Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi oleh variabel sifatnya tidak dapat berdiri sendiri	Integrasi ruang pesisir hanya bisa tercapai dengan interelasi dimensi fisik dan fungsional	Indikator yang diukur adalah peran pemangku kepentingan (X1), peran kesadaran masyarakat (X2), potensi fisik (ruang) alami guna meningkatkan sarana ruang permukiman (X3), mendukung aktivitas penduduk untuk meningkatkan fungsional ruang permukiman (X4)
2	Permukiman Produktif, (Silas, 2000; Santosa, 2000);	Variabel bebas	Rumah merupakan bagian utuh dari perumahan dan permukiman	Indikator yang diukur adalah aktivitas usaha berbasis rumah tangga (X5)
3	Sarana dan Prasarana Permukiman, (DPPW, 1999; Santosa, 2000);	Variabel bebas	Kelengkapan sarana dan prasarana ruang permukiman nelayan	Indikator yang diukur tersedianya sarana (X6), dan prasarana lingkungan ruang permukiman nelayan (X7)
4	Potensi Ekowisata, (Sunarto, 2000; Tuwo, 2011; Nugroho, 2011)	Variabel bebas	Potensi ekowisata pesisir pada ruang permukiman	Indikator yang diukur adalah aktivitas produk wisata yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat nelayan pada bentang laut (X8) dan bentang darat (X9)
5	Aktivitas Budaya, (Kusnadi, 2009)	Variabel bebas	Aktivitas budaya masyarakat nelayan yang mampu menampilkan watak, karakteristik budaya untuk menumbuhkan daya kreativitas	Indikator yang diukur adalah aktivitas produk wisata budaya yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat nelayan (X10).
6	Integrasi Ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir	Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri	Peningkatan peran ruang permukiman dan ruang ekowisata pesisir	Ruang atau wadah dimana masyarakat nelayan dapat melakukan aktivitas sehari-hari, berupa aktivitas sosial, budaya dan ekonomi, yang terintegrasi dengan ruang ekowisata pesisir.

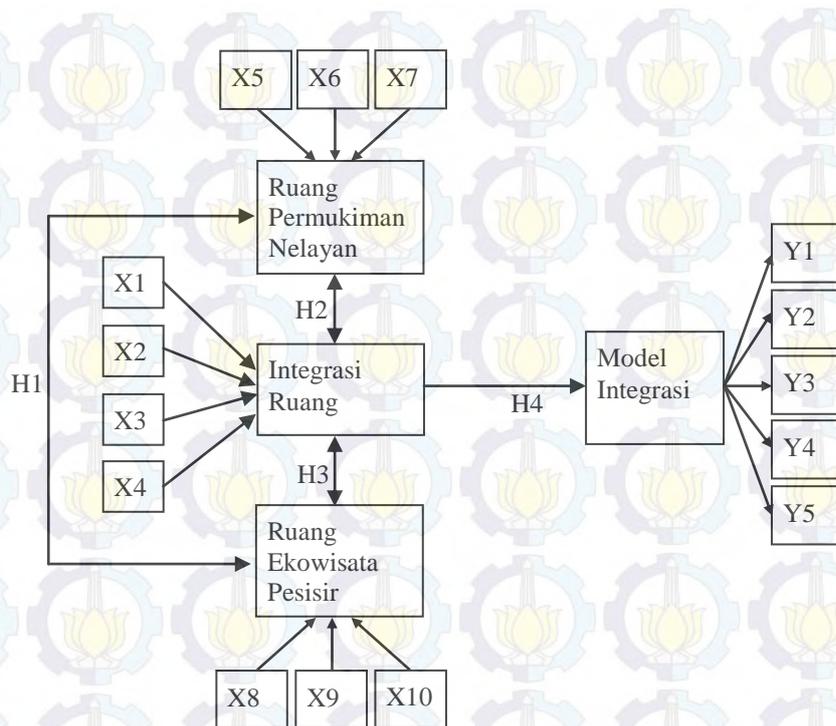
Berdasarkan Tabel 2.3, menunjukkan 11 variabel yang diukur memiliki parameter bersama, dan tidak jalan sendiri antara variabel integrasi ruang, ruang permukiman dan ruang ekowisata pesisir. Sedangkan variabel *core* sebagai makna integrasi ruang terdiri dari empat variabel X1 peran pemangku kepentingan, X2, peran nelayan X3, potensi alam dan X4 potensi fisik. Sebagai variabel *core* yang diharapkan dapat menyatukan komponen fisik, non fisik, dalam ruang yang saling terkait dan memiliki hubungan dalam meningkatkan fisik dan fungsional ruang. Sebagai *core* makna integrasi ruang, diharapkan dapat diwujudkan dalam meningkatkan pengetahuan, memahami, dan menemukan nilai sosial, ekonomi, konservasi, produktivitas yang terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan. Berikut disajikan variabel dan indikator pengukuran pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Variabel dan Indikator Pengukuran

Variabel	Indikator pengukuran
X1	Fungsi koordinasi pemangku kepentingan dalam meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan
X2	Fungsi kesadaran masyarakat untuk terlibat sebagai pelaku dalam upaya meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan
X3	Potensi alami pesisir dapat dioptimalkan guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan
X4	Potensi aktivitas dapat dioptimalkan guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan
X5	Aktivitas usaha masyarakat nelayan berbasis rumah tangga untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
X6	Fungsi sarana ruang permukiman nelayan untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
X7	Fungsi prasarana ruang permukiman nelayan untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
X8	Peran aktivitas wisata pada ruang bentang darat berperan penting dalam meningkatkan aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir
X9	Fungsi aktivitas wisata pada ruang bentang laut berperan penting dalam meningkatkan aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir
X10	Fungsi budaya masyarakat nelayan berperan penting dalam meningkatkan aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir
Y	Fungsi integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan

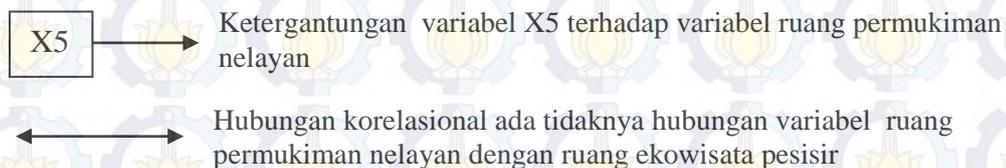
2.6.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dan model penelitian disusun berdasarkan kajian teori. Adapun model hubungan antara variabel yang akan diuji berupa hipotesis didasarkan pada keterkaitan variabel bebas (X) dan terikat (Y). Disajikan pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan Gambar:



Pengumpulan data kuesioner sejumlah 126 responden berupa pilihan sesuai pendapat masyarakat, dikumpulkan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner tertutup. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis statistik, yaitu:

- a. Hubungan antara variabel ekowisata pesisir dengan ruang permukiman nelayan pada penelitian ini, didukung penelitian yang telah dilakukan oleh, Sunarto (2000); Tuwo (2011); Silas (1993; 2000); Santosa (2000); dan Ekaputra (2012). Berdasarkan dukungan penelitian tersebut maka hipotesis penelitian (H1) adalah ekowisata pesisir berpengaruh positif terhadap ruang permukiman nelayan.
- b. Hubungan antara variabel ruang permukiman nelayan dengan integrasi ruang pada penelitian ini, didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Boe dan Hanquet (1999); Roychansyah (2009); serta Latif (2011). Berdasarkan

dukungan penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian (H2) adalah integrasi ruang berpengaruh positif pada aspek aktivitas, kebutuhan fisik dan fungsional mendukung peningkatan ruang permukiman nelayan.

- c. Hubungan antara variabel ruang ekowisata pesisir dengan integrasi ruang pada penelitian ini, didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sunarto (2000), Tuwo (2011); Silas (1993; 2000); Santosa (2000); DPPW (1999); Boe dan Hanquet (1999); Roychansyah (2009); serta Latif (2011).

Berdasarkan dukungan penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian (H3) adalah: Keberadaan ekowisata pesisir berpengaruh positif terhadap integrasi ruang permukiman nelayan.

- d. Hubungan antara variabel integrasi ruang dengan model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir pada penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Boe dan Hanquet (1999); Roychansyah, (2009); Latif (2011); Silas (1993); Silas, dkk,(2000); Santosa (2000).

Berdasarkan dukungan penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian (H4) adalah: Integrasi ruang berpengaruh positif dalam mendukung model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, sehingga berpengaruh positif dalam peningkatan produktivitas masyarakat nelayan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi uraian subyek dan objek serta paradigma dan metode penelitian. Selanjutnya diikuti dengan uraian mengenai bahan dan alat penelitian, jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, serta operasional penelitian. Adapun bagian akhir berupa uraian teknik analisis data yang digunakan.

3.1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di kawasan pesisir Kota Donggala, Sulawesi Tengah. Berdasarkan topik kajian, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah ruang permukiman nelayan dan ekowisata pesisir. Keterkaitan antara kedua hal tersebut diharapkan menjadi suatu temuan penelitian tentang integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata alam dan budaya pada kawasan pesisir di Donggala.

Adapun kawasan pesisir di Kota Donggala meliputi tiga kelurahan yakni Kelurahan Labuan Bajo, Boneoge dan Kaboga. Pusat perhatian dalam penelitian ini adalah kawasan pesisir yang terbentuk dari interaksi masyarakat dalam memanfaatkan potensi unsur-unsur ruang permukiman nelayan. Interaksi antara individu dengan individu maupun antar kelompok dalam penggunaan ruang dan sumber daya lokal. Interaksi ruang yang lebih spesifik adalah pada aspek sosial budaya dan perekonomian masyarakat nelayan.

Alasan penetapan ketiga kelurahan tersebut didasarkan pada kriteria kawasan pesisir yang memiliki aktivitas dan karakteristik masyarakat nelayan di Kota Donggala, Sulawesi Tengah. Ketiga kelurahan tersebut memiliki potensi sumber daya manusia yang mayoritas nelayan, serta aktivitas sosial budaya dan perekonomian. Selain masyarakat nelayan, juga dilengkapi ketersediaan prasarana dan sarana dalam ruang permukiman nelayan. Oleh karena itu, ketiga kelurahan pesisir tersebut di atas, dapat dijadikan kajian, analisis untuk menentukan kawasan penelitian.

Kawasan penelitian terkait dengan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala. Kajian penelitian ini menggunakan disiplin ilmu arsitektur bidang permukiman yang berkaitan dengan ekowisata pesisir. Dengan demikian, jenis penelitian ini berada dalam lingkup penelitian arsitektur secara multi disiplin dengan kajian utamanya yaitu keterkaitan antara bidang arsitektur dengan ekowisata pesisir.

3.2. Paradigma dan Metode Penelitian

3.2.1. Paradigma Penelitian

Potensi aktivitas sosial, budaya dan perekonomian pada ruang permukiman nelayan belum dikembangkan sehingga produktivitas perekonomian masyarakat juga belum meningkat. Keterkaitan konsep pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir merupakan gabungan penggunaan ruang dengan fungsi aktivitas maupun pelayanan yang saling menunjang dan tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu, konsep integrasi ruang ditujukan untuk melakukan proses menyatukan fungsi ruang. Menyatukan fungsi ruang darat, dan ruang laut agar potensi lokasi, aktivitas ekonomi, sosial budaya dalam ruang permukiman nelayan dapat mengoptimalkan potensi ruang pesisir tersebut.

Proses menyatukan ruang darat, dan ruang laut kedalam aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir. Penyatuan ruang tersebut akan berpengaruh perilaku masyarakat untuk meningkatkan inovasi sehingga masyarakat nelayan dapat menerima perubahan, kesiapan, maupun keterbukaan, dalam meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan menjadi lebih produktif. Untuk meningkatkan produktivitas, maka perlu dikaji keterkaitan ruang permukiman nelayan, ruang ekowisata pesisir dijadikan variabel. Keterkaitan variabel yang dikemukakan di atas, disusun dari kajian pustaka dan teori, menjadi pola pikir metodologi kuantitatif.

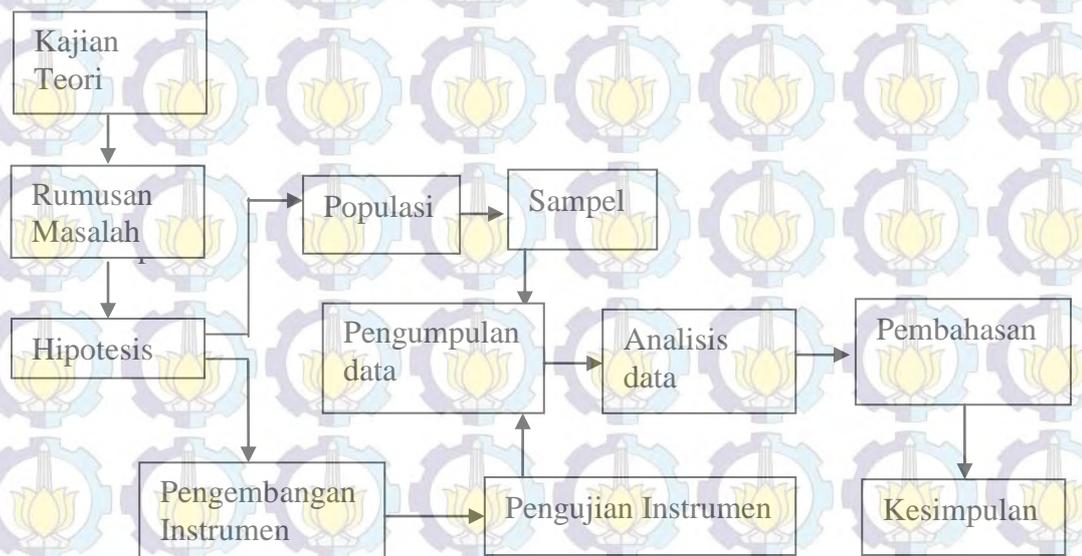
Metode kuantitatif digunakan dengan format deskriptif, analisis statistik sebagai alat bantu untuk memahami hubungan antar variabel. Sugiyono (2012), menjelaskan penelitian kuantitatif didasari oleh paradigma positivistik yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, maka

penelitian kuantitatif didasari oleh paradigma positivistik. Paradigma positivistik memandang suatu realitas, fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konstan, terukur, teramati, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat).

3.2.2. Metode Penelitian

Kusuma (2007), mengatakan bahwa penelitian kuantitatif dilaksanakan untuk memahami fenomena secara lebih terstruktur dengan memanfaatkan temuan-temuan baru yang diperoleh dari analisis data. Setiap jenis analisis data dari hubungan antar variabel integrasi ruang, ruang permukiman, dan ruang ekowisata pesisir memiliki kemampuan untuk mengungkap temuan berbeda. Perbedaan yang tersembunyi di dalam data masing-masing variabel. Dalam penelitian kuantitatif, digunakan beberapa faktor yang dianggap mewakili atau menjelaskan fenomena pencarian hubungan non kausal atau kausal antar faktor tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, metode pengumpulan data hanya dilaksanakan pada faktor-faktor yang dianggap mewakili atau menjelaskan fenomena. Sebagai konsekuensi data yang dikumpulkan tersebut akan membatasi kemungkinan temuan analisis. Adapun tahapan penelitian kuantitatif yang akan dilakukan dapat disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Skema Tahapan Penelitian Kuantitatif
Sumber: Modifikasi Sugiyono (2012).

Berdasarkan Gambar 3.1. proses penelitian kuantitatif dibangun dari kajian teori dan pustaka, serta masalah, dibatasi sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya masalah tersebut dirumuskan, dan dinyatakan dalam pertanyaan penelitian. Selanjutnya dari pertanyaan penelitian akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Hipotesis masih merupakan jawaban sementara tersebut, selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris di lapangan. Untuk itu, pengumpulan data dilakukan pada populasi tertentu yang sudah ditetapkan. Jika populasi jumlahnya besar, maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Agar instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data valid dan reliabel, maka perlu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Dari hasil pengujian instrumen tersebut, dapat diketahui mana instrumen yang valid untuk dijadikan sebagai kuesioner serta pedoman observasi, dan wawancara. Adapun metode penyusunan kuesioner dalam penelitian ini berbentuk kuesioner tertutup, dan praktis, Arikunto (2002), menjelaskan dasar pertimbangan pemilihan kuesioner tertutup adalah dari segi kepraktisan, sistematis, dan waktu penelitian yang relatif pendek serta dapat memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban. Adapun data yang diperoleh dari jawaban responden dengan menggunakan skala Likert dapat mengukur sikap, dan pendapat dari responden tentang keberadaan dan potensi ekowisata pada ruang permukiman nelayan.

Priyatno (2010), menjelaskan pengukuran skala Likert dalam mengukur sikap dan pendapat dari populasi tentang keberadaan dan potensi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir. Adapun skala pengujian misalnya sangat setuju = 4, setuju = 3, ragu-ragu = 2, tidak setuju = 1. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, dalam analisis kuantitatif jenis data dikelompokkan menjadi *interval* dan *rasio* dimana pengolahan datanya menggunakan metode analisis statistik. Hal ini sesuai pendapat Sugiyono (2011), dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan analisis berupa statistik deskriptif dan inferensial.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik. Analisis statistik yang digunakan berupa statistik deskriptif dan statistik parametrik. Analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik.

Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan rasional dan mendalam. Hasil interpretasi terhadap data yang telah disajikan, selanjutnya dapat disimpulkan. Jika hipotesis penelitian yang diajukan tidak terbukti, maka perlu dicek kekeliruan teori, konstruk, dan instrumen, pengumpulan, atau pertanyaan, dan tujuan penelitian.

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui hubungan dan keeratan hubungan dari masing-masing variabel laten atau konstruk yang diteliti, Muhiddin dan Abdurrahman (2007), yang menjelaskan analisis korelasi, regresi dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan, keeratan dari variabel bebas dan terikat. Analisis korelasi, sebagai hubungan antar variabel. Sedangkan analisis regresi dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel bebas dan terikat atau lebih.

Terutama untuk menelusuri pola hubungan yang belum diketahui dengan sempurna. Sedangkan dalam penelitian ini hubungan dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependent dalam suatu fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, terkait dengan analisis regresi dan korelasi ini ada 4 kegiatan yang dilakukan diantaranya; a) mengadakan estimasi terhadap parameter berdasarkan data empiris, b) menguji berapa besar variasi antar variabel, c) menguji antar variabel apakah signifikan, d) mengkaji apakah dari estimasi parameter cocok dengan konstruk.

Dengan demikian kompleksitas analisis regresi dan korelasi tersebut, belum dapat merumuskan model yang akan dikembangkan secara komprehensif. Untuk merumuskan model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir secara komprehensif sesuai fenomena yang diteliti. Analisis korelasi, dan regresi ini perlu dilengkapi dengan analisis *Structural Equation Model* (SEM), Ghazali (2013), menjelaskan dalam SEM secara umum termasuk di dalamnya analisis untuk mengetahui hubungan dan kausal (korelasi, regresi) dan hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel sesuai tujuan penelitian untuk menemukan model integrasi ruang. Hal ini sesuai pendapat Widhiarso (2009), SEM juga dapat digunakan untuk membandingkan dan memilih model yang lebih sesuai fenomena berdasarkan data isian kuesioner.

3.3. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian berupa;

1. Peta dasar dan peta citra satelit dalam bentuk digital
2. Data kependudukan Kelurahan Labuan Bajo Kota Donggala
3. RTRW dan data BPS Kota Donggala dalam Angka

Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Alat pengambil data secara digital menggunakan alat audio visual seperti kamera digital, *voice recorder*.
2. Alat pengolah data berbasis digital seperti perangkat komputer dengan program SPSS 21, AMOS 21, Auto Cad 2011, dan ArcGIS 10.1.

3.4. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengambilan data lapangan menyangkut tujuan penelitian berupa mengidentifikasi potensi ekowisata pesisir pada ruang permukiman di Kelurahan Labuan Bajo. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan pemetaan potensi ekowisata pesisir pada permukiman nelayan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi dan studi literatur, yang terdiri dari:

1. RTRW Kabupaten Donggala diperoleh dari Bappeda Kabupaten Donggala.
2. Peta administrasi Kota Donggala diperoleh dari Bappeda Kabupaten Donggala.
3. Citra Setelit MAP tahun 2014 yang diperoleh dari Bappeda Kabupaten Donggala.
4. Jumlah penduduk, kepadatan, luas wilayah, jumlah kepala keluarga nelayan serta sarana dan prasarana yang digunakan masyarakat nelayan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Donggala.
5. Kebijakan dan rencana pengembangan ekowisata pesisir di Donggala diperoleh dari Dinas Pariwisata, Perikanan, dan Pekerjaan Umum Kabupaten Donggala. Adapun matrik pengumpulan data, penyajian data, analisis data disajikan pada Tabel 3.1. Sedangkan penjelasan dan detail teknik analisis disajikan pada sub bab 3.7.

Tabel 3.1. Metode Pengumpulan, Penyajian data dan Teknik Analisis dalam Penelitian

No.	Pertanyaan Penelitian	Jenis Data yang dikumpulkan	Sumber Data	Analisis Data	Konsep Variabel
1	Apakah ada hubungan antara pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala.	<ul style="list-style-type: none"> • Data primer: Persepsi masyarakat lewat wawancara dan kuesioner sejumlah 126 responden, catatan lapangan, foto. • Data sekunder: Peta wilayah, jumlah penduduk, kepadatan, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam ruang permukiman nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat nelayan. • Masyarakat profesi dan keahlian • Akademisi. • Dinas dan instansi pemerintah Kabupaten Donggala dan Provinsi Sulawesi Tengah. 	Analisis Korelasi dan Regresi	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui analisis hubungan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir
2	Bagaimana integrasi ruang permukiman nelayan dapat berkembang dengan ekowisata pesisir serta dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala.	<ul style="list-style-type: none"> • Data primer: Persepsi masyarakat lewat wawancara dan kuesioner, sejumlah 126 responden, catatan lapangan, foto. • Data sekunder: Peta wilayah, Jumlah penduduk, kepadatan, serta sarana, dan prasarana yang digunakan dalam ruang permukiman nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat nelayan. • Masyarakat profesi dan keahlian • Akademisi. • Dinas dan instansi pemerintah Kabupaten Donggala dan Provinsi Sulawesi Tengah. 	<i>Smart code Overlay</i> peta SEM AMOS 21 ArcGIS 10.1.	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui analisis integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah kawasan permukiman nelayan di Kota Donggala, Sulawesi Tengah. Perkembangan pembangunan pada kawasan ini cukup tinggi dengan bertambahnya penduduk pendatang. Berdasarkan lokasi penelitian yang ditetapkan pada Kota Donggala sejumlah 2.494 jiwa pada luas wilayah 5,5 Ha dengan penduduk yang bekerja sebagai nelayan sejumlah 445 jiwa (BPS, 2013). Sugiyono (2011), menjelaskan bahwa populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan pada lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian yang bersumber dari masyarakat nelayan, pelaku usaha setempat, pejabat instansi di tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi, serta akademisi terkait dengan objek penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah untuk mewakili seluruh populasi.

Selanjutnya Bungin (2006), mengatakan bahwa sampel yang representatif dapat mendukung ketepatan kesimpulan. Oleh sebab itu, bila jumlah populasi terlalu besar, maka populasi yang dapat mewakili disebut sampel homogen. Sampel homogen, adalah responden atau individu-individu yang selama ini dianggap mengetahui persoalan masyarakat nelayan. Pengumpulan data dari responden yang ditujukan kepada masyarakat nelayan, pejabat pemerintah, akademisi dan profesi dilakukan melalui kuesioner. Agar mendapatkan data yang valid dan reliabel nilai perhitungan yang baik, responden yang diambil haruslah bersifat representatif.

Pengambilan sampel mengacu pada Roscoe (1982), dalam Sugiyono (2012), yang menyarankan ukuran sampel hasil penelitian cukup valid maka jumlah ukuran sampel minimal 10, dari masing-masing variabel yang akan diukur. Adapun jumlah variabel dalam penelitian sejumlah 10 variabel. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2012), tersebut di atas, jumlah variabel penelitian sebanyak 126 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional sampling*, yaitu, pengambilan dari perwakilan yang berimbang dan bersumber dari berbagai strata untuk keterwakilan populasi. Adapun responden yang dipilih adalah, responden yang memenuhi kriteria sebagai berikut: a) memiliki pekerjaan nelayan; b) bekerja pada profesi dan keahlian yang berhubungan dengan nelayan

dan ekowisata, c) berkerja pada dinas terkait pengembangan wilayah/masyarakat nelayan/wisata; d) secara akademik menguasai objek yang sedang diteliti. Adapun kriteria responden tersebut disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Kriteria dan Instansi Responden

No	Kriteria	Asal/Instansi	Responden/Jumlah	Syarat Responden
1	Masyarakat nelayan	Permukiman Nelayan	Nelayan tradisonal, modern, buruh (44 orang)	Mewakili stratifikasi nelayan
2	Jabatan (pemerintah)	Kecamatan, Kelurahan, Dinas Pariwisata, Dinas Pekerjaan Umum. Dinas Perikanan.	Kepala kantor, Kabag, dan Subbag, Fungsional (43 orang)	Tingkat kelurahan kecamatan, kabupaten, dan provinsi pendidikan minimal S1
3	Akademis	Universitas/Sekolah Tinggi, Institut	Peneliti sejenis (21 orang)	Akademisi yang terlibat melakukan penelitian nelayan dan ekowisata. Peneliti S2, S3, Prof.
4	Masyarakat profesi dan keahlian	Lembaga yang terlibat dalam usaha ekowisata	Orang yang terlibat dalam dunia ekowisata (18) orang	Pengusaha lokal kios, warung, dan pemandu ekowisata. Lama profesi keahlian minimal 5 tahun.

3.6. Konsep Operasional Penelitian

Konsep operasional penelitian didesain dari pertanyaan penelitian yaitu; (a) Apakah ada hubungan antara pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala; (b) Bagaimana integrasi ruang permukiman nelayan dapat berkembang dengan ekowisata pesisir serta dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala. Untuk memberi batasan pemahaman terhadap variabel dan indikator maka disusun konsep operasional penelitian sehingga dapat dijadikan kuesioner.

Hasil penyusunan kuesioner akan digunakan sebagai alat pengumpulan data di lapangan. Sugiyono (2001), menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dapat dikelompokkan menjadi 4 tipe, yaitu data *nominal* dan *ordinal*, yang dapat dianalisis dengan statistik nonparametris. Sedangkan data berbentuk *interval* dan

rasio dianalisis dengan statistik parametrik, Priyatno (2010), menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu konsep yang beragam atau bervariasi. Variasi dibedakan sebagai berikut;

- a. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain yang sifatnya berdiri sendiri.
- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri.

Dengan demikian variabel dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y). Dari 11 variabel yang diukur, 10 variabel independen (X), dan 1 variabel terikat (Y). Adapun dari variabel bebas dan indikator berupa, peran ruang permukiman nelayan guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Sedangkan variabel terikat dan indikator integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir guna meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan. Adapun variabel dan indikator penelitian terdiri atas;

- a. Peran pemangku kepentingan dalam meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan (X1).
- b. Peran kesadaran masyarakat untuk terlibat sebagai pelaku dalam upaya meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan (X2).
- c. Potensi alami pesisir dapat dioptimalkan guna meningkatkan peran masyarakat nelayan (X3).
- d. Potensi wilayah alami dapat mendukung berbagai aktivitas masyarakat untuk dioptimalkan guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan (X4).
- e. Aktivitas usaha masyarakat nelayan berbasis rumah tangga produktif (X5).
- f. Fungsi sarana permukiman nelayan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan pada ruang permukiman (X6).
- g. Fungsi prasarana permukiman nelayan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan (X7).
- h. Peran aktivitas wisata pada ruang bentang darat berperan penting dalam meningkatkan ekowisata pesisir (X8).
- i. Peran aktivitas wisata pada ruang bentang laut berperan penting dalam meningkatkan ekowisata pesisir (X9).

- j. Peran budaya masyarakat nelayan berperan penting dalam meningkatkan ekowisata pesisir (X10).
- k. Integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dalam meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan (Y). Adapun variabel dan indikator penelitian disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Variabel Bebas, Terikat, dan Indikator Penelitian

No	Variabel Konstruk	Indikator	Ket
1	Integrasi ruang	Peran pemangku kepentingan dalam meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan	X1
		Peran kesadaran masyarakat untuk terlibat sebagai pelaku dalam upaya meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan	X2
		Potensi alami pesisir dapat dioptimalkan guna meningkatkan peran masyarakat nelayan	X3
		Potensi wilayah alami dapat mendukung berbagai aktivitas masyarakat untuk dioptimalkan guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan	X4
2	Ruang permukiman Nelayan	Aktivitas usaha masyarakat nelayan berbasis rumah tangga produktif	X5
		Fungsi sarana permukiman nelayan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan pada ruang permukiman	X6
		Fungsi prasarana permukiman nelayan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan	X7
3	Ekowisata pesisir	Peran aktivitas wisata pada ruang bentang darat berperan penting dalam meningkatkan ekowisata pesisir	X8
		Peran aktivitas wisata pada ruang bentang laut berperan penting dalam meningkatkan ekowisata pesisir	X9
		Peran budaya masyarakat nelayan berperan penting dalam meningkatkan ekowisata pesisir	X10
4	Integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir	Peran integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dalam meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan	Y

Tabel 3.3 menunjukkan variabel konstruk, dalam penelitian ini dikaji 4 variabel teori dan konsep yang berkaitan dengan integrasi ruang, sedangkan teori dan konsep ruang permukiman nelayan, dengan ruang ekowisata pesisir masing-masing dikaji 4 variabel, terdiri dari variabel, integrasi ruang, ruang permukiman nelayan, ekowisata pesisir, dan model integrasi ruang. Keempat variabel konstruk

ini tidak dapat diukur langsung atau sering disebut variabel *latent* atau konstruk/teori. Untuk mengukur ketiga variabel *latent* tersebut digunakan dengan seperangkat variabel *manifest* atau indikator yang telah ditetapkan, yaitu terdiri dari 11 variabel pertanyaan atau indikator, yang bertujuan mengukur persepsi atau pendapat masyarakat dalam penelitian meliputi empat variabel yang diukur, yaitu;

a. Variabel integrasi ruang sebagai *core*

Variabel *core* integrasi ruang diukur untuk menyatukan komponen fisik dan non fisik dengan mengkaji 4 indikator yang terdiri dari; (X1), Peran pemangku kepentingan dalam meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan. (X2), peran masyarakat dalam meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan. (X2), peran kesadaran masyarakat untuk terlibat sebagai pelaku dalam upaya meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan. (X3), potensi alami pesisir dapat dioptimalkan guna meningkatkan peran masyarakat nelayan (X4), potensi wilayah alami dapat mendukung berbagai aktivitas masyarakat untuk dioptimalkan guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan.

b. Ruang permukiman nelayan

Variabel ruang permukiman nelayan diukur 3 indikator yang terdiri dari; (X5), Aktivitas usaha masyarakat nelayan berbasis rumah tangga produktif (X6), fungsi sarana permukiman nelayan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan pada ruang permukiman (X7), fungsi prasarana permukiman nelayan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan

c. Ruang ekowisata pesisir

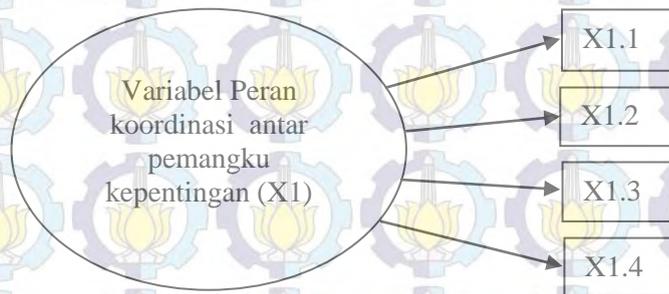
Variabel ruang ekowisata pesisir diukur 3 indikator yang terdiri dari; (X8), Peran aktivitas wisata pada ruang bentang darat berperan penting dalam meningkatkan pelayanan ekowisata pesisir. (X9), Peran aktivitas wisata pada ruang bentang laut berfungsi penting dalam meningkatkan pelayanan ekowisata pesisir. (X10), peran budaya masyarakat nelayan berperan penting dalam meningkatkan pelayanan ekowisata pesisir.

d. Model Integrasi Ruang Permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir
Variabel integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir diukur 1 indikator Y.

Untuk dapat mengukur variabel-variabel tersebut, dalam SEM variabel *observed/variabel laten* digambarkan dengan kotak, dan *manifest* variabel digambarkan dengan bulat oval atau elips. Untuk lebih jelas tentang indikator yang diukur dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:

a. Variabel Peran Koordinasi antar Pemangku Kepentingan (X1)

Variabel ini diukur dari 4 indikator sebagai berikut:



Gambar 3.2 Variabel Peran Koordinasi antar Pemangku Kepentingan (X1)

Indikator pengukur variabel X1 adalah sebagai berikut:

X1.1. Pemerintah harus berperan aktif dalam sistem koordinasi untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan.

X1.2. Masyarakat harus berperan aktif mendorong berbagai aktivitas untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan.

X1.3. Kelompok profesional harus berperan aktif dengan menyediakan berbagai usaha dan inovasi guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan.

X1.4. Akademisi harus berperan aktif dengan memberikan solusi guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan.

b. Peran Kesadaran Masyarakat Nelayan (X2)

Variabel ini diukur dari 4 indikator sebagai berikut:



Gambar 3.3 Variabel Peran Kesadaran Masyarakat (X2)

Indikator pengukur variabel X1 adalah sebagai berikut:

X.2.1. Kesadaran dan kemampuan dasar masyarakat seharusnya ditingkatkan sebagai pemandu ekowisata pesisir untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman.

X.2.2. Kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal seharusnya ditingkatkan untuk pengembangan kawasan yang memiliki daya tarik wisata sehingga meningkatkan fungsi ruang permukiman

X.2.3. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian hutan magrove seharusnya ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas fungsi ruang permukiman.

X.2.4. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan, kenyamanan, dan keamanan lingkungan harus ditingkatkan dalam rangka peningkatan fungsi ruang permukiman.

c. Potensi Alami Pesisir dapat Dioptimalkan (X3)

Variabel ini diukur dari 4 indikator sebagai berikut:



Gambar 3.4 Variabel Potensi Alami Pesisir dapat Dioptimalkan (X3)

Indikator pengukur variabel X3 adalah sebagai berikut:

- X.3.1. Potensi wisata budaya lokal harus dioptimalkan untuk mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.
- X.3.2. Potensi wisata terumbu karang harus dioptimalkan untuk mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.
- X.3.3. Potensi wisata memancing penting dioptimalkan untuk mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.
- X.3.4. Potensi wisata berlayar penting dioptimalkan untuk mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.

d. Variabel Aktivitas Masyarakat dapat Meningkatkan Fisik Ruang Permukiman Nelayan (X4)

Variabel ini diukur dari 4 indikator sebagai berikut:



Gambar 3.5. Variabel Peningkatan Aktivitas dapat Meningkatkan Fisik Ruang Permukiman Nelayan (X4)

Indikator pengukur variabel X4 adalah sebagai berikut:

- X.4.1. Peningkatan aktivitas sosial budaya masyarakat lokal untuk mewujudkan fungsi ruang permukiman nelayan produktif.
- X.4.2. Peningkatan aktivitas sosial ekonomi masyarakat lokal untuk mewujudkan fungsi ruang permukiman nelayan produktif.
- X.4.3. Peningkatan aktivitas pada ruang zona alam pesisir berimplikasi kebutuhan sarana dan prasarana fisik ruang permukiman untuk mendukung fungsi ruang permukiman nelayan produktif.

X.4.4. Peningkatan aktivitas wisata budaya dan alam pada ruang permukiman nelayan, dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

e. Aktivitas Usaha Masyarakat Nelayan Berbasis Rumah Tangga (X5)

Variabel ini diukur dari 3 indikator sebagai berikut:



Variabel aktivitas usaha masyarakat nelayan berbasis rumah tangga (X5)

X5.1

X5.2

X5.3

Gambar 3.6 Variabel Usaha Masyarakat Nelayan Berbasis Rumah Tangga (X5)

Indikator pengukur variabel X5 adalah sebagai berikut:

X.5.1. Aktivitas sosial dan budaya masyarakat nelayan dilakukan secara terpadu untuk mendukung fungsional ekowisata pesisir, sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

X.5.2. Aktivitas sosial budaya dan ekonomi negatif yang dapat merusak lingkungan pesisir dilarang keras dilakukan, agar potensi lokal tetap terjaga untuk meningkatkan fungsional, dan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

X.5.3. Aktivitas sosial budaya dan ekonomi dapat mendukung kelestarian potensi ekowisata pesisir sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

f. Variabel Peran Sarana Ruang Permukiman Nelayan (X6)

Variabel ini diukur dari 4 indikator sebagai berikut:



Gambar 3.7 Variabel Peran Sarana Ruang Permukiman Nelayan (X6)

Indikator pengukur variabel X6 adalah sebagai berikut:

X.6.1. Pengembangan aset masyarakat seperti *homestay/cottage/villa/kantor* pemasaran/koperasi/souvenir perlu dioptimalkan, demi pencapaian dan peningkatan produktivitas masyarakat nelayan.

X.6.3. Pengembangan sarana Tempat Pelelangan Ikan (TPI) harus dioptimalkan guna meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan.

X.6.4. Pengembangan fasilitas penjemuran/pengasapan ikan harus dioptimalkan guna meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan.

g. Variabel Peran Sarana Ruang Permukiman Nelayan (X7)

Variabel ini diukur dari 4 indikator sebagai berikut:



Gambar 3.8 Variabel Peran Prasarana Ruang Permukiman Nelayan (X7)

Indikator pengukur variabel X7 adalah sebagai berikut:

- X.7.1. Optimalisasi fungsi dan kapasitas Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) penting ditingkatkan yang berimplikasi terhadap peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.
- X.7.2. Prasarana air bersih/kamar mandi/WC perlu dioptimalkan guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan ekowisatawan sehingga meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.
- X.7.3. Peningkatan fungsi dan pengembangan prasarana jalan, jembatan, dan drainase selayaknya dioptimalkan dalam rangka peningkatan aksesibilitas ruang permukiman nelayan.
- X.7.4. Prasarana kebersihan dan persampahan penting untuk dioptimalkan bagi peningkatan keindahan, kesehatan dan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.
- X.7.5. Prasarana listrik/warung internet/*wifi* harus dioptimalkan guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

h. Peran Ekowisata Bentang Darat (X8)

Variabel ini diukur dari 3 indikator sebagai berikut:



Gambar 3.9 Variabel Peran Ekowisata Bentang Darat (X8)

Indikator pengukur variabel X8 adalah sebagai berikut:

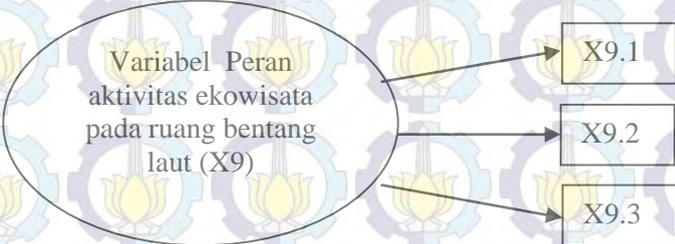
- X.8.1. Olahraga susur pantai, jalan, bola volly merupakan bagian dan alternatif kegiatan ekowisata darat yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

X.8.2. Ekowisata berjemur di pantai merupakan salah satu kegiatan ekowisata darat yang dapat dilakukan dan berperan penting dalam peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

X.8.3. Salah satu alternatif ekowisata darat yang dapat dilakukan adalah wisata naik becak/dokar yang berperan penting dalam peningkatan Produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

i. Peran Ekowisata Bentang Laut (X9)

Variabel ini diukur dari 3 indikator sebagai berikut:



Variabel Peran
aktivitas ekowisata
pada ruang bentang
laut (X9)

X9.1

X9.2

X9.3

Gambar 3.10. Variabel Peran Ekowisata Bentang Laut (X9)

Indikator pengukur variabel X9 adalah sebagai berikut:

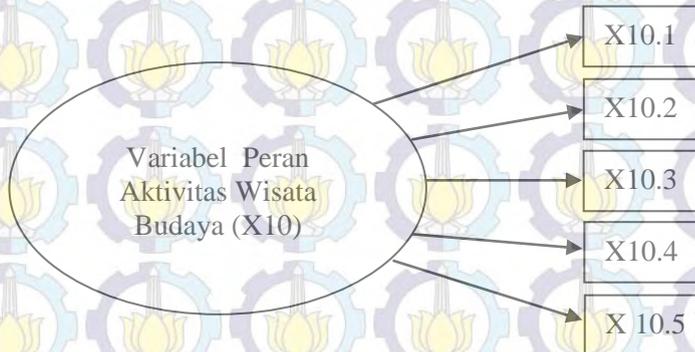
X.9.1. Olahraga susur pantai, jalan, bola volly merupakan bagian dan alternatif kegiatan ekowisata darat yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

X.9.2. Wisata berjemur di pantai merupakan salah satu kegiatan ekowisata darat yang dapat dilakukan dan berperan penting dalam peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

X.9.3. Salah satu alternatif ekowisata darat yang dapat dilakukan adalah wisata naik becak/dokar yang berperan penting dalam peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

j. Variabel Peran Wisata Budaya (X10)

Variabel ini diukur dari 5 indikator sebagai berikut:



Gambar 3.11 Variabel Peran Wisata Budaya (X10)

Indikator pengukur variabel X10 adalah sebagai berikut:

X.10.1. Ekowisata budaya dapat direalisasikan melalui pengembangan wisata rumah tradisional yang berperan penting untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

X.10.2. Pengembangan ekowisata budaya dapat direalisasikan dalam wujud wisata kuliner setempat (lokal) yang berimplikasi positif terhadap produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

X.10.3. Wisata produk kesenian/kerajinan yang berwujud souvenir dalam konteks ekowisata budaya, berperan penting dalam rangka produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

X.10.4. Proses pembuatan perahu, perbaikan kapal motor, jala, dan pukat merupakan wujud ekowisata budaya yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan hasil perekonomian masyarakat nelayan.

X.10.5. Bagian dari ekowisata budaya yang terimplimentasi melalui prosedur dan proses pembuatan olahan hasil laut (abon ikan, ikan kering, ikan basah, terasi, kerupuk ikan dan udang), berperan penting terhadap produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

k. Variabel Peran Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir (Y)

Variabel ini diukur dari 5 indikator sebagai berikut:



Gambar 3.12 Variabel Peran Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir (Y)

Indikator pengukur variabel Y adalah sebagai berikut:

Y.1. Koordinasi antar pemerintah dan masyarakat untuk dapat meningkatkan komitmen melalui penyusunan program penataan ruang permukiman, hal ini yang mendukung pengembangan fisik dan fungsional ruang ekowisata pesisir dan berimplikasi terhadap peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

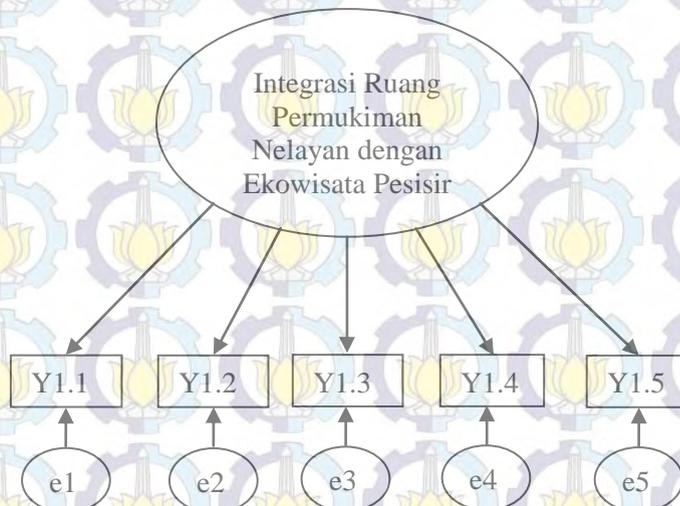
Y.2. Kesiapan masyarakat dapat menciptakan sikap sadar akan wisata pada ruang permukiman nelayan untuk pengembangan fisik dan fungsional ruang ekowisata pesisir, sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

Y.3. Pelestarian alam pesisir dalam ruang permukiman nelayan sangat mendukung pengembangan ekonomi kreatif pada ruang ekowisata pesisir, sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

Y.4. Pelestarian budaya masyarakat nelayan dalam ruang permukiman nelayan berimplikasi positif terhadap pengembangan fisik dan fungsi ruang ekowisata pesisir, sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

Y.5. Kelengkapan sarana produksi baik pada rumah tangga dan ruang permukiman nelayan dapat dikembangkan dengan konsep teknologi ramah lingkungan dan modern, guna pengembangan fisik dan fungsional ruang ekowisata pesisir berbasis wisata alam, budaya pendidikan, dan penelitian sehingga berimplikasi peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan

Seluruh variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10, dan Y ini diukur dengan seperangkat pertanyaan yang intinya mengukur persepsi responden. Responden diminta menjawab pertanyaan atau indikator dari masing-masing variabel dengan tipe jawaban skala *Likert* dengan 4 kategori jawaban, a) Sangat Setuju = 4, b) Setuju = 3, c) Kurang Setuju = 2, d) Tidak Setuju = 1. Dari dua jenis variabel laten *exogen* (independen, X) dan *endogen* (dependen, Y). Kedua variabel tidak mungkin dapat diukur secara sempurna, akan selalu ada kesalahan dalam pengukuran, Gozali (2013), menyatakan bahwa dalam proses pengisian kuesioner responden yang ditanyakan misal menyangkut tingkat pendapatan, dan lain-lain. Persepsi responden ada yang menjawab dapat dinaikkan maupun diturunkan sehingga jawabannya ada kesalahan pengukuran atau *error* (e1). Kontstruk *latent* integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala (Y) disajikan pada Gambar 3.13. Variabel ini diukur dari 5 indikator sebagai berikut:



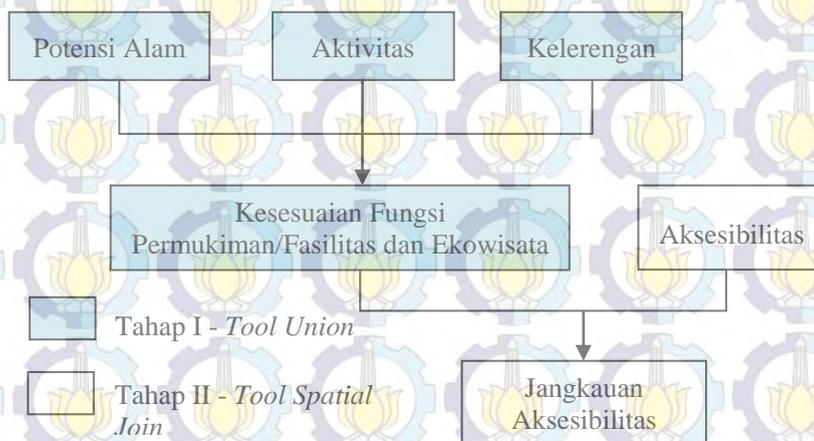
Gambar 3.13. Pengukuran Variabel Secara Langsung

3.7. Teknik Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan tahapan, mengkaji, dan merumuskan hubungan serta integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala. Adapun teknis analisis yang akan digunakan untuk merumuskan integrasi ruang dilakukan teknik analisis *overlay* dan *Structural Equation Modelling (SEM) Tools AMOS*.

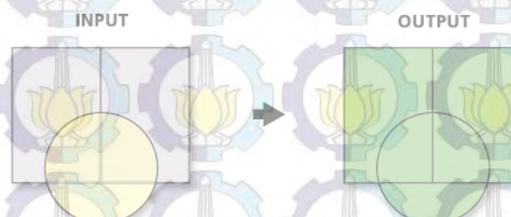
3.7.1. Teknik Overlay

Teknik *Overlay* bertujuan untuk menganalisis arahan peruntukan lahan dan jangkauan aksesibilitas dengan cara *overlay*. Teknik ini merupakan *tools* dalam program ArcGIS yang terdiri dari beberapa jenis. Adapun teknik *overlay* yang akan digunakan adalah *tool Union* dan *Spatial join*.



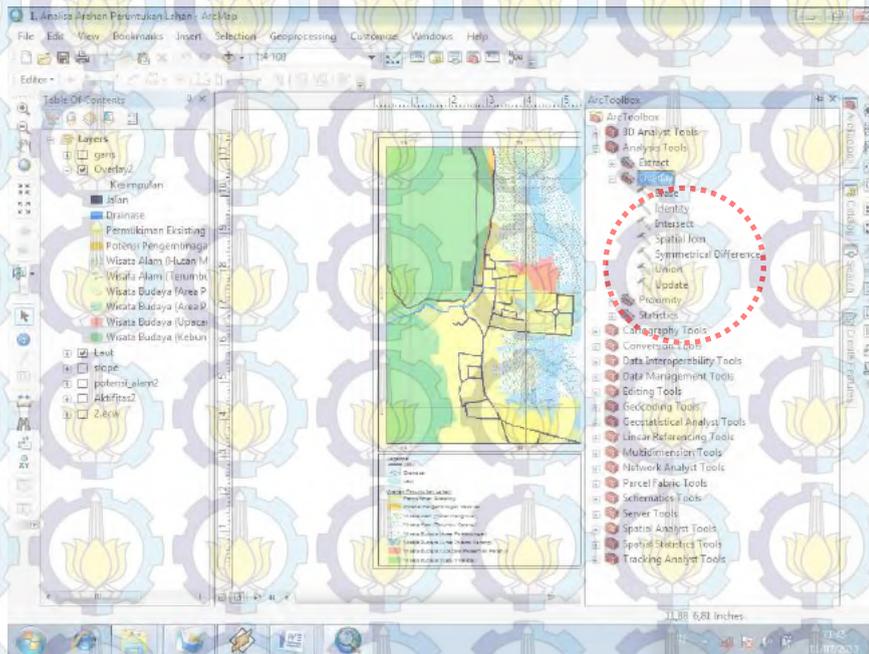
Gambar 3.14 Tahapan Alur Analisis *Overlay*

1. *Tool Union* digunakan untuk menggabungkan dua *feature* atau lebih. *Feature* tersebut hanya berupa *polygon*.



Gambar 3.15 Ilustrasi Analisa dengan *Tool Union*

2. *Spatial join* digunakan untuk menambahkan keterangan/*field* pada atribut dengan data *attribute join* berdasarkan lokasi geografisnya. Secara teknik akan dijelaskan dibawah ini.



Gambar 3.16 Letak *Tools Overlay* dalam Program ArcGIS

Dari hasil kerja *tool union* dapat menggabungkan 3 variabel peta tematik yaitu potensi alam, aktivitas, dan lereng. Kemudian dari hasil ini dapat dibuat suatu kesimpulan arahan peruntukan lahan dari penggabungan 3 variabel tersebut. Selanjutnya untuk menentukan jangkauan aksesibilitas yaitu dengan melakukan *overlay* peta arah peruntukan lahan dengan peta aksesibilitas. Integrasi ruang permukiman nelayan dapat berkembang dengan ekowisata pesisir serta dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala.

3.7.2. Pendekatan *Structural Equation Modelling (SEM)*

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan yaitu, integrasi ruang permukiman nelayan dapat berkembang dengan ekowisata pesisir serta dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala. Data yang terkumpul dari responden melalui kuesioner akan dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi, regresi

dan model SEM sesuai pertanyaan penelitian. Analisis model *Structural Equation Modelling* (SEM) berdasarkan program AMOS 21 dan SPSS 21, digunakan untuk memperkirakan koefisien yang diketahui dari persamaan linier struktural, mengakomodasi model yang merupakan variabel laten (konstruk), mengakomodasi kesalahan pengukuran (*error*) pada variabel *endogenous* (dependen Y), dan variabel *exogenous* (independen X), mengakomodasi peringatan timbal balik simultan, dan saling ketergantungan.

Hal ini sesuai pendapat Kusnendi (2008), dan didukung pendapat Ghosali (2013), menjelaskan bahwa *Structural Equation Modelling* (SEM) memiliki karakteristik utama yang membedakannya dengan teknis analisis multivariat lainnya. Pada SEM terdapat estimasi hubungan ketergantungan ganda (*multiple dependence relationship*). SEM juga memungkinkan mewakili konsep yang sebelumnya tidak teramati (*unobserved concept*) dalam hubungan yang ada dan memperhitungkan kesalahan pengukuran (*measurement error*).

Selanjutnya untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu memahami keberadaan hubungan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala. Sedangkan tujuan penelitian kedua merumuskan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dengan harapan meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala. Berdasarkan kedua tujuan penelitian ini, selanjutnya hasil jawaban responden, dilakukan Analisis SEM untuk menjawab dan merumuskan hipotesis penelitian. Pola hubungan antar variabel yang akan diteliti, merupakan hubungan sebab akibat dari satu atau beberapa variabel independen pada satu atau beberapa variabel dependen.

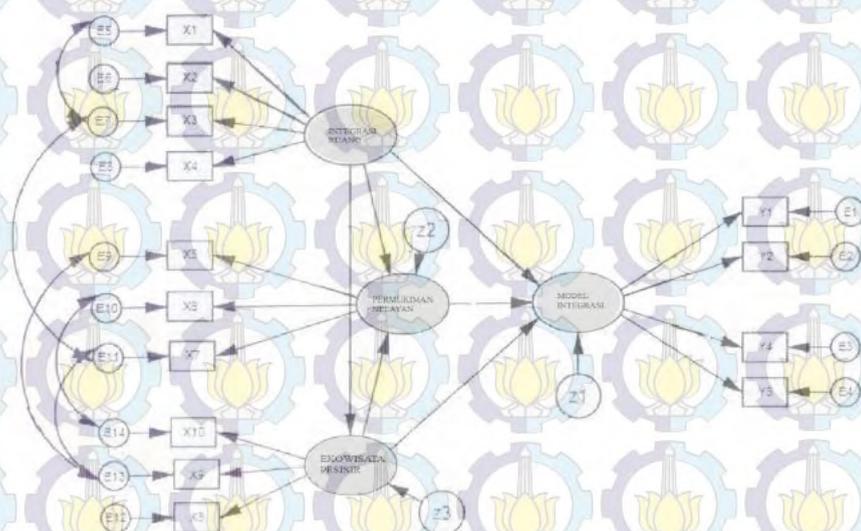
Hair, dkk (1998 dalam Ghosali, 2013), menjelaskan bahwa ada tujuh tahapan pengembangan SEM, terdiri yaitu; 1) pengembangan model berbasis konsep dan teori, 2) mengkonstruksi diagram path/jalur, 3) Konversi diagram path ke model struktural, 4) Memilih matrik input, 5) menilai masalah identifikasi, 6) evaluasi *goodness of fit*, 7) Interpretasi dan modifikasi model. Untuk membuat analisis model statistik *Structural Equation Modelling* (SEM) dapat diuraikan tahapan yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Pengembangan model berbasis konsep dan teori

Model yang akan dibangun berdasarkan teori yang telah disusun melalui dasar teori yang kuat. Kuatnya hubungan kausalitas masing-masing variabel yang diasumsikan, bukan terletak pada metode analisis yang dipilih. Namun terletak pada hubungan antar variabel dalam permodelan yang dibangun., Ghozali (2013), menjelaskan berdasarkan pengembangan sebuah teori yang sudah memiliki justifikasi secara teori untuk mendukung analisis. Oleh sebab itu, input data semua variabel kedalam model SEM yang dibangun tidak boleh melebihi 20 konsep. Dengan demikian konsep yang dipilih sebaiknya sederhana dan ringkas.

2. Pengembangan Diagram Alur.

Model teori yang telah dibangun tahap pertama tersebut di atas, akan digambarkan dalam sebuah diagram jalur. Diagram jalur tersebut akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas antar variabel yang diuji. Dalam SEM, hubungan kausalitas-kausalitas cukup digambarkan dalam sebuah diagram alur, dan selanjutnya bantuan SEM dan program AMOS 21 akan mengkonversi gambar tersebut menjadi persamaan, dan persamaan menjadi estimasi. Berikut disajikan Gambar 3.17.



Gambar 3.17. Diagram Integrasi Ruang

Gambar 3.17, melambangkan yang dalam istilah SEM disebut konstruk. Konstruk yang disusun hubungan kausalitas antar variabel. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam SEM. Pertama, menghubungkan antar konstruk laten baik endogen maupun eksogen dan menyusun persamaan spesifikasi model pengukuran (*measurement model*) yaitu, menghubungkan konstruk laten (X dan Y) endogen dan eksogen dalam variabel indikator atau manifest. Konstruk-konstruk yang dibangun dalam diagram alur dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu

a. **Konstruk Eksogen**

Konstruk eksogen dikenal sebagai variabel independen (X) yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang memiliki awalan garis dengan satu ujung panah.

b. **Konstruk Endogen**

Konstruk endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen sebagai variabel dependen (Y) dapat diprediksi yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

Berikut disajikan Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Variabel Konstruk dan Indikator

Variabel Konstruk	Indikator	Notasi
Integrasi Ruang (Eksogen)	Peran koordinasi pemangku kepentingan dalam meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan	X1
	Potensi aktivitas dapat dioptimalkan guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan	X2
	Kelompok profesional harus berperan aktif dengan menyediakan berbagai usaha dan inovasi guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan	X3
	Akademisi harus berperan aktif dengan memberikan solusi guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan	X4
Ruang permukiman nelayan (eksogen)	Aktivitas usaha masyarakat nelayan berbasis rumah tangga untuk meningkatkan kinerja perekonomian masyarakat nelayan	X5
	Peran sarana ruang permukiman nelayan untuk meningkatkan kinerja perekonomian masyarakat nelayan	X6
	Peran prasarana ruang permukiman nelayan untuk meningkatkan kinerja perekonomian nelayan	X7
Ruang Ekowisata pesisir (eksogen)	Peran aktivitas wisata pada ruang bentang darat berperan penting dalam meningkatkan ekowisata pesisir	X8
	Peran aktivitas wisata pada ruang bentang laut berperan penting dalam meningkatkan ekowisata pesisir	X9
	Peran budaya masyarakat berperan penting dalam meningkatkan ekowisata pesisir	X10
Integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir (endogen)	Peran integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dalam meningkatkan kinerja dan hasil perekonomian masyarakat nelayan	Y

3. Konversi Diagram Alur ke Persamaan

Selanjutnya tahap ketiga sebagaimana Gambar 3.12, model penelitian dibuat dan pada Model SEM ke dalam persamaan dan model pengukuran. Persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari:

- a) Persamaan struktural, yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.

Maka model persamaan struktural untuk penelitian ini adalah Integrasi ruang = β_1 Ruang permukiman nelayan β_2 Ruang ekowisata β_3

- b) Persamaan spesifik model pengukuran, dimana harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi hal tersebut yang dihipotesiskan antar konstruk atau pun model pengukuran disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Model Pengukuran

Konstruk Eksogen	Konstruk Endogen
Variabel Integrasi Ruang (X)	Model Integrasi ruang (Y)
Variabel Peran Pemerintah (X1)	$Y.1 = \lambda_1 Y_1 + e_{40}$
$X1.1 = \lambda_1 X_1 + e_1$	$Y.2 = \lambda_2 Y_2 + e_{41}$
$X1.2 = \lambda_2 X_2 + e_2$	$Y.3 = \lambda_3 Y_3 + e_{42}$
$X1.3 = \lambda_3 X_3 + e_4$	$Y.4 = \lambda_4 Y_4 + e_{43}$
$X1.4 = \lambda_4 X_4 + e_4$	$Y.5 = \lambda_5 Y_5 + e_{44}$
Variabel Peran kesadaran masyarakat (X2)	
$X2.1 = \lambda_1 X_2 + e_5$	
$X2.2 = \lambda_2 X_2 + e_6$	
$X2.3 = \lambda_3 X_2 + e_7$	
$X2.4 = \lambda_4 X_2 + e_8$	
Model Variabel Potensi alami (X3)	
$X3.1 = \lambda_1 X_3 + e_9$	
$X3.2 = \lambda_2 X_3 + e_{10}$	
$X3.3 = \lambda_3 X_3 + e_{11}$	
$X3.4 = \lambda_4 X_3 + e_{12}$	
Variabel Peningkatan aktivitas masyarakat (X4)	
$X4.1 = \lambda_1 X_4 + e_{13}$	
$X4.2 = \lambda_2 X_4 + e_{14}$	
$X4.3 = \lambda_3 X_4 + e_{15}$	
$X4.4 = \lambda_4 X_4 + e_{16}$	
Variabel Usaha rumah tangga X5	
$X5.1 = \lambda_1 X_5 + e_{17}$	
$X5.2 = \lambda_2 X_5 + e_{18}$	
$X5.3 = \lambda_3 X_5 + e_{19}$	
$X5.4 = \lambda_4 X_5 + e_{20}$	
Model variabel Sarana permukiman (X6)	
$X6.1 = \lambda_1 X_6 + e_{21}$	
$X6.2 = \lambda_2 X_6 + e_{22}$	
$X6.3 = \lambda_3 X_6 + e_{23}$	
$X6.4 = \lambda_4 X_6 + e_{24}$	

Lanjutan Tabel 3.5

Model variabel Prasarana permukiman (X7) $X7.1 = \lambda_1 X7 + e25$ $X7.2 = \lambda_2 X7 + e26$ $X7.3 = \lambda_3 X7 + e27$ $X7.4 = \lambda_4 X7 + e28$	
Model variabel Wisata darat (X8) $X8.1 = \lambda_1 X8 + e29$ $X8.2 = \lambda_2 X8 + e30$ $X8.3 = \lambda_3 X8 + e31$	
Model Variabel Wisata laut (X9) $X9.1 = \lambda_1 X9 + e32$ $X9.2 = \lambda_2 X9 + e33$ $X9.3 = \lambda_3 X9 + e34$	

4. Memilih Matriks Input dan Estimasi Model

Data masukan input SEM, berupa matriks varians/kovarian atau matriks korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Menurut Ghozali (2013), matrik kovarian memiliki kelebihan daripada matrik korelasi dalam memberikan validitas dari perbandingan antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda.

Ukuran sampel yang memiliki peranan penting dalam analisis dan interpretasi SEM. Hair (1989 dalam Ghozali (2013), bahwa ukuran sampel yang sesuai antara 100 – 200. Namun dalam penelitian ini, jumlah responden ditetapkan dari jumlah populasi dan keterwakilan dari 4 komponen responden terdiri dari masyarakat nelayan 44 responden, PNS 43 responden, akademis 21 responden, dan wiraswasta 18 respon. Total responden berjumlah 126 reponden. Jumlah tersebut telah memenuhi syarat untuk penggunaan SEM.

5. Menilai Hasil Identifikasi Model

Selama proses estimasi berlangsung sering didapat hasil estimasi yang tidak logis. Hal ini berkaitan dengan masalah identifikasi model, namun secara prinsip problem identifikasi adalah ketidakmampuan dari model yang

dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Masalah identifikasi dapat muncul, olehnya ada empat hal yang harus diperlihatkan:

- a) Nilai *standard error* untuk satu atau beberapa koefisien sangat besar
- b) Ketidakmampuan program menghasilkan matriks informasi yang seharusnya disajikan
- c) Muncul angka-angka yang ganjil seperti adanya varian *error* yang negatif
- d) Adanya nilai korelasi yang tinggi antara koefisien estimasi

6. Menilai Kriteria *Goodness of Fit*

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Sebelum menilai kelayakan dari model struktural sebaiknya terlebih dahulu menilai apakah data yang akan diolah telah memenuhi asumsi model persamaan struktural. Ada tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan model struktural yaitu:

- a) Observasi data responden
- b) Responden diambil secara random
- c) Memiliki hubungan linear

Setelah asumsi SEM dipenuhi langkah berikutnya adalah melihat ada tidaknya estimasi koefisien baik dalam model struktural maupun model pengukuran yang nilainya di atas batas yang dapat diterima. Untuk mencapai kriteria *Goodness of Fit*. Ada tiga ukuran yang akan dilakukan yaitu; (1) mengukur model secara keseluruhan, *Absolute fit measure* (2) membandingkan proposed model dengan model lain yang dispesikasi *incremental fit measure*, (3) melakukan *ajusment* terhadap pengukuran *fit* untuk dapat membandingkan antar model dengan jumlah koefisien yang berbeda, *parsimonius fit measure*.

Berikut disajikan rangkuman kriteria *Goodness of Fit* yang diuraikan sebagai berikut :

- a) Mengukur model secara keseluruhan

- 1) X^2 -*Chi-square* statistik, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai *chi-square*nya rendah. Semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar $p > 0.05$ atau $p > 0.10$.

2) CMIN/DF, adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan *Degree of Freedom*. CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi-square*, X^2 dibagi DFnya disebut X^2 relatif. Bila nilai X^2 relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

3) GFI (*Goodness of Fit Index*), adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah '*better fit*'.

4) RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*), yang menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi (Hair, 1998 dalam Ghazali, 2013). Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.

b) Membandingkan proposed model dengan model lain yang dispesikasi

1) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*), dimana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.

2) TLI (*Tucker-Lewis Index*), dilakukan untuk mengevaluasi analisis faktor. Nilai TLI berkisar antara 0 sampai 1.0. Sedangkan nilai 0 mengindikasikan model penelitian yang dikembangkan tidak baik. Sedangkan nilai TLI yang direkomendasikan sebesar > 0.90 .

3) NFI (*Normed Fit Index*), merupakan ukuran perbandingan antara proposed model dan null model. Nilai NFI bervariasi 0–1. Nilai NFI yang direkomendasikan 0,90.

c) Melakukan ajusment terhadap pengukuran fit

1) PNP (*Parsimonious fit index*), mendekati 1 mengindikasikan tingkat *fit* yang paling tinggi. PNPI digunakan untuk membandingkan model dengan *degree of freedom* yang berbeda. Model *alternative* adalah nilai yang direkomendasikan 0.60–0.90, angka ini menunjukkan data

perbedaan model yang signifikan.

- 2) PGFI (*Parsimonious Goodness of Fit Index*), adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan model lebih Parsimonious.

Dengan demikian indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model, disajikan dalam rangkuman kriteria *Goodness of Fit* index pada Tabel 3.6 berikut ini :

Tabel 3.6. Kriteria *Goodness of Fit*

Goodness of fit index	Cut-of value
<i>X2 Chi-square</i>	Lebih kecil dari <i>X2-Chi-square</i>
Significaned Probability	≥ 0.05
CMIN/DF	≤ 2.00
GFI	≤ 0.90
RMSEA	≤ 0.08
AGFI	≤ 0.90
TLI	≤ 0.95
NPI	≤ 0.90
PNP	≤ 0.90
PGFI	≤ 0.90

Sumber : Ferdinand (2002) dan Gozali (2011).

7. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir SEM adalah interpretasi dan modifikasi bagi model yang tidak memenuhi syarat pengujian. Modifikasi dilakukan untuk memperbaiki penjelasan teori atau *Goodness of Fit* index. Modifikasi awal harus dilakukan untuk menemukan nilai *fit*. Nilai modifikasi *residual* adalah >2.58 menunjukkan telah terjadi penurunan nilai *Chi-square* secara signifikan.

Untuk mencapai nilai *fit*, Ghozali (2013), menjelaskan beberapa asumsi yang harus dipenuhi yaitu:

- a) Jumlah sampel minimum 100 sampel, asumsi normalitas sebaran, yaitu data yang akan dianalisis (*variabel laten*) dengan menyebar normal. Jumlah sampel yang sudah ditentukan sebanyak 126 responden, asumsi ini

tidak terlalu kritis, landasannya adalah jika n besar maka statistik dari sampel tersebut akan mendekati distribusi normal.

- b) Distribusi variabel harus normal sebagai kosekuensi dari sampel dengan jumlah besar.
- c) Prinsip uji hipotesis asumsi yang berkaitan dengan pendugaan parameter dan pengujian hipotesis yang menghendaki semua hubungan berbentuk linier, dengan pendekatan *curve fit* pada program SPSS. Rujukan yang digunakan adalah nilai *Sig model Linier* < 0.05 maka asumsi linieritas terpenuhi. Uji ini sama dengan uji t (uji parsial) dalam *multiple* regresi, uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan ketentuan: jika t hitung $> t$ tabel berarti variabel tersebut signifikan dan jika t hitung $\leq t$ tabel berarti variabel tersebut tidak signifikan.

Langkah akhir dalam kegiatan analisis dilakukan dengan tahapan yaitu:

- a. Pembahasan hasil analisis awal dari teori dan fakta lapangan berdasarkan kajian pustaka dan wawancara, akan disusun menjadi hipotesis penelitian yang akan diuji dengan SEM.
- b. Temuan-temuan hasil uji dapat membantu membandingkan antara hipotesis mengenai sebuah fenomena dengan kondisi eksisting sehingga diperoleh validitas hipotesisnya.
- c. Hasil hipotesis yang menunjukkan hubungan antar variabel akan diinterpretasikan berdasarkan konsep dan indikator, kaitannya dengan konsep yang dirumuskan yaitu integrasi ruang, ruang permukiman nelayan, ruang ekowisata pesisir di Kota Donggala. Hasil analisis interpretasi integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir diharapkan mampu menjelaskan fenomena dengan baik dan dapat dijadikan temuan sebagai dasar pengembangan teori.
- d. Dari hasil analisis interpretasi yang diperoleh berupa peranan integrasi ruang sehingga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan di Kota Donggala, Sulawesi Tengah.
- e. Kesimpulan dan kontribusi teori pengembangan konsep model baru integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan kegiatan awal pelaporan hasil penelitian dan tentang gambaran umum Kota Donggala. Dasar penentuan lokasi penelitian sebagai kawasan prioritas pengembangan ruang permukiman nelayan berbasis ekowisata pesisir. Beberapa analisis yang dilakukan yaitu, analisis faktor-faktor hubungan ruang permukiman nelayan yang dapat dikembangkan berbagai aktivitas ekowisata pesisir.

4.1. Gambaran Umum Kota Donggala

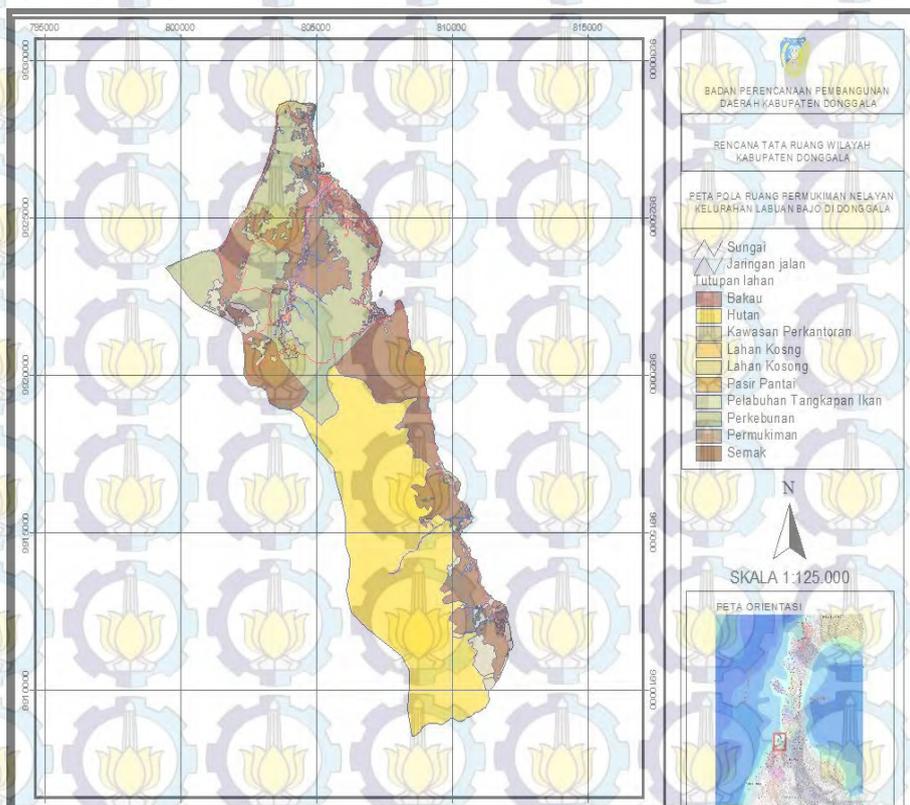
Kota Donggala merupakan cikal bakal pusat pemerintahan di Sulawesi Tengah yang sampai saat ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan di Kabupaten Donggala. Sebagai kota tua di Sulawesi Tengah, berdasarkan perjanjian antara Kerajaan Banawa dengan VOC pada pertengahan abad XVII. Sebagai kota tua, maka dijumpai peninggalan arsitektur, berupa artefak dan *heritage*. Sedangkan pola penataan ruang kota dengan pola grid. Pola grid ini menjadi pilihan kolonial Belanda dengan pertimbangan keterbatasan *buil up area* yang tersedia, disebabkan karakteristik bentang alam yang unik dengan topografi kawasan berupa pengunungan, darat, dan laut (Mansur, 2008).

Faktor topografi tersebut di atas, menjadi dasar pemikiran *build up area* kota Donggala memiliki ciri khas dan keunikan, Mansur (2008), mengatakan bahwa pola penataan ruang kota Donggala yang mengadopsi pola *grid* atau pola papan catur. Pola *grid* dibentuk dari sebuah jaringan jalan yang membentuk bidang geometris, segi empat, dan segi tiga ini yang memungkinkan keseragaman melalui lalulintas diseluruh jalannya. Ciri khas dan keunikan kota Donggala merupakan kota pesisir, sehingga pengembangan wilayah hinterlandnya berkembang kawasan permukiman pesisir secara linier mengikuti pola jalan dari arah Utara dan Barat.

Kota Donggala memiliki luas wilayah 99,04 Km² secara geografis terletak antara garis lintang Selatan 0°38'34"-892"-0°49'33 dan Bujur Timur 119°48'24"-119° 42'25". Lingkup kawasan perkotaan Donggala terletak di Kecamatan Banawa yang merupakan wilayah penelitian. Berdasarkan letak geografis, panjang

wilayah Kecamatan Banawa dari ujung Utara sampai ujung Selatan kurang lebih 19 Km. Secara administratif Kecamatan Banawa terdiri dari 14 kelurahan yaitu Loli Oge, Loli Tasiburi, Loli Saluran, Loli Pesua, Loli Londo, Kabonga Besar, Kabonga Kecil, Tanjung Batu, Gunung Bale, Ganti, Maleni, Boya, Labuan Bajo dan Boneoge.

Keterkaitan lokasi penelitian dengan pengembangan Kota Donggala sebagai Ibukota Kabupaten Donggala berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan sosial kemasyarakatan. Pusat aktivitas yang paling menonjol dari kawasan inti (*core*) Kota Donggala terletak pada kawasan kota lama yang meliputi lima kelurahan, yaitu Kelurahan Tanjung Batu, Gunung Bale, Maleni, Boya serta Labuan Bajo. Kawasan pusat kota ini memiliki beberapa fungsi kegiatan, seperti pusat pemerintahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan, industri, pergudangan, pelabuhan dan terminal. Berikut disajikan wilayah Kecamatan Banawa pada Gambar 4.1. dan Tabel 4.1. Memperlihatkan Luas Kecamatan Banawa.



Gambar 4.1. Peta Kecamatan Banawa
Sumber : Bappeda, Donggala (2011)

4.1.1. Luas dan Batas Wilayah

Luas wilayah Kecamatan Banawa sekitar 99,04 km². Sementara itu, luas wilayah penelitian yang terletak di Kelurahan Labuan Bajo seluas 3,45 km² atau 3,48 persen dari luas wilayah Kecamatan Banawa. Wilayah Kecamatan Banawa, dibatasi oleh batas alam yakni kawasan pantai dan pegunungan dan daratan, dengan batas administrasi wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Palu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banawa Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Palu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Adapun luas wilayah kecamatan Banawa di sajikan pada Tabel 4.1 berikut;

Tabel 4.1. Luas Wilayah Administrasi Kecamatan Banawa

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km2)
1	Loli Oge	10,23
2	Loli Tasiburi	10,53
3	Loli Saluran	8,99
4	Loli Pesua	8,83
5	Loli Dondo	13,32
6	Kabonga Besar	10,54
7	Kabonga Kecil	5,64
8	Tanjung Batu	0,46
9	Gunung Bale	2,06
10	Ganti	15,59
11	Maleni	3,74
12	Boya	0,56
13	Labuan Bajo	3,45
14	Boneoge	5,10
	Jumlah	99,04

Sumber : BPS Donggala (2013)

4.1.2. Kependudukan

Pertumbuhan, kepadatan dan penyebaran penduduk di Kecamatan Banawa berdasarkan klasifikasinya dibedakan atas 3 (tiga) bagian yaitu; kepadatan tinggi (> 501 orang/km), sedang (> 250-500 orang/km²) dan rendah (> 100- 300 orang/km²). Data pertumbuhan penduduk menurut hasil proyeksi penduduk pada akhir tahun 2013 sebanyak 32.721 jiwa dengan luas wilayah 99,04 km².

Sehingga kepadatan penduduk rata-rata di Kecamatan Banawa mencapai 331 jiwa/km² (BPS. Donggala, 2014).

Tingkat kepadatan tinggi terdapat di Kelurahan Tanjung Batu, Boya, Gunung Bale Labuan Bajo dan Boneoge, termasuk keluarahan dengan tingkat kepadatan tinggi antara 617 jiwa/km² sampai dengan 5.672 jiwa/km²). Sedangkan kepadatan sedang terdapat pada Kelurahan Kabonga Besar dengan kepadatan 492 jiwa/ km². Kepadatan rendah terdapat tujuh kelurahan yaitu Kelurahan Loli Oge, Loli Tasiburi, Loli Saluran, Loli Pesua, Loli Dondo dan Ganti dari tingkat kepadatan 98 jiwa/ km² sampai dengan 254 jiwa/km². Adapun tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Banawa disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Banawa

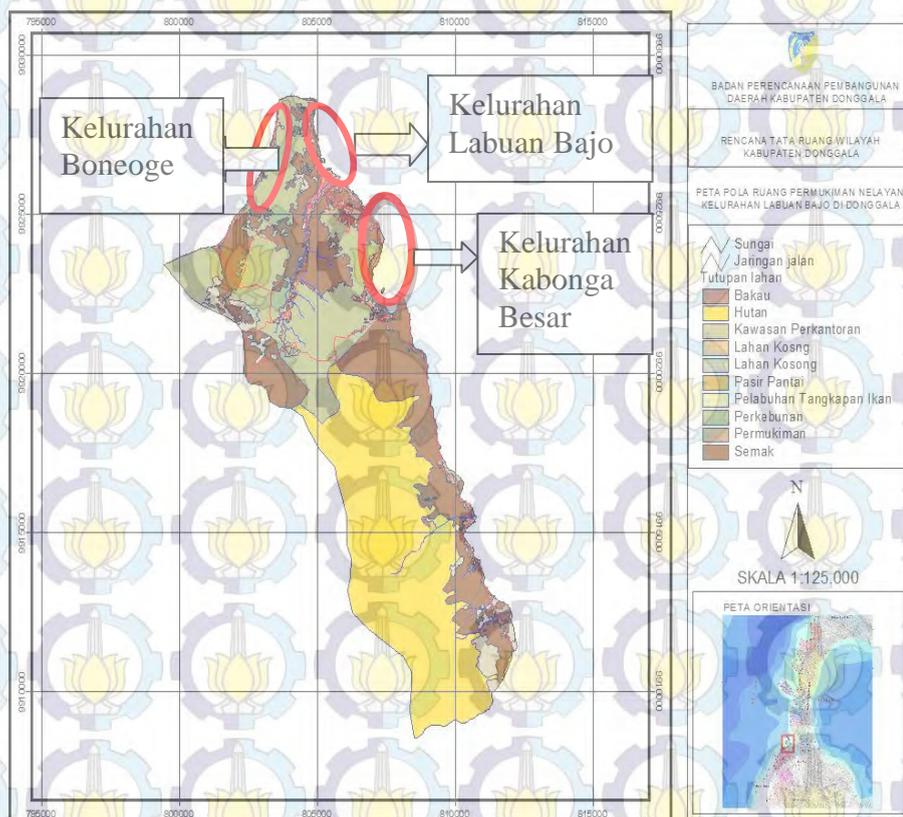
No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Km ²)
1	Loli Oge	1.741	10,23	170
2	Loli Tasiburi	1.849	10,53	176
3	Loli Saluran	957	8,99	106
4	Loli Pesua	1.410	8,83	160
5	Loli Dondo	1.304	13,32	98
6	Kabonga Besar	2.682	10,54	254
7	Kabonga Kecil	2.776	5,64	492
8	Tanjung Batu	2.609	0,46	5.672
9	Gunung Bale	2.352	2,06	1.142
10	Ganti	3.892	15,59	250
11	Maleni	2.561	3,74	685
12	Boya	2.896	0,56	5.171
13	Labuan Bajo	2.546	3,45	738
14	Boneoge	3.146	5,10	617
Jumlah		32.721	99,04	331

Sumber : BPS Donggala, 2013

Berdasarkan data BPS (2013) tersebut di atas, angka kepadatan penduduk menunjukkan indikator meningkatnya kegiatan pembangunan yang belum diiringi pemerataan penyebaran penduduk. Hal ini dapat terlihat secara umum kondisi kependudukan Kecamatan Banawa yang sesuai uraian di atas, dimana pola penyebaran penduduk terjadi secara tidak merata. Data yang diperoleh menunjukkan pola penyebaran penduduk di kecamatan Banawa secara umum terakumulasi di pusat Kota Donggala.

4.2. Dasar Penentuan Lokasi Penelitian

Berdasarkan data administratif Kecamatan Banawa terdapat tiga kelurahan pesisir yaitu Kelurahan Kabonga, Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge. Ketiga kelurahan yang dikemukakan di atas, dengan karakteristik ruang permukiman nelayan dan memiliki aktivitas potensi pengembangan wisata alam dan budaya. Berdasarkan karakteristik ketiga kelurahan tersebut, dijadikan prioritas untuk dianalisis guna menemukan lokasi yang paling cocok untuk dikembangkan sebagai kawasan penelitian. Adapun lokasi ketiga kelurahan tersebut disajikan pada Gambar 4.2. berikut;



Gambar 4.2. Penentuan Lokasi Penelitian di Kecamatan Banawa
Sumber : Bappeda (2011)

Berdasarkan Gambar 4.2. menunjukkan ketiga kelurahan yang memiliki karakteristik ruang permukiman nelayan dengan potensi obyek daya tarik wisata. Dengan demikian untuk menentukan lokasi penelitian ada beberapa faktor-faktor yang berpengaruh, Imroatul dan Ardy (2012), menyatakan bahwa untuk menentukan obyek, lokasi penelitian yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan

konsep pengembangan ruang permukiman nelayan, ekowisata pesisir. Adapun faktor-faktor fisik, dan non fisik yang berpengaruh yaitu; (a) tersedianya sarana dan prasarana dalam ruang permukiman nelayan, (b) ketersediaan fasilitas wisata alam dan budaya, (c) potensi lingkungan alam pesisir, (d) kualitas sumber daya manusia, (e) kondisi sosial ekonomi, (f) pengembangan kawasan sesuai RTRW Kabupaten Donggala tahun 2011-2029.

Sedangkan untuk menilai faktor-faktor tersebut, dilakukan penilaian dengan teknik skala *likert*, dengan nilai pembobotan dari sangat tinggi, (4) tinggi, (3) sedang, (2) rendah diberi nilai (1). Berdasarkan penilaian ini maka disajikan faktor-faktor yang dikaji disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Penilaian Penentuan Lokasi Penelitian di Kecamatan Banawa

No	Faktor	Kelurahan		
		Boneoge	Labuan Bajo	Kabonga
1	Kelengkapan sarana dan prasarana	3	4	3
2	Ketersediaan fasilitas ekowisata	4	4	4
3	Potensi lingkungan alam pesisir	3	4	3
4	Kualitas sumber daya manusia	3	3	3
5	Kondisi sosial ekonomi	3	3	3
6	Pengembangan kawasan berdasarkan RTRW Kabupaten Donggala	3	4	3
Jumlah seluruhnya		19	22	19

Sumber: Modifikasi Imroatul dan Ardy (2012)

Tabel 4.3. di atas menunjukkan bahwa, hasil penilaian faktor-faktor yang dikaji tersebut akan diuraikan masing-masing potensi atas penilaian tersebut dimana Kelurahan Labuan Bajo, dengan jumlah skor sejumlah 22, diikuti Kelurahan Boneoge, dan Kelurahan Kabonga. Berdasarkan penilaian atas 6 faktor diuraikan sebagai berikut;

1. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam ruang permukiman nelayan
Keterediaan sarana perekonomian dan jasa dan industri yang terintegrasi dalam ruang permukiman. Kelengkapan fasilitas perekonomian, jasa, dan prasarana air bersih, listrik, telepon, drainase, persampahan merupakan syarat suatu fungsi dapat meningkatkan produktivitas masyarakat

pendukungnya. Kelurahan Labuan Bajo, memiliki fasilitas toko, warung, dan jasa service mobil, mesin kapal dan dilengkapi SPBU Nelayan. Kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Labuan Bajo lebih mendukung aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Sedangkan untuk pembandingan dua kelurahan yaitu Kelurahan Bone Oge, Kabonga Besar baik dalam jumlah maupun kualitas dan pelayanan terhadap penduduknya masih dinilai kurang.

2. Ketersediaan fasilitas ekowisata pesisir

Fasilitas ekowisata pesisir, berkaitan dengan fasilitas perekonomian, jasa, dan industri sebagai sarana pemasaran produk ekowisata, adanya fasilitas Pendaratan Pelabuhan Ikan (PPI) di Kelurahan Labuan Bajo akan berpengaruh mendukung aktivitas sosial perekonomian masyarakat nelayan. Sedangkan dua kelurahan yang dinilai kurang mendukung aktivitas sosial perekonomian yaitu Kelurahan Bone Oge, Kabonga Besar.

3. Potensi lingkungan alam pesisir

Ketiga lokasi kelurahan memiliki karakteristik yang sama. Kelurahan Labuan Bajo memiliki potensi matra ruang penguangan, darat dan laut dan komunitas multi etnik yang mendiami Kelurahan Labuan Bajo yakni suku Kaili (Penduduk Lokal) dan penduduk pendatang terdiri dari Suku Bajo, Bugis, Mandar, Arab, dan Tionghua. Sedangkan Kelurahan Bone Oge, dan Kabonga Besar mayoritas dihuni suku Kaili.

4. Kualitas sumber daya manusia

Ketersediaan Sumberdaya Manusia (SDM) yang memadai merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang pengembangan ruang permukiman nelayan, pelayanan ekowisata pesisir. Kualitas sumber daya manusia disini berkaitan dengan tingkat pendidikan, tenaga kerja, jumlah penduduk, dan inovasi. Berdasarkan faktor penilaian tersebut, maka ketiga kelurahan dinyatakan sama-sama memiliki profesi nelayan, kemampuan pengolahan hasil olahan perikanan berupa produk-produk yang dihasilkan seperti pembuatan perahu, keahlian sebagai *Ponggawa laut* (nakhoda) dan Anak Buah Kapal (ABK).

5. Kondisi sosial budaya ekonomi masyarakat

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang dinilai, adalah tingkat pendapatan nelayan serta, tersedianya fasilitas perdagangan dan jasa, Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Oleh karena itu, tersedianya fasilitas PPI di Kelurahan Labuan Bajo mendukung interaksi sosial, budaya. Ketersediaan PPI dan TPI, berpengaruh pada perilaku masyarakat untuk mendukung fungsi pengembangan ruang ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan.

Dengan demikian, Kelurahan Labuan Bajo dengan potensi PPI memiliki kriteria sangat tinggi jika dibandingkan dari dua kelurahan tersebut.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara, penelusuran tingkat pendapatan nelayan diketahui di Kelurahan Labuan Bajo terpetakan 6 (enam) stratifikasi sosial, dengan tingkat pendapatan rata-rata perbulan disajikan pada Tabel 4.4. berikut;

Tabel 4.4 Tingkat Pendapatan Nelayan di Kota Donggala.

Kelompok Sosial	Tanggung Jawab	Metode Bagi Hasil	Tingkat Pendapatan Rata-Rata Perbulan
<i>Ponggawa Darat</i>	Menyediakan perahu dan modal awal	Hasil tangkapan 1 kali melaut di kurangi modal awal. Hasil bersih mendapat 2 bagian dari jumlah ABK	Rp 3 Juta s/d Rp. 7 juta
<i>Ponggawa Laut</i>	Menjadi pemimpin ABK	Hasil tangkapan 1 kali melaut di kurangi modal awal. Hasil bersih mendapat 1 bagian dari jumlah ABK, ditambah bonus dari, dan mendapat ikan sekitar 7 kg dari <i>Ponggawa Darat</i>	Rp. 2.5Juta s/d Rp. 4 juta
ABK (Paga, pemancing)	Membantu <i>Ponggawa laut</i>	Hasil bersih mendapat 1 bagian dari jumlah ABK, ditambah ikan sekitar 7 kg. Dari <i>Ponggawa darat.</i>	Rp. 2 Juta s/d Rp 3 juta

Lanjutan Tabel 4.4

Kelompok Sosial	Tanggung Jawab	Metode Bagi Hasil	Tingkat pendapatan Rata-Rata Perbulan
Nelayan Tradisional	Memancing laut dangkal		Rp 500.000,-
Buruh darat <i>Pasamppe</i>	Membantu Ponggawa Darat, dalam pembongkaran pengepakan kedalam Basket untuk dijual dan ekspor	Satu Basket, diupah Rp. 5.000,-/basket	Rp. 500.000 s/d 1.500.000,-
Buruh laut <i>Pa'dodo</i>	Membantu ABK, dalam pengangkutan ikan dengan perahu menuju ke PPI	Satu kali pembongkaran diberi ikan sekitar 3 kg.	Tidak menentu

Sumber: Data primer diolah kembali, 2014.

Dari Tabel 4.4 menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat nelayan berdasarkan stratifikasi sosial di Kota Donggala dikelompokkan tingkat pendapatan sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Adapun metode pembagian pendapatan dalam melakukan setiap kali penangkapan sudah disepakati sebagai berikut:

- a. Pendapatan sangat tinggi terdiri dari *Ponggawa darat* (pemilik modal)
- b. Pendapatan tinggi terdiri dari *Ponggawa Lau*, (*Nahkoda*).
- c. Pendapatan sedang terdiri dari Anak Buah Kapal (ABK), buruh darat.
- d. Pendapatan rendah nelayan tradisional dan *Pa'dodo*, (buruh laut)

Selain metode pembagian hasil tersebut di atas, masing-masing anggota kelompok sosial memiliki pemimpin, masing-masing *Ponggawa Darat*, memiliki 1 hingga 5 kapal dengan kapasitas kapal motor dari 0-5 GT sejumlah 18 unit, 5 - 10 GT 7 unit, dan 10 -15 GT, 2 unit. Dengan demikian jumlah kapal motor yang beroperasi di Kota Donggala sejumlah 37 unit kapal motor. Adapun jumlah tersebut di kelompokkan menjadi 6 kelompok *Ponggawa Darat*. Untuk menjaga produktivitas dan kesehatan, dan perekonomian anggota ABK, maka peran *Ponggawa Darat*, tetap bertanggung jawab secara sosial ekonomi bagi setiap anggotanya untuk memberikan bantuan sosial ekonomi, pendidikan, kesehatan.

Selain bantuan sosial ekonomi, masih ditambah berupa bantuan pembagian hasil tangkapan ikan dalam satu kali melaut. Adapun bantuan itu berupa pembagian ikan antara 5 kg sampai dengan 10 kg. Hasil pembagian ini guna memenuhi kebutuhan keluarga, dijual, hingga diolah menjadi ikan kering dan abon ikan, dan *Jepa*. Hasil analisis enam faktor yang sudah dinilai, maka Kelurahan Labuan Bajo di Kota Donggala dengan nilai 22 merupakan nilai tertinggi dibanding dua Kelurahan Boneoge, dan Kabonga masing-masing dengan nilai 19. Dengan demikian Kelurahan Labuan Bajo ditetapkan sebagai lokasi penelitian disajikan pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Lokasi Penelitian Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala
Sumber. Citra Satelit MAP, 2014

BAB V

PENGEMBANGAN RUANG PERMUKIMAN NELAYAN DENGAN EKOWISATA PESISIR

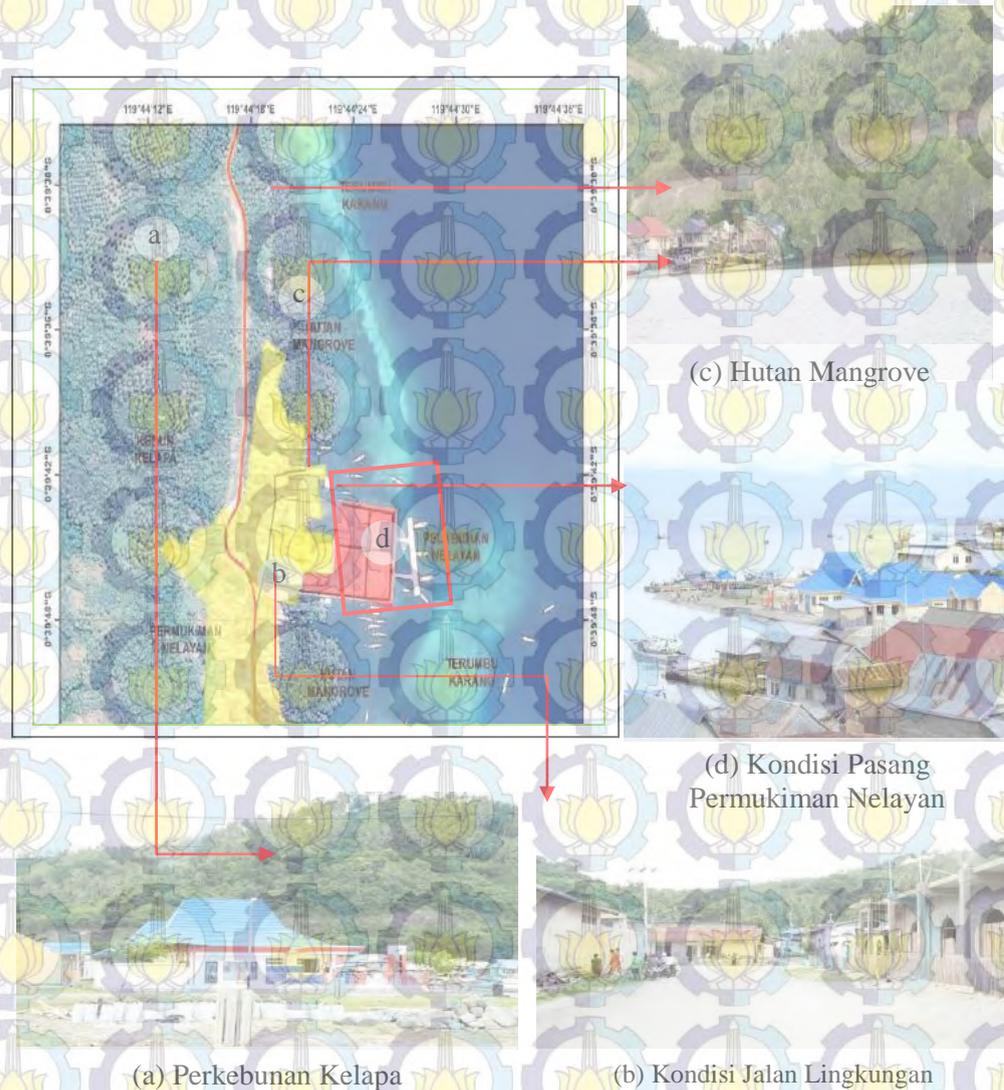
Bab ini menguraikan kelanjutan hasil penelitian mengenai keberadaan hubungan antara pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir. Pada bagian awal akan diuraikan pola ruang permukiman nelayan, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan sarana dan prasarana ruang permukiman nelayan serta ekowisata pesisir. Kajian dalam bab ini akan menjadi analisis radius pelayanan. Hubungan antara pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir yang kemudian dirangkum pada bagian akhir temuan penelitian.

5.1. Pola Ruang Permukiman Nelayan

Tuan (1977), menyatakan bahwa untuk menjelaskan makna dari pola ruang permukiman dalam konteks ruang dan tempat, harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat yang lain sangat berbeda. Masing-masing kelompok budaya mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia tinggal, hidup, sehingga lingkungan ruang permukiman nelayan dengan kelengkapan sarana dan prasarana, dijadikan sebagai media interaksi, dan komunikasi antar individu antar kelompok. Ekaputra (2012), menyatakan bahwa dalam perkembangannya, pola ruang permukiman nelayan dipengaruhi oleh pola aktivitas pada area Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) yang dilengkapi Tempat Penjualan Ikan (TPI). Selanjutnya ketersediaan sarana perdagangan, jasa dan industri dalam ruang permukiman nelayan yang kemudian dapat berkembang, membentuk permukiman dengan pola perumahan mengelompok, menyebar, dan memanjang.

Dari dua pendapat yang dikemukakan di atas tidak saling berdiri sendiri. antara pendapat Tuan (1977), bila dikaitkan dengan pendapat Ekaputra (2012), dapat menjelaskan pengaruh penggabungan aspek budaya masyarakat nelayan. Perlu dukungan sarana dan prasarana, untuk melakukan beragam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Lingkungan sebagai media atau ruang yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya interaksi, dan komunikasi manusia,

adaptasi, dan bersatu dimana dia tinggal untuk bermasyarakat dan beraktivitas dengan komunitasnya. Hasil survey lapangan menunjukkan pola ruang permukiman nelayan di Kota Donggala adalah kombinasi dari berbagai pola linier, menyebar, dan *grid* dan sebagainya dapat disajikan pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Karakteristik Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala
 Sumber : Citra Satelit MAP, 2014, Survey Lapangan, 2014

Gambar 5.1 Menunjukkan Karakteristik Ruang Permukiman nelayan di Kota Donggala, sangat erat kaitannya dengan karakteristik fisik pesisir yang memiliki kekhasan dan keistimewaan dalam proses pembentukan pola perumahan nelayan. Berdasarkan fakta empiris, proses terbentuknya pola permukiman nelayan diawali dari budaya aktivitas sehari-hari sebagai nelayan Mandar yang

berasal dari Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Nelayan Mandar ini awalnya hanya mengikuti pergerakan ikan cakalang dari wilayah Majene, hingga sampai di kawasan pesisir Kota Donggala.

Aktivitas penangkapan ikan di kawasan ini berlangsung sehari-hari, hingga kelompok nelayan ini membuat rumah yang terbuat dari terpal. Selanjutnya proses ini berlangsung cukup lama, hingga kelompok nelayan Mandar ini menetap atas izin masyarakat lokal. Kepiawaian nelayan Mandar berdampak terjalannya hubungan, meningkatnya pengetahuan, dan keterampilan masyarakat suku Kaili dalam menangkap ikan. Ketertarikan masyarakat lokal atas pengalaman dan keterampilan nelayan berdampak positif, hingga masyarakat nelayan Mandar berinteraksi sosial budaya hingga berkeluarga dengan masyarakat lokal. Sejak tahun 1970-an hingga saat ini, kondisi eksisting ruang permukiman nelayan di Kota Donggala, disajikan pada Gambar 5.2.



(a) Hunian di Perairan laut



(b) Hunian di Darat



(c) Pola Jalan Lingkungan Perairan di Darat



(d) Jalan Lingkungan di Laut

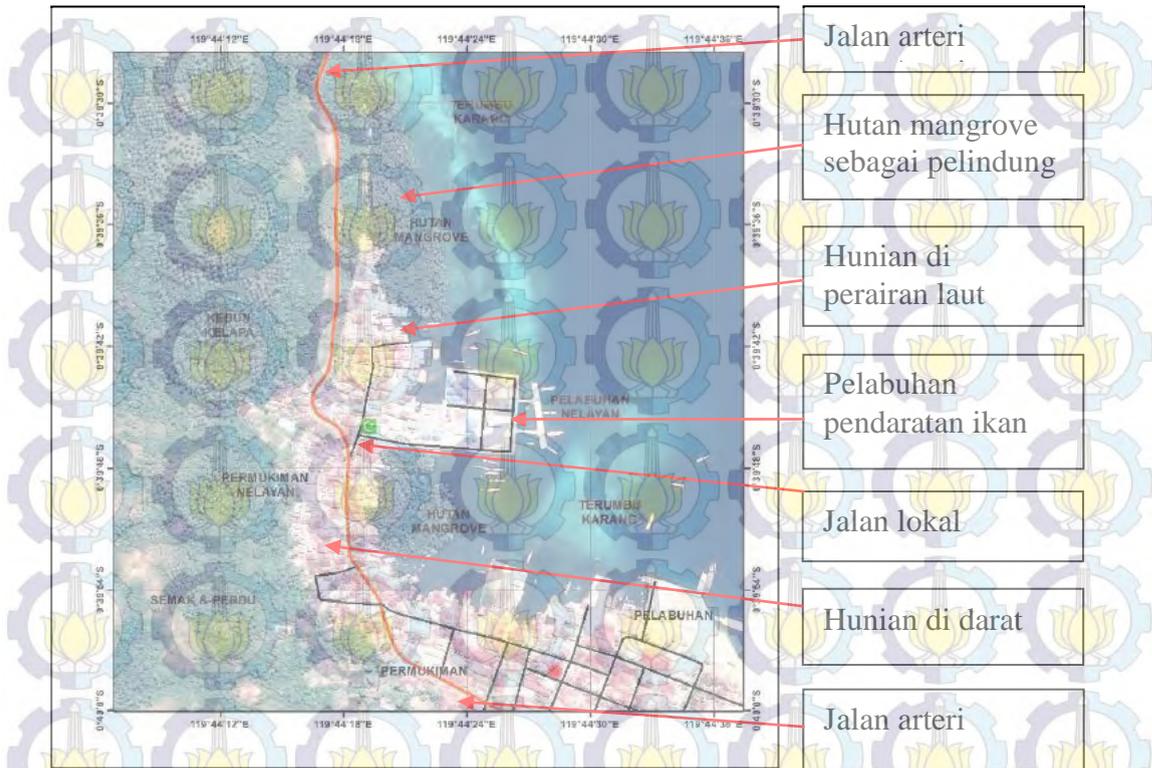
Gambar 5.2 Eksisting Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala
Sumber: Survey Lapangan, 2013.

Kondisi fisik ruang yang dicirikan dengan topografi pesisir yang datar, landai dan berbukitan, dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Dilihat dari pola gerak pasang surut air laut, perairan ini termasuk pasang surut dua kali dalam sehari. Pasang surut terjadi pada pagi dan sore hari, dengan kisaran pasang surut mencapai antara 1–2 meter. Berdasarkan Gambar 5.2 tersebut, menunjukkan kondisi eksisting ruang permukiman nelayan diperairan laut serta pola jalan lingkungan dalam ruang permukiman nelayan. Secara umum pertapakan ruang permukiman nelayan di Kota Donggala, merupakan kawasan tidak terencana. Hal ini sesuai pendapat Setioko (2013), menyatakan bahwa bentuk permukiman asli pedesaan biasanya berupa ruang permukiman tidak terencana, berdampak pada pertumbuhan kawasan yang lambat.

Secara umum kondisi eksisting ruang permukiman nelayan pada Gambar 5.2 tersebut di atas, didasari pada kenyataan lokasi yang berdekatan dengan pantai. Namun jika diamati, kenyataan di lapangan masih banyak lokasi yang berdekatan dengan pantai, dibangun untuk ruang permukiman nelayan. Selain itu, masih rendahnya sarana produksi pengolahan hasil perikanan guna mendukung pengembangan aktivitas sosial, budaya dan perekonomian di Kota Donggala.

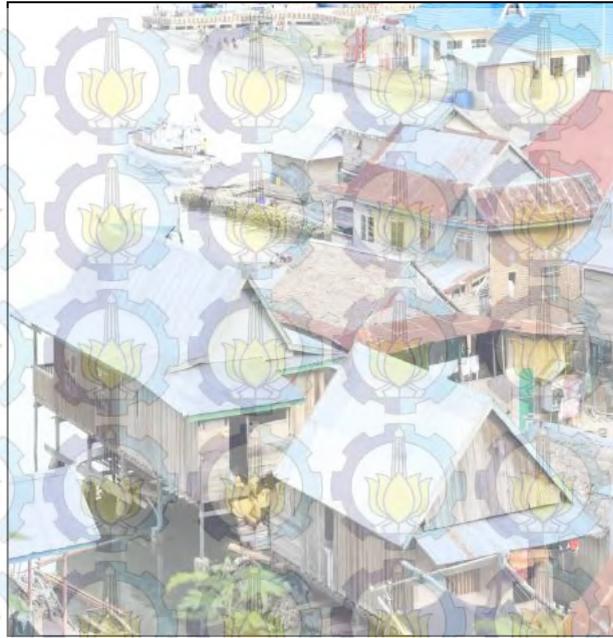
5.1.1. Pola Permukiman Nelayan

Pola permukiman nelayan Kota Donggala yang terbentuk cenderung linier sepanjang pantai dan berkelompok. Pola permukiman nelayan yang terjadi merupakan gabungan antara pola linier dengan pola berkelompok. Berikut disajikan pola permukiman tersebut pada Gambar 5.3.



Gambar 5.3. Pola Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala
 Sumber: Citra Satelit MAP, 2014 dan Survey Lapangan, 2014.

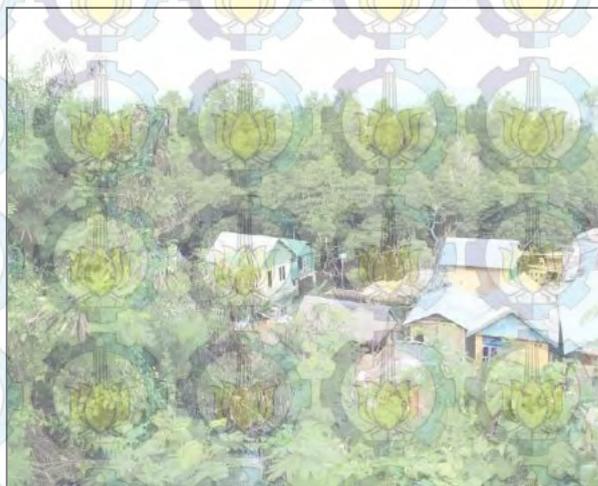
Unsur pertapakan permukiman nelayan berupa jalan arteri, hutan mangrove sebagai unsur pelindung hunian perairan laut, pelabuhan pendaratan ikan, jalan lokal, masjid, dan kantor Kelurahan Labuan Bajo di Kota Donggala. Berdasarkan Gambar 5.3, pusat permukiman di lingkungan perairan Kota Donggala ini, berada pada pesisir yang cukup terlindung dari gelombang maupun kondisi pasang surut, karena adanya tumpukan pondasi batu gamping oleh warga dari pegunungan disekitar rumahnya, serta rumah panggung. Berikut disajikan kondisi pasang di ruang permukiman nelayan pada Gambar 5.4 dan 5.5.



Gambar 5.4. Kondisi Pasang Permukiman Nelayan di Kota Donggala
Sumber: Survey Lapangan, 2013.

Pertapakan bangunan rumah masyarakat nelayan di Kota Donggala dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

- 1) Di tanah darat.
- 2) Peralihan tanah darat dan pesisir bangunan rumah dipengaruhi oleh pasang surut air laut.
- 3) Di hamparan air (pasang surut).



Gambar 5.5. Kondisi Permukiman Nelayan di Kota Donggala yang di Pengaruhi Pasang Surut
Sumber: Survey Lapangan, 2013.

Bangunan rumah pada kelompok Gambar 5.4 dan 5.5, tersebut di atas, dipengaruhi oleh pasang surut, dan bentuk bangunan disesuaikan dengan kondisi pesisir serta pengetahuan dan pengalaman warga masyarakat setempat, agar gelombang dan luapan air pasang tidak masuk ke dalam rumahnya. Juhana (2001), yang mengungkapkan pola permukiman nelayan, di Kampung Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, memiliki tata letak bangunan yang umumnya memanjang mengikuti garis pantai. Pertapakan bangunan rumah dikelompokkan dalam tiga kategori lokasi yaitu: (a) di tanah darat; (b) peralihan tanah daratan dan perairan di mana bangunan rumahnya dipengaruhi oleh pasang surut air laut; dan (c) di badan air.

Sementara itu Rudi (2014), menemukan pola permukiman nelayan di Kota Bandar Lampung yang dipengaruhi laut sebagai sumber orientasi penghidupan utamanya, dan mempengaruhi pola permukiman nelayan yaitu; (a) pola permukiman nelayan di atas air cenderung berkepadatan tinggi dan belum tertata, (b) pola perumahan di atas air memiliki pola kelompok dan sejajar garis badan pesisir/laut, (c) pola perumahan nelayan dibedakan atas: bangunan di atas tanah, bangunan panggung di darat, bangunan panggung di atas air, dan (d) bangunan rakit di atas air, (e) tipologi bangunan menggunakan struktur dan konstruksi sederhana.

Secara lebih nyata, pola permukiman nelayan hasil pengamatan di Kota Donggala menyerupai pola permukiman nelayan di Kota Bandar Lampung. Rudi (2014), dimana ruang permukiman pesisir ini, dipengaruhi oleh kondisi lokasi pasang surut serta tipologi bangunan di atas tanah daratan, bangunan panggung di darat, bangunan panggung di atas air. Adapun konstruksi bangunan dipengaruhi kondisi perekonomian masyarakat nelayan yang terdiri dari bangunan permanen dan semi permanen.

5.1.2. Kondisi Hunian

Kondisi hunian ruang permukiman nelayan di Kota Donggala, berupa bangunan permanen, semi permanen dan bangunan panggung dengan konstruksi utama beton dan kayu. Untuk bangunan yang sering terkena air pasang surut, warga memilih jenis kayu ulin, kayu bayam, dan bakau serta jenis kayu lainnya.

Untuk kolom, dinding, lantai pada umumnya menggunakan beton, kayu, keramik, pasangan batu bata dan kayu. Sedangkan untuk material atap rumah menggunakan seng dan daun nipah, sesuai sumber daya alam setempat. Pemilihan material bahan bangunan dengan alasan warga lebih memahami material jenis ini tahan terhadap pengaruh air laut. Selain itu, penggunaan bahan bangunan tersebut lebih mencerminkan kemampuan ekonomi pemilik rumah bersangkutan. Berikut disajikan rumah berdasarkan karakteristik ekonomi pemilik rumah pada Gambar 5.6.



Gambar 5.6. Hunian Permanen dan Hunian dengan Atap Nipah
Sumber : Survey Lapangan, 2013.

5.1.3. Jaringan Pergerakan

Jaringan pergerakan utama masyarakat nelayan di lingkungan pesisir Kota Donggala yaitu dengan jembatan kayu, jalan aspal, jalan lingkungan dari paving, dan tanah sebagai prasarana perhubungan antar rumah dan daratan. Dan untuk prasarana jarak jauh, sering dilengkapi dengan kapal motor, motor tempel, atau layar dan dayung. Masyarakat nelayan pada kawasan studi dalam menangkap ikan dapat mencapai Provinsi Kalimantan, Ternate, dan pulau-pulau di Sulawesi. Sedangkan waktu penangkapan ini tergantung dari persediaan bahan bakar, maupun potensi pergerakan ikan, dengan rata-rata waktu di laut mulai dari 4–7 hari hingga 1 bulan lamanya. Adapun alat transportasi yang digunakan dapat di sajikan pada Gambar 5.7.

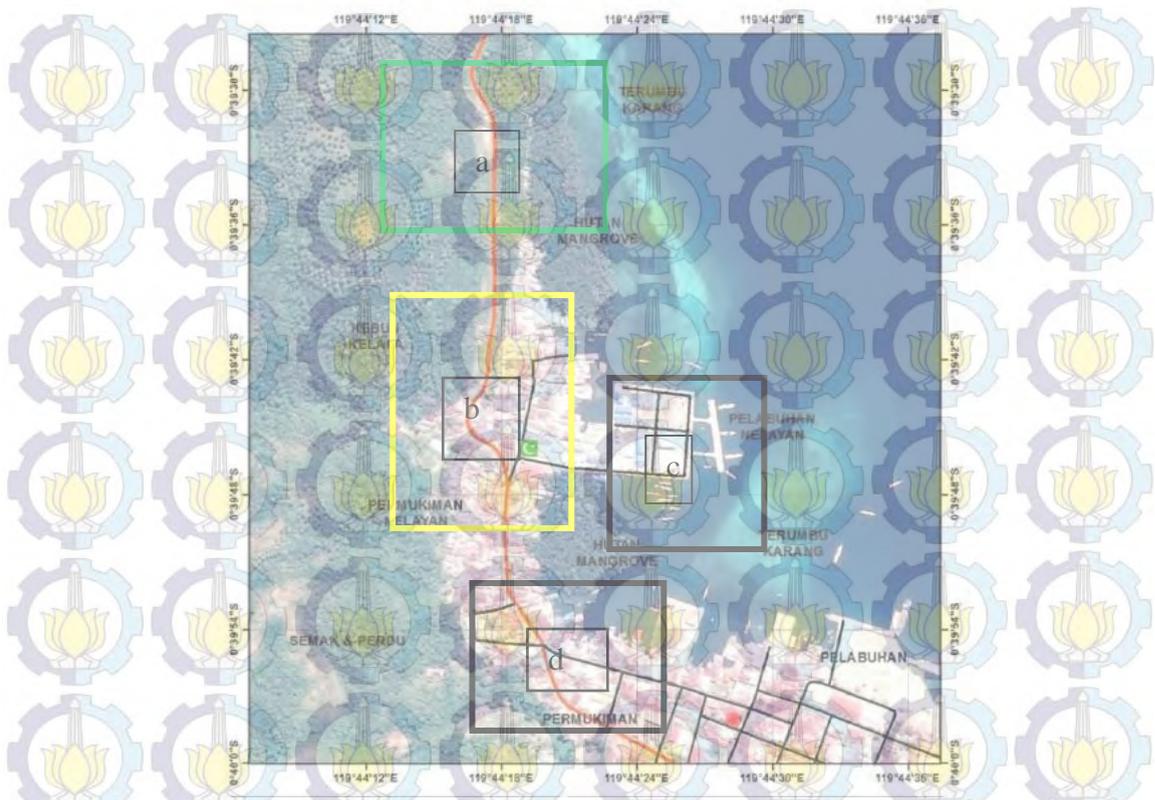


Gambar 5.7. Kondisi Alat Transportasi untuk Pergerakan Masyarakat Nelayan di Kota Donggala
Sumber: Survey Lapangan, 2013.

5.1.4. Batasan Wilayah Ruang Permukiman Nelayan

Sastra dan Marlina (2006), yang menyatakan bahwa ruang permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya. Manusia sebagai penghuni (isi) dengan lingkungan hunian (wadah), akan membentuk suatu komunitas yang secara bersamaan dapat membentuk suatu ruang permukiman dengan tujuan memberikan kenyamanan. Karakteristik ruang permukiman nelayan di Kota Donggala secara fisik berada pada wilayah pesisir. Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah dimana daratan berbatasan dengan laut. Dipihak lain Ashri dkk (2014), mengatakan bahwa batasan wilayah pesisir di daratan adalah daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang, dan masih dipengaruhi oleh proses bahari seperti pasang surut air laut dan intrusi air laut.

Batasan pesisir di laut adalah daerah yang dipengaruhi oleh proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah laut yang dipengaruhi oleh berbagai kegiatan sosial budaya, ekonomi, dan aktivitas interaksi manusia dengan lingkungan alam. Kawasan pesisir dan laut merupakan sebuah sistem yang terintegrasi dan saling berkorelasi secara timbal balik. Adapun ruang permukiman nelayan di Kota Donggala dapat dilihat pada Gambar 5.8.



Gambar 5.8. Ruang Permukiman Nelayan
 Sumber: Citra Satelit MAP, 2014

Berdasarkan Gambar 5.8, tersebut di atas, menunjukkan bahwa ruang permukiman nelayan di Kota Donggala terdiri atas unsur-unsur fisik ruang sebagai berikut;

- a). Unsur fisik secara homogen terdiri dari hutan mangrove, terumbu karang, perkebunan kelapa, dan semak belukar.
- b). Pola perumahan nelayan yang didukung sarana sosial kemasyarakatan.
- c). Bagian pusat aktivitas terletak pada kompleks Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI).
- d). Jaringan pelayanan, jalan arteri, jalan lokal.

Karakteristik ruang permukiman nelayan di Kota Donggala, yang terkait dengan laut dijadikan sumber orientasi dan sumber penghidupan masyarakat nelayan. Rudi (2014), mengatakan bahwa pola perumahan nelayan dipengaruhi dari orientasi laut sebagai sumber kehidupan sehingga mempengaruhi tata letak rumah nelayan. Selanjutnya, rumah nelayan pada umumnya tidak mempunyai

pekarangan, karena terletak di atas tanah yang selalu digenangi air. Sementara itu, karakteristik ruang permukiman nelayan tersebut yang merujuk pada UUPWP, (Undang-Undang Pengembangan Wilayah Pesisir, 2007), dapat dikelompokkan menjadi tiga zona yaitu; (a) zona inti, diperuntukkan sebagai peruntukan habitat laut dan perikanan; (b) zona pemanfaatan terbatas, dan (c) zona lain sesuai peruntukan kawasan. Ketiga zona tersebut di atas dalam UUPWP dinyatakan sebagai kawasan konservasi. Berdasarkan karakteristik dan pola ruang, permukiman nelayan akan dikembangkan dengan memperhatikan potensi kawasan pesisir, yaitu sebagai berikut:

- (a). Kawasan area perlindungan habitat laut, hutan mangrove, dan terumbu karang sebagai zona konservasi.
- (b). Kawasan ruang permukiman nelayan, dengan fungsional kawasan sebagai aktivitas ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang didasarkan RTRW Kabupaten Donggala tahun 2011-2030, sebagai kawasan pengembangan ekowisata pesisir.
- (c). Kawasan ruang perikanan, perkebunan dan peternakan, sebagai kawasan pemanfaatan terbatas.

Berdasarkan pembagian tiga zona tersebut di atas, memiliki keterkaitan hubungan antara ruang permukiman nelayan, ekowisata pesisir di Kota Donggala. Oleh karena itu, potensi dan keindahan alam, sosial budaya yang ada dalam ruang permukiman nelayan Kota Donggala, mendukung beragam aktivitas untuk mewujudkan ruang aktivitas ekonomi, sosial budaya dalam ruang permukiman nelayan. Sedangkan ekowisata pesisir membutuhkan sarana fisik buatan berupa sarana perdagangan, jasa dan industri, serta dilengkapi sarana dan prasarana jalan, air bersih, pengolahan limbah, kebersihan saling terhubung terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan

5.2. Hubungan Antara Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir

Kusumastanto (2003), menjelaskan bahwa, potensi ruang pesisir memiliki daya tarik lokasi, sosial budaya, dan perekonomian masyarakat nelayan. Daya tarik potensi pesisir dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekowisata alam, dan budaya masyarakat nelayan, keragaman flora dan fauna seperti taman laut,

maupun wisata memancing, berlayar. Untuk itu hubungan ruang permukiman nelayan pesisir dengan ekowisata pesisir dapat dikembangkan dari hasil perikanan dan kelautan menjadi ekowisata buatan melalui pengolahan buah tangan berskala rumah tangga dan industri. Hasil pengolahan skala rumah dan industri berupa abon ikan, ikan kering, tepung ikan, dapat dipasarkan di toko, kios, dan warung, serta wisata kuliner dalam ruang permukiman nelayan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zalukhu (2009), menyatakan bahwa ada hubungan antara ruang permukiman pesisir dengan ekowisata pesisir. Hubungan kedua fungsi tersebut, diharapkan dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya misalnya arsitektur rumah tradisional dalam ruang permukiman, benda-benda seni dan kerajinan atau upacara, festival, serta kegiatan masyarakat nelayan sehari-hari. Selain itu keunikan potensi budaya masyarakat nelayan dapat dikembangkan menjadi obyek daya tarik ekowisata pesisir disebut juga atraksi wisata yang mencakup, atraksi wisata alam pesisir yang memiliki iklim, pantai dan laut, flora dan fauna serta memiliki hutan pesisir.

Untuk itu, hubungan kedua komponen antara ruang permukiman nelayan pesisir dengan ekowisata pesisir, yang dikemukakan di atas, saling terkait. Keterkaitan ini dapat berdampak positif bagi masyarakat nelayan dan berpengaruh positif untuk meningkatkan motivasi, semangat, dan kreativitas masyarakat dengan mengoptimalkan potensi darat dan laut secara harmonis. Hal ini sejalan dengan penelitian, Tuwo (2011), yang menyatakan bahwa tipologi pengembangan ruang ekowisata pesisir secara ideal, diharapkan dapat dikembangkan secara terpadu antara ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir saling terhubung.

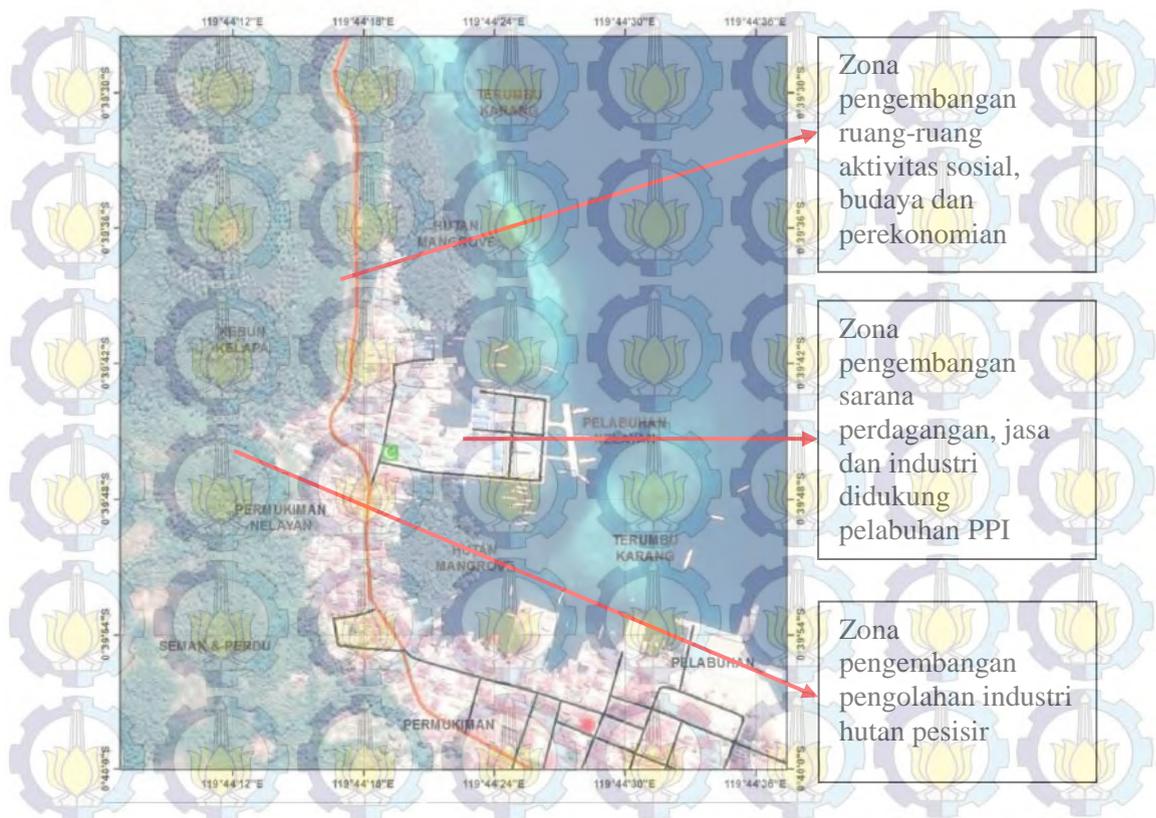
Keterhubungan aktivitas darat dan laut, membutuhkan pemahaman nilai aktivitas ekowisata pesisir bertanggung jawab, dan dapat dilakukan pada tempat-tempat alami. Hal ini sejalan, Ojo (1983 dalam OA dan IR, 2013), menjelaskan bahwa permintaan ekowisata alam dan budaya berkembang dari keunikan tempat yang diwariskan oleh Alam pesisir tersebut. Namun pada kenyataannya, sumber daya alam mencakup organisme yang terdiri dari manusia, flora dan fauna, termasuk budaya dan tradisi dalam ruang permukiman pesisir. Potensi ruang alami ini dapat dikembangkan menjadi ekowisata alam dan budaya.

Untuk itu pengembangan ekowisata pesisir terkait dengan potensi organisasi pesisir yang diharapkan, mampu merespon pengembangan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan. Agar aktivitas ekowisata alam dan budaya dapat dikembangkan secara terpadu, dan mendukung kebutuhan pengunjung baik dalam skala lokal, regional dan internasional. Tujuan dasar peningkatan pelayanan ekowisata alam dan budaya menuntut adanya peran individu, kelompok terorganisir untuk menjalankan konservasi alam dan budaya masyarakat nelayan. Oleh karena itu, dibutuhkan jasa pemandu wisata, yang memiliki peran penting dalam mendukung kesuksesan suatu daerah tujuan ekowisata pesisir.

Dengan demikian, upaya mengembangkan potensi fisik alami eksisting. Potensi mata ruang, gunung, darat, dan laut mampu merespon dan mendukung pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana guna mendukung kebutuhan masyarakat. Potensi topografi ruang pesisir yang didukung komunitas multi etnik, dan berada pada mata ruang yang beragam. Potensi fisik dan non fisik yang diharapkan dapat dikembangkan beragam aktivitas. Adapun aktivitas yang memiliki hubungan yaitu, wisata alam, dan wisata budaya dalam ruang permukiman nelayan.

Potensi aktivitas dan obyek daya tarik yang ada ini mampu merespon kebutuhan pengembangan aspek sosial, budaya dan perekonomian dalam kehidupan masyarakat nelayan. Aktivitas ekowisata pesisir merupakan tujuan perjalanan ekowisata, alam dan budaya, kesuatu tempat yang memiliki objek daya tarik wisata atau disebut juga atraksi wisata. Atraksi wisata mencakup atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan. Klasifikasi motif atraksi wisata alam mencakup aktivitas misalnya ingin mengetahui, menikmati iklim pantai, laut, flora, dan fauna. Potensi organisasi ruang pesisir yang dikemukakan di atas, memiliki hubungan kuat antara pengembangan dan pembangunan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala.

Berikut disajikan prioritas dan potensi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, pada Gambar 5.9



Gambar 5.9. Prioritas Pengembangan Sarana dan Prasarana Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir
 Sumber: Citra Satelit MAP, 2014

Berdasarkan Gambar 5.9, tersebut di atas, yang memiliki tiga zona, terdiri dari zona, a) pengembangan ruang aktivitas sosial perekonomian, Zona b) pengembangan sarana perdagangan, jasa dan industri yang didukung Pelabuhan Pendarata Ikan (PPI), zona c) pengembangan pengolahan buah tangan, dan industri hutan pesisir. Ketiga zona ruang pesisir ini dapat mendukung aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan. Dengan demikian konsep pengembangan ruang permukiman nelayan, dengan aktivitas pelayanan ekowisata pesisir dapat mendukung peningkatan fungsional ruang permukiman nelayan di Kota Donggala.

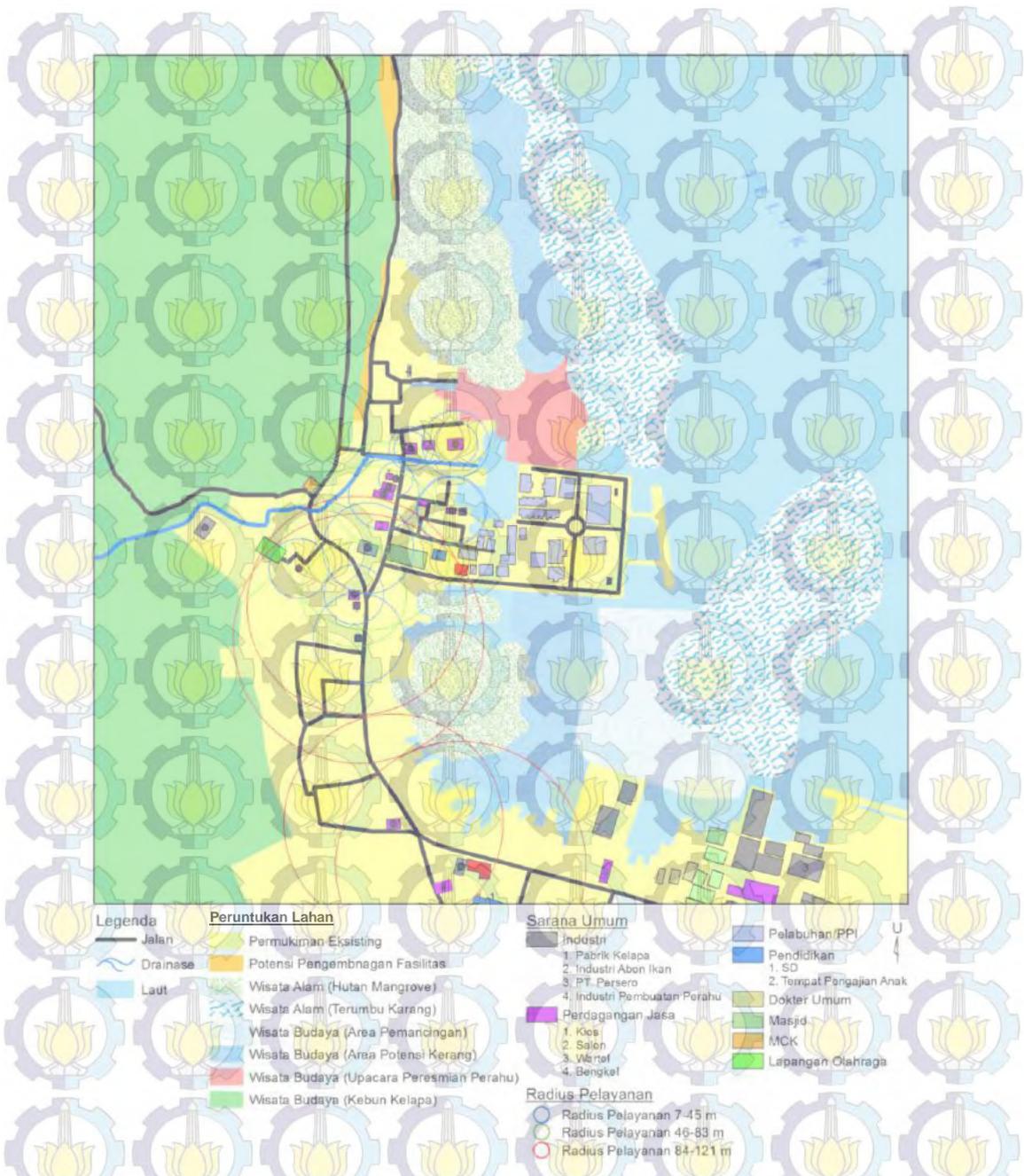
5.2.1. Pengembangan Sarana Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir Berdasarkan Radius Pelayanan

Zalukhu (2009), yang menyatakan daya tarik wisata mencakup atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan, membutuhkan sarana ruang

sosial, ruang budaya dan ruang perekonomian. Kebutuhan sarana tersebut, memiliki hubungan kuat antara pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana yang terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan. Keterkaitan hubungan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, membutuhkan keterpaduan aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir saling terhubung. Keterkaitan kedua komponen ini membutuhkan sarana perdagangan, jasa, dan industri guna mendukung kegiatan sosial, budaya dan perekonomian masyarakat nelayan, dan dilakukan dalam permukiman mereka sendiri (Santosa, 2000).

Dipihak lain Alimuddin (2005), mengatakan bahwa dalam mendukung aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi, masyarakat nelayan yang memiliki keunikan sistem dasar pengetahuan yang berlaku, guna mendukung, keagamaan dan fungsi rumah, serta peran istri, dan anak. Ketiga aspek pengetahuan dasar ini menjadi dasar kebutuhan dan pembangunan sarana yang diperlukan guna mendukung aktivitas sosial perekonomian masyarakat nelayan. Dari ketiga pendapat yang dikemukakan tersebut di atas, saling mendukung yaitu, diperlukannya sarana dan prasarana untuk pengembangan sarana perdagangan, jasa dan industri di masa yang akan datang. Untuk itu perlu disediakan ruang-ruang sosial, budaya, dan perekonomian, serta ruang komunikasi antara pemandu wisata dengan pengunjung.

Adanya dukungan sarana pemasaran hasil olahan tersebut, dapat dipasarkan secara lokal di toko, pasar dan ekspor. Hal ini sejalam penelitian Ekaputra (2012), kelengkapan sarana perdagangan, jasa, dan industri dalam ruang permukiman nelayan dapat berperan mendukung aktivitas, pelayanan ekowisata alam dan budaya, dalam ruang permukiman nelayan produktif, dan mandiri. Berdasarkan standar SNI 03-1733-2004 radius pelayanan untuk sarana perdagangan jasa seperti warung 300 meter. Namun berdasarkan kondisi eksisting hanya mempunyai radius pelayanan yaitu tertinggi 106 meter, sedang 46-83 meter, dan terendah 7 meter. Adapun radius pelayanan sarana perdagangan jasa dan industri, dapat dilihat pada Gambar 5.10.



Gambar 5.10. Peta Radius Pelayanan Sarana Perdagangan Jasa dan Industri
 Sumber : Hasil Analisis ArGIS, 2014

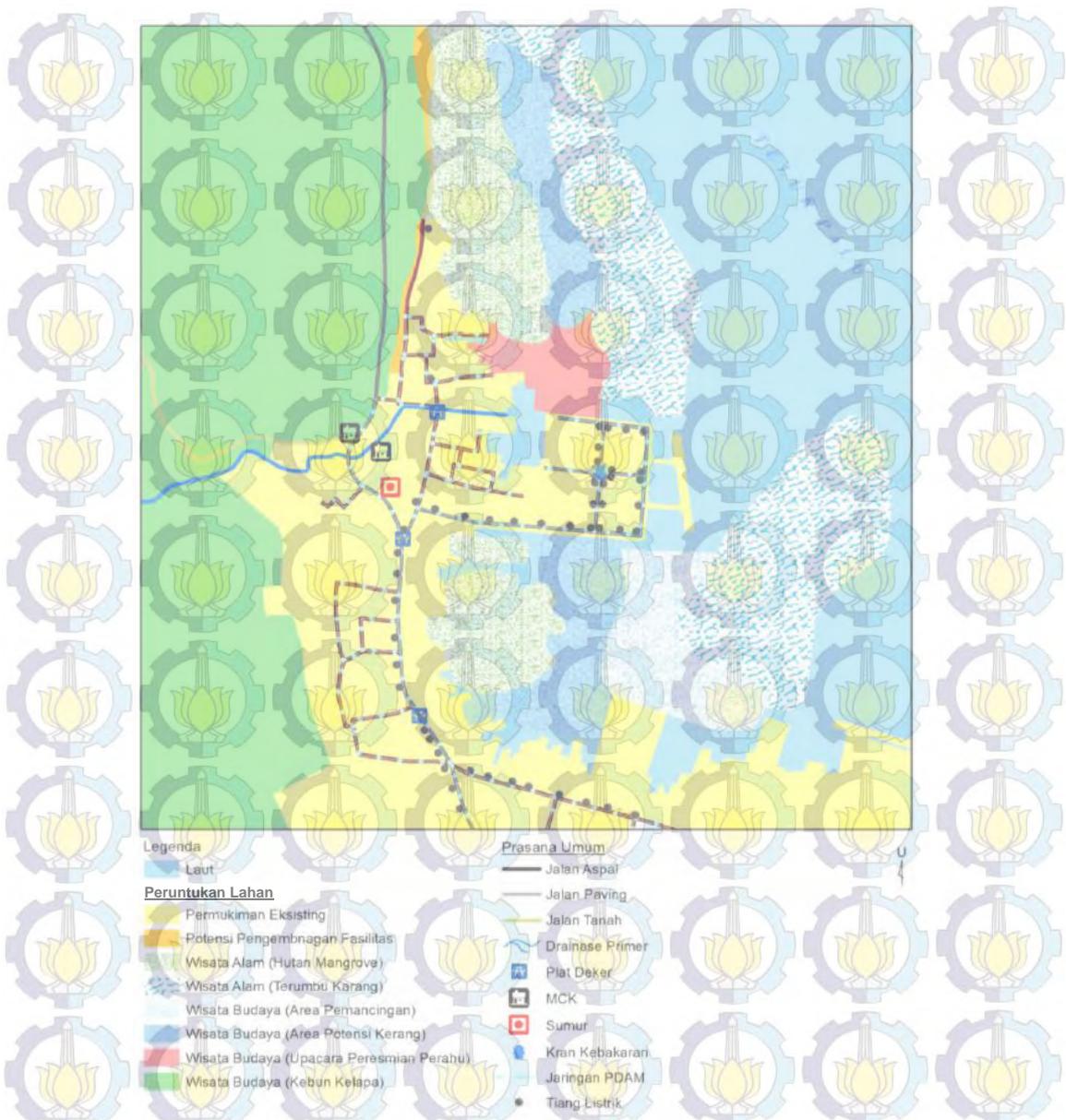
Berdasarkan sebaran sarana perdagangan jasa eksisting diketahui mempunyai interval radius pelayanan secara keseluruhan didominasi sebaran dengan radius 7- 45 m. Selanjutnya, sebaran industri eksisting mempunyai interval radius pelayanan, yaitu untuk industri abon ikan tertinggi 121 meter, dan terendah 44 meter. Untuk pembuatan minyak kelapa hanya 79,5 meter.

Dengan melihat radius pelayanan perdagangan, jasa dan industri, eksisting berdasarkan sebarannya dapat disimpulkan bahwa saat ini mempunyai jarak yang dapat dikategorikan dekat, artinya masih dapat dijangkau dengan berjalan kaki dan tersebar dalam ruang permukiman nelayan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sarana dimasa mendatang dapat diarahkan ke bagian lahan pengembangan ruang aktivitas sosial perekonomian yang baru seluas 8,342.49 m², sebagaimana yang ditunjukkan warna orange pada Gambar 5.10.

5.2.2. Pengembangan Sarana Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir Berdasarkan Radius Pelayanan

Ketersediaan sarana dan prasarana dasar dalam ruang permukiman nelayan, merupakan prinsip pengembangan prasarana guna mendukung aktivitas pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan. Santosa (2000), mengatakan bahwa kelengkapan prasarana dapat didayagunakan oleh masyarakat untuk mendukung aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat nelayan. Dipihak lain, sesuai pedoman PKTKBD, (Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya, 2007), menjelaskan bahwa kawasan ruang ekowisata pesisir membutuhkan kondisi nyaman, bersih, aman dan estetika lingkungan. Untuk itu agar ruang permukiman nelayan, ekowisata pesisir, terhindar dari pencemaran air, bau, udara, maka diperlukan sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan berupa sistem IPAL Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) serta tempat pengolahan sampah terpadu (TPST).

Berdasarkan kondisi eksisting, jenis perkerasan jalan antara lain jalan aspal, jalan paving, dan jalan tanah. Selain itu, terdapat jaringan drainase primier berupa kanal, dan drainase sekunder yang terdapat ditepi aspal yang menghubungkan antar kota, drainase tersier yang terdapat ditepi jalan paving. Selain itu, prasarana lain yang tersedia yaitu jaringan air bersih berupa jaringan pipa PDAM dan sumur, jaringan listrik yang bersumber dari PLN, 2 unit MCK dan 1 unit bak air kebakaran. Berikut radius ketersediaan prasarana, disajikan pada Gambar 5.11.



Gambar 5.11. Peta Kondisi Prasarana
 Sumber : Hasil Analisis, 2014

Dapat disimpulkan hasil analisis eksisting, sarana dan prasarana dapat mendukung beragam aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan aktivitas pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Berikut ini disajikan kondisi empiris, kaitan temuan penelitian dengan teori di Kota Donggala pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Temuan Peningkatan Fisik dan Non Fisik dalam Ruang Permukiman Nelayan dengan Teori

Fakta Empiris	Teori	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Aspek kelengkapan sarana dan prasarana permukiman Kondisi sarana dan prasarana yang ada perlu ditingkatkan.	Pengembangan permukiman nelayan harus ditunjang sarana lingkungan seperti, Pelabuhan Pendaratan Ikan, (PPI) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), tempat penjemuran ikan, pergudangan, serta sarana perdagangan dan jasa. Ekaputra (2012).	Sarana dan prasarana permukiman nelayan yang memadai sekaligus memiliki nilai estetika mendukung permukiman berbasis ekowisata pesisir perlu ditingkatkan. Hal ini didukung oleh Ekaputra (2012), yang menyatakan bahwa permukiman nelayan harus didukung sarana dan prasarana yang dekat.
Aktivitas sistem ekonomi		
Perlunya peningkatan aktivitas masyarakat berbasis usaha hasil perikanan, perkebunan dan hutan pesisir.	Mengembangkan apa yang mereka miliki guna meningkatkan kualitas hidupnya (Zen,1999). Permukiman nelayan seharusnya dikembangkan untuk mendukung kebutuhan masyarakat (Santosa, 2000).	Kebutuhan ruang aktivitas masyarakat dalam usaha perikanan harus ditingkatkan agar dapat mengembangkan apa yang mereka miliki, sesuai pendapat Zen (1999); Santosa (2000).
Ketersediaan sarana dan daya tarik ekowisata Perlu peningkatan sarana perdagangan dan jasa pada ruang permukiman nelayan Kota Donggala yang memiliki daya tarik wisata budaya dan alam.	Pengembangan ekowisata harus memiliki daya tarik berupa wisata alam dan budaya masyarakat pesisir From (2004). Pengembangan ekowisata sistem manfaat secara ekonomi, budaya dan mempertahankan kelestarian alam (Tuwo, 2011).	Pengembangan ekowisata pesisir bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan budaya dan alam sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai pendapat From (2004) dan Tuwo (2011).
Potensi sistem transportasi dapat mendukung pengembangan kawasan		
Kota Donggala terletak di pesisir dapat diakses dari beberapa arah dari arah laut, darat dan udara	Pengembangan kawasan permukiman ekowisata. Dapat dikembangkan karena ditunjang pendukung sistem transportasi (Adisasmita, 2012).	Aksesibilitas ke lokasi yang mudah memiliki potensi untuk pengembangan permukiman nelayan berbasis wisata darat dan laut. Hal ini sesuai pendapat Adisasmita, (2012).

5.3. Diskusi

Berikut ini akan dilakukan pembahasan temuan penelitian berupa pengembangan ruang permukiman yang membutuhkan ruang aktivitas sosial,

budaya, dan perekonomian. Guna mendukung aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir yang dapat berfungsi sebagai sarana perdagangan, jasa, dan industri yang saling terhubung dalam ruang permukiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan fisik belum berkorelasi dalam meningkatkan fungsional ruang permukiman nelayan yang dihubungkan dengan peningkatan aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala.

Untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan, seharusnya dihubungkan potensi nilai ruang dapat meningkatkan aktivitas sosial, budaya dan perekonomian. Hal ini sejalan dengan Santosa (2000), menyatakan bahwa untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan pada ruang permukiman nelayan diperlukan keterpaduan peningkatan aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan. Keterkaitan peningkatan aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir tidak bisa berjalan sendiri. Dampak lemahnya koordinasi, dan kelengahan dari segenap pemangku kepentingan untuk menyatukan pembangunan fisik dengan peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.

Keterpaduan ini dilakukan guna mendaya gunakan potensi sumber daya alam, manusia, sarana dan prasarana, serta kelembagaan masyarakat lokal. Peran kelembagaan lokal, yang diharapkan dapat mendaya gunakan potensi ruang dan aktivitas. Untuk itu dibutuhkan pendampingan yang dikaitkan dengan peningkatan nilai-nilai pengetahuan, pemahaman, menemukan dan memiliki nilai ekowisata pesisir dapat dijalankan. Kompetensi ini diharapkan masyarakat sebagai pelaku. Sementara pendekatan serupa dari aspek yang ditinjau hanya dapat dijalankan secara sinergis dengan pendekatan perekonomian dan ekowisata pesisir.

Namun, aspek keterpaduan ekowisata pesisir ini, masih sulit dijalankan karena masyarakat belum memiliki ilmu pengetahuan. Untuk itu pentingnya nilai-nilai sosial, budaya, dan perekonomian yang mendukung nilai pelayanan ekowisata pesisir. Pendekatan secara persuasif dengan mengajak peran *Ponggawa Darat* (pemodal lokal), dan *Ponggawa Laut*, (nakhoda) untuk merespon potensi alam, aktivitas, dan masyarakat sebagai pelaku untuk meningkatkan nilai-nilai sosial, budaya dan perekonomian.

Peran *Ponggawa Darat* (pemodal lokal), dan *Ponggawa Laut*, (nakhoda), di Kota Donggala tersebut, perlu ditingkatkan. Dapat dibentuk organisasi lokal. Potensi lokalitas yang hidup ini, memiliki nilai ekowisata pesisir, teknologi, dan keagamaan. Alimuddin (2005), menyatakan bahwa masyarakat nelayan memiliki nilai-nilai sosial perekonomian, berupa aspek; berlayar, kelautan, keperahuan, keagamaan dan fungsi rumah, serta peran istri, dan anak. Jika potensi lokalitas ini dikaitkan dengan keterbatasan sumber daya manusia, aset, dan modal, maupun pemahaman nilai-nilai aktivitas ekowisata pesisir, masih belum bisa dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan, diketahui mayoritas masyarakat nelayan terpetakan sebagai nelayan buruh. Untuk itu, Santosa (2000), mengatakan bahwa untuk meningkatkan kompetensi pendidikan, keterampilan serta penguasaan nilai-nilai ekowisata pesisir yang didukung dengan penguasaan teknologi, diperlukan pelatihan dan pendampingan. Pendapat Santosa (2000) dan Alimuddin (2005), yang dikemukakan di atas, terkait aspek nilai ekowisata pesisir, filosofis, imajiner, kompetensi dan teknologi. Kelima aspek yang memiliki nilai teknologi sama dengan filosofis dengan tujuan praktis, realitas, dan untuk mencapai kebutuhan, kenyamanan dan peningkatan produktivitas masyarakat nelayan.

Hal ini sejalan dengan penelitian, Thalhhah (2014), agar teknologi dengan filosofis yang diharapkan memiliki nilai kemanusiaan, dan Allah SWT. Kedua nilai ini diharapkan terbangun budaya produktif dapat dicapai dalam kehidupan. Dalam konteks kajian ekowisata pesisir, nilai kehidupan ini menjadi realitas, dan dapat diaplikasikan dalam kebudayaan sehari-hari dan bermakna. Selanjutnya, Thalhhah (2014), paradigma perspektif logika hakekat, sebagai paradigma memahami ayat-ayat Allah SWT, dan logika Ulul Albab, yang menekankan logika dua kutub. Logika dua kutub ini sebagai analogi antara peduli, dan masah bodoh, terhadap potensi alam dan budaya yang ada dalam ruang permukiman nelayan.

Untuk meningkatkan kepedulian dan inovasi masyarakat yang diharapkan menyatukan secara harmonis antara kepedulian untuk meningkatkan kesadaran, produktivitas menjadi motivasi. Untuk itu konsep pengembangan nilai ekowisata pesisir sebagai pendukung pekerjaan, atau sumber produktivitas masyarakat nelayan. Hal ini sejalan dengan penelitian Santosa (2000), dan didukung pendapat,

Latief (2015), yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan dapat dilakukan melalui suatu media, atau proses pelatihan terpadu dengan pendekatan *Molibu*. Pendekatan *Molibu* dengan melibatkan organisasi lokal, dan segenap pemangku kepentingan dalam pengembangan bidang perikanan dan kelautan dapat dijalankan secara sinergis yang dihubungkan dengan aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala.

Nilai-nilai ekowisata pesisir tersebut di atas, memiliki keunikan lokalitas yang ada dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala, Alimuddin (2005), menyatakan bahwa masyarakat nelayan di Desa Sabang Subik, Kabupaten Majene, yang didukung nilai-nilai yang tumbuh dan hidup dimasyarakat nelayan seperti aspek; kelautan, keperahuan, keagamaan dan fungsi rumah. Keempat aspek pengetahuan dasar ini, menjadi dasar nelayan Mandar dalam mengembangkan teknologi, organisasi sosial, untuk memperoleh penghidupan dari laut.

Untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dibutuhkan kompetensi. Nilai kompetensi berupa peningkatan pendidikan, dan penguasaan teknologi diyakini dapat ditingkatkan melalui pelatihan dengan metode *Molibu*, Zalukhu (2009), pengembangan ruang ekowisata yang memiliki nilai konservasi alam dan budaya, dapat ditingkatkan dan perlu dukungan pengetahuan dan teknologi yang masyarakat miliki. Untuk meningkatkan kompetensi masyarakat, melalui penguasaan teknologi, dan filosofis, Thalbah (2014), menyatakan bahwa paradigma perpektif logika hakekat dapat memadukan antara aspek filosofis dan teknologi akan punya nilai. Nilai yang dikembangkan bermakna nilai kemanusiaan, dan ketuhanan, Allah SWT. Kedua nilai tersebut dapat dicapai nilai kebudayaan menjadi pelayanan teknis yang teraplikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Unsur lokalitas yang hidup tersebut dan sudah diresapi sejak anak-anak, remaja, dan dewasa dalam masyarakat nelayan di Kota Donggala. Potensi budaya diharapkan dapat ditingkatkan menjadi nilai pemahaman, menemukan, teknologi sebagai metode praktis, aplikasi dengan tujuan memenuhi, dan meningkatkan

kebutuhan dan kenyamanan bagi pengunjung dan berpengaruh positif untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat setuju untuk meningkatkan nilai kompetensi, teknologi, sesuai jawaban responden dari enambelas variabel yang diuji menunjukkan variabel X5.1, aktivitas sosial dan budaya, X5.2, aktivitas ekonomi negatif, X6.2, pengembangan sarana, X6.3 sarana TPI, dan X7.2, prasarana air bersih, X7.3, peningkatan fungsi jalan. Sedangkan variabel ekowisata pesisir terdiri dari variabel X8.1, Olahraga susur pantai, X8.3 Wisata darat, X10.4, Pembuatan perahu, X10.3, Wisata produk, X9.2, Wisata memancing. Untuk mengetahui hubungan masing variabel yang diuji dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Koefisien Korelasi dan Tingkat Signifikansi antara Hubungan Pengembangan Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir

Indikator Hubungan Antar Variabel				Koefisien Korelasi (r)	Kontribusi (R ²)
Ruang Permukiman		Ruang Ekowisata Pesisir			
Var.	Indikator	Var.	Indikator		
5.1	Aktivitas sosial dan budaya masyarakat nelayan dilakukan secara terpadu	X8.1	Olahraga susur pantai, jalan, bola volly merupakan bagian dan alternatif kegiatan ekowisata darat	0,297**	8,82 %
X.5.2	Aktivitas ekonomi negatif	X10.4	Pembutan perahu, perbaikan kapal	0,197*	3,88 %
X.5.3	Aktivitas sosial budaya dan ekonomi	X10.3	Wisata produk kesenian/kerajinan	0,255**	6,50%
X.6.2	Pengembangan sarana toko/kios/warung	X8.3	Wisata darat berupa naik becak dan dokar	0,254**	6,45 %
X.6.3	Pengembangan sarana TPI	X9.2	Wisata memancing	0,219*	4,79 %
X7.2	Prasarana air bersih	X9.2	Wisata memancing	0,244**	5,95 %
X7.3	Peningkatan fungsi jalan, jembatan, setapak	X 10.4	Pembutan perahu, perbaikan kapal	0.253**	6,40 %
X7.5	Prasarana listrik/internet/wifi	X9.2	Wisata memancing	0,242**	5,95 %

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Dari Tabel 5.2 tersebut di atas, hasil hubungan ruang permukiman nelayan memiliki hubungan yang kuat dengan ruang ekowisata pesisir dengan tingkat Signifikan pada level > 0,99 terdapat pada 6 variabel**, artinya tingkat kesalahan 0,01 persen. dan 2 variabel pada level > 0,95 *. Artinya, standar nilai *error* yang

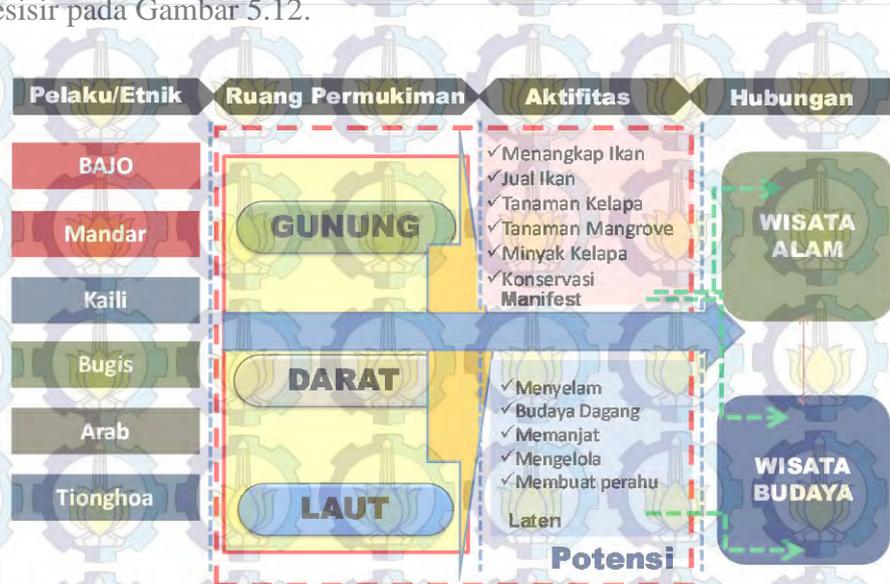
ditetapkan di atas rata-rata sebesar 5 persen. Secara rinci hubungan pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dirangkum sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan aktivitas masyarakat nelayan, membutuhkan ruang aktivitas sosial budaya dan perekonomian (X5.1), Sedangkan untuk aktivitas ekowisata dibutuhkan berbagai sarana fisik berupa jalan setapak susur pantai, jembatan yang terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan (X8.1)
2. Aktivitas ekonomi yang negatif berupa penebangan hutan mangrove, dan pengambilan batu karang yang tersedia pada ruang permukiman, (X5.2). Sedangkan untuk aktivitas ekowisata dibutuhkan aktivitas konservasi alam dan budaya (X10.4).
3. Untuk meningkatkan aktivitas masyarakat nelayan pada ruang permukiman membutuhkan ruang aktivitas sosial budaya dan perekonomian (X5.3). Sedangkan untuk aktivitas ekowisata ketersediaan sarana tersebut dapat meningkatkan wisata atraksi dan wisata budaya seperti kesenian/kerajinan, dengan harapan masyarakat lokal dapat menyediakan berbagai acara yang unik (X.10.3).
4. Pengembangan sarana toko/kios/warung dapat meningkatkan aktivitas sosial, budaya dan perekonomian (X6.2). Sedangkan untuk aktivitas ekowisata dibutuhkan sarana transportasi lokal seperti becak, dokar, dan motor yang perlu dilengkapi guna menunjang pelayanan yang dapat mendukung berbagai aktivitas sosial, budaya dan perekonomian (X8.3).
5. Tempat Penjualan Ikan (TPI) dapat meningkatkan aktivitas sosial, budaya dan perekonomian, dalam bentuk aktivitas jual beli dalam ruang permukiman (X6.3). Sedangkan untuk aktivitas ekowisata membutuhkan sarana TPI yang seharusnya dilengkapi guna menunjang aktivitas perekonomian masyarakat nelayan. (X9.2). Guna menjaga kestabilan harga bagi pembeli masyarakat umum, dilakukan pertemuan antara Kepala PPI dan *Ponggawa Darat*, dan sepakat agar fungsi TPI ditiadakan, sehingga terlihat adanya keunikan aktivitas jual beli ikan berlangsung di area PPI.
6. Kebutuhan air bersih pada ruang permukiman merupakan kebutuhan dasar untuk mendukung aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian (X7.2). Sedangkan untuk aktivitas ekowisata laut seperti wisata berlayar,

membutuhkan air bersih guna mendukung aktivitas pelayanan ekowisata pesisir (X9.2).

7. Peningkatan jalan setapak, jalan lokal, dan jembatan yang terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan (X7.3). Sedangkan untuk aktivitas ekowisata dibutuhkan aktivitas konservasi, kaitannya aktivitas pembuatan perahu, sebagai bentuk atraksi budaya dan buatan mendukung wisata budaya (10.4).
8. Prasarana listrik/internet/*wifi* yang tersedia di ruang permukiman dapat mendukung aktivitas informasi potensi pergerakan ikan, cuaca dapat diketahui oleh masyarakat (X7.3). Sedangkan untuk aktivitas ekowisata berupa ketersediaan internet/*wifi*, mendukung aktivitas penangkapan atau wisata memancing, berlayar.

Berikut disajikan hubungan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir pada Gambar 5.12.



Gambar 5.12. Diagram Hubungan Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Kota Donggala.

Berdasarkan Gambar 5.12 tersebut di atas, ruang permukiman nelayan di Kota Donggala ini memiliki beragam pelaku terdiri dari Suku Bajo, Mandar, Kaili, Bugis, Arab dan Tionghoa, dan berada pada matra ruang yang beragam yaitu ruang gunung, darat, dan laut, serta memiliki beragam aktivitas yaitu aktivitas wisata alam yaitu, menangkap, dan menjual ikan, menanam kelapa, mangrove dan memproduksi minyak kelapa serta konservasi alam. Sedangkan aktivitas wisata budaya, menyelam, berdagang, memanjat, mengelola, dan

membuat perahu dan berlayar. Dengan demikian diagram hubungan antara ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala dapat diketahui ada hubungan kuat, berdasarkan hasil kuantitatif dengan perhitungan program SPSS, dan kualitatif yang dibuktikan dengan penelitian lapangan.

5.4. Rangkuman

Hasil analisis ArGIS, 2014, diketahui sebaran sarana perdagangan seperti warung, dan kios jasa eksisting diketahui mempunyai interval radius pelayanan secara keseluruhan didominasi sebaran dengan radius 7-45 m. Selanjutnya, sebaran industri yaitu, abon ikan, salon, bengkel dan pembuatan perahu eksisting mempunyai interval radius pelayanan, yaitu untuk industri terendah 44 meter, sedang 79,5 meter, dan tertinggi tertinggi 121 meter. Berdasarkan sebaran eksisting dapat disimpulkan bahwa saat ini mempunyai jarak yang dapat dikategorikan dekat, artinya masih dapat dijangkau dengan berjalan kaki dan tersebar dalam ruang permukiman nelayan.

Untuk hasil perhitungan program SPSS, diketahui nilai koefisien korelasi dan regresi dengan tingkat signifikansi hubungan kuat dari delapan variabel ruang permukiman nelayan yang diukur terdiri dari variabel X5.1 sosial budaya, X5.2, ekonomi negatif, X5.3, sosial ekonomi, X6.2, sarana perdagangan, X6.3, pengembangan TPI, X7.2, air bersih, X7.3, jalan, jembatan dan X7.5, internet. Sedangkan dari delapan variabel ruang ekowisata pesisir terdiri dari variabel X8.1, Olahraga susur pantai, X10.4, pembuatan perahu, X10.3, wisata produk, X8.3, wisata darat, X9.2, wisata memancing, X10.4, perbaikan kapal.

Tingkat Signifikan pada level $> 0,99$ terdapat pada 6 variabel**. artinya tingkat kesalahan 0,01 persen. dan 2 variabel pada level $> 0,95$ *. Artinya, standar nilai *error* yang ditetapkan di atas rata-rata sebesar 5 persen. Untuk itu hasil analisis ArGIS, radius pelayanan menunjukkan hubungan dekat, dapat ditempuh dengan jalan kaki. Sedangkan program SPSS, menunjukkan taraf signifikansi kuat hubungan dengan tingkat kesalahan antara 0,001-0,005. Dapat disimpulkan, untuk menjawab pertanyaan pertama, apakah ada hubungan antara pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala, diketahui ada hubungan kuat antara ruang aktivitas dan ruang pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala.

BAB VI

INTEGRASI RUANG PERMUKIMAN NELAYAN DENGAN EKOWISATA PESISIR

Bab ini akan menguraikan mengenai integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir. Tahapan awal, diuraikan mengenai integrasi ruang dengan analisis *Overlay*. Hasil *overlay* dari peta tematik menemukan ruang yang cocok untuk pengembangan ruang permukiman nelayan atau untuk ruang ekowisata pesisir. Selanjutnya dikemukakan analisis data responden, persepsi masyarakat dan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil nilai estimasi integrasi ruang permukiman dengan ruang ekowisata pesisir, yang kemudian dirangkum pada bagian akhir temuan hasil penelitian ekowisata pesisir.

6.1. Integrasi Ruang

Integrasi ruang memiliki pemahaman untuk menyatukan antara komponen aktivitas dan pelayanan. Ruang aktivitas sosial, ruang budaya, dan ruang perekonomian membentuk keterhubungan yang mendukung fungsi ruang permukiman. Peningkatan fungsi ruang yang terhubung dengan komponen ruang perdagangan, ruang jasa, ruang industri dan ruang konservasi. Kedua komponen antara ruang aktivitas dan ruang pelayanan dilengkapi sarana dan prasarana dasar yang terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan dan saling terhubung, dan menyatu menjadi ruang produktif (Latif, 2011).

Marafa (2008), menyatakan bahwa integrasi ruang permukiman pesisir dapat dihubungkan beragam aktivitas ekowisata pesisir dengan perekonomian, integrasi aktivitas ekowisata dengan aktivitas sosial perekonomian berpengaruh sebagai dasar pembentuk beragam aktivitas sosial, budaya dan perekonomian dengan ekowisata dalam ruang permukiman pesisir. Hal ini sejalan dengan penelitian OECD (*Economic Co-Operation and Development*, 2009), menyatakan bahwa ekowisata dan budaya memiliki hubungan, dipandang sebagai bagian dari warisan budaya dan tujuan ekowisata. Ekowisata budaya, di sisi lain, dipandang sebagai kegiatan yang terintegrasi dengan ekowisata olahraga dari kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Hasil penelitian yang dilakukan di negara Eropa,

Amerika, dan Asia menunjukkan bahwa aktivitas ekowisata dan olahraga menjadi sumber utama pembangunan ekonomi masyarakat lokal dan pemerintah.

Untuk meningkatkan aktivitas ekowisata budaya dan olahraga dalam ruang permukiman pesisir lebih banyak ditentukan oleh faktor nilai sosial, budaya dan perekonomian masyarakat. Keterikatan individu dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang permukiman secara terus menerus dilakukan, dan saling terhubung antara aktivitas sosial perekonomian masyarakat. Kajian integrasi ruang tidak hanya melakukan identifikasi potensi dan permasalahan ruang permukiman nelayan dengan pelayanan ekowisata pesisir. Untuk itu perlu dilakukan berbagai cara untuk merincinya kedalam komponen-komponen nilai sosial perekonomian sebagai pendukung penyatuan ruang permukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir dengan pendekatan komprehensif.

Pendekatan komprehensif lebih mendalam terhadap pemahaman aspek fisik, non fisik, dan fungsi. Aspek fisik dengan menyatukan aktivitas ruang darat, dan ruang laut. Untuk non fisik, nilai aktivitas sosial perekonomian dalam ruang permukiman. Keterhubungan aspek fisik dan non fisik tersebut, berpengaruh meningkatkan fungsi ruang dengan menyediakan ruang perdagangan, ruang jasa, dan ruang industri, terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan. Untuk itu strategi yang perlu dikembangkan yaitu, semakin dikedepankannya aspek sosial ekonomi, nilai pelayanan ekowisata pesisir dalam kehidupan dan pembangunan ruang permukiman nelayan.

Untuk menyatukan komponen-komponen fisik dan non fisik dalam ruang permukiman, diperlukan peran segenap pemangku kepentingan. Peran ini berpengaruh yang diharapkan dapat meningkatkan fungsional ruang permukiman nelayan dengan pelayanan nilai-nilai ekowisata pesisir di Kota Donggala. Hal ini sejalan dengan penelitian, Latif (2011), yang menyatakan bahwa salah satu komponen pemangku kepentingan yang tidak berperan dalam menyatukan proses fisik dan non fisik terintegrasi. Konsep integrasi ruang dengan tujuan, kebijakan, dan strategi dalam pembangunan sosial, budaya dan perekonomian. Lemahnya koordinasi, akan berdampak negatif pula terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat pada ruang permukiman pesisir.

6.1.1. Konsep Integrasi Ruang Permukiman Nelayan

Silas (1993), menyatakan bahwa konsep permukiman produktif merupakan pendekatan integrasi dari rumah dengan peluang menggalang potensi alam, manusia, sumber daya buatan untuk dapat meningkatkan produktivitas masyarakat. Boe dan Hanquet (1999), memahami bahwa proses integrasi ruang yang didasarkan pada potensi aset alam, kekuatan ekonomi, aset sosial, budaya serta politik dan dapat dihubungkan dengan penggunaan ruang. Lima komponen tersebut di atas, saling terkait dan secara sinergis membentuk proses menyatukan ruang aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi. Sedangkan ekowisata pesisir membutuhkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga dapat berfungsi, dan mendukung aktivitas ekowisata pesisir. Dalam pelaksanaannya, komponen tersebut dapat digunakan dengan memahami penyatuan ruang dalam permukiman nelayan, atau wadah dimana manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Peningkatan fungsional ruang permukiman nelayan yang diharapkan dapat menyediakan ruang aktivitas, pelayanan, untuk berinteraksi, berkomunikasi baik secara pribadi, maupun berkelompok, dengan ekowisatawan. Untuk itu beragam aktivitas yang berlangsung untuk menyatukan ruang-ruang aktivitas, Hadinoto (1970 dalam Sudjarto, 1994) yang menyatakan bahwa beragam aktivitas dapat dilakukan pada ruang tertutup, terbuka, serta bentuk jaringan sarana dan prasarana terintegrasi dalam ruang permukiman. Untuk itu aktivitas akan berpengaruh, sehingga pertumbuhan ruang aktivitas sosial, budaya, perekonomian dan olahraga dapat dikendalikan sehingga kepadatan relatif pada batas-batas kawasan dapat diatur, dipisahkan berdasarkan aktivitas dan fungsinya.

Proses menyatukan ruang permukiman nelayan yang terintegrasi dengan aktivitas ekowisata pesisir, ditujukan untuk meningkatkan fungsional ruang permukiman nelayan. Konsep fungsional ruang permukiman nelayan yang diharapkan dapat memberikan kenyamanan, bagi masyarakat, dan pengunjung di Kota Donggala. Untuk itu dengan menyatukan antara fungsi ruang permukiman, terintegrasinya potensi antar komponen aktivitas, dan pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman. Zen (1999), menyatakan bahwa konsep, prinsip dan kriteria, pengembangan wilayah pesisir bertujuan meningkatkan motivasi untuk menyatukan potensi alam, manusia, dan teknologi.

Proses menyatukan potensi alam, manusia dan teknologi, bertujuan meningkatkan interaksi, dan komunikasi antar masyarakat. Ekaputra (2012), menemukan pengaruh aktivitas ruang ekonomi, sosial budaya pada sistem ruang permukiman nelayan di Desa Tasik, Kabupaten Rembang. Ketersediaan sarana pelabuhan dan pelelangan ikan pada kawasan ruang permukiman nelayan dapat berpengaruh meningkatkan interaksi, dan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan melalui usaha rumah tangga, jasa, dan perdagangan.

Dengan demikian proses menyatukan komponen ruang, manusia, dan teknologi pada ruang permukiman nelayan dengan fungsional ekowisata pesisir, seharusnya disesuaikan dengan prinsip pengembangan wilayah yang terkait dengan potensi ruang pesisir. Prinsip integrasi ruang melalui aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat. Konsep, dan proses integrasi ruang, digunakan untuk menata ruang. Penataan ruang, merupakan wujud rencana pengaturan fisik sarana dan prasarana, non fisik, serta hubungannya dengan menyatukan komponen ruang pesisir (Rapoport, 1997).

6.1.2. Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dalam Perspektif Ekowisata Pesisir

Latif (2011), integrasi ruang permukiman dengan ekowisata pesisir hanya bisa tercapai dengan interelasi dimensi fisik dan fungsional. Santosa (2000), mengusulkan peningkatan berbagai aktivitas sosial budaya, perekonomian dan ekowisata, serta lokasi dalam ruang permukiman nelayan harus dianalisis, sehingga pengembangan kawasan ruang permukiman nelayan dapat dikembangkan dari beragam aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian, menjadi aktivitas pelayan ekowisata budaya. Judowidjojo (2002 dalam Wardani, dkk 2012), menyatakan bahwa peningkatan aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian terpadu dengan pelayan ekowisata pesisir diharapkan dapat menciptakan beragam elemen fisik yang dibutuhkan.

Keterkaitan aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir didukung elemen fisik menimbulkan reaksi positif, bagi masyarakat terhadap kondisi lingkungannya. *Setting* perilaku akan dihasilkan oleh perpaduan antara aktivitas dan tempat pada ruang permukiman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa

setting fisik mempunyai hubungan timbal balik dengan berbagai macam perilaku yang terjadi dalam *setting* dalam ruang permukiman. Ruang-ruang aktivitas sosial budaya dan perekonomian yang terbentuk pada ruang permukiman akan menjebakkan meningkatnya beragam kebutuhan ruang fisik, dan non fisik sebagai pendukung untuk mengoptimalkan fungsi ruang. Beragam aktivitas yang terpadu, dan tersusun dengan baik dalam ruang permukiman. Sehingga terwujudnya beragam aktivitas ini, menjadikan aktivitas ekowisata pesisir pada ruang permukiman nelayan. Timbulnya, keberagaman aktivitas karena adanya kebutuhan dan kesadaran manusia terhadap suatu ruang/tempat, untuk meningkatkan aktivitas menjadi pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan. Meskipun ada hubungan antar elemen-elemen tersebut dalam ruang permukiman nelayan, tapi kondisinya masih belum di integrasikan.

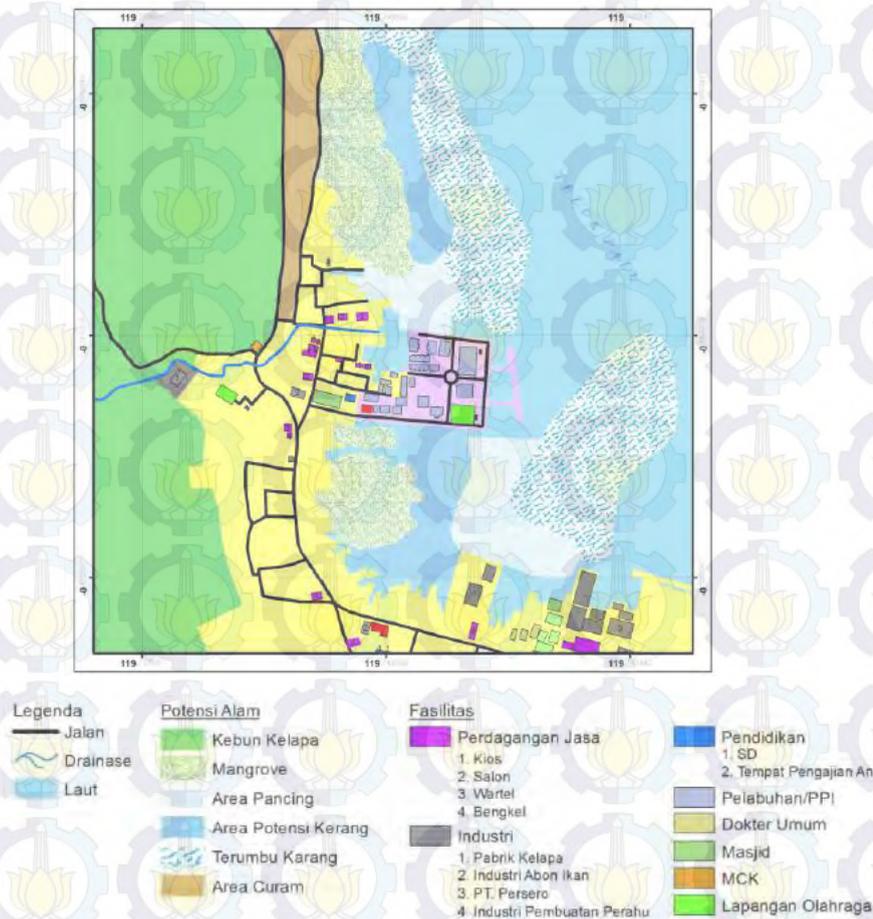
Sementara itu, Wardani, dkk (2012), menjelaskan bahwa integrasi aktivitas antara ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir. Integrasi tersebut dapat ditingkatkan, karena ditunjang dari kedua sektor, yaitu sektor permukiman dan sektor ekowisata pesisir. Selanjutnya integrasi aktivitas dapat terjadi bila ada dukungan secara fisik, berupa penyediaan sarana dan prasarana dalam ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir.

Dengan demikian, integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dapat dikembangkan, karena sudah ditunjang dari kedua sektor, yaitu, sektor permukiman dan sektor ekowisata pesisir. Keterhubungan sektor ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir merupakan wujud integrasi ruang. Terjadinya integrasi ruang ini membutuhkan koordinasi antar pemangku kepentingan, sehubungan dengan integrasi ruang yang membutuhkan dukungan segenap pemangku kepentingan di Kota Donggala.

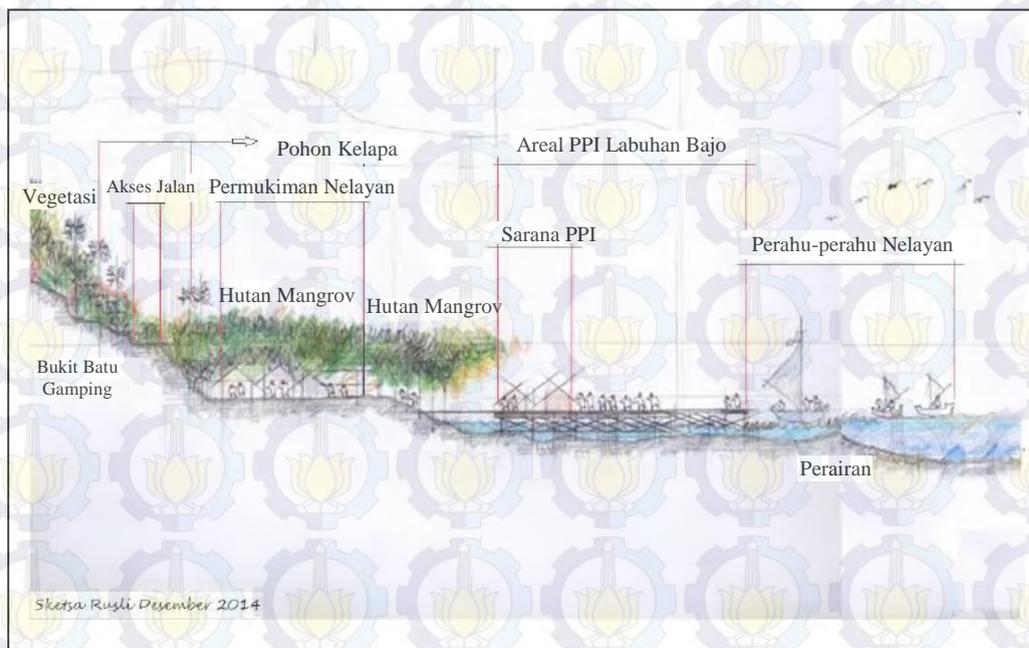
Berdasarkan uraian tersebut di atas, integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir tidak bisa berdiri sendiri. Akibat, lemahnya koordinasi antara pemangku kepentingan, integrasi ruang yang diharapkan masih belum berpengaruh meningkatkan potensi alam, aktivitas dan masyarakat sebagai pelaku. Oleh karena itu, fungsi integrasi ruang aktivitas diharapkan dapat ditingkatkan secara optimal guna mendaya gunakan potensi perikanan, hutan pesisir menjadi

aktivitas produksi. Aktivitas produksi berupa pengelolaan hasil-hasil dari buah tangan, yang berguna bagi kebutuhan pengunjung.

Dipihak lain Roychansyah (2008), menunjukkan peningkatan integrasi aktivitas dalam ruang permukiman, seharusnya memiliki potensi. Potensi wilayah dengan karakter, potensi alam, aktivitas, serta keunikan bentang alam yang khas, berupa ruang pesisir. Untuk itu potensi yang menggambarkan potensi bentang alam tersebut perlu direspon melalui kajian *smartcode*. Kajian *smartcode*, yang menekankan pentingnya dilakukan identifikasi potensi wilayah, dianalisis. Terkait analisis pengembangan ekowisata pesisir. Maka, ada beberapa aspek kajian *smartcode* berdasar pada potensi wilayah harus diidentifikasi melalui empat indikator yang diukur yaitu; (a) orientasi, (b) organisasi ruang, (c) prioritas pengembangan, (d) aspirasi. Berikut disajikan pada Gambar 6.1, dan 6.1a.



Gambar 6.1 Karakteristik Potensi Ruang Permukiman Nelayan
Sumber : Citra Satelit MAP, 2014



6.1.a. Sketsa Bentang Alam Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala

Hasil survey potensi pengembangan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Orientasi

Lokasi pengembangan secara linier cenderung mengikuti garis pantai dan terpecah, sebagai konsekuensi dari mata pencaharian masyarakat nelayan. Orientasi dekat dengan laut telah menjadikan pemahaman laut sebagai ruang produksi. Ruang pesisir Kota Donggala terletak dalam satu garis linier mengikuti garis pantai yang menghubungkan kawasan penelitian Kota Donggala-Kota Palu. Letak strategis kawasan penelitian merupakan satu kesatuan tujuan orientasi pengembangan wisata alam dan budaya.

2. Organisasi Ruang

Organisasi ruang permukiman nelayan di Kota Donggala memiliki karakter yang khas dan keunikan dari dua matra, yaitu matra ruang dan komunitas masyarakat. Matra ruang terdiri dari pengunungan, daratan dan laut. Matra komunitas multi etnik yang terdiri dari Suku Bajo, Kaili, Bugis, Mandar, Arab, dan Tionghoa. Pertautan sosial budaya yang saling menunjang, harmonis, ini mendukung peran sosial baik secara internal maupun internasional.

3. Prioritas Pengembangan

Berdasarkan RTRW Kabupaten Donggala Tahun 2011-2029, Kota Donggala merupakan kawasan pengembangan wisata pesisir. Terkait dengan potensi pengembangan obyek daya tarik wisata alam dan budaya. Untuk meningkatkan kawasan ini, beragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui program intervensi yang sudah dilakukan sejak tahun 2000 hingga tahun 2013. Namun perubahan fisik kawasan belum berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat nelayan, hal ini lebih disebabkan analisis pembangunan ruang perdagangan, ruang jasa dan ruang industri masih belum terhubung dengan potensi ruang permukiman nelayan di Kota Donggala.

4. Aspirasi Masyarakat

Berdasarkan analisis persepsi dari 126 responden dengan 4 (empat) variabel indikator dalam upaya-upaya peningkatan fisik dan fungsional ruang permukiman nelayan, diuraikan sebagai berikut:

- a. Variabel indikator pertama, yaitu: sebagian besar jawaban responden setuju, koodinasi antar pemerintah dan masyarakat selama ini perlu ditingkatkan.
- b. Variabel indikator kedua, yaitu; sebagian besar jawaban responden setuju meningkatkan sikap akan sadar, dan keterbukaan masyarakat dalam menerima perbedaan budaya bagi pengunjung.
- c. Variabel indikator ketiga, yaitu; sebagian besar jawaban responden setuju pelestarian budaya guna mendukung peningkatan fungsional ruang permukiman nelayan.
- d. Variabel indikator keempat, yaitu; sebagian besar jawaban responden setuju, bahwa kelengkapan sarana produksi dalam ruang permukiman nelayan dengan teknologi modern serta ramah lingkungan berimplikasi untuk peningkatan produktivitas masyarakat nelayan.

Berdasarkan persepsi masyarakat di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menaruh harapan terhadap upaya-upaya peningkatan fisik, fungsional ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir. Namun fakta lapangan menunjukkan potensi yang ada masih dikembangkan *apa adanya* dan masih

belum dihubungkan dengan potensi ekowisata alam dan budaya. Bertolak dari hasil survey aspirasi masyarakat yang dikemukakan di atas saling terkait, dan mengandung dua kendala.

Kendala pertama, rendahnya koordinasi yang berdampak buruk yang ditimbulkan, disebabkan kelengahan segenap pemangku kepentingan. Kendala kedua, kelegahan dalam merespon potensi organisasi ruang pesisir masih belum dikembangkan beragam aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan. Kedua tantangan tersebut di atas tidak berjalan sendiri, melainkan makna, dan peran pemangku kepentingan, perlu ditingkatkan melalui, sinkronisasi, terpola, sistematis, dan harmonis menuju suatu rencana dengan tersusunnya tujuan, kebijakan, dan strategi meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Paradigma tersebut di atas, sebagai wujud tanggung jawab, nilai (*value*).

Paradigma terpola, sinkronisasi, sistematis, dan komprehensif, menjadi dasar pemahaman, pengaturan fisik, non fisik, dan nilai peningkatan fungsional ruang permukiman nelayan produktif. Paradigma tersebut, sebagai jawaban atas kendala-kendala, kelengahan, sebagai acuan. Untuk mencapai paradigma tersebut dapat dijadikan media komunikasi antar pemangku kepentingan. Agar komunikasi ini, terpola, maka diperlukan pelatihan. Thalbah (2014), menyatakan bahwa, metode pendampingan masyarakat, dengan dan pendampingan masyarakat melalui pendekatan Perspektif Logika Hakekat (PLH). PLH, sebagai paradigma komprehensif, menjadi dasar pelatihan bagi segenap pemangku kepentingan untuk memahami potensi fisik, non fisik, fungsional dan nilai-nilai ekowisata.

Nilai manusia yang dapat memahami nilai kemanusiaannya akan mengetahui pula nilai-nilai Allah SWT. Kedua pemahaman nilai manusia, dengan nilai Allah SWT, manusia diharapkan dapat mendaya gunakan potensi ruang dan aktivitas, menjadi inovasi bersama.

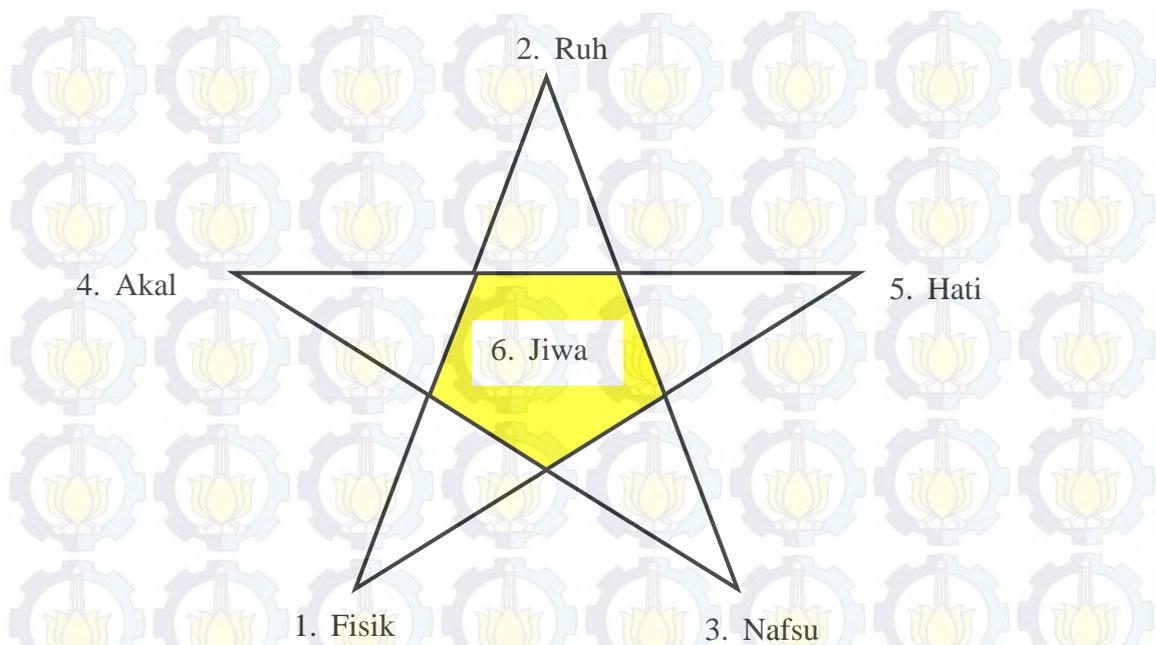
6.1.3. Perspektif Logika Hakekat dalam Memanusiakan Masyarakat Nelayan di Kota Donggala

Perspektif logika hakekat lebih menekankan peran jasmani/dhohir (fisik) dan bathin/rohani (jiwa), kedua aspek ini saling terintegrasi peran. Paradigma

perspektif logika hakekat secara otomatis terjadi sinkronisasi, komprehensif, guna mempertemukan peran manusia guna membangun lingkungan ruang permukiman nelayan produktif, mandiri. Thalhah (2008), menjelaskan bahwa berfungsinya jiwa yang memiliki indra dari lima komponen fisik, nafsu, akal, hati, dan ruh, menjadikan jiwa ini berperan sebagai imam. Berfungsinya jiwa sebagai imam, berpengaruh untuk meningkatkan semangat kehidupan dengan tujuan hidup secara normal, produktivitas, dan mandiri.

Belum berfungsinya peran jiwa semangat sebagai tujuan hidup dalam beragam aktivitas sosial perekonomian masyarakat, turut berpengaruh rendahnya produk perekonomian masyarakat nelayan. Hal ini sesuai pendapat Siswanto (2008), menyatakan bahwa nelayan identik dengan keterbatasan aset, sumber daya manusia, serta posisi tawar dan akses pasar. Hal ini dipertegas oleh, Santosa (2000), menyatakan bahwa rendahnya produktivitas masyarakat nelayan lebih disebabkan aspek psikologis (jiwa) kurang semangat, pengetahuan, dan kurang memadai karena selalu bergantung kepada hasil laut yang tak pasti, atau imajiner.

Lemahnya koordinasi antar lintas departemen, terbukti beragam program intervensi dari tahun 2000–2013, berpengaruh meningkatnya perubahan fisik ruang permukiman masih belum berpengaruh untuk meningkatkan peran jiwa semangat untuk mendaya gunakan potensi perikanan, kelautan kedalam aktivitas perekonomian dan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan, memahami nilai-nilai potensi ruang dan aktivitas masyarakat nelayan dengan akibat kelengahan tersebut di atas yang tidak ringan dalam mengatasinya, Thalhah (2014), mengatakan konsep perspektif logika hakekat (PLH) yang bersumber dari nilai syariat (harta, tanah, rumah dan hasil perikanan) dan hakekat berupa potensi manusia (ilmu, logika, dan pengetahuan) perlu didaya gunakan secara optimal menjadi bermanfaat. Berikut disajikan konsep PLH pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2 Konsep Perspektif Logika Hakekat dalam Memanusiakan Masyarakat Nelayan di Kota Donggala
 Sumber : Thalhah, 2008

Berdasarkan Gambar 6.2, di atas konsep perspektif logika hakekat diketahui bahwa, peran 6 komponen manusia untuk mendukung aktivitas sosial, budaya, perekonomian dan nilai-nilai peningkatan kesadaran, serta peran manusia atau masyarakat nelayan dalam mendaya gunakan potensi wisata alam dan budaya guna mendukung produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala. Selanjutnya nilai-nilai 6 komponen diuraikan sebagai berikut;

1. Fisik (*hardware*), merupakan bentukan fisik manusia dari saripati tanah
2. Ruh (*energi*), manusia pernah mendatangi satu waktu dalam satu masa dalam ruh, yang disebut alam Azali atau alam asal pembentukan manusia
3. Nafsu (*ram*), motor atau penggerak berbentuk keinginan atau khasrat yang bersifat jamak yaitu keinginan untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. Hal ini bisa dicapai dalam bentuk proses yang cepat (*revolusi*) atau lambat (*evolusi*).
4. Akal (*central processor unit*), otak dalam, sebagai media dari pada jiwa, serta akal merupakan media yang diperintah oleh jiwa. Peranan jiwa dalam akal merupakan penentu atau subyek bagi lima komponen lainnya.

5. Hati (*motherboard*), otak luar, merupakan tempat arena dari jiwa yang tidak tampak serta di dalamnya bersifat nilai. Nilai jiwa, merupakan inti dalam seluruh proses yang berlangsung.

6. Jiwa (*chipset*), itulah sejatinya manusia dan berfungsi sebagai komando, serta menjadi pemimpin dari 5 komponen yang tidak terpisahkan dari 6 komponen.

Chipset berfungsi sebagai bahan semi konduktor yang mengandung rangkaian elektronika (energi). Jika *chipset* ini rusak, maka akan menghaikan *output*, atau hasil aplikasi yang kurang sempurna. Sebaliknya, jiwa atau *chipset* ini baik akan melahirkan energi yang memiliki nilai-nilai positif guna mendaya gunakan potensi alam. Aktivitas dalam ruang permukiman nelayan, dan manusia nelayan sebagai pelaku untuk menghasilkan aplikasi yang baik pula dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan.

Oleh karena itu, dari 6 komponen tersebut *Jiwa* merupakan alat komando sekaligus kontrol antara hubungan sesama dalam nilai-nilai manusia serta hubungan nilai manusia dengan nilai Allah SWT. Dengan demikian dari 6 komponen ini dapat dibagi menjadi dua makna. *Makna pertama* alam bawah yaitu fisik dan nafsu merupakan bagian yang bersifat materi. Bagian alam bawah ini kurang mampu menentukan suatu konsep kebajikan dan keburukan. Sedangkan *Makna alam atas*, yaitu ruh akal, hati, dan jiwa. Dari 4 komponen dari *makna alam atas* itu bersifat nilai dan firah (kesucian), kedua sifat nilai hakekat yang sebenarnya mengandung nilai-nilai kesucian.

Kedua nilai-nilai tersebut ini memiliki nilai-nilai arief dan bijaksana dengan kemampuan menentukan yang benar dan salah, maupun baik dan buruk. Dari nilai-nilai perspektif logika hakekat tersebut di atas bertujuan meningkatkan pemahaman nilai kemanusiaan sebagai pemimpin, agar nilai ketuhanan juga dapat dijalankan. Keterkaitan pemahaman kedua nilai manusia, Allah SWT guna mendaya gunakan potensi nilai ruang permukiman nelayan dan aktivitas perekonomian dan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman produktif, dan mandiri (Thalhah, 2014).

Thalhah (2014), yang menyatakan bahwa Perspektif Logika Hakekat (PLH), sebagai paradigma nilai-nilai integrasi ruang semakin perlu diutamakan aspek koordinasi, terpola, dan sistematis dalam upaya mewujudkan nilai

memanusiakan masyarakat nelayan di Kota Donggala. Kompleksitas potensi dan permasalahan ruang pesisir, kelautan, dalam ruang permukiman menuntut persayaratkan segenap pemangku kepentingan untuk duduk bersama, dalam forum *Molibu*.

6.1.4. Fungsi *Molibu* dalam Pengambilan Keputusan Pemangku Kepentingan di Kota Donggala

Potensi pesisir Kota Donggala, disamping sebagai bahan makanan, dapat juga digunakan sebagai bahan olahan komoditas berupa hasil-hasil perikanan, kelautan. Akan tetapi yang menjadi kendala pada saat ini adalah kurangnya upaya untuk mengoptimalkan potensi dan produksi komoditas perikanan dan kelautan dalam aktivitas perekonomian dan wisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Hal ini sejalan penelitian, Latief (2015), yang mengatakan bahwa potensi pesisir ini memerlukan dialog antar pemangku kepentingan. Dialog ini bertujuan guna pencapaian konsensus dalam kultur lokalitas suku *Kaili* disebut *Molibu*. Konsep, prinsip *Molibu* yang memiliki kesetaraan, kebersamaan, persaudaraan dengan tidak melupakan hak-hak dan kewajiban warga masyarakat lokal.

Fungsi *Molibu* lebih bersifat multidimensional dengan akar permasalahan terletak pada sistem ekonomi, sosial dan politik. Kompleksitas masalah, menuntut dilakukan diskusi, guna mencari solusi tentang sesuatu masalah yang akan diputuskan guna membangun kemufakatan gagasan berpikir konstruktif. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, tujuan dasar *Molibu* yang dikaitkan dengan upaya peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

Keterkaitan produktivitas dengan pengembangan nilai-nilai yang hidup di masyarakat nelayan, Alimuddin (2005), mengatakan bahwa potensi, keunikan dan karakter unik berupa pemahaman yang sudah diresapi sejak dini berupa nilai-nilai aspek pengetahuan *berlayar, kelautan, keperahuan, keagamaan, fungsi rumah, dan keterlibatan anggota keluarga*. Ketujuh aspek ini tidak berdiri sendiri dan saling terkait dengan tujuan *Molibu* dalam upaya, terbangunnya suatu proses komitmen segenap pemangku kepentingan dalam menyatukan komponen, elemen ruang permukiman dengan aktivitas perekonomian dan ekowisata pesisir.

Untuk itu, konsep integrasi ruang menjadi gagasan baru yang membutuhkan inovasi baru. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2009), menjelaskan proses inovasi dan penemuan baru ini sering memerlukan tidak hanya seorang individu, atau penciptanya saja, akan tetapi seluruh komponen masyarakat, menjadi satu rangkaian yang terdiri dari beberapa orang pencipta. Ketiga pendapat tersebut di atas, Latief (20015), konsep *Molibu*, Alimuddin (2005), nilai organisasi masyarakat nelayan, Thalhah (2008-2014), yang menyatakan bahwa pembangunan ruang permukiman harus dilihat dari aspek fisik dan jiwa, dan Koentjaraningrat (2009), tentang motivasi dibangun secara bersama-sama.

Keempat aspek tersebut di atas dapat dijalankan secara sinergi dan paling menonjol yang dapat digunakan sebagai unsur lokalitas adalah konsep pengembangan pola Perspektif Logika Hakekat (PLH). Paradigma yang terpola, sistematis, koordinasi, dan harmonisasi dengan mengedepankan aspek potensi dan permasalahan nilai ruang dan aktivitas masyarakat nelayan di Kota Donggala. Untuk itu dilakukan pendekatan *Molibu* dengan mengajak segenap pemangku kepentingan untuk merespon potensi internal (manusia), dan eksternal nilai ruang permukiman nelayan. Untuk itu permasalahan rendahnya koordinasi berdampak buruk terhadap produktivitas masyarakat nelayan, melalui identifikasi, potensi dan permasalahan bentang alam ruang permukiman nelayan dapat dirumuskan tujuan, kebijakan, dan strategi pengembangan ruang permukiman nelayan produktif dan mandiri.

6.1.5. Integrasi Ruang dengan Analisis *Overlay*

Analisis *overlay* ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dilakukan berdasarkan peta tematik. Peta-peta tematik merupakan pengembangan dari variabel integrasi ruang, ruang permukiman nelayan dan ruang wisata pesisir. Ketiga variabel tersebut dijadikan tematik-tematik penggunaan ruang yang akan di tumpang tindih (*overlay*). Dari peta-peta tematik terdiri kebutuhan ruang aktivitas, kondisi sarana, kondisi prasarana dasar, kondisi obyek daya tarik ekowisata, dan kondisi aksesibilitas serta kelerengan. Peta-peta tematik tersebut dilakukan tumpang tindih bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya konflik-konflik

penggunaan ruang yang terjadi antara ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir.

Dari hasil analisis *overlay* dari peta-peta tematik, diketahui integrasi ruang mana ruang yang lebih cocok dikembangkan. Hasil *overlay* tersebut dikembangkan untuk ruang permukiman atau ruang ekowisata pesisir. Oleh karena itu, teknik analisis *overlay*, merupakan penyederhanaan yang disebabkan kompleksnya seluruh sistem aktivitas dalam ruang permukiman. Selanjutnya, integrasi ruang dengan model analisis *overlay* dapat dibatasi dengan hanya memperhitungkan variabel-variabel yang dikaji sesuai tujuan penelitian.

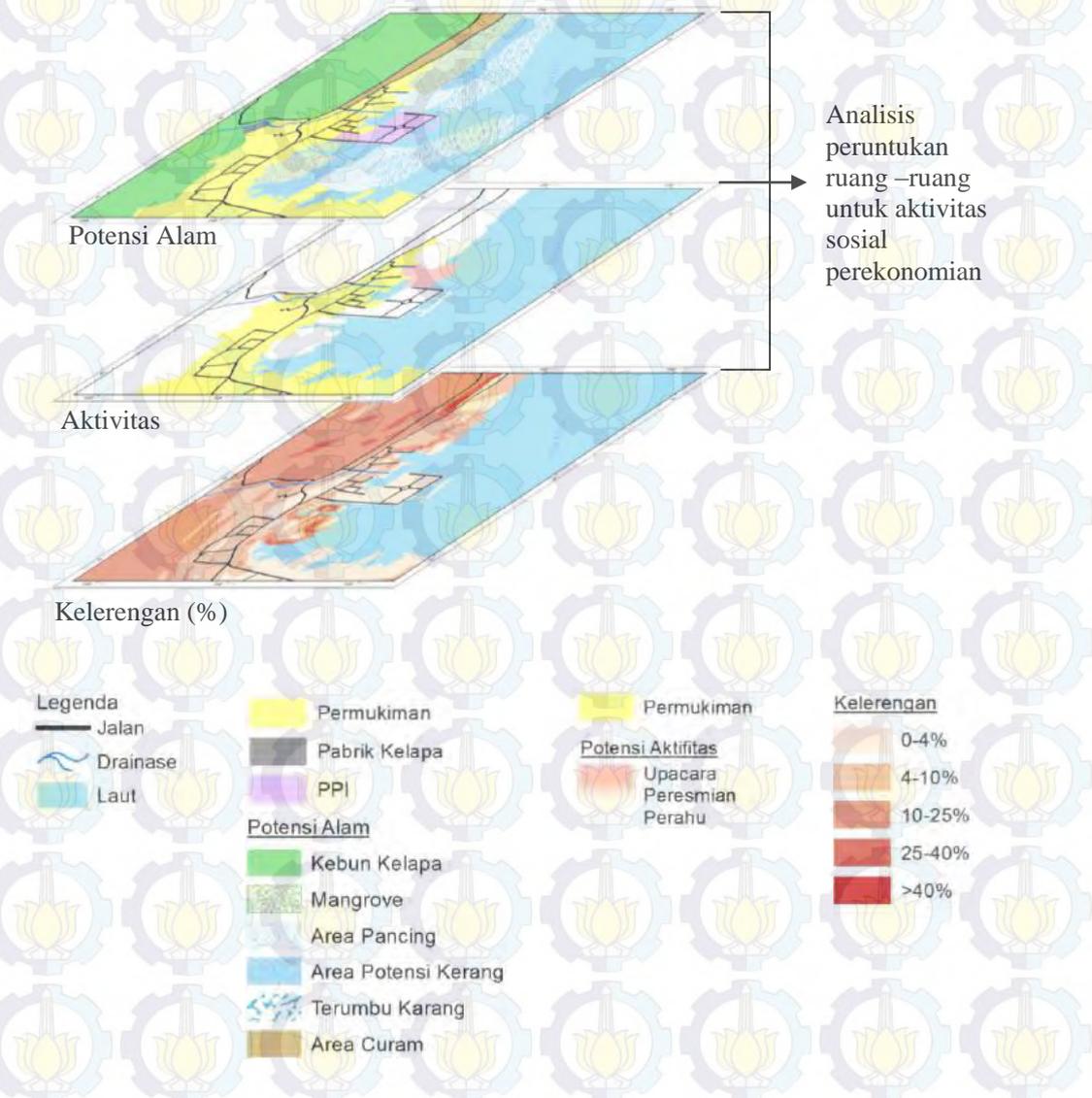
Selanjutnya menurut Amirin (2011), luasnya sistem dan ruang lingkup, batasan pengkajian ini, tidak bisa diselesaikan karena sistem menjadi sangat luas. Penyederhanaan sistem ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan terdahulu. Oleh karena itu, maka analisis *overlay* menggunakan pendekatan dan metode. Adapun proses pendekatan integrasi ruang dengan *overlay* diuraikan sebagai berikut; (a) penggunaan ruang yang sesuai fungsinya, (b) faktor penentu, aspek fisik, non fisik ruang permukiman nelayan dan ruang ekowisata, (c) prinsip, memperoleh ruang yang sesuai dengan kebutuhan integrasi ruang. Teknik *overlay* bertujuan untuk menentukan fungsi dan peruntukan lahan dan jangkauan aksesibilitas. Adapun *tools* yang digunakan adalah *tool Union* untuk menentukan fungsi peruntukan lahan dan *tool Spatial join* untuk menentukan jangkauan aksesibilitas.

a. Tahap I

Menentukan kesesuaian peruntukan ruang pengembangan sarana dan potensi wisata menggunakan *tool union*. Tool ini sangat sesuai mengingat tidak semua peta mempunyai indikator analisis yang terbagi secara keseluruhan mengisi ruang peta yang ada. Seperti peta aktivitas dimana keseluruhan ruang dari lokasi penelitian bukan indikator aktivitas. Demikian pada peta kelerengan dimana lingkup lokasi penelitian termasuk bagian laut. Sedangkan laut bukan bagian dari indikator kelerengan. Disinilah peran *tool union* dalam menganalisis dimana batas *polygon* setiap *feature* tetap dipertahankan.

Untuk menentukan kesesuaian peruntukan lahan pengembangan sarana ruang permukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir, dilakukan analisis tumpang

tindih (*overlay*). Peta tematik yang akan ditumpangtindihkan adalah peta potensi alam, aktivitas, dan kelerengan. Ketiga peta ini diselanjutnya ditumpang tindih dan disajikan pada Gambar 6.3.



Gambar 6.3. Menentukan Kesesuaian Peruntukan Lahan Pengembangan Sarana dan Potensi Ekowisata Pesisir
Sumber : Hasil Analisis, 2014.

Gambar 6.3, menunjukkan bahwa lokasi penelitian memiliki keunikan karakteristik topografi dan kelerengan. Potensi topografi dan kelerengan ini, diharapkan mampu merespon pengembangan kegiatan aktivitas sosial, budaya dan perekonomian yang dapat dilakukan pelayanan wisata pesisir pada bentang

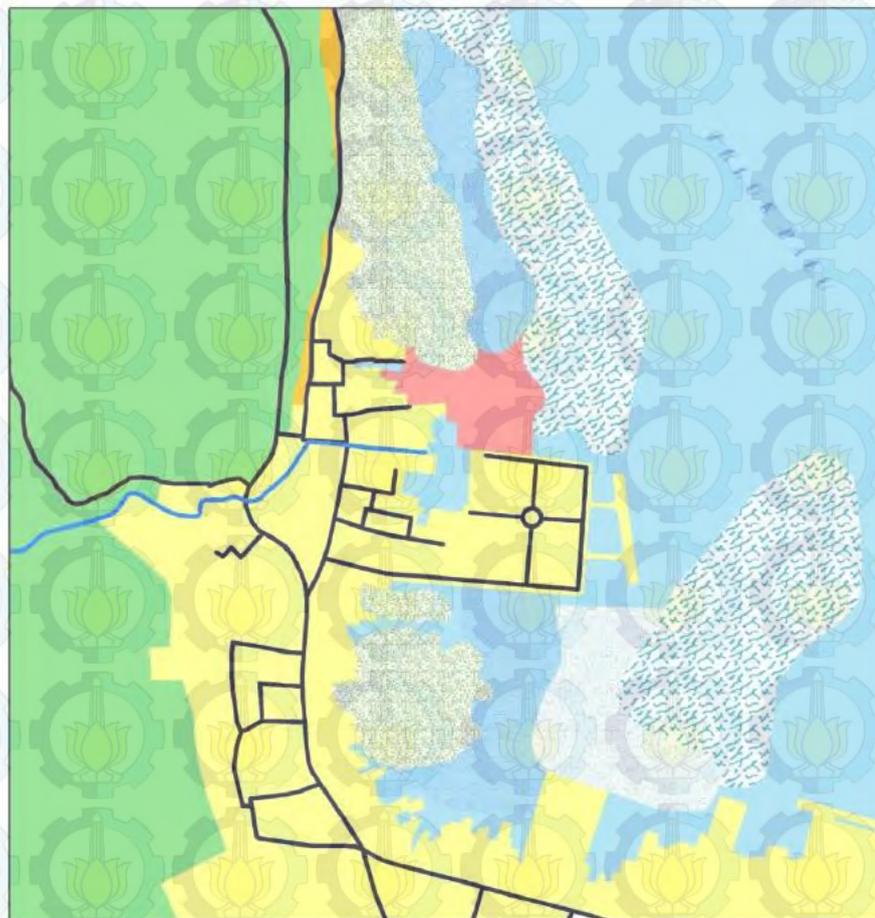
darat dan laut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kemiringan lereng 0-4 persen (rendah) yang sesuai untuk kegiatan terbangun, seperti pengembangan sarana penunjang kegiatan wisata dalam bentang darat pada ruang permukiman nelayan. Selain itu, terdapat kemiringan lereng 4-10 persen (sedang) yang masih memungkinkan untuk kegiatan terbangun.

Berdasarkan kondisi eksisting lokasi dengan kemiringan 0-10 persen dominan sudah terbangun, namun terdapat lahan kosong yang berpotensi untuk pengembangan ruang baru seluas 8.342,49 m², pada warna orange. Selain lahan kosong ini masih tersedia ruang untuk pembangunan yang masih memungkinkan yaitu terdapat pada area curam, yang saat ini masih berupa lahan perkebunan. Lahan-lahan kosong ini sesuai untuk kegiatan pembangunan sarana wisata bentang darat, berupa sarana perdagangan, jasa dan industri. Sedangkan untuk ruang-ruang wisata dibutuhkan sarana fisik berupa wisata atraksi buatan berupa sarana rumah produktif, kuliner, toko, warung, ruang informasi, *wifi*/internet, jalan setapak susur darat dan pantai. Selain perbedaan datar dan curam dapat dikembangkan sarana ruang produktif vertikal pada lahan kosong sepanjang 300 m. Selanjutnya untuk kemiringan lereng diatas 10–25 persen (curam), tidak sesuai untuk kegiatan pembangunan.

Namun, sesuai potensi organisasi matra ruang yang ada, terdiri dari ruang datar, gunung, dan laut. Oleh karena itu, perbedaan topografi yang ada, justru menimbulkan keunikan, keuntungan dari ciri-ciri alam. Potensi pengembangan dari kelerengan ini sesuai kebutuhan integrasi ruang, dan dapat dikembangkan menjadi ruang-ruang orientasi, view, pemantauan dan pemandangan arah kelaut. Program pembangunan ini membutuhkan perubahan tapak, serta tanah ini dapat dibentuk untuk meningkatkan rancangan. Perubahan ini, tetap memperhatikan ekologi antara bentuk asal dan bentuk baru yang sesuai.

Lokasi yang berpotensi ruang wisata pesisir dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu potensi wisata yang terdapat di laut dan di darat. Untuk potensi yang di laut, sudah pasti bukan bagian dari pengembangan permukiman/sarana sehingga secara tidak langsung kawasan tersebut sesuai untuk pengembangan wisata. Selanjutnya potensi wisata yang terdapat di darat setelah ditumpang tindih dengan peta kemiringan lereng diketahui bahwa potensi tersebar di kemiringan

lereng yang dominan > 10 persen. Artinya, ketiga peta tematik yang ditumpang tindih antara peta tematik potensi alami, aktivitas, dan ketererangan tidak terjadi tumpang tindih dengan potensi pengembangan sarana dan prasarana pendukung aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian dalam ruang permukiman nelayan dengan wisata pesisir. Disajikan pada Gambar 6.4.



Gambar 6.4 Peta Peruntukan Ruang Permukiman dan Ruang Ekowisata Pesisir
Sumber : Hasil Analisis, 2014.

Berdasarkan Gambar 6.4, tersebut di atas, diperoleh klasifikasi luas lahan ruang permukiman eksisting sebagai ruang terbangun, dan ruang lahan kosong sebagai pengembangan sarana fisik untuk mendukung wisata atraksi alam, budaya dan buatan. Sedangkan peruntukan wisata yaitu wisata alam hutan mangrove, terumbu karang, wisata pemancingan, wisata potensi kerang, wisata kebun

kelapa, dan wisata budaya pembuatan perahu. Berikut disajikan klasifikasi luas lahan ruang permukiman nelayan Kota Donggala pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Klasifikasi Luas Lahan Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala

No.	Peruntukan Lahan	Luas (m ²)
1	Jalan	20,087.90
2	Drainase	1,991.12
3	Permukiman Eksisting	197,875.00
4	Potensi Pengembangan Sarana	8,342.49
5	Wisata Alam (Hutan Mangrove)	42,904.70
6	Wisata Alam (Terumbu Karang)	84,462.80
7	Wisata Alam Pemancingan	17,249.70
8	Wisata Alam Potensi Kerang	35,594.10
9	Wisata Budaya Kebun Kelapa	495,140.00
10	Wisata Budaya Pembuatan Perahu	8,316.81
Luas		911,964.62

Sumber : Hasil Perhitungan, 2015

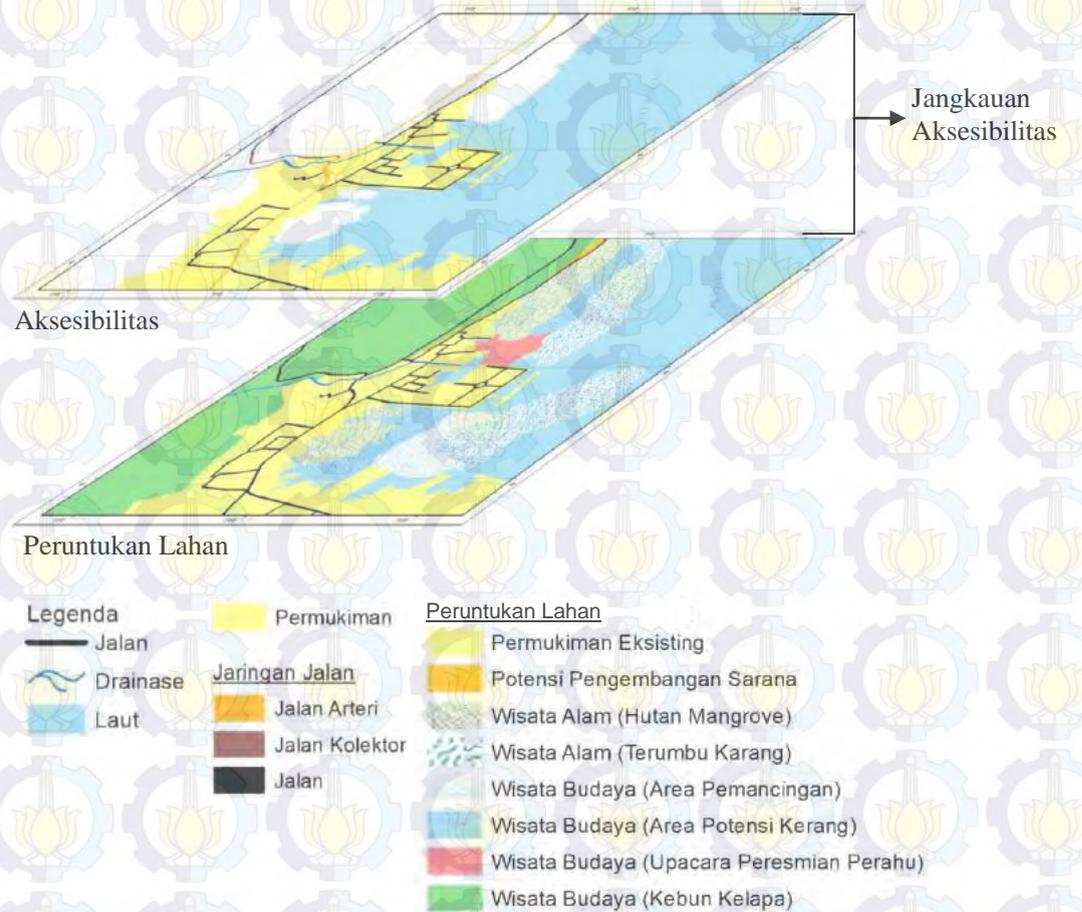
Dari total luas lahan ruang permukiman nelayan di Kota Donggala seluas 911,964.62 m². Luas ruang didominasi oleh ruang tidak terbangun berupa perkebunan kelapa dan ruang permukiman eksisting, serta ruang aktivitas bentang laut seperti hutan mangrove, terumbu karang, kerang, dan tempat pemancingan. Dari klasifikasi ruang di atas yang berpotensi dikembangkan untuk ruang permukiman seluas 236,613, 32 m², untuk ruang wisata pada bentang darat berupa hutan kelapa seluas 495.140,60 m². Selanjutnya untuk aktivitas dan pelajanan wisata pada bentang laut berupa hutan mangrove, terumbu karang, kerang, dan tempat pemancingan seluas 174,211,30 m². Ketiga kelompok ruang dibagi tiga bagian, yaitu:

1. Zona aktivitas pada ruang permukiman eksisting, memiliki karakter ruang terbangun dengan fungsi aktivitas campuran. Sedangkan kawasan lahan kosong dapat dikembangkan hunian vertikal. Sedangkan, untuk sarana dan prasarana dasar seperti air bersih, listrik, persampahan, jalan, jembatan, dan area pelabuhan pendaratan ikan (PPI) terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan.

2. Zona aktivitas dan pelayanan wisata pesisir yang terdapat pada bentang darat, berupa hutan kelapa. Sedangkan untuk wisata pesisir pada bentang laut, berupa hutan mangrove, terumbu karang, kerang, dan tempat pemancingan.

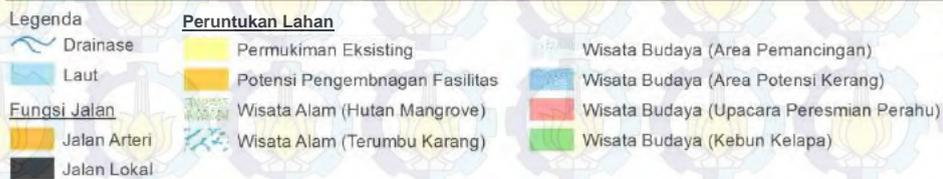
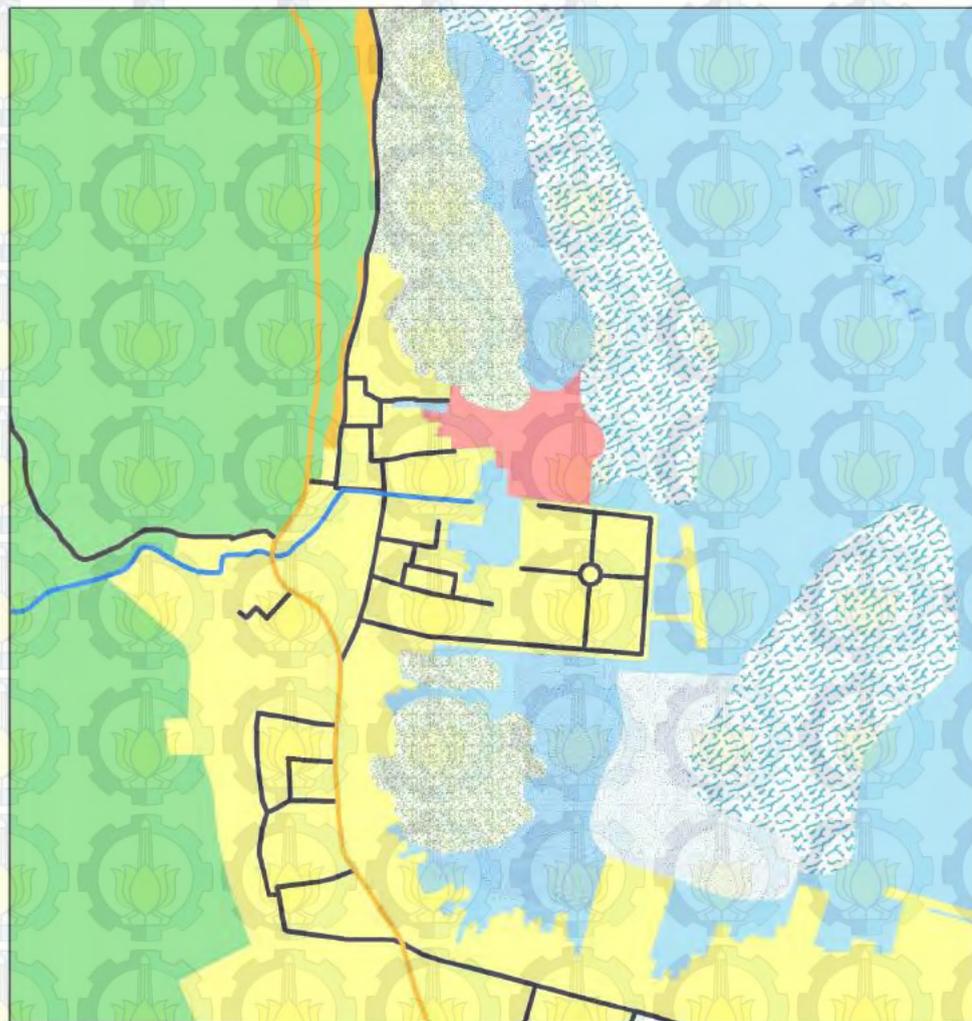
b. Tahap II

Meninjau integrasi ruang permukiman, potensi pengembangan sarana dengan potensi wisata dapat dilihat berdasarkan jangkauan aksesibilitas, prasarana dan ketersediaan sarana eksisting. Analisa ini dilakukan dengan menggunakan *tool spatial join*. Disajikan pada Gambar 6.5.



Gambar 6.5 Peta *Overlay* Aksesibilitas dan Peruntukan Lahan
 Sumber : Hasil Analisis, 2014

Dengan menggunakan *tool spatial join* diketahui bahwa akses jalan telah terhubung kesemua peruntukan lahan baik ruang permukiman, maupun potensi ruang pengembangan wisata. Selain itu terdapat jalan arteri sebagai penghubung antar wilayah. Disajikan pada Gambar 6.6.



Gambar 6.6 Peta Jangkauan Aksesibilitas dalam Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Potensi Ekowisata
 Sumber : Hasil Analisis, 2014

6.1.6. Integrasi Ruang Permukiman

Sebagai langkah awal sebelum merumuskan integrasi ruang permukiman nelayan dengan wisata pesisir, akan dilakukan beberapa tahapan analisis yang menyangkut; integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir. Untuk merumuskan integrasi ruang ada beberapa tahapan pengujian data penelitian analisis deskriptif. Menurut Sudaryono, dkk (2012), sebelum dilakukan

penarikan kesimpulan dalam penelitian kuantitatif, harus terlebih dahulu dilakukan deskriptif. Analisis deskriptif yang disajikan bertujuan untuk menggambarkan kondisi jawaban responden. Setelah dilakukan analisis deskriptif akan dilanjutkan dengan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Tahap awal dalam analisis SEM dilakukan pengujian indikator melalui *confirmatory factor analysis* yang dilakukan terhadap variabel eksogen dan endogen. Selanjutnya akan dilakukan analisis *full model of Structural Equation Modelling*, yang berguna untuk pengujian hipotesis.

6.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Menurut Ghozali (2013), instrumen penelitian sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Data penelitian menjadi sah dan dapat dipercaya apabila instrumen penelitian valid dan reliabel. Uji instrumen yang dilakukan mencakup uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan program SPSS dan Amos. Uji validitas program SPSS menggunakan korelasi Bivariate Person (*product moment person*) dan *corrected item total*. Pengujian menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05. Adapun hasil dari pengujian menunjukkan bahwa dari 44 pertanyaan yang diajukan setelah dilakukan uji variabel dan hasil analisis, dinyatakan 10 variabel yang tidak valid dan hanya 34 variabel yang valid dan layak dianalisis lebih lanjut. Adapun 10 variabel yang tidak valid, hal ini disebabkan faktor *loading* tidak mencapai > 0.5 hasil, sehingga uji validitas instrumen yang tidak valid disajikan pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Varibel	Indikator	Faktor Loading	Ket.
I. Variabel Peran Pemangku Kepentingan			
X1. Peran Koordinasi	X1.2. Masyarakat harus berperan aktif mendorong berbagai aktivitas untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman	0,243	Tidak valid
X2. Peran masyarakat	X2.1. Kemampuan dasar masyarakat harus ditingkatkan sebagai pemandu wisata	0,385	Tidak valid
	X2.2. Kesadaran masyarakat terhadap budaya kearifan lokal harus ditingkatkan untuk mengembangkan kawasan ruang permukiman nelayan	0,476	Tidak valid
X3. Potensi alam	X3.1. Potensi wisata budaya lokal harus dioptimalkan untuk mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan	0,309	Tidak valid
	X3.2. Potensi wisata terumbu karang harus dioptimalkan untuk mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman	0,454	Tidak valid
X4. Potensi fisik	X4.3. Potensi wisata memancing penting dioptimalkan mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan	0,484	Tidak valid
	X4.4. Potensi wisata berlayar penting dioptimalkan mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan	0,320	Tidak valid
II. Aspek Ruang Permukiman Nelayan			
X6.1. Sarana pada ruang permukiman	X6.1. Pengembangan aset masyarakat seperti <i>homestay/cottage/villa/koperasi</i> perlu dioptimalkan demi pencapaian peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat	0,413	Tidak valid
III. Wisata Budaya			
X.10. Wisata Budaya	10.4. Proses pembuatan perahu, perbaikan kapal motor, pukot merupakan wujud wisata budaya berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan hasil perekonomian masyarakat nelayan	0,295	Tidak valid
	10.5. Hasil olahan laut berupa, pembuatan abon ikan, ikan kering, terasi, kerupuk ikan dan udang berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan hasil perekonomian masyarakat nelayan	0,402	Tidak valid

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014.

Berdasarkan Tabel 6.2 hasil uji instrumen ada 3 variabel dan 10 indikator yang tidak valid disebabkan;

- Dari 16 variabel integrasi ruang terdapat 7 variabel yang tidak valid yaitu; variabel X1.2, X2.1, X2.2, X3.1, dan X3.2, X4.3, X4.4.
- 1 variabel ruang permukiman yang tidak valid (X6.1);
- 2 variabel ruang wisata pesisir tidak valid. (X10.4, X10.5).

Dengan demikian, dari 10 indikator yang diuji dapat disajikan pengaruh jawaban responden yang disebabkan tingkat Pendidikan SD/SLTA dari 61 responden (48,4%) hal ini menyebabkan presentase jawaban reponden bervariasi dari rendah, sedang dan tinggi sesuai skala 2, 3 dan 4 disajikan pada Tabel 6.3

Tabel 6.3 Skala Jawaban Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Pendidikan	N	Persentase Pencapaian
Integrasi ruang	Sekolah Dasar	47	83,64 %
	Menengah	15	81,94 %
	Pendidikan Tinggi	64	83,76 %
Ruang Permukiman Nelayan	Sekolah Dasar	47	83,56 %
	Menengah	15	87,48 %
	Pendidikan Tinggi	64	83,89 %
Ekowisata Pesisir	Sekolah Dasar	47	74,17 %
	Menengah	15	78,33 %
	Pendidikan Tinggi	64	78,95 %
Integrasi ruang	Sekolah Dasar	47	86,44 %
	Menengah	15	88,33 %
	Pendidikan Tinggi	64	85,16 %

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014.

Berdasarkan Tabel 6.3 hasil identifikasi reponden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar rata-rata jawaban presentase pencapaian 74,17 persen dengan memberikan jawaban bervariasi dari sangat setuju (nilai 4) dan setuju (nilai 3) kurang setuju (nilai 2) dan tidak setuju (nilai 1). Adapun jawaban terkait dengan ruang wisata pesisir lebih disebabkan pertanyaan menyangkut aspek-aspek disajikan pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4 Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Ekowisata Pesisir

Variabel	Pertanyaan										
	Wisata darat			Wisata laut			Wisata Budaya				
	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
Jumlah	IIII IIII III	I	III	I	III	II	I	I			I
	14	1	4	1	6	2	1				1

Sumber : Hasil Kuesioner, 2014

Keterangan:

30 = Olahraga susur pantai	35 = Berlayar/ski
31 = Berjemur	36 = Rumah tradisional
32 = Naik becak/dokar	37 = Kuliner
33 = Berenang/Menyelam	38 = Produk kesenian/kerajinan
34 = Memancing	39 = Pembuatan perahu
	40 = Pembuatan abon ikan

Berdasarkan Tabel 6.4 tersebut di atas, diketahui 21 responden yang memberikan penilaian kurang setuju (nilai 2) dan tidak setuju (nilai 1) terhadap pertanyaan dari nomor 30 sampai dengan nomor 40. Jawaban responden memberikan gambaran bahwa, belum dipahaminya aktivitas wisata darat, laut, dan yang akan dikembangkan dalam ruang permukiman. Pertanyaan kuesioner ini, merupakan aktivitas tambahan yang akan dikembangkan sehubungan dengan potensi keindahan alam, budaya masyarakat. Potensi ini merupakan obyek daya tarik wisata, yang masih belum ditingkatkan menjadi antraksi wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan.

Selanjutnya dapat diasumsikan bahwa, alasan responden menjawab kurang setuju, tidak setuju terhadap aktivitas olahraga pantai, berjemur, ski dan arsitektur tradisional. Berkaitan dengan alasan jawaban responden, terlihat bahwa aktivitas wisata yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut dan nilai-nilai budaya timur, kurang disetujui. Meskipun sebahagian kecil responden setuju untuk aktivitas berjemur, berenang dapat dilakukan sepanjang pengunjung menutup aurat. Sedangkan untuk wisata laut dan budaya wisata berlayar, memancing, berenang diasumsikan bahwa aktivitas tersebut dapat mengganggu aktivitas nelayan jika bekerja.

Persepsi ini jelas tergambar bahwa mayoritas pilihan responden masih belum memahami pentingnya dukungan serta kerjasama untuk meningkatkan wisata budaya dengan melibatkan pengunjung untuk belayar, mengetahui, memahami budaya nelayan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, masih belum dipahaminya dampak positif dari nilai-nilai sosial, budaya, perekonomian dengan kesadaran masyarakat setempat untuk mewujudkan ruang permukiman nelayan sebagai tempat atau ruang aktivitas, pelayanan wisata pesisir.

Berdasarkan Tabel 6.2, 6.3, dan 6.4 terlihat jawaban responden berdasarkan variabel yang tidak valid diketahui ada 10 indikator dinyatakan tidak valid. Namun secara uji validitas semua konstruk yang dijadikan indikator berdasarkan uji realibitas instrumen dari 3 konstruk yang diajukan yaitu konstruk integrasi ruang, ruang permukiman dan ruang ekowisata pesisir dinyatakan reliabel. Oleh sebab itu, berdasarkan konstruk dan indikator penelitian baik secara

empiris maupun gabungan ketiga variabel yang diuji, dapat dinyatakan valid dan layak.

Adapun hasil uji validitas dan reliabel dari konstruk dan indikator yang diuji sudah tepat, dan layak. Maka perbaikan atau modifikasi konstruk, indikator dirasa tidak perlu dilakukan apabila tujuan penelitian atau model fit yang diuji terbukti. Hal ini sesuai pendapat Ghozali (2013), bahwa syarat pengujian harus dilakukan untuk mengetahui model *fit* atau tidak *fit*. Perlu disesuaikan dengan syarat apakah perlu modifikasi.

Modifikasi perlu dipertimbangkan, bila jumlah residual lebih besar dari 2,58. Dilain pihak, Kusnendi (2008), menjelaskan bahwa untuk menguji model analisis SEM mengandung dua hal. Pertama, menguji kesesuaian model secara keseluruhan. Kedua, menguji secara individual (responden) kebermaknaan hasil estimasi parameter model. Pengujian parameter pertama erat kaitannya persoalan generalisasi. Generalisasi yang dilakukan, sejauh mana hasil estimasi parameter model dapat digunakan untuk mendukung penelitian, terhadap populasi induk (validitas eksternal), sehingga dapat dimanfaatkan. Sedangkan pengujian kedua berhubungan dengan menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Dengan demikian, hasil uji validitas dan reliabel dihasilkan *fit* sesuai hipotesis integrasi ruang permukiman dengan ekowisata pesisir terbukti *fit*. Sedangkan uji validitas menggunakan program AMOS dilakukan dengan melihat faktor *loading*, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* (α). Tujuan dilakukannya pengujian validitas terhadap instrumen, untuk mengetahui validitas pengukuran, instrumen penelitian yang dinyatakan valid adalah instrumen yang memang difungsikan untuk mengukur gejala variabel penelitian. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila mempunyai faktor *loading* $> 0,5$. Adapun uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner, sehingga dikatakan reliabilitas atau layak, yang menunjukkan jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No (1)	Variabel (2)	Cronbach's Alpha (3)	Keterangan (4)
1	X1	0,706	Reliabel
2	X2	0,777	Reliabel
3	X3	0,722	Reliabel
4	X4	0,735	Reliabel
5	X5	0,782	Reliabel
6	X6	0,684	Reliabel
7	X7	0,816	Reliabel
8	X8	0,661	Reliabel
9	X9	0,622	Reliabel
10	X10	0,722	Reliabel
11	Y	0,765	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6.5, menunjukkan pada kolom 1, 2, 3, dan 4 pada kolom 1 baris 1–11, di atas diketahui bahwa semua variabel penelitian terlihat dari kolom 1 baris 1-11, dan kolom 2 variabel baris 1-11, mempunyai nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60. Dengan demikian instrumen penelitian ini telah memenuhi kriteria valid dan reliabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian telah layak digunakan untuk mengambil data penelitian.

6.3. Karakteristik Responden

Responden yang mengisi kuesioner terdiri atas masyarakat nelayan, pemerintah, akademisi, masyarakat profesi, dan ahli sebanyak 126 orang. Karakteristik responden kemudian dikelompokan sesuai jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan alamat wilayah tempat tinggal.

6.3.1. Jenis Kelamin Responden

Responden yang mengisi kuesioner didominasi oleh responden laki-laki dibanding dengan responden perempuan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner penelitian oleh 120 orang responden, didapatkan data sebanyak 69,8 % responden atau 88 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 30,2 % atau 38 responden berjenis kelamin perempuan, seperti yang disajikan pada Tabel 6.6.

Tabel 6.6 Jenis Kelamin Responden

No (1)	Jenis Kelamin (2)	Jumlah Responden (3)	Persentase (4)
1	Laki-laki	88	69,8 %
2	Perempuan	38	30,2 %
3	Total	126	100 %

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2014

6.3.2. Pendidikan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden didominasi oleh S2 sebanyak 24,6 % atau 31 orang yang diikuti dengan responden berpendidikan SD sebanyak 23,8% atau 30 orang. Pada urutan ketiga diikuti dengan responden yang berpendidikan S1 sebanyak 20 orang atau 15,9%, D3 sebanyak 4 atau 3,2%. Pendidikan responden disajikan dalam Tabel 6.7.

Tabel 6.7 Pendidikan Responden

No (1)	Pendidikan (2)	Jumlah Responden (3)	Persentase (4)
1	SD	30	23,8%
2	SMP	15	11,9%
3	SMA	16	12,7%
4	D3	4	3,2%
5	S1	20	15,9%
6	S2	31	24,6%
7	S3	8	6,3%
8	Profesor	2	1,6%
9	Total	126	100 %

Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2014

6.3.3. Pekerjaan Responden

Secara umum responden lebih banyak yang berkerja sebagai Pengawai Negeri Sipil (PNS). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner penelitian dari 120 orang responden didapatkan data bahwa 21 responden atau sekitar 16,67 % bekerja sebagai dosen, 43 responden atau sekitar 34,12% bekerja sepangai PNS, 18 orang atau 14 % bekerja sebagai wiraswasta, 5 orang bekerja sebagai pedagang atau nelayan atau 3,97, 5 orang atau 3,97 % bekerja sebagai karyawan/nelayan, 23 orang atau 18,25 bekerja sebagai nelayan, 11 orang atau 8,73 % bekerja sebagai buruh nelayan seperti disajikan pada Tabel 6.8.

Tabel 6.8 Pekerjaan Responden

No (1)	Pekerjaan (2)	Jumlah Responden (3)	Persentase (4)
1	Buruh Nelayan	11	8,73%
2	Karyawan/nelayan	5	3,97%
3	Pedagang ikan/nelayan	5	3,97%
4	Nelayan	23	18,25%
5	PNS	43	33,33%
6	Wiraswasta	18	14,29%
7	Dosen	21	16,67%
8	Total	126	100

Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2014

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6.8. di atas dapat diketahui pada baris 1-4, kolom 2, diketahui jumlah responden terbanyak sebagai nelayan sebesar 34,92 % (44 orang), diikuti responden pada baris 5 kolom 2 berprofesi sebagai PNS sebanyak 33,33 % (43 orang). Sedangkan jumlah responden pada baris 6 kolom 2 terkecil berprofesi sebagai wiraswasta sebesar 0,79 %. Hasil deskripsi responden berdasarkan pekerjaan secara lengkap disajikan dalam Tabel 6.8, di atas.

6.3.4. Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan pada kolom 1 baris 3 kolom 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak berumur 36-45 tahun sebesar 32,54 %, pada baris 4 kolom 2 diikuti dengan responden berusia 46-55 tahun sebesar 30,16 %, dan ketiga terbanyak terlihat pada baris 2 kolom 2 responden dengan umur 26-35 tahun sebanyak 20,63 %, sedangkan responden terkecil terlihat pada baris 1 kolom 2 berusia 15-25 tahun sebanyak 7,94. Deskripsi responden berdasarkan umur selengkapnya disajikan pada Tabel 6.9.

Tabel 6.9 Umur Responden

No (1)	Umur (2)	Jumlah Responden (3)	Persentase (4)
1	18-25 tahun	10	7,94%
2	26-35 tahun	26	20,63%
3	36-45 tahun	41	32,54%
4	46-55 tahun	38	30,16%
5	>55 tahun	11	8,73%
6	Total	126	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2014

6.3.5 Alamat Responden

Responden yang mengisi kuesioner berasal dari unsur instansional pemerintah Kabupaten Donggala dan Provinsi Sulawesi Tengah terdiri dari Dinas Pariwisata, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Perguruan Tinggi, dan masyarakat. Berdasarkan hasil pengisian responden sejumlah 126 orang responden didapatkan 17 responden atau 13,49 % berasal dari instansional Provinsi Sulawesi Tengah dan bertempat tinggal di Palu, 31 responden atau 24,60 % berasal dari pendidikan tinggi dan bertempat tinggal di Palu, 19 responden atau 15,08 dari instansional Kabupaten Donggala dan bertempat tinggal di Donggala, 51 responden atau 40,47 % berasal dari masyarakat nelayan dan bertempat tinggal di Donggala. Dengan demikian jumlah dan alamat responden bertempat tinggal di Donggala terbanyak dapat dilihat pada baris 2 kolom 2 sejumlah 70 responden atau sebesar 55,56 %, sedangkan 56 responden atau sebesar 44,44 % bertempat tinggal di Palu diketahui dari baris 1 dan kolom 2, seperti disajikan pada Tabel 6.10.

Tabel 6.10 Tempat Tinggal Responden

No (1)	Alamat (2)	Jumlah Responden (3)	Persentase (4)
1	Palu	56	44,44%
2	Donggala	70	55,56 %
3	Jumlah	126	100 %

Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2014

Tabel 6.10, di atas menunjukkan yang mengisi kuesioner sebagian besar responden bertempat tinggal di Donggala sejumlah 70 responden. Hal ini sesuai pendapat Ghozali (2013), syarat-syarat validitas eksternal dapat digeneralisasi pada populasi induk, atau sampel penelitian mayoritas 51 responden 40,47 % berasal dari masyarakat nelayan dan bertempat tinggal di Donggala.

6.4. Analisis Deskriptif Persepsi Responden

Berikut disajikan analisis deskriptif persepsi responden, yang dikelompokkan sesuai pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS).

6.4.1. Aspek Integrasi Ruang

Tabel 6.11 Peran Pemangku Kepentingan

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Pemerintah harus berperan aktif dalam sistem koordinasi untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan.	48,4%	49,2%	2,4%	0
2	Kelompok profesional harus berperan aktif dengan menyediakan berbagai usaha dan inovasi guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan	32,5%	65,1%	2,4%	0
3	Akademisi harus berperan aktif dengan memberikan solusi guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan	45,2%	53,2%	1,6%	0

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.11, menunjukkan kondisi sebagian besar responden menganggap pentingnya peran koordinasi segenap pemangku kepentingan dalam meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan, baik itu dari kelompok pemerintah, profesional, maupun akademis.

Tabel 6.12 Peran Masyarakat

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas fungsi ruang permukiman	52,4%	47,6%	0	0
2	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan, kenyamanan dan keamanan lingkungan harus ditingkatkan dalam rangka peningkatan fungsi ruang permukiman.	56,3%	43,7%	0	0

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.12 tersebut di atas, hasil penelitian peran masyarakat menunjukkan sebagian besar responden menganggap pentingnya pelestarian, dan menjaga hutan mangrove, kesehatan, dan kenyamanan masyarakat nelayan dalam upaya meningkatkan fungsi ruang permukiman.

Tabel 6.13 Potensi Alam Pesisir

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Potensi wisata memancing penting dioptimalkan mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.	21,4%	62,7%	15,1%	0,8%
2	Potensi wisata berlayar penting dioptimalkan mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.	32,5%	61,1%	6,3%	0

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.13 tersebut di atas, hasil penelitian potensi alam pesisir menunjukkan sebagian besar responden menganggap pentingnya konservasi hutan mangrove yang menyebabkan peningkatan jumlah ikan di laut, sehingga menguntungkan nelayan. Dengan demikian konservasi hutan mangrove berpengaruh dapat meningkatkan wisata memancing, dan berlayar dalam upaya meningkatkan fungsi ruang permukiman.

Tabel 6.14. Potensi Fisik Kawasan Pesisir

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Pengembangan aktivitas sosial budaya, membutuhkan ruang dan sarana untuk mendukung peningkatan produktivitas masyarakat.	34,1%	57,1%	8,7%	0
2	Pengembangan aktivitas sosial ekonomi, membutuhkan ruang dan sarana untuk mendukung peningkatan produktivitas masyarakat.	34,9%	57,1%	7,9%	0

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.14, mengungkapkan kondisi sebahagian besar responden menganggap bahwa pengembangan aktivitas sosial, perekonomian membutuhkan ruang aktivitas dan didukung sarana yang disediakan dalam ruang permukiman. Selain itu, sebahagian kecil setuju dengan menyediakan ruang aktivitas yang berpengaruh mendukung produktivitas masyarakat nelayan.

6.4.2. Aspek Ruang Permukiman Nelayan

Tabel 6.15 Aktivitas pada Ruang Permukiman Nelayan

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Aktivitas sosial dan budaya masyarakat nelayan dilakukan secara terpadu untuk mendukung fungsional wisata pesisir sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan	33,3%	62,7%	4,0%	0
2	Aktivitas sosial budaya dan ekonomi negatif yang dapat merusak lingkungan pesisir dilarang keras dilakukan agar potensi lokal tetap terjaga untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan	31,0%	68,3%	0,8%	0
3	Aktivitas sosial budaya dan ekonomi dapat mendukung kelestarian potensi wisata pesisir sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan	39,7%	57,1%	3,2%	0

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.15, mengungkapkan kondisi sebahagian besar responden menganggap bahwa peningkatan aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian seharusnya dilakukan secara terpadu, dan melarang ekonomi negatif. Sebahagian responden ada yang mengungkapkan pelestarian lingkungan dapat berpengaruh untuk meningkatkan fungsi ruang ekowisata pesisir. Namun sebahagian kecil tidak setuju aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi dapat mendukung kelestarian hutan pesisir.

Tabel 6.16 Sarana pada Ruang Permukiman Nelayan

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Pengembangan sarana toko/kios/restoran/warung perlu dioptimalkan untuk peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan	35,7%	57,9%	6,3%	0
2	Pengembangan sarana Tempat Pelelangan Ikan (TPI) penjemuran ikan harus dioptimalkan	46,0%	47,6%	4,8%	1,6%
3	Fungsi dan pengembangan rumah produktif penting dioptimalkan guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan	34,1%	61,9%	3,2%	0,8%

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.16, mengungkapkan kondisi sebahagian besar responden menganggap bahwa keberadaan sarana seharusnya dilengkapi guna mendukung

aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat nelayan. Sebagian responden ada yang mengungkapkan keinginan untuk ruang Tempat Pelelangan Ikan (TPI), meskipun setuju dengan keberadaan fungsional rumah produktif.

Tabel 6.17 Prasarana pada Ruang Permukiman

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Optimalisasi Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) penting ditingkatkan yang berimplikasi terhadap kinerja dan hasil perekonomian masyarakat nelayan	44,4%	52,4%	3,2%	0
2	Prasarana air bersih perlu dioptimalkan, guna memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga meningkatkan fungsi ruang	57,9%	38,9%	3,2%	0
3	Peningkatan fungsi dan pengembangan prasarana jalan, jembatan, dan drainase selayaknya dioptimalkan dalam rangka peningkatan aksesibilitas ruang permukiman nelayan	49,2%	49,2%	1,6%	0
4	Prasarana kebersihan dan persampahan penting untuk dioptimalkan bagi peningkatan keindahan, kesehatan dan produktivitas masyarakat nelayan	57,1%	40,5%	2,4%	0
5	Prasarana listrik/ <i>wifi</i> harus dioptimalisasi guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan	36,5%	58,7%	4,8%	0

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.17, mengungkapkan kondisi sebagian besar responden setuju dan beranggapan bahwa adanya peningkatan sarana dan prasarana pada ruang pemukiman nelayan berupa PPI, air bersih, MCK, listrik, dan jalan serta prasarana kebersihan, kesehatan lingkungan akan berpengaruh pada aspek peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Namun, sebagian kecil responden yang kurang setuju dengan anggapan bahwa fungsi PPI, kelengkapan prasarana dasar ruang permukiman tidak ditingkatkan.

6.4.3. Aspek Ruang Ekowisata Pesisir

Tabel 6.18 Ruang Ekowisata Darat

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Ruang untuk olahraga susur pantai, jalan, bola <i>volly</i> merupakan bagian dan alternatif kegiatan wisata darat yang dapat dilakukan dalam ruang yang berhubungan dengan ruang permukiman.	26,2%	58,7%	13,5%	1,6%
2	Ruang untuk wisata berjemur di pantai merupakan salah satu kegiatan wisata darat yang dapat dilakukan dalam ruang yang berdekatan dengan permukiman	11,9%	46,0%	30,2%	11,9%
3	Salah satu alternatif wisata darat yang dapat dilakukan adalah wisata naik becak/dokar yang berperan penting dalam peningkatan dan hasil perekonomian masyarakat nelayan dengan memanfaatkan ruang di sekitar permukiman	19,0%	63,5%	11,9%	5,6%

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.18, mengungkapkan kondisi sebagian besar responden setuju adanya ruang untuk aktivitas olahraga, berjemur, naik becak akan berpengaruh untuk mendukung fungsi ruang wisata pesisir dalam ruang permukiman. Sedangkan sebagian kecil tidak setuju apabila ditingkatkan sarana olahraga, naik becak, termasuk wisata berjemur, karena tidak sesuai dengan budaya dan agama yang dianut oleh responden.

Tabel 6.19 Ruang Ekowisata Laut

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Sebagai bagian dari wisata laut, wisata berenang/menyelam dapat dilakukan di kawasan dekat permukiman	23,0%	67,5%	7,9%	1,6%
2	Wisata memancing merupakan kegiatan wisata laut yang dapat dilakukan di dekat kawasan permukiman	27,0%	64,3%	8,7%	0
3	Berlayar dan ski merupakan wujud wisata dalam koridor wisata laut yang berdekatan dengan permukiman	18,3%	61,9%	15,1%	4,8 %

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Hasil penelitian di atas, menunjukkan sebesar 67,5% responden setuju dengan anggapan sebagai bagian dari wisata laut, wisata berenang/menyelam berperan penting untuk meningkatkan kinerja dan hasil perekonomian masyarakat

nelayan dan 64,3% responden setuju wisata memancing merupakan kegiatan wisata laut. Sedangkan, 61,9% responden setuju berlayar sebagai wujud ekowisata laut yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Semua kegiatan tersebut, dapat dilaksanakan dalam kawasan ruang permukiman nelayan dengan harapan dapat memberikan pendapatan tambahan bagi nelayan.

Tabel 6.20 Ruang Ekowisata Budaya

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Ruang wisata budaya dapat direalisasikan melalui pengembangan wisata rumah tradisional dalam ruang permukiman	25,4%	65,9%	7,9%	0,8%
2	Pengembangan wisata budaya dapat direalisasikan dalam wujud wisata kuliner setempat (lokal) dalam kawasan permukiman	41,3%	57,9%	0	0,8%
3	Wisata produk kesenian/kerajinan yang berwujud souvenir dalam konteks wisata budaya dapat disediakan dalam ruang-ruang wisata dan dalam permukiman	34,9%	62,7%	2,4%	0

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.20, di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dengan anggapan bahwa budaya masyarakat nelayan berperan penting dalam meningkatkan wisata pesisir. Hal ini ditunjukkan sebahagian besar responden setuju dengan anggapan wisata budaya dapat direalisasikan melalui pengembangan wisata rumah tradisional, wisata kuliner, dan pengembangan wisata budaya dalam ruang-ruang sekitar permukiman. Sebagian responden ada yang mengungkapkan keinginan pengembangan wisata kerajinan berwujud *souvenir* berperan penting, dalam rangka peningkatan kinerja dan hasil perekonomian masyarakat. Namun ada responden keberatan jika pengembangan produk wisata berupa wisata kuliner, wisata rumah tradisional, hal ini dikawatirkan sosial budaya masyarakat lokal belum siap menerima perubahan budaya dari pengunjung.

6.4.4. Aspek Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ruang Ekowisata Pesisir dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Nelayan

Tabel 6.21 Menyusun Program Pemerintah Berdasarkan Aspirasi Kebutuhan Masyarakat

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Koordinasi antar pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan komitmen melalui penyusunan program penataan ruang permukiman yang mendukung pengembangan fisik dan fungsional ruang wisata pesisir, dan berimplikasi terhadap peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan	43,7%	56,3%	0	0
2	Kesiapan masyarakat dapat menciptakan sikap sadar wisata pada ruang permukiman nelayan, untuk pengembangan fisik dan fungsional ruang ekowisata pesisir	42,9%	57,1%	0	0
3	Pelestarian budaya masyarakat nelayan dalam ruang permukiman nelayan, berimplikasi positif terhadap pengembangan fisik dan fungsi ruang wisata pesisir, dapat meningkatkan kinerja dan hasil perekonomian masyarakat nelayan	44,4%	54,8%	0,8%	0
4	Kelengkapan sarana produksi baik pada rumah tangga dan ruang permukiman nelayan, dapat dikembangkan dengan konsep teknologi ramah lingkungan dan modern guna pengembangan fisik dan fungsional ruang wisata pesisir dengan wisata alam, budaya pendidikan, dan penelitian	46,8%	52,4%	0,8%	0

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Tabel 6.21, diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden beranggapan adanya peran integrasi ruang permukiman nelayan dengan wisata pesisir dalam meningkatkan kinerja perekonomian masyarakat. Sebagian besar responden setuju adanya koordinasi antar pemerintah dan masyarakat, dapat meningkatkan komitmen melalui penyusunan program penataan ruang permukiman yang mendukung pengembangan fisik dan fungsional ruang wisata pesisir dan berimplikasi terhadap peningkatan kinerja dan hasil perekonomian masyarakat nelayan. Sebagian responden ada yang mengungkapkan kesiapan masyarakat untuk melakukan koordinasi, kesiapan masyarakat sikap sadar wisata, serta kelengkapan sarana produksi.

Namun sebagian kecil respons beranggapan bahwa masyarakat dapat meningkatkan pelestarian budaya, sebab kondisi budaya kurang diminati oleh masyarakat dan kelengkapan sarana produksi, kurang dapat dikembangkan,

mengingat bahan baku berupa alat penangkapan modern sulit diadakan bagi masyarakat nelayan tradisional. Faktor bahan baku, sarana penangkapan modern merupakan kendala sebagian kecil responden yang khawatir terhadap peningkatan kinerja masyarakat, dengan adanya dua faktor yang berpengaruh selama ini, sehingga produktivitas masyarakat nelayan masih dikategorikan berpenghasilan rendah.

6.5. Analisis *Structural Equation Model* (SEM)

Sebelum melakukan analisis menggunakan *Structural Equation Model* (SEM), maka harus dilakukan terlebih dahulu pengujian dimensi dengan *confirmatory factor analysis*. Evaluasi terhadap SEM juga dilakukan untuk mendapatkan kecocokan model yang diajukan. Tahap akhir dari analisis ini dilakukan dengan menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis permodelan tersebut. Kesimpulan atas kecocokan model dapat dilihat dari ukuran *goodness of fit*.

Sebelum membentuk *full model SEM*, akan dilakukan terlebih dulu pengujian terhadap faktor-faktor yang membentuk masing-masing variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan model *confirmatory factor analysis*. Kecocokan model (*goodness of fit*) untuk *confirmatory factor analysis* juga akan diuji menggunakan program AMOS.

Pengujian menggunakan model SEM dilakukan secara bertahap, apabila belum ada model yang tepat (*fit*), maka model yang diajukan semula perlu direvisi, Nawangsari (2011). Perlunya revisi dari model SEM muncul sebagai akibat adanya masalah dari hasil analisis. Analisis berupa ketidakmampuan model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Apabila masalah-masalah tersebut muncul dalam analisis SEM, maka mengindikasikan bahwa data penelitian tidak mendukung model struktural yang dibentuk. Dengan demikian model perlu direvisi dengan mengembangkan teori yang ada untuk membentuk model baru. Namun syarat untuk melakukan modifikasi, dapat dipertimbangkan hasil validitas dan reabilitas dari struktur teori dalam menjawab tujuan penelitian. Jika tujuan penelitian sesuai teori dasar yang ingin dikembangkan terbukti, maka landasan teorinya layak. Faktor lainnya yang juga diperhatikan apakah,

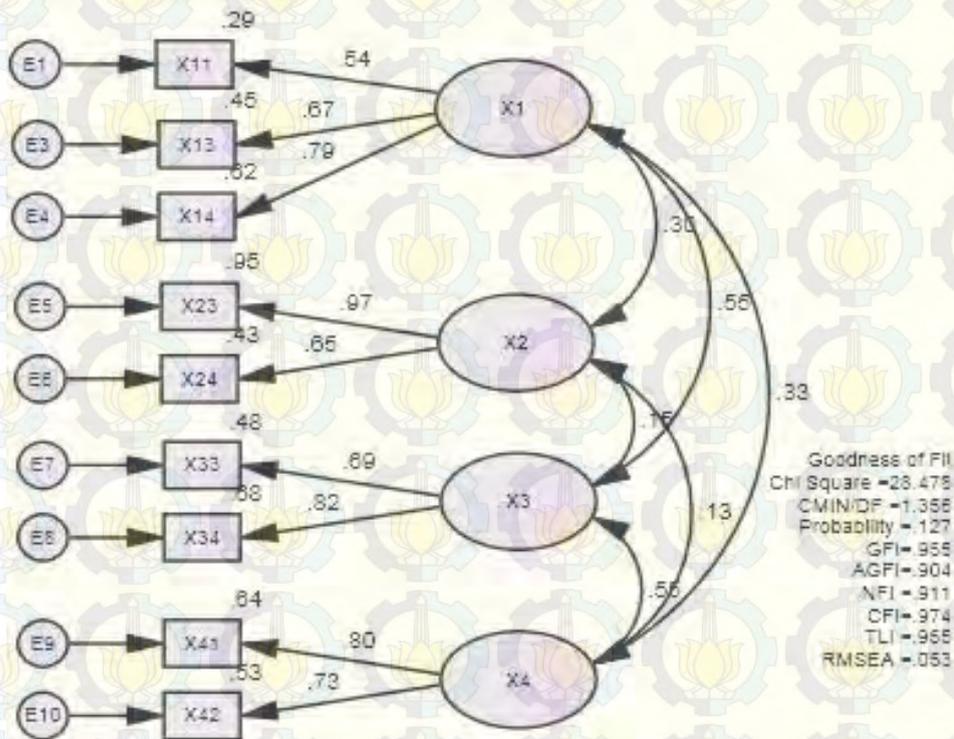
error/residual cukup besar ($> 2,58$) maka cara modifikasi perlu menambah teori, atau alur baru.

6.5.1. Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*)

Kusnendi (2008), menyatakan bahwa peran faktor konfirmatori berangkat dari teori dasar yang digunakan, berdasarkan kajian teori. Struktur teori penelitian merupakan model suatu teori dasar yang digunakan peneliti untuk mengenali teori lama, yang menjadi dasar untuk dikembangkan sesuai temuan penelitian. Selanjutnya dari hasil pengujian model dalam SEM diketahui Analisis faktor konfirmatori yang dibangun dengan menggunakan beberapa variabel dan indikator. Dari teori dan indikator yang digunakan dalam penelitian menurut Kusnendi (2008), merupakan syarat kecukupan akan dibuktikan, apabila perilaku yang dihasilkan oleh model dapat dikatakan sesuai dengan fakta empiris yang digunakan.

Adapun variabel integrasi ruang, ruang permukiman, dan ruang wisata pesisir yang diamati, dimana hasil simulasi model dapat dikatakan telah memenuhi syarat kecukupan dari struktur teori dasar yang digunakan dalam penelitian, dilanjutkan dengan analisis faktor Konfirmatori terhadap teori integrasi ruang, ruang permukiman nelayan, dan ruang ekowisata pesisir. Temuan-temuan dalam penelitian dan pengujian model yang dibuat, untuk memberi gambaran situasi dengan model deskriptif dan model prediktif. Model ini dapat memberikan jawaban terbaik untuk memecahkan persoalan integrasi ruang permukiman nelayan, guna meningkatkan, produktivitas, kemandirian, masyarakat nelayan di Kota Donggala, Sulawesi Tengah. Adapun temuan integrasi disajikan pada Gambar 6.7.

1. Analisis Faktor Konfirmatori – Konstruk Eksogen Integrasi Ruang



Gambar 6.7 Konstruk Eksogen Integrasi Ruang

Hasil analisis faktor konfirmatori konstruk endogen di atas menunjukkan bahwa variabel peran koordinasi antar pemangku kepentingan (X1) dipengaruhi lebih kuat oleh indikator X1.4 akademisi harus berperan aktif (0,79), dan X1.3 kelompok profesional harus berperan dengan menyediakan usaha (0,67). Sedangkan variabel peran kesadaran masyarakat nelayan (X2) dipengaruhi lebih kuat oleh indikator X2.3, kesadaran masyarakat (0,97), dan X2.4, kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan, kenyamanan dan kemananan lingkungan (0,65). Variabel potensi alam pesisir dapat dioptimalkan (X3) lebih kuat dipengaruhi oleh indikator X3.3, wisata memancing (0,82), dan X3.4, wisata berlayar (0,69).

Sedangkan variabel peningkatan aktivitas sosial ekonomi masyarakat nelayan dapat meningkatkan sarana elemen fisik ruang permukiman (X4) lebih kuat dipengaruhi oleh X4.1 peningkatan aktivitas sosial budaya, (0,80), dan X4.2

peningkatan aktivitas sosial ekonomi (0,73). Pengujian kesesuaian model diringkas dalam Tabel 6.22.

Tabel 6.22 Hasil Pengujian Kelayakan Model CFA- Integrasi Ruang

No (1)	Goodness of Fit (2)	Hasil Analisis (3)	Cut-off Value (4)	Keterangan (5)
1	χ^2 (Chi-Square)	28,47	Diharapkan kecil	Baik
2	Probability	0,127	$\geq 0,05$	Baik
3	CMIND/DF	1,356	≤ 2	Baik
4	GFI	0,955	$\geq 0,90$	Baik
5	AGFI	0,904	$\geq 0,90$	Baik
6	TLI	0,955	$\geq 0,95$	Baik
7	CFI	0,974	$\geq 0,95$	Baik
8	RMSEA	0,053	$\leq 0,08$	Baik

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6.22 tersebut di atas, dapat diketahui pada baris 1-8 kolom 2,3,4, dan 5 hasil pengujian *goodness of fit* secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model hipotetik didukung oleh data empirik, atau model dapat dikatakan *fit*. Berikut disajikan hasil pengujian kemaknaan masing-masing dimensi dalam bentuk variabel laten.

Tabel 6.23 Regression Weights Model CFA Integrasi Ruang

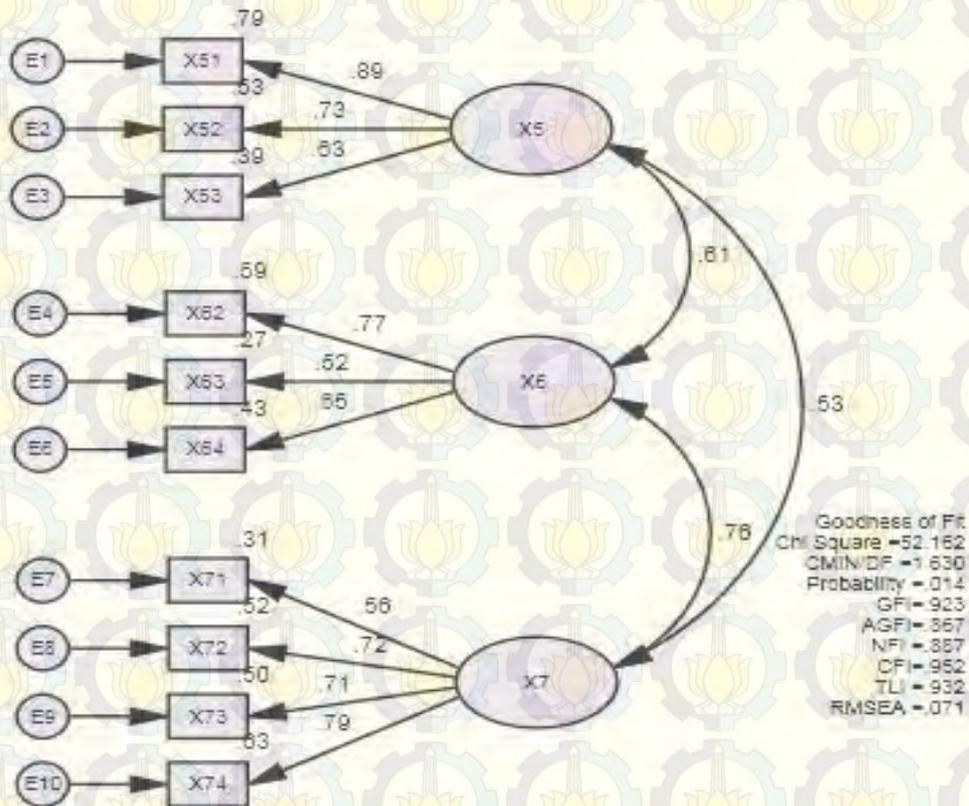
No (1)	Variabel (2)		Estimate (3)	S.E. (4)	C.R. (5)	P (6)	Label (7)
1	X1.4	<--- X1	1.000				
2	X1.3	<--- X1	.823	.148	5.566	***	par_1
3	X1.1	<--- X1	.704	.145	4.858	***	par_2
4	X2.4	<--- X2	.666	.269	2.479	.013	par_3
5	X2.3	<--- X2	1.000				
6	X3.4	<--- X3	1.072	.199	5.388	***	par_4
7	X3.3	<--- X3	1.000				
8	X4.2	<--- X4	.895	.196	4.561	***	par_5
9	X4.1	<--- X4	1.000				

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap indikator pembentuk masing-masing variabel (2) mempunyai nilai CR (3) di atas 1,96, pada kolom 3 baris 2,3,4,6, dan 8, serta probabilitas lebih kecil dari 0,05. Selain itu nilai *factor loading* (*standardizer estimate*) dari semua dimensi lebih besar dari 0,60.

Hal tersebut berarti indikator-indikator pembentuk variabel laten eksogen integrasi ruang menunjukkan *unidimensionalitas*.

2. Integrasi Ruang Permukiman Nelayan



Gambar 6.8 Konstruk Eksogen Ruang Permukiman Nelayan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel aktivitas usaha masyarakat berbasis rumah tangga (X5) lebih kuat dipengaruhi oleh indikator X5.1 aktivitas sosial budaya dilakukan secara terpadu dalam ruang permukiman (0,89), dan X5.2 untuk aktivitas sosial ekonomi negatif dilarang keras dilakukan (0,73). Variabel fungsi sarana pada ruang permukiman nelayan (X6) lebih kuat dipengaruhi oleh X6.2 pengembangan sarana perdagangan dan jasa (0,77), dan X6.4 pengembangan penjemuran ikan (0,65). Sedangkan variabel fungsi sarana pada ruang permukiman nelayan (X7) lebih dipengaruhi oleh indikator X7.4 prasarana kebersihan dan persampahan (0,79). Pengujian kesesuaian model diringkas dalam Tabel 6.24.

Tabel 6.24 Hasil Pengujian Kelayakan Model CFA- Ruang Permukiman Nelayan

No (1)	Goodness of Fit (2)	Hasil Analisis (3)	Cut-off Value (4)	Keterangan (5)
1	χ^2 (Chi-Square)	52,162	Diharapkan kecil	Baik
2	Probability	0,014	$\geq 0,05$	Marjinal
3	CMIND/DF	1,630	≤ 2	Baik
4	GFI	0,923	$\geq 0,90$	Baik
5	Goodness of Fit	Hasil Analisis	Cut-off Value	Keterangan
6	AGFI	0,867	$\geq 0,90$	Marjinal
7	TLI	0,932	$\geq 0,95$	Marjinal
8	CFI	0,952	$\geq 0,95$	Baik
9	RMSEA	0,071	$\leq 0,08$	Baik

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2015

Hasil *Goodness of Fit* diperoleh nilai probabilitas, yang direkomendasikan, dapat dilihat pada baris 1–9 dan kolom 2, 3, 4, dan 5. Hasil nilai diketahui *Chi Square*, CMIND/DF, GFI, CFI dan RMSEA menunjukkan model *fit* sesuai dengan nilai yang direkomendasikan. Hasil pengujian *goodnees of fit* secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model hipotetik didukung oleh data empirik, atau model dapat dikatakan *fit*. Disajikan pada Tabel 6.25.

Tabel 6.25 Regression Weights Model CFA-Ruang Permukiman Nelayan

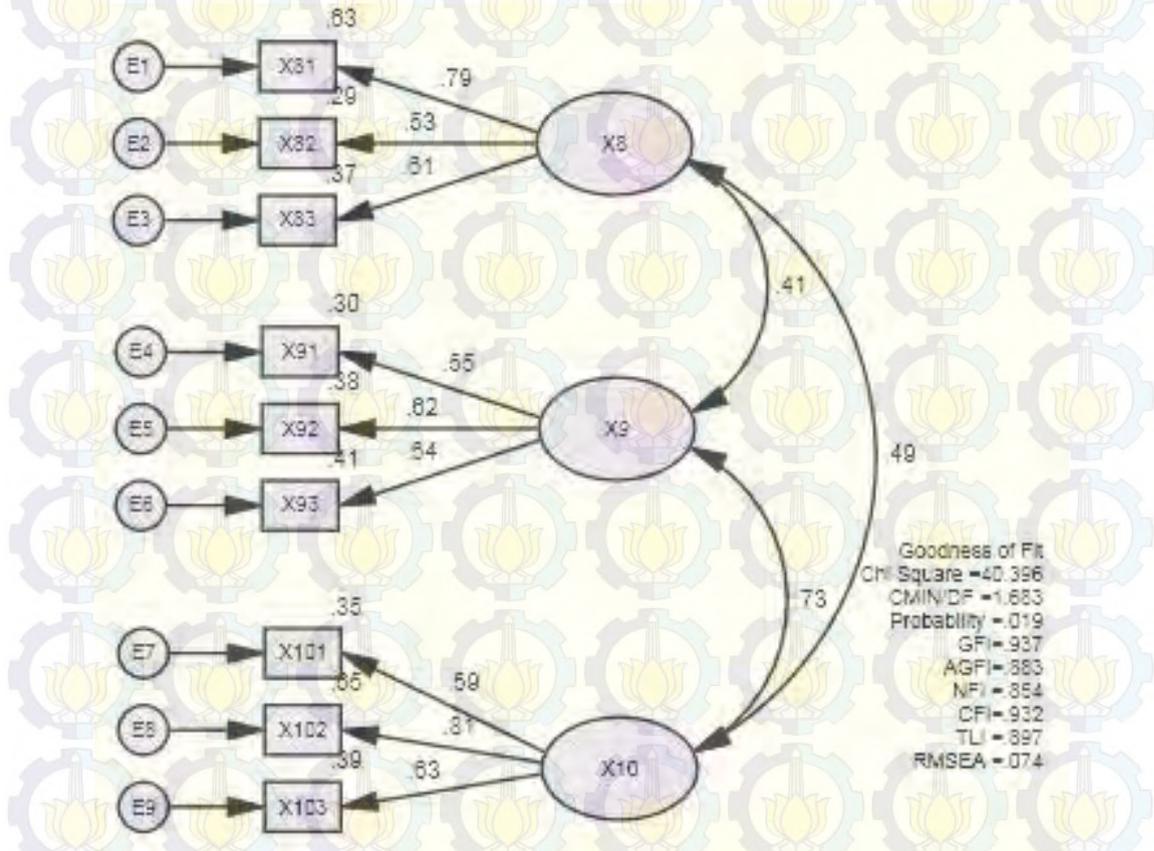
No (1)	Variabel (2)			Estimate (3)	S.E. (4)	C.R. (5)	P (6)	Label (7)
1	X5.2	<---	X5	.728	.095	7.641	***	par_1
2	X5.1	<---	X5	1.000				
3	X6.3	<---	X6	.765	.151	5.057	***	par_2
4	X6.2	<---	X6	1.000				
5	X7.2	<---	X7	1.303	.232	5.614	***	par_3
6	X7.1	<---	X7	1.000				
7	X5.3	<---	X5	.716	.107	6.697	***	par_4
8	X6.4	<---	X6	.832	.134	6.191	***	par_5
9	X7.3	<---	X7	1.212	.218	5.549	***	par_6
10	X7.4	<---	X7	1.397	.238	5.871	***	par_7

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Pada tabel 6.25 di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa setiap indikator pembentuk masing-masing variabel pada kolom 2, mempunyai nilai CR diatas 1,96, dapat dilihat pada kolom 3 baris 1, 3, 5, 7, 8, 9, dan 10 dan probabilitas lebih kecil dari 0,05. Selain itu nilai *factor loading (standardizer estimate)* dari semua dimensi lebih besar dari 0,60. Hal tersebut berarti indikator pembentuk

pada kolom 2 dan baris 1, 3, 5, 7, 8, 9, dan 10, menunjukkan hasil variabel laten eksogen ruang permukiman nelayan menunjukkan *unidimensionalitas*.

3. Integrasi Ruang Ekowisata Pesisir



Gambar 6.9 Konstruksi Eksogen Ekowisata Pesisir

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel peran aktivitas ekowisata pada ruang bentang darat (X8) dipengaruhi kuat oleh indikator X8.1 olahraga (0,79), dan X8.3 wisata berjemur (0,61). Aktivitas ekowisata pada ruang bentang laut (X9) lebih kuat dipengaruhi oleh indikator X9.3 berupa ekowisata naik dokar (0,64), dan X9.2, ekowisata berjemur (0,62). Sedangkan variabel peran budaya (X10), lebih kuat dipengaruhi oleh indikator X10.2, yaitu pengembangan wisata budaya dalam ruang permukiman (0,81), dan X10.3 berupa wisata produk kesenian/kerajinan yang berwujud souvenir (0,63). Pengujian kesesuaian model diringkas dalam Tabel 6.26.

Tabel 6.26 Hasil Pengujian Kelayakan Model CFA- Ruang Ekowisata Pesisir

No (1)	Goodness of Fit (2)	Hasil Analisis (3)	Cut-off Value (4)	Keterangan (5)
1	χ^2 (Chi-Square)	40,396	Diharapkan kecil	Baik
2	Probability	0,019	$\geq 0,05$	Marjinal
3	CMIND/DF	1,683	≤ 2	Baik
4	AGFI	0,883	$\geq 0,90$	Marjinal
5	Goodness of Fit	Hasil Analisis	Cut-off Value	Keterangan
6	TLI	0,897	$\geq 0,95$	Marjinal
7	CFI	0,932	$\geq 0,95$	Marjinal
8	RMSEA	0,074	$\leq 0,08$	Baik

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2015

Hasil *goodness of fit* diperoleh nilai probabilitas, AGFI, TLI dan CFI menunjukkan model belum *fit* karena nilainya belum sesuai dengan nilai yang direkomendasikan. Namun, perlu dilihat kriteria fit yang lain untuk menyimpulkan *goodness of fit overall model*, Nilai *Chi Square*, CMIND/DF, GFI dan RMSEA, menunjukkan model *fit* sesuai dengan nilai yang direkomendasikan. Hasil pengujian *goodness of fit* secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model hipotetik didukung oleh data empirik, atau model dapat dikatakan cukup *fit*. Berikut disajikan hasil pengujian kemaknaan masing-masing dimensi dalam bentuk variabel laten. Disajikan pada Tabel 6.27.

Tabel 6.27 Regression Weights Model CFA-Ruang Ekowisata Pesisir

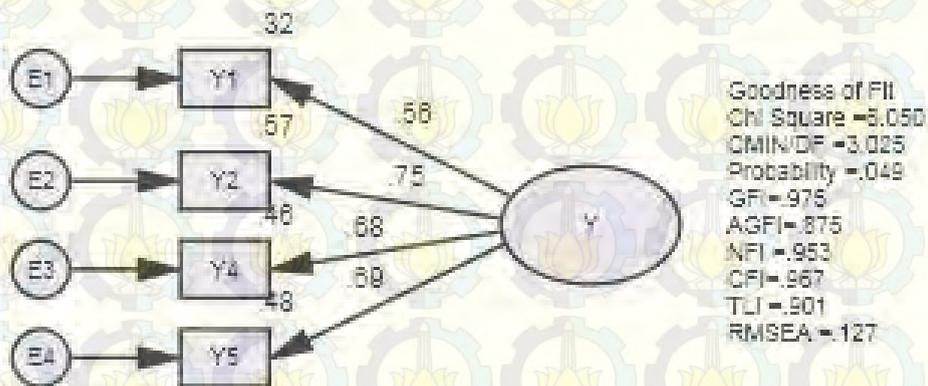
No (1)	Variabel (2)		Estimate (3)	S.E. (4)	C.R. (5)	P (6)	Label (7)
1	X8.2	<--- X8	.851	.192	4.439	***	par_1
2	X8.1	<--- X8	1.000				
3	X9.2	<--- X9	1.073	.249	4.304	***	par_2
4	X9.1	<--- X9	1.000				
5	X10.2	<--- X10	1.248	.221	5.639	***	par_3
6	X10.1	<--- X10	1.000				
7	X8.3	<--- X8	.833	.176	4.726	***	par_4
8	X9.3	<--- X9	1.405	.322	4.357	***	par_5
9	X10.3	<--- X10	.936	.181	5.174	***	par_6

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Pada Tabel 6.27, hasil analisis menunjukkan bahwa setiap indikator pembentuk masing-masing variabel ruang ekowisata pesisir mempunyai nilai pada kolom 1, 3, 5, 7, 8, dan 9, nilai CR diatas 1,96 dan probabilitas lebih kecil pada kolom dari 0,05. Selain itu nilai *factor loading (standardizer estimate)* dari semua

dimensi lebih besar dari baris 1, 3, 5, 7, 8, dan 9, dan kolom 3 (P) 0,60. Hal tersebut berarti indikator-indikator pembentuk variabel laten eksogen ruang ekowisata pesisir menunjukkan *unidimensionalitas* (konstruk yang membentuk variabel teori).

6.5.2. Analisis Faktor Konfirmatori – Konstruksi Endogen



Gambar 6.10 Konstruksi Endogen

Hasil analisis faktor konfirmatori konstruk endogen menunjukkan bahwa variabel peran integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir (Y) lebih kuat dipengaruhi oleh indikator Y2, sikap akan sadar wisata (0,75), Y5, kelengkapan sarana produksi (0,69) dan Y4 pelestarian budaya (0,68). Sedangkan Pengujian kesesuaian model diringkas dalam Tabel 6.28.

Tabel 6.28 Hasil Pengujian Kelayakan Model CFA- Konstruksi Endogen

No (1)	Goodness of Fit (2)	Hasil Analisis (3)	Cut-off Value (4)	Keterangan (5)
1	χ^2 (Chi-Square)	6,050	Diharapkan kecil	Baik
2	Probability	0,049	$\geq 0,05$	Marjinal
3	CMIND/DF	3,025	≤ 2	Marjinal
4	GFI	0,975	$\geq 0,90$	Baik
5	AGFI	0,875	$\geq 0,90$	Marjinal
6	TLI	0,901	$\geq 0,95$	Marjinal
7	CFI	0,967	$\geq 0,95$	Baik
8	RMSEA	0,127	$\leq 0,08$	Marjinal

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2015

Hasil *goodness of fit* diperoleh nilai probabilitas, CMIND/DF, AGFI, TLI dan RMSEA menunjukkan model belum fit karena nilainya belum sesuai dengan nilai yang direkomendasikan. Namun, perlu dilihat kriteria *fit* yang lain untuk menyimpulkan *goodness of fit overall model*, Nilai *Chi Square*, GFI dan CFI CMIN/DF menunjukkan model *fit* sesuai dengan nilai yang direkomendasikan. Hasil pengujian *goodness of fit* secara keseluruhan dapat dilihat pada baris 1–8, pada kolom 2, 3, 4, dan 5, disimpulkan bahwa model hipotetik didukung oleh data empirik, atau model dapat dikatakan cukup *fit*. Berikut hasil pengujian kemaknaan masing-masing dimensi dalam bentuk variabel laten. Disajikan dalam Tabel 6.29.

Tabel 6.29 Regression Weights Model CFA- Konstruk Endogen

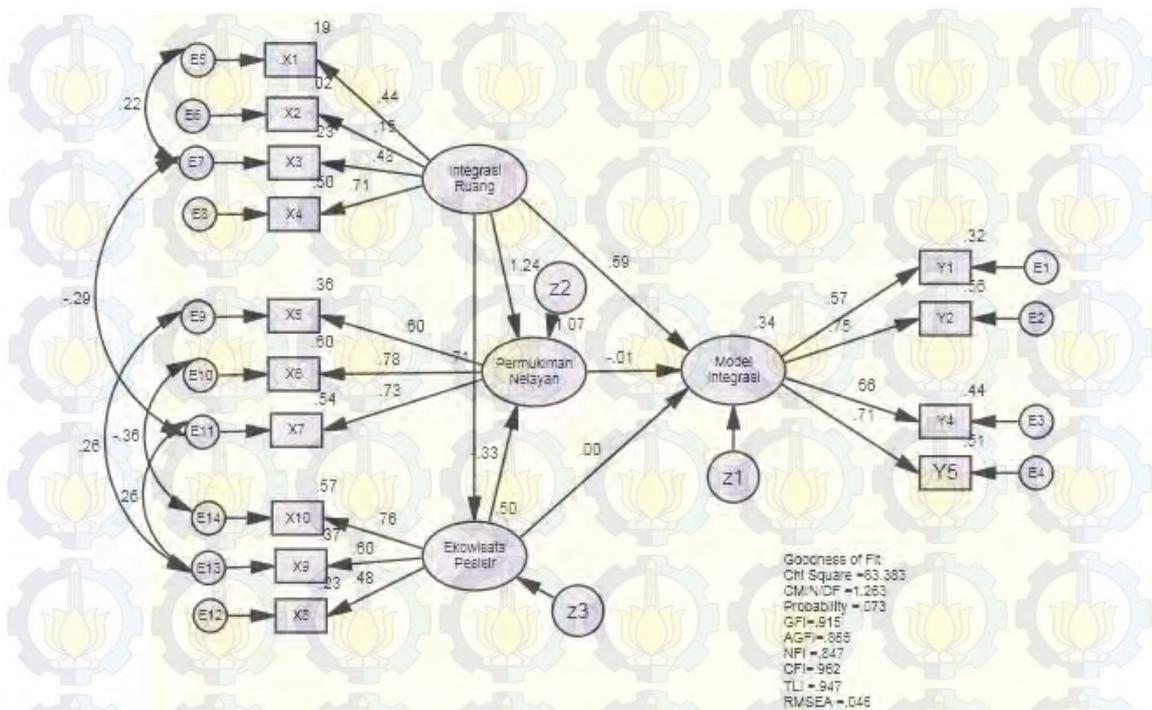
No (1)	Variabel (2)	Estimate (3)	S.E. (4)	C.R. (5)	P (6)	Label (7)
1	Y2 <--- Y	1.332	.250	5.335	***	par_1
2	Y1 <--- Y	1.000				
3	Y4 <--- Y	1.242	.242	5.137	***	par_2
4	Y5 <--- Y	1.270	.245	5.180	***	par_3

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Pada Tabel 6.29 tersebut di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa setiap indikator pembentuk masing-masing variabel mempunyai nilai pada kolom 3 baris 1, 3, dan 4 dimana nilai CR diatas 1,96 dan probabilitas lebih kecil pada kolom 3, baris 1, 3, dan 4, dari 0,05. Selain itu nilai *factor loading (standardizer estimate)* dari semua dimensi lebih besar dari 0,6. Hal tersebut berarti indikator-indikator pembentuk variabel laten endogen menunjukkan *unidimensionalitas*.

6.5.3. Analisis Full Model Structural Equation Modelling (SEM)

Analisis selanjutnya adalah analisis *Structural Equation Modelling (SEM)* secara *full model*, yang dilakukan setelah analisis terhadap tingkat *unidimensionalitas* dari indikator-indikator pembentuk variabel laten yang diuji dengan *confirmatory factor analysis*. Analisis hasil pengolahan data pada tahap full model SEM dilakukan dengan diawali uji kesesuaian dan uji statistik. Hasil pengolahan data untuk analisis *full model SEM* ditampilkan pada Gambar 6.11.



Gambar 6.11 Hasil Analisis *Full Model SEM*

Hasil analisis full model di atas menunjukkan bahwa variabel integrasi ruang, dipengaruhi oleh faktor peran koordinasi pemangku kepentingan dalam meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan 0,44 (X1). Peran kesadaran masyarakat untuk terlibat sebagai pelaku 0,15 (X2), potensi alami pesisir dapat dioptimalkan 0,48 (X3), potensi aktivitas dapat dioptimalkan guna meningkatkan fungsi ruang 0,71 (X4). Hasil jawaban responden menunjukkan peran masyarakat dan pemangku kepentingan diperlukan untuk meningkatkan kualitas fungsi ruang permukiman nelayan.

Selain itu, responden juga beranggapan bahwa potensi alami pesisir dapat dioptimalkan untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan, sehingga berpengaruh pada peningkatan produktivitas masyarakat. Sedangkan ruang permukiman nelayan dipengaruhi oleh faktor aktivitas usaha masyarakat nelayan dengan rumah tangga 0,60 (X5), fungsi sarana ruang permukiman 0,78 (X6), dan fungsi prasarana ruang permukiman 0,73 (X7). Ruang wisata pesisir dipengaruhi oleh faktor peran aktivitas wisata bentang darat 0,48 (X8). Peran aktivitas wisata bentang laut 0,60 (X9), dan peran budaya masyarakat nelayan 0,76 (X10). Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa adanya wisata darat, wisata laut, dan

wisata budaya berperan penting dalam meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan.

Integrasi ruang dengan model integrasi ruang permukiman nelayan dengan wisata pesisir dipengaruhi oleh indikator, koordinasi antara pemangku kepentingan Y1 0,57; kesiapan masyarakat Y2 0,75; pelestarian budaya Y4 0,66; kelengkapan sarana produksi Y5 0,71. Dari pertanyaan yang diajukan, maka jawaban yang dikemukakan responden adalah setuju dengan adanya koordinasi antar sektor. Koordinasi tersebut dapat meningkatkan komitmen segenap pemangku kepentingan melalui penyusunan program penataan ruang permukiman. Koordinasi dan kerjasama ini, berpengaruh terhadap perubahan sikap, pelestarian budaya masyarakat berimplikasi positif terhadap pengembangan fisik dan fungsi ruang permukiman nelayan produktif, mandiri.

Adapun hasil uji terhadap kelayakan *full model* SEM ini diringkas dalam Tabel 6.30.

Tabel 6.30 Hasil Pengujian Full Model SEM

No (1)	Goodness of Fit (2)	Hasil Analisis (3)	Cut-off Value (4)	Keterangan (5)
1	χ^2 (Chi-Square)	83,383	Diharapkan kecil	Baik
2	Probability	0,073	$\geq 0,05$	Baik
3	CMIND/DF	1,263	≤ 2	Baik
4	GFI	0,915	$\geq 0,90$	Baik
5	AGFI	0,865	$\geq 0,90$	Marjinal
6	TLI	0,947	$\geq 0,95$	Marjinal
7	CFI	0,962	$\geq 0,95$	Baik
8	RMSEA	0,046	$\leq 0,08$	Baik

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2015

Hasil *goodness of fit* diperoleh nilai AGFI dan TLI menunjukkan model belum *fit* karena nilainya belum sesuai dengan nilai yang direkomendasikan. Namun, perlu dilihat kriteria *fit* yang lain untuk menyimpulkan *goodness of fit overall model*, Nilai *Chi Square*, probability, CMIIND/DF, GFI dan CFI, dan RMSEA menunjukkan model *fit* sesuai dengan nilai yang direkomendasikan. Hasil pengujian *goodnees of fit* secara keseluruhan dapat dilihat pada baris 1-8, dan pada kolom 2, 3, 4, dan 5. Dapat disimpulkan bahwa kelayakan model SEM sudah memenuhi syarat penerimaan.

6.5.4. Pengujian Asumsi SEM

1. Normalitas Data

Pengujian berikutnya dengan melihat tingkat normalitas data yang digunakan dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan mengamati nilai *skewness* data yang digunakan, yaitu nilai CR pada *skewness* data berdistribusi normal bila berada pada rentang antara $\pm 2,58$ atau pada tingkat signifikansi 0,01. Hasil pengujian normalitas data ditampilkan pada Tabel 6.31.

Tabel 6.31 Normalitas Data

No (1)	Variable (2)	Min (3)	Max (4)	Skew (4)	c.r. (5)	Kurtosis (6)	c.r. (7)
1	X2	3.000	4.000	-.172	-.789	-1.743	-3.994
2	Y5	2.000	4.000	-.016	-.074	-1.578	-3.616
3	X5	2.000	4.000	.255	1.167	-.584	-1.337
4	X6	1.700	4.000	-.396	-1.814	.370	.849
5	X7	2.000	4.000	-.441	-2.021	-.231	-.529
6	X10	2.000	4.000	.122	.559	-.541	-1.239
7	X9	2.000	4.000	-.126	-.579	.605	1.387
8	X8	1.000	4.000	-.353	-1.618	.993	2.275
9	Y4	2.000	4.000	.078	.357	-1.564	-3.582
10	Y2	3.000	4.000	.289	1.323	-1.917	-4.392
11	Y1	3.000	4.000	.256	1.173	-1.934	-4.432
12	X1	2.000	4.000	.043	.198	-.685	-1.569
13	X3	2.000	4.000	.164	.750	-.611	-1.399
14	X4	2.000	4.000	-.180	-.823	-.489	-1.120
15	Multivariate					12.329	3.269

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2015

Hasil Perhitungan normalitas data pada Tabel 6.31, tersebut di atas evaluasi normalitas dilakukan dengan menggunakan kriteria *critical ratio skewness value* dan *kurtosis value*, dimana nilai kedua ratio lebih kecil dari nilai mutlak 2,58 berarti data tersebut terdistribusi normal. Dari data hasil pengolahan yang ditampilkan pada tabel diatas terlihat pada baris 1-14 pada kolom 4 dan 7, bahwa tidak ada nilai CR untuk *skewness* yang berada diluar rentang $\pm 2,58$. Oleh karena itu, data penelitian yang digunakan telah memenuhi persyaratan normalitas data.

2. Evaluasi Data Outlier

Data outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dengan data lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk variabel tunggal maupun kombinasi. Pengujian ada tidaknya *univariate*

outlier dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai *outlier*, dengan cara mengkonversikan nilai data penelitian ke dalam nilai *standardizes deviation* (*z-score*), yang mempunyai rata-rata nol dengan standar deviasi sebesar satu. Bila nilai-nilai itu telah dinyatakan dalam format yang standar (*z-score*) maka perbandingan antara besaran nilai dapat dilakukan.

Hair (1998 dalam Juwita 2006), mengungkapkan bahwa untuk sampel besar (diatas 80 observasi) pedoman evaluasi adalah nilai ambang batas dari *z-score* tersebut berada pada rentan 3 sampai dengan 4. Oleh karena itu observasi yang mempunyai *z-score* $\geq 4,0$ dikatagorikan sebagai *outliers*. Hasil pengolahan data untuk pengujian ada tidaknya *outlier* disajikan pada Tabel 6.32.

Tabel 6.32 Hasil Uji *z-score*

No (1)	Minimum (2)	N (3)	Minimum (4)	Maximum (5)	Mean (6)	Std. Deviation (7)
1	Zscore(X1)	126	-3.298	1.419	1.1785E-15	1.000
2	Zscore(X2)	126	-1.203	1.010	3.6256E-16	1.000
3	Zscore(X3)	126	-2.175	1.592	-1.468E-15	1.000
4	Zscore(X4)	126	-2.356	1.378	-3.231E-15	1.000
5	Zscore(X5)	126	-3.014	1.556	-4.58E-16	1.000
6	Zscore(X6)	126	-3.433	1.430	-1.267E-15	1.000
7	Zscore(X7)	126	-3.492	1.290	-1.461E-15	1.000
8	Zscore(X8)	126	-3.211	1.921	-1.301E-18	1.000
9	Zscore(X9)	126	-2.253	1.928	-3.946E-16	1.000
10	Zscore(X10)	126	-2.927	1.593	1.3655E-15	1.000
11	Zscore(Y1)	126	-0.877	1.132	-5.222E-16	1.000
12	Zscore(Y2)	126	-0.863	1.150	4.1286E-16	1.000
13	Zscore(Y4)	126	-2.796	1.097	1.2351E-15	1.000
14	Zscore(Y5)	126	-2.829	1.046	3.1971E-15	1.000
15	Valid N (listwise)	126				

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2015

Hasil pengujian *z-score* diatas, menunjukkan bahwa nilai yang telah distandarisir dalam bentuk *z-score* mempunyai rata-rata sama dengan nol dengan standar deviasi sebesar satu, dapat dilihat pada baris 1-14, pada kolom 6. Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa tidak ada nilai *z-score* yang lebih besar dari $\pm 4,0$, dapat dilihat pada baris 1-14 kolom 3, karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada *univariate outlier* dalam data yang dianalisis.

3. Evaluasi Terhadap Nilai Residual

Pada tahap ini dilakukan interpretasi model dan memodifikasi model yang tidak memenuhi syarat pengujian. Setelah model diestimasi, nilai residualnya harus kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarian residual harus bersifat simetrik. Jika suatu model memiliki nilai kovarian residual yang tinggi maka, suatu modifikasi perlu dipertimbangkan dengan catatan ada landasan teorinya. Bila ditemukan nilai residual cukup besar ($> 2,58$), maka cara lain dalam memodifikasi adalah dengan mempertimbangkan untuk menambah alur baru. Hasil nilai residual model disajikan dalam Tabel 6.33.

Tabel 6.33 Residual Covariances

No. (1)	Variabel (2)	X2 (3)	Y5 (4)	X5 (5)	X6 (6)	X7 (7)	X10 (8)	X9 (9)	X8 (10)	Y4 (11)	Y2 (12)	Y1 (13)	X1 (14)	X3 (15)	X4 (16)
1	X2	0													
2	Y5	0,025	0												
3	X5	0,016	0,007	0											
4	X6	-0,007	0,014	-0,001	0,003										
5	X7	-0,001	0,01	0,004	0,001	-0,001									
6	X10	-0,001	0,009	-0,003	-0,003	0	-0,001								
7	X9	0	0,026	0,005	0	0,001	0,003	0,001							
8	X8	-0,052	0,011	0,043	0,016	0	0	-0,012	0						
9	Y4	0,031	0,016	-0,002	0,004	-0,017	-0,026	-0,023	0,001	0					
10	Y2	-0,006	-0,008	-0,01	-0,006	-0,008	0,002	-0,017	0,025	-0,003	0				
11	Y1	0,013	-0,018	0	-0,011	-0,007	0,007	-0,005	0,015	-0,008	0,018	0			
12	X1	0,03	0,011	0,009	-0,004	-0,006	0,012	0	-0,016	0,007	0,003	0,024	0		
13	X3	0,011	0,006	0,011	0,002	0,002	-0,026	-0,008	-0,004	0,002	0,042	0,058	0,002	0,002	
14	X4	-0,006	-0,014	-0,013	0,008	-0,004	-0,003	0,006	0,038	-0,03	-0,015	0,003	-0,018	0,015	0

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2015

Berdasarkan Tabel 6.33 diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada nilai residual $> 2,58$ dari variabel baris 1–14 pada kolom 2 yang terlihat dari baris 1–14 pada kolom 3–16, sehingga tidak perlu dilakukan modifikasi atau tambahan konsep variabel baru atau model teori yang ditambahkan.

6.5.5. Pengujian Hipotesis

Tahap selanjutnya akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan pada bab sebelumnya. Pengujian hipotesis didasarkan pada nilai *Critical Ratio* (CR) dari suatu kausalitas sebagai hasil pengolahan SEM, disajikan pada Tabel 6.34.

Tabel 6.34 Regression Weight Structural Equational Model

No (1)	Variabel (2)		Estimate (3)	S.E. (4)	C.R. (5)	P (6)	
1	Ekowisat a Pesisir	<---	Integrasi Ruang	0.519	0.157	3.303	***
2	Permukiman_Nelayan	<---	Integrasi_Ruang	0.853	0.297	2.875	0.004
3	Permukiman_Nelayan	<---	Wisata_Pesisir	-0.309	0.320	-0.968	0.333
4	Model_Integrasi	<---	Integrasi_Ruang	0.437	1.882	0.232	0.817

Sumber : Hasil Perhitungan Program SPSS, 2014

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6.34 di atas, diketahui bahwa ada nilai CR yang di atas 1,96, dapat dilihat baris 1, dan 2 kolom 3 (CR) atau dengan probabilitas lebih besar dari 0,05, pada kolom 3, dan 5 kolom 6 (P), dimana kedua hipotesis yang mempunyai nilai CR kurang dari 1,96 atau probabilitas diatas 0,05 menunjukkan hasil yang sesuai. Sedangkan nilai CR yang di bawah 1,96, menyimpang atau tidak terbukti, dapat dilihat pada baris 3, dan 4, pada kolom 3, 5, dan 6. Dimana nilai (CR) dan (P). Sedangkan hipotesis yang tidak terbukti, namun memberikan kontribusi positif dalam pembentukan model integrasi dapat dilihat pada baris 4 kolom 3 (CR) dan (P), dengan nilai 0,437. Disajikan pada Tabel 6.35.

Tabel 6.35 Kesimpulan Hipotesis

No (1)	Hipotesis (2)		Hasil Uji (3)
1	H1	Integrasi ruang berpengaruh positif mendukung ekowisata pesisir	Terbukti
2	H2	Integrasi ruang berpengaruh positif mendukung peningkatan ruang permukiman nelayan.	Terbukti
3	H3	ekowisata pesisir berpengaruh positif terhadap ruang permukiman nelayan.	Tidak terbukti
4	H4	Integrasi ruang berpengaruh positif mendukung model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan	Tidak terbukti (+)

Dari empat pengujian hipotesis diatas, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Temuan pertama adalah, Integrasi ruang berpengaruh positif mendukung wisata pesisir. Hal ini disebabkan faktor *loading (standardizer estimate)* ditentukan sebesar $> 1,96$, sedangkan hasil yang diperoleh dari Tabel 6.35 adalah sebesar 3,302 dengan p bersifat *fix*. Dengan demikian keputusan hasil

pengujian hipotesis terbukti. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek integrasi ruang berpengaruh positif mendukung aktivitas pelayan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan. Hal ini sesuai penelitian, Zalukhu, (2009):

Weber dan Damanik (2006); From (2004); Tuwo, (2011), integrasi ruang permukiman nelayan dapat berkembang karena ditunjang aktivitas dan pelayanan ekowisata pesisir yang dilengkapi sarana, prasarana, dan kesadaran masyarakat dalam ruang permukiman nelayan

2. Temuan kedua adalah hasil integrasi ruang berpengaruh positif mendukung peningkatan ruang permukiman nelayan. Terbukti mendukung integrasi ruang permukiman nelayan. Hal ini disebabkan faktor *loading (standardizer estimate)* ditentukan sebesar $> 1,96$, sedangkan hasil yang diperoleh dari Tabel 6.29 adalah sebesar 2.875 dengan p bersifat *fix*. Dengan demikian keputusan hasil pengujian hipotesis signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi ruang pada aspek aktivitas sosial, kebutuhan fisik dan fungsional guna mendukung ruang permukiman nelayan terbukti mendukung integrasi ruang. Hal ini sesuai dengan penelitian Boe dan Hanquet (1999), dan Latif (2011), menemukan bahwa dalam melakukan peningkatan terhadap ruang permukiman dibutuhkan tindakan nyata yang tertuang dalam penyusunan program pemerintah, peningkatan kesadaran masyarakat, pelestarian budaya masyarakat dan adanya kelengkapan sarana dan prasarana produksi yang ada di ruang permukiman.
3. Temuan ketiga, adalah keberadaan wisata pesisir berpengaruh positif terhadap ruang permukiman nelayan, tidak terbukti mendukung integrasi ruang. Hal ini disebabkan faktor *loading (standardizer estimate)* ditentukan sebesar $> 1,96$, sedangkan hasil yang diperoleh dari Tabel 6.29 adalah sebesar 0,968 dengan p bersifat tidak *fix*. Dengan demikian keputusan hasil pengujian hipotesis tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa wisata pesisir tidak berpengaruh terhadap integrasi ruang permukiman nelayan. Hal ini sesuai dengan penelitian Zalukhu (2009), untuk mendukung wisata dibutuhkan aktivitas pelestarian, pemandu wisata dengan mengutamakan sarana dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat.

4. Temuan keempat, adalah integrasi ruang berpengaruh positif terhadap model integrasi ruang permukiman nelayan dengan wisata, tidak terbukti mendukung integrasi ruang. Hal ini disebabkan faktor *loading (standardizer estimate)* ditentukan sebesar $> 1,96$, sedangkan hasil yang diperoleh dari Tabel 6.34 adalah sebesar 0,232 dengan *p* bersifat tidak *fix*. Berdasarkan hasil estimasi dengan data sampel yang diuji secara keseluruhan memberi kebermaknaan bahwa hasil estimasi parameter tidak terbukti. Namun, ada keunikan hasil estimasi mampu menghasilkan estimasi parameter sebesar 0,437. Hasil ini dapat dibandingkan dengan estimasi model yang dianggap relevan. Dimana hipotesis H2 integrasi ruang ekowisata pesisir 0,519 dan integrasi ruang permukiman nelayan H3 0,853. Hasil pengujian model integrasi ruang secara validitas eksternal, dari populasi induk yang dijadikan responden mampu mendukung aspirasi masyarakat dan terbukti (Kusnendi, 2008).

Hal ini berarti estimasi parameter 0,437 berkontribusi positif bila terjadi suatu tindakan nyata dari segenap pemangku kepentingan berupa satu skor program peningkatan fisik serta fungsional ruang permukiman. Hal ini sesuai penelitian Boe dan Hanquet (1999); Latif (2011), menemukan bahwa dalam melakukan peningkatan fisik dan fungsional ruang permukiman dibutuhkan tindakan nyata yang tertuang dalam penyusunan program pemerintah, peningkatan kesadaran masyarakat, pelestarian budaya masyarakat, dan adanya sarana perdagangan, jasa dan industri guna pendukung aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian yang ada di ruang permukiman.

6.6. Diskusi

Karakteristik data dari 126 responden, diketahui umur responden berdasarkan usia 18–35 tahun sebesar 36 %, dan 36–55 tahun 64 %, hasil penelitian karakteristik responden memberikan gambaran bahwa dilihat dari tingkat pendidikan dan usia, responden dinilai dewasa dan memiliki pemahaman mengenai integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir. Berdasarkan hasil estimasi model SEM menunjukkan nilai integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata sebesar 0,853. Untuk integrasi ruang

integrasi ruang ekowisata pesisir dengan nilai estimasi 0,519, dan nilai estimasi integrasi ruang dengan model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir sebesar 0,437.

Pada bagian berikut dilakukan pembahasan temuan pada tiga hasil integrasi ruang permukiman, wisata pesisir, dan model, yang dapat dikembangkan secara terpisah.

6.6.1. Temuan Terkait Integrasi Ruang Permukiman Nelayan

Hasil integrasi ruang permukiman nelayan merupakan hasil analisis SEM, dengan nilai estimasi yang ditemukan yaitu; aspek keterpaduan, peningkatan kebersihan, kebutuhan sarana perdagangan jasa, dan industri. Santosa (2000), menyatakan bahwa lima aspek peningkatan fungsional ruang permukiman nelayan yaitu, prinsip, dan kriteria pengembangan kawasan, peran pemangku kepentingan, peningkatan integrasi aktivitas perekonomian, dan wisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan. Kelima aspek yang diukur tersebut saling terkait, yaitu semakin perlu dikedepankannya aktivitas ruang sosial ekonomi secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi aspek integrasi ruang permukiman nelayan terdiri dari variabel X5.1 aktivitas sosial budaya dilakukan secara terpadu (0,89), X7.4 prasarana kebersihan dan persampahan (0,79), dan X6,2 sarana perdagangan, jasa, dan industri (0,77), X5.2 ekonomi negatif (0,73). Berikut disajikan temuan penelitian terkait dengan nilai estimasi integrasi serta hasil pengujian terkait konsep integrasi ruang permukiman nelayan disajikan pada Tabel 6.36.

Tabel 6.36 Temuan Terkait Konsep Integrasi Ruang Permukiman Nelayan

Aspek Integrasi Ruang Permukiman Nelayan	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Lima aspek peningkatan fungsional ruang permukiman nelayan yaitu, pengembangan kawasan, prinsip pemangku kepentingan, kriteria pengembangan ruang permukiman nelayan, integrasi aktivitas perekonomian dan ekowisata pesisir (Santosa, 2000)	Aspek yang dominan adalah aspek keterpaduan (0,89), berikut peningkatan kebersihan (0,79), sarana perdagangan, jasa, dan industri (0,77), dan ekonomi negatif (0,73).

Dari Tabel 6.36 terlihat temuan tingginya nilai integrasi ruang terhadap aspek keterpaduan, peningkatan sarana perekonomian, aspek kebersihan, aspek sarana perekonomian, ekonomi negatif dan tempat penjemuran ikan. Dalam persepsi masyarakat mengenai integrasi atau keterpaduan peningkatan, dan fungsional ruang permukiman nelayan, sebagai potensi ruang dan aktivitas masyarakat, yang dilakukan dalam ruang permukiman dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku secara langsung, pada ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Sejalan dengan penelitian Santosa (2000), hubungan secara individu, kelompok ini terjadi aktivitas perekonomian, namun tidak terkait dengan aktivitas ekowisata pesisir secara terus menerus guna mendukung produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Namun dalam memahami hubungan integrasi aktivitas ruang permukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir terhadap peningkatan fisik dan fungsional ruang permukiman nelayan di Kota Donggala, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran, dan nilai-nilai aktivitas ruang sosial, ruang budaya, ruang perekonomian, dan ruang ekowisata.

Integrasi aktivitas dapat berupa peningkatan kesadaran, atau tindakan nyata terhadap pemahaman nilai-nilai ruang dan aktivitas dalam menjalankan nilai-nilai ruang sosial, ruang budaya, dan ruang konservasi lingkungan. Berikut disajikan keempat hasil temuan aspek integrasi ruang permukiman nelayan yang dibahas secara terpisah.

a. Aspek Keterpaduan Peningkatan Ruang Permukiman Nelayan

Dari kelima aspek pembentuk keberpaduan atau integrasi ruang permukiman nelayan, diketahui bahwa aspek yang paling berpengaruh menurut persepsi responden adalah integrasi pada ruang permukiman nelayan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan fisik dan fungsi ruang permukiman nelayan dapat dikembangkan melalui pendekatan keterpaduan dari segenap pemangku kepentingan, kelembagaan lokal, diharapkan tumbuhnya motivasi, pengetahuan dan pelatihan kursus memasak, sajian makanan lokal. Sejalan dengan penelitian Silas (1993), dan Santosa (2000), rumah produktif dapat ditingkatkan fungsinya, demi meningkatkan jenis usaha, atraksi yang disajikan, produk-produk ekowisata buah tangan, serta memberikan peran masyarakat lokal sebagai pelaku. Integrasi

aktivitas sosial perekonomian dengan memberikan pelayanan, produk berkualitas. Berikut pada Tabel 6.37, disajikan temuan dalam penelitian terkait aspek keterpaduan atau integrasi ruang dalam persepsi masyarakat.

Tabel 6.37 Temuan Aspek Keterpaduan Pengembangan Ruang Permukiman Nelayan

Aspek Keterpaduan Pengembangan Ruang Permukiman Nelayan	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Integrasi rumah dengan peluang menggalang potensi sumber daya alam, dan masyarakat sebagai pelaku. Keterpaduan pengembangan aktivitas perekonomian dengan ekowisata pesisir dapat meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan, di Kota Donggala (Silas,1993; Santosa, 2000)	Integrasi rumah dengan merespon potensi ruang dan aktivitas dapat ditingkatkan menjadi aktivitas sosial perekonomian berdasarkan kemampuan, motivasi, dan teknologi yang dimilikinya. Pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya membuat masyarakat rutin, terpadu beraktivitas pada ruang permukiman nelayan.

Tabel 6.37 mengungkapkan temuan mengenai integrasi ruang permukiman nelayan dengan merespon potensi ruang dan aktivitas masyarakat terhadap fungsi rumah dapat meningkatkan aktivitas ruang sosial, ruang budaya, dan ruang perekonomian secara rutin dan terpadu. Sejalan dengan Silas (1993), menyatakan bahwa integrasi rumah, dengan menggalang potensi alam, pengetahuan, dan motivasinya menjadi aktivitas rutin dan terpadu. Selanjutnya guna mendaya gunakan potensi ruang alam, dan ruang budaya dapat berpengaruh meningkatkan produktivitas ruang sosial dan ruang perekonomian masyarakat nelayan, Santosa (2000), keterpaduan antara motivasi, fungsi rumah, dapat mempengaruhi perilaku masyarakat secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Aspek Kebersihan Ruang Permukiman Nelayan

Dahuri, dkk (2004), menjelaskan kondisi fisik perumahan nelayan umumnya masih jauh dari layak huni dan kondisi pelayanan persampahan, kebersihan dan sanitasi belum mencukupi kebutuhan masyarakat nelayan. Untuk itu dalam upaya peningkatan sarana dan prasarana dalam ruang permukiman, yang mendukung aktivitas dan ruang pelayanan ruang ekowisata alam dan ruang budaya pesisir, PKTKBD (2007), Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya), menjelaskan

kriteria fungsi ruang permukiman ideal dapat diwujudkan, ruang yang nyaman, ruang bersih, ruang aman, dan ruang yang berestetika lingkungan.

Partisipasi masyarakat akan timbul ketika alam dan budaya itu memberikan manfaat langsung tidak langsung bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat penting bagi suksesnya nilai ekowisata pada ruang permukiman nelayan. Partisipasi dan kebersihan dalam segala hal, bersih diri, lingkungan, bebas sampah, pencemaran bau, dan polusi. Tempat sampah harus disediakan diberbagai tempat dan ruang untuk memudahkan pengunjung menjaga kebersihan. Untuk partisipasi dan kebersihan, dapat diwujudkan keindahan. Indah tidak berarti harus mewah, meskipun sederhana, tempat dan ruang yang nyaman, rapi dan bersih dapat menciptakan daya tarik ekowisata pesisir.

Oleh karena itu, masyarakat dituntut meningkatkan partisipasi dengan tetap menjaga ruang dan keindahan lingkungan ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Berikut disajikan temuan terkait aspek kebersihan pada Tabel 6.38.

Tabel 6.38 Temuan Terkait Konsep Aspek Kebersihan dalam Ruang Permukiman Nelayan

Aspek Kebersihan dalam Ruang Permukiman Nelayan	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Kebersihan ruang permukiman nelayan membutuhkan ruang, nyaman dan aman dari aspek pencemaran air, bau, udara, perlu diatur, dibatasi antara ruang-ruang aktivitas dan pelayanan wisata. Dahuri, dkk (2004); PKTKBD (2007); Nugroho (2011).	Fungsi ruang permukiman nelayan memiliki hubungan aktivitas dan wisata, sinergi pelayanan aktivitas sosial, budaya, perekonomian dan fungsional ruang yang memiliki karakter, identitas dan keunikan dapat menjadi kebanggaan masyarakat nelayan.

Tabel 6.38 mengungkapkan temuan mengenai ruang kebersihan, kenyamanan ruang permukiman nelayan, yang merupakan kongnitif seseorang. Untuk itu ruang kebersihan, kenyamanan ruang yang timbul akibat kegiatan dari masyarakat dapat mewujudkan ruang permukiman nelayan dengan suasana ruang yang nyaman. Keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkan ruang permukiman yang bersih, nyaman, dan sehat dengan mudah mengkondisikan

ruang menjadi sehat, bersih, dan berpengaruh meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

Kondisi ruang ideal, menunjukkan adanya hubungan batin, nilai seseorang atau masyarakat pada suatu ruang atau tempat secara khusus. Kondisi ruang permukiman nelayan dikatakan ideal, apabila dapat diwujudkan menjadi ruang yang bersih, nyaman, sehat, dan produktivitas. Hal ini sejalan Nugroho (2011), yang menyatakan bahwa ruang permukiman produktif seperti yang terdapat di Desa Penglipuran, Bali. Konsep ruang kebersihan, kenyamanan, didukung konsep Filosofi Tri Hita Karana, terintegrasi dalam beragam aktivitas ruang ekowisata alam, ruang budaya dan ruang agama sehingga kawasan ini dikembangkan menjadi riset ruang ekowisata lokal, regional dan internasional.

c. Aspek Sarana Perdagangan, Jasa, dan Industri

Santosa (2000), menyatakan bahwa untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan, diperlukan sarana ruang perdagangan, ruang jasa, dan ruang industri. Hal ini sejalan dengan penelitian, Ekaputra (2012), menyatakan bahwa pengolahan hasil perikanan dan kelautan harus ditunjang sarana perekonomian, jasa, industri, dan buah tangan masyarakat nelayan. Hasil buah tangan masyarakat nelayan tersebut dapat dipasarkan secara lokal, di toko, kios, pasar dan ekspor, agar berpengaruh positif meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Berikut disajikan temuan terkait aspek sarana ruang perdagangan, ruang jasa, dan ruang industri pada Tabel 6.39.

Tabel 6.39 Temuan Terkait Aspek Sarana Perdagangan, Jasa dan Industri

Aspek Sarana Perdagangan, Jasa dan Industri	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Sarana perdagangan, jasa, dan Industri dapat digunakan untuk memasarkan hasil pengolahan perikanan dan kelautan, yang dapat dipasarkan secara lokal, di toko, kios, pasar dan ekspor, agar dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan Santosa (2000); Ekaputra (2012).	Sarana perdagangan, jasa, dan industri berpengaruh dapat meningkatkan, kreativitas sosial, budaya dan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan Tabel 6.39 mengungkapkan temuan keterkaitan aktivitas ruang sosial perekonomian yang membutuhkan sarana ruang perdagangan, ruang jasa, dan ruang industri dalam ruang permukiman nelayan. Ketersediaan sarana ini, mengindikasikan semakin perlunya mengedepankan aspek aktivitas sosial, budaya, dan perekonomian, yang berpengaruh meningkatkan aktivitas masyarakat nelayan guna memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang untuk membeli produk-produk olahan tangan.

Sejalan dengan penelitian Nugroho (2011), yang dilakukan di Alas Kedaton Kabupaten Tabanan Bali, menemukan beragam aktivitas dan sarana yang disediakan terdiri dari; tempat jual beli minuman, serta diiringi suara musik tradisional, dan tarian masyarakat dihadapan pengunjung dan pembeli. Kegiatan-kegiatan seni budaya masyarakat yang memicu motivasi, keakraban, dan keinginan untuk menyediakan produk-produk hasil buah tangan. Ketersediaan hasil buah tangan bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Hasil parkir, penyewaan, warung, kios dan aktivitas kesenian dibagi antara masyarakat, lembaga adat dan pemerintah daerah. Masing-masing keuntungan dan pembagian untuk masyarakat menerima 65 persen, dan pemerintah 35 persen.

d. Aspek Aktivitas Ekonomi Negatif

Koentjaraningrat (2009), aktivitas perilaku budaya yang ada dimasyarakat didukung nilai-nilai yang hidup, dan berkembang merupakan suatu konsepsi abstrak mengenai apa yang baik dan yang buruk. Aktivitas baik dan buruk itu, merupakan nilai mengikat dapat dilihat dari; (a) cara, (b) kebiasaan dan (c) tata kelakuan. Ketiga nilai-nilai perilaku dalam suatu masyarakat merupakan unsur kebudayaan yang khas. Selain itu, Kusnadi (2009), menyatakan terdapat tiga pola perilaku dan aktivitas ekonomi negatif dalam eksploitasi sumber daya perikanan dengan memerankan dua perilaku sebagai berikut: (a) mengeksploitasi yang disertai dengan perusakan lingkungan; (b) mengeksploitasi sumber daya perikanan yang disertai cara merusak dengan pemboman ikan. Aktivitas dan perilaku ekonomi negatif tersebut di atas, mengindikasikan bahwa ketidak mampuan masyarakat nelayan memahami dampak negatif aktivitas ekonomi negatif,

disebabkan desakan ekonomi guna memenuhi kebutuhannya. Berikut disajikan temuan terkait aspek ekonomi negatif pada Tabel 6.40.

Tabel 6.40 Temuan Terkait Aspek Ekonomi Negatif

Aspek Ekonomi Negatif	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Ekonomi negatif, termasuk nilai-nilai buruk dengan eksploitasi potensi terumbu karang serta perusakan lingkungan merupakan, pola perilaku ekonomi negatif, (Koentjaraningrat, 2009; Kusnadi, 2009).	Pencegahan ekonomi negatif, dapat dilakukan melalui peran lembaga lokal untuk membuat aturan lokal.

Tebal 6.40 tersebut di atas, untuk melestarikan alam dan budaya, dibutuhkan norma, penguatan budaya berbasis konservasi alam dan budaya melalui peran organisasi lokal. Peran organisasi lokal, merupakan proses pembuatan produk hukum baik berupa peraturan kelurahan tentang larangan-larangan terhadap aktivitas pemboman, pengambilan terumbu karang untuk dijadikan bahan bangunan, dan syarat pembuangan sampah. Nilai lokalitas menuntut kelembagaan lokal, kompetensi pendidikan, dan penguasaan nilai-nilai, norma serta perubahan pola pikir.

Aktivitas pencegahan ekonomi negatif, dengan menjaga fungsi hutan pesisir, kebersihan, dan kelestarian alam dan budaya karena keterhubungan unsur-unsur lingkungan fisik, nilai konservasi tersebut dapat diwujudkan dalam keterhubungan yang sifatnya ketergantungan seseorang terhadap potensi ruang permukiman pesisir. Potensi lingkungan fisik ruang permukiman nelayan dan keunikan yang ada memberikan arti dan nilai-nilai sosial, fisik dan fungsional.

Hal ini sejalan, Nugroho (2011), untuk mencapai peningkatan aktivitas konservasi lingkungan, seperti aktivitas masyarakat nelayan di Thailand, yang melakukan beragam aktivitas konservasi, seperti pengelolaan sampah. Menyediakan sarana pembelajaran alam, ruang atraksi ekowisata budaya berupa tari, upacara tradisional, dan kegiatan pemondokan berupa *homestay* dan kuliner, yang disediakan bagi pengunjung. Aktivitas konservasi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat pada ruang permukiman nelayan di Thailand

akan memberikan pengaruh positif terhadap integrasi aktivitas dalam ruang permukiman nelayan.

6.6.2. Temuan Terkait Integrasi Ruang Ekowisata Budaya

Hasil integrasi ruang ekowisata pesisir merupakan hasil analisis SEM, dengan nilai estimasi yang ditemukan dipengaruhi tersedianya ruang ekowisata budaya, ruang ekowisata susur pantai, dan ruang produk berupa souvenir. Ketiga aspek ini terkait, yaitu semakin perlu dikedepankannya ketiga aspek terintegrasi, Kusumastanto (2003), menjelaskan bahwa definisi ekowisata pesisir dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan seni budaya tradisional maupun potensi alam. Untuk itu, pengembangan ekowisata pesisir terkait dengan ekowisata budaya, maupun ekowisata olahraga pesisir. Hal ini sejalan Zalukhu (2009), yang menyatakan bahwa atraksi ekowisata budaya misalnya arsitektur rumah tradisional dalam ruang permukiman pesisir, benda-benda seni dan kerajinan atau upacara budaya, festival budaya, serta kegiatan masyarakat nelayan sehari-hari, keramah tamahan serta ekowisata kuliner.

Kedua pendapat yang dikemukakan di atas saling terintegrasi, yaitu semakin perlu dikedepankannya peningkatan aspek ekowisata budaya dan olahraga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, OECD, (*Economic Co-Operation and Development*, 2009), yang menyatakan bahwa ekowisata budaya dipandang sebagai bagian dari warisan budaya dan tujuan ekowisata. ekowisata, di sisi lain, sebagian besar dipandang sebagai kegiatan yang terintegrasi dengan ekowisata olahraga dari kehidupan sehari-hari dan budaya penduduk setempat. Dengan demikian ekowisata budaya menjadi sumber utama pembangunan ekonomi masyarakat lokal dan pemerintah.

Temuan terkait hasil integrasi ruang ekowisata pesisir merupakan hasil analisis SEM, dengan nilai estimasi model SEM menunjukkan nilai integrasi ruang ekowisata pesisir dengan nilai estimasi sebesar 0,519. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel X10.2, pengembangan ekowisata budaya (0,81), dan X8.1, olahraga susur pantai (0,79), serta variabel (X10.3), produk kerajinan yang berwujud souvenir (0,63). Berikut hasil pengujian terkait konsep integrasi ruang ekowisata pesisir disajikan pada Tabel 6.41. Pada bagian berikut

dilakukan pembahasan temuan pada tiga hasil integrasi ruang wisata pesisir, dan diuraikan secara terpisah.

Tabel 6.41 Temuan Terkait Integrasi Ruang Ekowisata Budaya

Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Ekowisata pesisir dapat mengangkat produk dan jasa ekowisata budaya, maupun ekowisata olahraga pesisir. Obyek daya tarik ekowisata disebut juga atraksi ekowisata alam, ekowisata budaya, dan ekowisata buatan berupa wujud produk kesenian, (Kusumastanto, 2003; Zalukhu, 2009; OECD, 2009).	Aspek yang dominan adalah aspek ekowisata budaya (0,81), diikuti aspek ekowisata olahraga, dan ekowisata susur pantai (0,79), dan peran ekowisata produk berupa souvenir (0,63)

Dari Tabel 6.41 terlihat temuan tingginya nilai integrasi ruang ekowisata budaya, olahraga susur pantai, dan produk kesenian/kerajinan yang berwujud souvenir. Dalam persepsi masyarakat mengenai integrasi ruang ekowisata budaya pesisir, sebagai ruang aktivitas dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku secara langsung pada ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Hal ini sejalan Kusumastanto (2003); Zalukhu (2009), integrasi aktivitas ekowisata budaya dan ekowisata olahraga dapat dilakukan ini terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu tercermin dalam perilaku secara individu, kelompok dengan lingkungan, ruang dan tempat tinggal yang dilakukan dari masyarakat maupun bagi pengunjung.

Pada bagian berikut akan dilakukan pembahasan temuan pada tiga aspek, integrasi ruang ekowisata budaya pesisir terhadap persepsi masyarakat mengenai ruang ekowisata budaya pesisir sebagai ruang aktivitas ekowisata budaya, olahraga, dan menikmati hasil produk-produk arsitektur, ruang kesenian, dan ruang festival.

a. **Terkait Temuan Ekowisata Budaya**

Dari tiga aspek integrasi ruang ekowisata pesisir tersebut, diketahui bahwa aspek yang paling berpengaruh menurut persepsi responden adalah ekowisata budaya dan ekowisata olahraga. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekowisata budaya dan ekowisata olahraga menjadi daya tarik bagi masyarakat

dan pengunjung. Sejalan Kusumastanto (2003) dan Zalukhu (2009), integrasi aktivitas ekowisata budaya dan ekowisata olahraga dapat menjadi daya tarik sebagai wujud budaya berupa produk-produk benda, seni dan kesenian. Berikut disajikan pada Tabel 6.42.

Tabel 6.42 Temuan Terkait Aspek Ekowisata Budaya

Aspek Ekowisata Budaya	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Tiga wujud kebudayaan dapat dikembangkan menjadi wisata budaya, olahraga, dan produk yang memiliki keterkaitan nilai-nilai sosial, budaya dan perekonomian masyarakat, dapat dikembangkan menjadi ekowisata atraksi budaya pesisir, arsitektur, kuliner dan peran pemandu wisata. (Kusumastanto, 2003; OECD, 2009; 2009; Zalukhu, 2009)	Wujud ekowisata budaya, olahraga, dan produk-produk buah tangan masyarakat nelayan, menjadi daya tarik pengunjung. Apa yang dinikmati oleh ekowisatawan selama di tempat tidak bisa dibawa pulang, kecuali cenderamata. Untuk mendukung pelayanan wisata budaya dibutuhkan peran pemandu wisata.

Berdasarkan Tabel 6.42, mengungkapkan temuan integrasi aktivitas ekowisata budaya, ekowisata olahraga, dan produk budaya masyarakat nelayan akan berkaitan juga dengan pentingnya peran suatu budaya dalam ruang permukiman nelayan sebagai suatu wadah untuk menyatakan nilai-nilai kreativitas yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Menurut sebagian responden rasa nilai, energi, dan kebanggaan dapat mencerminkan adanya nilai yang ada dan menyatu dengan ruang alam pesisir yang memiliki beragam keunikan.

Integrasi ruang ekowisata budaya dan ekowisata olahraga, dan menemukan, memiliki hasil produk budaya masyarakat nelayan menunjukkan adanya hubungan nilai, budaya masyarakat pada ruang permukiman nelayan secara khusus. Kegiatan sosial, budaya, dan perekonomian seperti melakukan aktivitas budaya, rekreasi membeli hasil produk budaya ekowisata berbasis komunitas melayu dan dioperasikan oleh masyarakat lokal melalui wadah organisasi disetiap desa dengan produk antara lain memancing tradisional, di Sungai Sebond, budaya desa, dan memancing ke tengah laut.

Hal ini sejalan Kosumastanto (2003); Zalukhu (2009), integrasi aktivitas ekowisata budaya, olahraga dengan menikmati sajian kesenian, tarian, festival dan

membeli produk budaya, biasa terbentuk dalam waktu jangka panjang setelah mempunyai pengetahuan, pemahaman, menemukan nilai-nilai budaya, sosial, dan perekonomian setelah memiliki, nilai yang dapat dijalankan.

b. Temuan Terkait Ekowisata Olahraga Pesisir

Dari tiga aspek integrasi ruang wisata pesisir tersebut, diketahui bahwa aspek yang paling berpengaruh menurut persepsi responden adalah ekowisata olahraga. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas olahraga menjadi daya tarik antara masyarakat dan pengunjung. Sejalan Kusumastanto (2003); Zalukhu (2009); OECD (2009), integrasi aktivitas olahraga dapat menjadi daya tarik sebagai wujud atraksi ekowisata buatan. Berikut disajikan pada Tabel 6.43.

Tabel 6.43 Temuan Terkait Aspek Ekowisata Olahraga Pesisir
Aspek Ekowisata Olahraga Pesisir

Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Wujud atraksi ekowisata buatan berupa olahraga dapat dikembangkan menjadi kebutuhan manusia, keterkaitan olahraga dapat dikembangkan menjadi ekowisata atraksi buatan dan didukung nilai-nilai budaya masyarakat nelayan untuk menciptakan kondisi tubuh, nyaman, sehat bagi pelakunya. (Kusumastanto, 2003; Zalukhu, 2009; OECD, 2009).	Ekowisata olahraga, dapat dikembangkan berdasarkan potensi organisasi ruang pesisir, yaitu matra gunung, ruang dan laut, memiliki topografi. Potensi kelerengan ruang mendukung aktivitas ekowisata olahraga.

Berdasarkan Tabel 6.43, mengungkapkan temuan integrasi aktivitas olahraga, bagi masyarakat nelayan akan berkaitan juga dengan pentingnya peran aktivitas olahraga guna meningkatkan kesehatan masyarakat, aktivitas olahraga yang didukung nilai matra ruang pesisir, terdiri atas ruang gunung, ruang darat dan ruang laut. Nilai ruang mendukung olahraga pesisir, dengan melakukan olahraga susur pantai, mendaki gunung, menikmati pemandangan laut dari ketinggian. Menurut sebagian responden rasa nilai dan potensi matra ruang pesisir, menjadi daya tarik untuk menikmati panorama pesisir, hutan pesisir, dapat mencerminkan aktivitas budaya masyarakat nelayan menyatu dengan ruang alam pesisir.

Integrasi ruang ekowisata olahraga pesisir, dapat meningkatkan kesehatan, dan produktivitas melalui aktivitas olahraga masyarakat. Hubungan fungsional tersebut diwujudkan melalui aktivitas ekowisata dan olahraga pesisir yang sifatnya ketergantungan seseorang terhadap suatu tempat alami, pada ruang ekowisata pesisir, seperti halnya keinginan untuk kembali beraktivitas pada ruang pesisir tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian, Nugroho (2011), untuk meningkatkan aktivitas ekowisata budaya dan olahraga pesisir. Potensi alami ruang pesisir menunjukkan adanya hubungan nilai, budaya masyarakat pada ruang permukiman nelayan secara khusus. Kegiatan sosial seseorang seperti olahraga pesisir bersama keluarga pada ruang permukiman nelayan seperti yang dilakukan beragam olahraga pesisir wisata olahraga pesisir di Pulau Bintan di Provinsi Kepulauan Riau, bertujuan mempromosikan budaya melayu dan keindahan alam serta dapat melakukan wisata olahraga dengan mendaki Gunung Bintan, susur pantai.

Hubungan fungsional aktivitas ekowisata pesisir dengan olahraga pesisir dapat mempengaruhi perilaku masyarakat pada ruang permukiman nelayan di Kota Donggala, dapat mempengaruhi perilaku masyarakat pada ruang permukiman nelayan. Hubungan fungsional ekowisata budaya dan olahraga pesisir pada lokalitas yang menonjol berupa ekowisata memancing, berperahu dan berlayar. Keterhubungan fungsional ekowisata pesisir dengan olahraga pada ruang permukiman pesisir di Kota Donggala dapat memberi pengaruh aktivitas sosial budaya, perekonomian terhadap peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

c. Ekowisata Produk Hasil Kerajinan Masyarakat

Ekowisata produk seni, arsitektur, dan benda-benda hasil olahan tangan, masyarakat nelayan paling berpengaruh menurut persepsi responden adalah ekowisata produk. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas produk kerajinan menjadi daya tarik bagi pengunjung. Zalukhu (2009) dan OECD (2009), integrasi aktivitas ruang permukiman nelayan dapat dikembangkan beragam produk kesenian, untuk menjadikan ruang permukiman nelayan sebagai tempat tinggal sementara (*homestay*), makanan tradisional, membuat kemasan sebagai buah

tangan dari hasil-hasil produksi perikanan, kelautan dan hutan pesisir, menjadi daya tarik sebagai wujud atraksi ekowisata buatan. Berikut disajikan pada Tabel 6.44, temuan dalam penelitian terkait aspek ekowisata produk hasil kerajinan masyarakat.

Tabel 6.44 Temuan Terkait Aspek Ekowisata Produk Hasil Kerajinan Masyarakat

Aspek Ekowisata Produk Hasil Kerajinan Masyarakat	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Ekowisata produk hasil nilai kesenian, festival musik tradisional, dan membuat kemasan buah tangan hasil perkebunan, perikanan, dan kelautan dapat menjadi daya tarik bagi wisata yang berkunjung, dan menjadi kenangan indah. Cenderamata dan kenangan indah dari lokasi yang dikunjunginya, dan keramahan tamahan menjadi kepuasan sehingga membuat ekowisatawan ingin kembali, Zalukhu (2009); OECD (2009)	Ekowisata produk yang disediakan oleh alam pesisir dengan keindahan ombak, pantai, angin, dan udara di ruang permukiman nelayan di Kota Donggala tidak bisa dibawa pulang, kecuali cenderamata dan kenangan indah bagi pengunjung untuk selalu ingin kembali.

Berdasarkan Tabel 6.44, mengungkapkan temuan integrasi ekowisata produk berkaitan juga dengan pentingnya peran suatu budaya dalam ruang permukiman nelayan sebagai suatu ruang wadah untuk menyatakan nilai-nilai kreativitas, musik, arsitektur, benda-benda seni, makanan, minuman serta produk hasil olahan buah tangan sebagai cenderamata yang dapat dibawa pulang. Menurut sebagian responden dalam mempertahankan nilai adat istiadat, norma dan agama yang berlaku dan tetap dilestarikan menjadi faktor nilai kelangsungan kegiatan ekowisata menjadi daya tarik, sehingga berpengaruh meningkatkan perekonomian masyarakat.

Keterkaitan wisata budaya pesisir berupa cenderamata sebagai produk kenangan indah bagi ekowisatawan. Motivasi dan kreativitas masyarakat membuka peluang, dan menjadi penggerak lapangan pekerjaan dan peluang peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat setempat dan pemerintah, Zalukhu (2009); OECD (2009). Hubungan fungsional, aktivitas dengan ekowisata produk memiliki ketergantungan seseorang terhadap suatu tempat yang

dikunjunginya. Ekowisata produk yang memberi arti keberadaan ruang ekowisata pesisir seperti Pulau Bintan di Provinsi Kepulauan Riau, bertujuan mempromosikan produk kerajinan khas dan unik budaya melayu. Budaya melayu yang dipromosikan berupa keindahan alam pesisir serta dapat menikmati selama ditempat yang dikunjunginya, dan tidak bisa dibawa pulang, kecuali cenderamata dan kenangan indah untuk ingin kembali.

Unsur-unsur lingkungan pada ruang ekowisata pesisir di Pulau Bintan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat nelayan. Keadaan lingkungan dan suasana khas yang terbentuk pada ruang pesisir Pulau Bintan akan memberikan pengaruh yang positif. Nilai positif menjadi nilai pembanding bagi masyarakat nelayan di Kota Donggala. Untuk melestarikan budaya produk, dibutuhkan pengetahuan, pemahaman nilai, menjadi energi positif, kreativitas, produktivitas diperlukan upaya pelatihan, dan pendampingan perspektif logika hakekat.

6.6.3. Temuan Terkait Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Model Integrasi

Boe dan Hanquet (1999), menyatakan bahwa dalam proses integrasi ruang terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi sehingga dapat memandu penyatuan ruang yang saling terkait yaitu; (a) kedudukan geografi, (b) kekuatan ekonomi, (c) integrasi sosial, (d) penggunaan ruang, (e) aset alam, dan (g) aset budaya. Tujuh komponen tersebut, saling terkait dan secara sinergis membentuk keterhubungan berbagai aktivitas sosial budaya, ekonomi secara fungsional dalam penggunaan ruang permukiman pesisir. Sejalan dengan upaya wewujudkan integrasi ruang, Marafa (2008), mengatakan integrasi ruang permukiman pesisir dapat ditingkatkan beragam aktivitas wisata pesisir dengan perekonomian. Terintegrasi aktivitas pelayanan wisata dengan aktivitas sosial perekonomian berpengaruh meningkatkan fisik dan fungsi ruang pesisir.

Hal ini sejalan penelitian, Latif (2011), menyatakan bahwa model integrasi ruang permukiman pesisir hanya bisa tercapai dengan interelasi dimensi fisik dan fungsional. Secara fisik ruang pesisir memiliki keunikan dapat diintegrasikan beragam aktivitas darat dan laut, berorientasi kelaut, dan menyediakan pembatas aktivitas antara darat dan laut. Selanjutnya aspek fungsional beragam pemanfaatan ruang, kenyamanan dengan menyediakan *shelter* untuk pengunjung, makna yang

memberikan nilai tradisi, keunikan alam pesisir dan identitas tempat. Potensi ruang pesisir yang diintegrasikan dapat ditingkatkan beragam aktivitas, Recomap dan Danida (2011-2015), menyatakan bahwa peningkatan fungsional ruang pesisir melalui pendekatan strategi manajemen zona kelautan terintegrasi dan mencakup: aktivitas terdiri dari; (a) wisata bahari, (b) ruang permukiman pesisir, (c) peluang ekonomi, (d) olahraga air, (e) pemanfaatan industri dan komersial, pelabuhan, serta (f) keamanan.

Temuan terkait hasil integrasi ruang permukiman nelayan dengan wisata pesisir dengan model integrasi merupakan hasil analisis SEM, dengan nilai estimasi model 0,437. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa model integrasi ruang permukiman nelayan dengan wisata pesisir dipengaruhi oleh indikator Y2 kesiapan masyarakat untuk menciptakan sikap sadar nilai wisata (0,75), Y5 kelengkapan sarana produksi baik pada skala rumah tangga dan industri (0,69) dan Y4 pelestarian budaya (0,68). Berikut hasil pengujian terkait konsep integrasi ruang wisata pesisir disajikan pada Tabel 6.45. Pada bagian berikut dilakukan pembahasan temuan pada tiga hasil integrasi ruang wisata pesisir, diuraikan secara terpisah.

Tabel 6.45 Temuan Terkait Integrasi Ruang dengan Model Integrasi

Aspek Integrasi Ruang dengan Model Integrasi	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Integrasi ruang dapat meningkatkan keakraban, produktivitas, motivasi dalam penggunaan ruang (Boe dan Haquet,1999; Marafa (2008). Koordinasi segenap pemangku kepentingan dapat meningkatkan fisik dan fungsional ruang pesisir, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sesuai nilai tradisi sosial budaya pesisir, ekowisata bahari, olahraga air, keamanan dan konservasi ruang pesisir (Latif, 2011; Recomap dan Danida, 2011-2015)	Aspek yang dominan adalah aspek sadar akan nilai ekowisata budaya pesisir (0,75), diikuti produksi skala rumah tangga (0,69), dan pelestarian budaya (0,68)

Dari Tabel 6.45 terlihat temuan tingginya nilai model integrasi ruang terhadap aspek koordinasi, dan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dapat meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan. Potensi ruang dan aktivitas yang

disertai beragam keunikan organisasi pesisir yang memiliki tujuan mengenai pentingnya penggunaan ruang beragam sebagai identitas, keunikan ruang pesisir yang melibatkan pengalaman, pengetahuan responden secara langsung pada ruang permukiman nelayan. Sejalan dengan Boe dan Haquet (1999), dan Marafa (2008), yang menyatakan bahwa integrasi ruang dapat meningkatkan keakraban antara masyarakat dengan pengunjung, tumbuh menjadi kegiatan rutin dalam menggunakan ruang pesisir sebagai ruang produksi, ruang konservasi alam dan budaya sebagai tujuan model integrasi sosial budaya serta peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

Namun untuk meningkatkan fungsi ruang pesisir sebagai ruang produksi ekowisata pesisir bertanggung jawab, mensyaratkan seharusnya dilakukan koordinasi dari segenap pemangku kepentingan untuk lestarnya pesisir (Latif, 2011; Recomap dan Danida, 2011-2015).

a. Aspek Sadar Akan Nilai Ekowisata Budaya

Dari tiga aspek integrasi ruang permukiman pesisir dengan model integrasi ruang diketahui bahwa yang paling berpengaruh menurut persepsi masyarakat adalah peningkatan nilai ruang sosial budaya pada ruang permukiman pesisir.

Hal ini mengindikasikan bahwa nilai ruang sosial budaya masyarakat ditentukan oleh nilai kesadaran masyarakat sebagai pelaku, atau pengguna dengan lingkungan fisik dan non fisik. Sejalan dengan Boe dan Haquet (1999) dan Marafa (2008), menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki nilai kesadaran pada suatu tempat dan ruang melalui suatu proses yang dibangun secara bersama. Untuk meningkatkan pengetahuan, menemukan, dan menjalankan nilai ekowisata budaya pesisir itu, dibutuhkan koordinasi segenap pemangku kepentingan.

Sinergitas dari segenap pemangku kepentingan ini dapat mencerminkan perilaku mereka, masing-masing pengalaman kognitif, rasa memiliki potensi nilai sosial budaya, Latif (2011); Recomap dan Danida (2011-2015), menyatakan bahwa proses penyatuan fungsi ruang yang beragam ini dapat dilakukan melalui koordinasi, pelatihan, pendampingan untuk menemukan makna hubungan integrasi ruang aktivitas ekowisata bahari. Makna hubungan antara integrasi ruang dengan model integrasi dapat meningkatkan fungsi ruang aktivitas, dan ruang

pelayanan. Keterpaduan makna hubungan ruang aktivitas dan pelayanan, sebagai model integrasi ruang permukiman nelayan dengan nilai ekowisata pesisir di Kota Donggala.

Hubungan makna model integrasi ruang dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Bermaknanya model integrasi ruang dapat melestarikan nilai-nilai budaya bahari di Kota Donggala. Berikut pada Tabel 6.46, disajikan temuan dalam penelitian terkait aspek nilai ekowisata budaya pada ruang permukiman pesisir dalam persepsi masyarakat.

Tabel 6.46 Temuan Terkait Nilai Ekowisata Pesisir

Aspek Nilai Ekowisata Pesisir	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
<p>Nilai ekowisata pesisir pada tempat dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku, atau pengguna dengan lingkungan fisik dan non fisik. (Haquet,1999; Marafa, 2008). Melalui pelatihan dan pendampingan segenap pemangku kepentingan ini dapat mencerminkan perilaku mereka, dari pengalaman kognitif, guna melestarikan nilai-nilai ekowisata budaya pesisir, (OECD,2009; Latif, 2011; Recomap dan Danida, 2011-2015)</p>	<p>Nilai ekowisata pesisir pada suatu tempat dapat mencerminkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat sebagai bentuk aktivitas bertanggung jawab guna menghormati alam dan budaya masyarakat lokal.</p>

Tabel 6.46 menemukan hubungan nilai ekowisata budaya dalam ruang permukiman nelayan dapat mencerminkan perilaku individu, kelompok, dan pimpinan wilayah pesisir yang memiliki pemahaman untuk senantiasa menghormati potensi ruang, serta nilai budaya masyarakat lokal. Dengan demikian nilai kesadaran ini memiliki hubungan antara seseorang, kelompok dan pimpinan wilayah pada ruang permukiman pesisir dapat menimbulkan rasa memiliki, bahwa ruang pesisir sebagai ruang dan tempat masyarakat melakukan beragam aktivitas yang dilakukan sehari-hari perlu dilestarikan.

Sejalan dengan Boe dan Haquet (1999), dan Marafa (2008), menemukan kesadaran nilai wisata budaya pesisir pada tempat dan ruang permukiman pesisir, yaitu semakin perlu dikedepankannya aspek koordinasi segenap pemangku kepentingan. Untuk meningkatkan nilai sadar ekowisata budaya, dibutuhkan waktu, proses, perubahan pola pikir guna mendaya gunakan potensi ruang dan

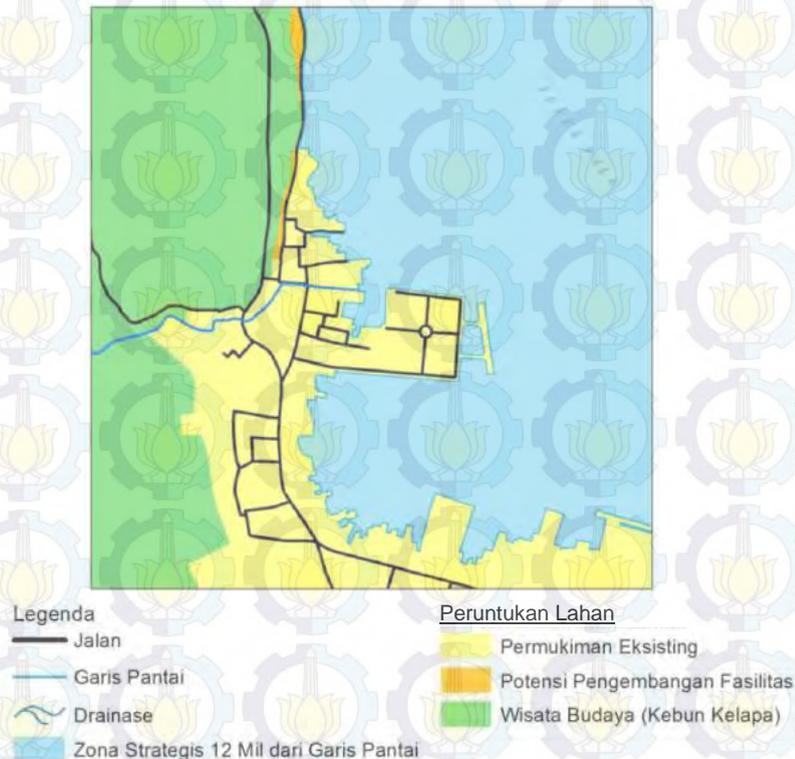
aktivitas sosial perekonomian. Untuk itu perubahan pola pikir masyarakat dibutuhkan program pelatihan dan pendampingan masyarakat.

Sejalan dengan penelitian, Latif (2011); Recomap dan Danida (2011-2015), menyatakan bahwa untuk meningkatkan nilai kesadaran ekowisata pesisir perlu dibangun komitmen dari segenap pemangku kepentingan. Berperannya komitmen nilai sosial, dan budaya dapat ditingkatkan menjadi model integrasi ruang aktivitas dan perubahan pola pikir masyarakat nelayan dalam menciptakan nilai kesadaran wisata budaya, peluang pasar seperti halnya, membuat kemasan sebagai buah tangan.

Untuk itu, dari lima komponen yang dikaji, dalam studi ini dapat dijalankan secara sinergis dengan pendekatan peningkatan kesadaran wisata nilai budaya pesisir. Budaya pesisir yang memiliki nilai sadar wisata menyangkut aspek-aspek nilai yaitu; nilai keperahuan, kelautan, gelagat alam, agama, organisasi sosial, dan keluarga. Unsur lokalitas tersebut tumbuh dan berkembang dalam masyarakat nelayan di Kota Donggala. Unsur lokalitas nilai sadar wisata budaya pesisir dapat dikembangkan melalui proses pelatihan dan pendampingan masyarakat dengan pendekatan pengembangan wisata budaya dan konservasi ruang pesisir. Untuk menjaga kelestarian ruang pesisir, dalam UUPWP (Undang-Undang Pengembangan Wilayah Pesisir, 2007), belum ditetapkan sampai mana level masyarakat dimungkinkan berpartisipasi untuk terlibat sebagai pelaku dalam memberikan gagasan sehubungan dengan pemanfaatan dan konservasi ruang serta keamanan potensi wilayah pesisir. Satria (2009), menyatakan bahwa selama level partisipasi masyarakat pesisir dalam berbagai program masih pada level informatif dan konsultatif, maka tingkat partisipasi mitra bahari sektor perikanan dan kelautan masih belum terkoordinasi pada tahap pengambilan kebijakan.

Undang-undang tersebut di atas, semakin perlu dikedepankannya aspek tujuan, kebijakan, dan strategi dengan melibatkan masyarakat nelayan dapat berpartisipasi untuk turut serta sebagai pelaku, pengamanan, konservasi ruang pesisir sepanjang 12 mil. Hal ini sejalan UUPWP (2007), mensyaratkan pertisipasinya masyarakat untuk menjaga potensi sepanjang 12 mil, berfungsinya aktivitas pengamanan atau konservasi wisata budaya ruang pesisir sepanjang 12 mil, diukur dari pasang tertinggi sampai dengan arah laut. Befungsinya ekowisata

pengamanan ruang pesisir berdampak positif untuk tetap menjaga potensi keunikan pesisir menjadi ruang produktivitas. Berikut disajikan temuan peningkatan fungsional ruang permukiman strategis, Gambar 6.12.



Gambar 6.12 . Peta Fungsi Strategis Ruang Permukiman Nelayan di Kota Donggala
Sumber : Hasil Analisis, 2014.

Berdasarkan Gambar 6.12, dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan komitmen aset politik dari segenap pemangku wilayah pesisir, untuk berperannya masyarakat nelayan di Kota Donggala, untuk berpartisipasi menjaga ruang pesisir. Bentuk tujuan, kebijakan, dan strategi fungsi strategis ruang permukiman strategis itu, berupa pemberian sebahagian tugas keamanan dengan fungsi konservasi ruang pesisir kepada masyarakat nelayan. Hal ini sejalan dengan UUPWP (2007), yang menyatakan bahwa pemberian tugas dan wewenang mitra bahari dapat diterapkan dalam konsep kemanan teritori sepanjang 12 mil sebagai area pengawasan, serta bentuk perlindungan dan konservasi ruang pesisir terhadap ancaman aktivitas ekonomi negatif masyarakat di wilayah pesisir.

b. Aspek Produksi Skala Rumah Tangga

Aspek kedua integrasi ruang permukiman pesisir dengan model integrasi, yang paling berpengaruh menurut persepsi masyarakat adalah peningkatan aktivitas produksi berbasis rumah tangga. Hal ini sejalan penelitian Silas (2000), dalam implementasinya fungsi rumah merupakan bagian utuh dari permukiman dan aktivitas yang menyeluruh antara penghuni dan kegiatan sosial ekonomi dari rumah dan lingkungannya. Fungsi rumah produktif selain dapat membuka peluang usaha dengan melibatkan anggota keluarga, istri, dan anak sebagai tenaga kerja. Keterlibatan anggota keluarga berpengaruh dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

Hubungan fungsional rumah produktif dengan ekowisata budaya tersebut diwujudkan dalam hubungan dengan menyediakan beragama aktivitas produksi berbasis hasil perikanan dan kelautan dapat mempengaruhi perilaku produktivitas sosial perekonomian masyarakat, Santosa (2000), menyatakan bahwa hubungan fungsional rumah produksi dikaitkan aktivitas perekonomian dan ekowisata. Potensi lokalitas masyarakat didukung pengetahuan tradisional, berupa sajian makanan khas lokal, industri pengelolaan hasil perikanan dan kelautan, dan seluruh aktivitas sosial perekonomian memanfaatkan rumah tinggal masyarakat sebagai ruang produksi.

Hasil wawancara dan penelitian dilapangan menunjukkan adanya pengetahuan lokal dengan memanfaatkan fungsi rumah produksi seperti ruang dapur, teras, dan ruang makan keluarga, yang difungsikan menjadi ruang produktif untuk membuat, a) *Banua Topobalu Roti* (ruang pembuatan/penjualan roti), *Banua Pompobia Buya Sambe* (ruang tempat penjualan sarung Donggala), b) *Sou-sou (homestay)*, dan restoran (*Ri Bivintasi*), c) *Topobalu Abon Bau* (rumah tempat penjualan abon ikan), d) perebusan ikan, e) pembuatan *Jepa-Jepa* dan *Tompi-Tompi* (makanan tradisional terbuat dari rempah-rempah, kelapa dan ikan), jenis makanan lokal ini merupakan persyaratan dan kelengkapan untuk melakukan ritual-ritual keagamaan dan peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala.

Sedangkan untuk skala industri berupa a) pembuatan tepung ikan, b) *paginu uve kaluku*, (pembuatan makanan dan minuman berbagai bahan dasar

kelapa), c) *paginu uve bangko* (pembuatan minuman bahan dasar mangrove).. Sejalan dengan Silas, dkk (2000) dan Santosa (2000), yang menyatakan bahwa peningkatan fungsi rumah produktif diperlukan pemisahan ruang dan fungsi secara fisik yaitu; fungsi rumah induk dapat ditingkatkan fungsi dan fisiknya. Secara arsitektur rumah tradisional dapat mendukung aktivitas multifungsi baik untuk ruang dan tempat aktivitas masyarakat nelayan sehari-hari, maupun pelayanan kebutuhan pengunjung seperti wisata kuliner, kios, warung, dan *homestay*. Untuk itu dari pembagian fungsi ruang rumah yang dikaji, dalam studi ini dapat dijalankan secara sinergis dengan konsep arsitektur lokal berupa rumah panggung yang memiliki multifungsi.

Berikut pada Tabel 6.47, disajikan temuan dalam penelitian terkait aspek fungsi rumah produktif pada ruang permukiman nelayan dalam persepsi masyarakat.

Tabel 6.47 Temuan Terkait Produksi Skala Rumah Tangga

Aspek Produksi Skala Rumah Tangga	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
Fungsi rumah merupakan bagian utuh dari permukiman dan aktivitas yang menyeluruh antara penghuni dan kegiatan sosial ekonomi dari rumah dan anggota keluarga. Keterkaitan fungsi rumah dengan aktivitas sosial perekonomian dengan ekowisata pesisir dapat berpengaruh meningkatkan fungsi permukiman produktif (Silas, dkk; Santosa, 2000).	Fungsi rumah produktif dengan memanfaatkan ruang tamu, teras, dan menambah ruang baru dapat difungsikan menjadi warung, kios, dan restoran dengan menyajikan kebutuhan wisata buatan seperti wisata kuliner, souvenir.

Berdasarkan Tabel 6.47, tersebut di atas, ruang produksi skala rumah tangga dapat dikembangkan secara fungsional dan saling terhubung antara fungsi hunian sebagai rumah induk, dikembangkan menjadi aktivitas pendukung sosial perekonomian. Peningkatan fungsional rumah produktif dengan menambah ruang aktivitas dalam rumah induk, maupun membuat ruang baru diluar rumah induk. Menjadi daya tarik dikaitkan dengan konsep arsitektur lokal dengan konsep rumah panggung yang dimodifikasi. Perubahan fungsi dan bentuk dengan tetap mengacu konsep arsitektur Kaili, menjadi daya tarik wisata buatan maupun wisata budaya. Multifungsi rumah tradisional, juga dapat dilakukan berupa aktivitas ekowisata

seni, kerajinan, upacara budaya, restoran, pameran, dan festival musik tradisional.

Dengan demikian ekowisata pesisir yang sudah dijalankan dalam bentuk atraksi ekowisata budaya misalnya arsitektur rumah tradisional, rumah produktif, benda-benda seni dan kerajinan, serta ritual *Balabe* sebelum melaut, upacara ritual dan syukuran pembuatan dan pelepasan perahu baru, upacara memperingati hari kemerdekaan, hari besar Islam, memancing dan berlayar. Sedangkan atraksi ekowisata buatan, pameran, berbelanja di area Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), di toko, kios dan warung, aktivitas olahraga, dan pameran.

Sedangkan yang belum dijalankan berupa atraksi ekowisata alam berupa, potensi ruang fisik belum dikembangkan menjadi wisata pemantauan iklim, pantai laut, flora dan fauna. Untuk atraksi wisata budaya berupa kegiatan dan kehidupan masyarakat nelayan sehari-hari, belum dikembangkan menjadi nilai ekowisata budaya pesisir. Hal lainnya yang belum dikembangkan menjadi antarksi alam dan budaya berupa, hasil hutan pesisir menjadi wisata budaya berupa pembuatan makanan dan minuman berbagai bahan dasar kelapa (*paginu uve kaluku*), pembuatan minuman bahan dasar mangrove (*paginu uve bangko*).

Dengan keunikan khas dalam potensi ruang, dan masyarakat multi etnik, penduduk lokal, serta nilai ekowisata pesisir yang ada, perlu dikembangkan menjadi daya tarik bagi pengembangan ekowisata pesisir, dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Untuk menyatukan ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, diperlukan perencanaan, dengan upaya-upaya berupa pengembangan promosi, tujuan, kebijakan dengan strategi serta dukungan kultur multi etnik, dan segenap pemangku kepentingan ke dalam rencana yang terpola, koordinasi, sistematis.

c. Aspek Pelestarian Budaya

Aspek ketiga integrasi ruang permukiman pesisir dengan model integrasi, dipengaruhi menurut persepsi masyarakat adalah peningkatan aktivitas pelestarian budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas pelestarian budaya pesisir, dengan keunikan ruang dan kelerengan, keindahan alam, budaya unik sejarah masyarakat nelayan Kota Donggala. Intinya ekowisatawan ingin datang untuk menikmati, iklim, cuaca, orientasi laut sebagai ruang produksi termasuk kehidupan

sehari-hari masyarakat nelayan. Sejalan dengan Zalukhu (2009), untuk mendukung upaya pelestarian alam dan budaya, dalam arti aktivitas masyarakat sosial perekonomian sebagai pelaku sadar wisata, dan pengunjung tetap menjaga lingkungan dari bentuk aktivitas yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Selain itu pengunjung dapat menghormati adat istiadat dan budaya penduduk daerah tujuan wisata.

Recomap dan Danida (2011-2015), menyatakan bahwa nilai beragam aktivitas ekowisata pesisir dapat dilakukan seperti, olahraga, pemanfaatan industri, komersial, dan keamanan ruang pesisir. Untuk itu beragam keunikan sejarah, budaya, norma adat istiadat penduduk lokal. Potensi dan keunikan tersebut semakin perlu dikedepankan aspek perlindungan dan pelestarian nilai-nilai budaya ruang lingkungan pesisir. Hal yang sering dilupakan sehingga berdampak buruk pada potensi, dan keunikan pesisir yang membuat ruang pesisir berjalan dan hasil fisiknya bermanfaat bagi rakyat.

Namun aspek pelestarian yang sering dilupakan berdampak buruk yang ditimbulkan pada ruang pesisir, yaitu; diperlukan upaya-upaya pelestarian lingkungan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi yang dimilikinya. Berikut pada Tabel 6.48, disajikan temuan dalam penelitian terkait aspek pelestarian budaya pada ruang permukiman pesisir dalam persepsi masyarakat.

Tabel 6.48 Temuan Terkait Pelestarian Budaya

Aspek Pelestarian Budaya	
Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
<p>Pelestarian alam dan budaya bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan budaya dari aspek aktivitas perusakan keunikan alam dan norma budaya masyarakat lokal (Zalukhu,2009: Recomap dan Danida (2011-2015))</p>	<p>Pelestarian lingkungan budaya masyarakat lokal dapat ditingkatkan sebagai pelaku, pengelola dan pelaksanaannya dan memberikan keuntungan ekonomi dan lingkungan terutama kepada masyarakat dan pemerintah.</p>

Berdasarkan Tabel 6.48, tersebut di atas, pelestarian budaya pesisir yang dikunjungi, menuntut syarat khusus, prinsip dan kriteria dengan mengacu pada aspek; a) memberikan pengalaman pendidikan yang berpengaruh meningkatkan

kompetensi pendidikan, kepada ekowisatawan, b) memperkecil dampak negatif yang bisa merusak lingkungan, c) masyarakat sebagai pelaku, d) memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah, d) dapat beraktivitas terus menerus guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Keempat aspek pemahaman pelestarian diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang efisien. Peningkatan pendidikan dan pelatihan diyakini berpengaruh meningkatkan kompetensi pendidikan, dan teknologi bagi masyarakat, dan memperkecil dampak negatif yang bisa merusak lingkungan alam dan budaya pada daerah ruang permukiman nelayan di Kota Donggala.

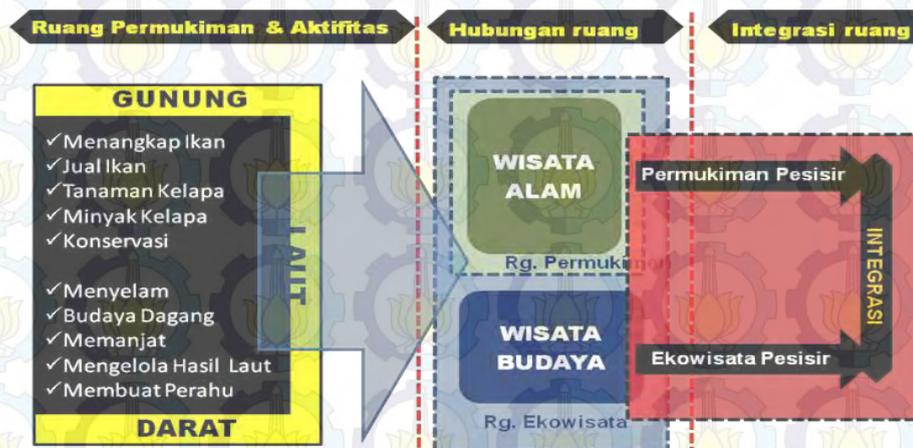
6.6.4. Falisofis Model Integrasi Ruang

Latif (2011), menyatakan filosofis integrasi ruang, suatu proses menyatukan komponen fisik, non fisik saling terkait, hubungan, dan memiliki interelasi peningkatan fisik dan fungsional. Integrasi sebagai suatu proses model perlu penyederhaan, disebabkan kompleksitas konstruk yang diukur, model analisis kuantitatif (Amirin,2011). Hasil keluaran analisis kuantitatif membutuhkan analogi yang dapat dijadikan filosofis, dan Perspektif Logika Hekakat (PLH), dengan tujuan merumsukan kepedulian, semangat, motivasi, untuk menemukan nilai kemanusiaan, ketuhanan atau Allah SWT (Thalhah, 2008-2014). Terkait dengan penelitian, keterkaitan kajian antara filosofis dan teknologi, yang diharapkan menyatukan komponen fisik, non fisik, fungsi dan nilai-nilai yang dikembangkan menjadi Paradigma Nilai Memanusiakan Masyarakat Nelayan Produktif (PNMMNP). Secara filosofis, nilai (PNMMNP), diibaratkan filosofis tanaman, yang menghasilkan buah, sepanjang masa.

Untuk itu sebuah filosofis, teknologi, dan PNMMNP, sebagai sebuah model yang baik dan mampu menghasilkan model hubungan yang terjadi dalam ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Donggala. Hasil analisis, dan proses menyatukan komponen fisik, non fisik, fungsional, dan nilai-nilai ekowisata pesisir. Model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, dapat mewujudkan model fisik, dan fungsional ruang. Model tersebut, dapat digunakan sebagai alat, model untuk pengembangan kualitas masyarakat nelayan di Kota Donggala. Peningkatan kualitas masyarakat nelayan ini, harus

diartikan sebagai dasar motivasi melalui proses menyatukan ruang aktivitas sosial perekonomian dengan pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman.

Menyatukan ketiga komponen ruang, aktivitas, dan nilai tersebut membentuk keterhubungan dan memiliki interelasi peningkatan fisik, fungsional, berimplikasi peningkatan produktivitas masyarakat (Nugroho, 2009; dan Latief, 2011). Berikut disajikan pada Gambar 6.13 tentang skema makna hubungan integrasi ruang permukiman nelayan dengan wisata pesisir.



Gambar 6.13 Skema Makna Hubungan Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Kota Donggala

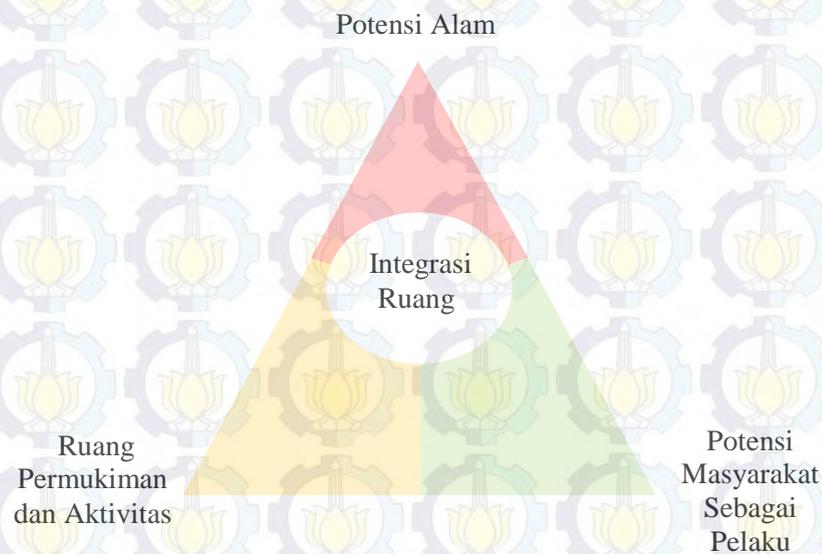
Berdasarkan Gambar 6.13 tersebut di atas komponen skema makna hubungan fungsional integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, dapat dilakukan pada matra ruang yang beragam yaitu, gunung, darat, dan laut. Hubungan fungsional, dapat dilakukan aktivitas ekowisata alam dalam ruang permukiman berupa menangkap, menjual ikan, menanam kelapa, dan mangrove. Sedangkan aktivitas wisata budaya berupa menyelam, berdagang, memanjat, dan mengelola serta membuat perahu.

Hubungan kedua komponen wisata alam dan budaya saat ini, yang sudah dimanfaatkan untuk ekowisata alam seperti, konservasi alam, menangkap dan menjual ikan, menanam kelapa, dan mangrove. Sedangkan wisata budaya berupa menyelam, berdagang, memanjat, dan mengelola hasil perikanan, dan kelautan serta membuat perahu. Sedangkan peningkatan wisata alam yang belum seperti wisata alam hutan pesisir, olahraga susur pantai, dan wisata perlindungan ruang

pesisir. Untuk ekowisata budaya yang belum dilakukan terdiri dari; kesadaran nilai ekowisata produk, kesenian, cenderamata, festival musik tradisional, dan pemandu ekowisata. Namun, makna hubungan fungsional antara aktivitas dan ekowisata pesisir yang belum dilakukan tersebut, dapat ditingkatkan melalui sebuah organisasi lokal untuk menyatukan aktivitas dan pelayanan dalam ruang permukiman nelayan pesisir yang dintegrasikan.

Untuk itu menyatukan komponen fisik, non fisik, dan fungsi yang terintegrasi antara ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, memberikan arti keberadaan bagi masyarakat dan pengunjung yang datang seperti di Thailand, Riau, Nias (Nugroho, 2011; Zalukhu, 2009). Unsur-unsur lingkungan alam dan budaya dapat mempengaruhi perilaku masyarakat yang berada dalam ruang permukiman nelayan pesisir. Keadaan ruang permukiman pesisir dan susana yang khas dan unik, terhadap makna hubungan fungsional pada masyarakat dan pengunjung.

Berdasarkan komponen integrasi ruang permukiman dan aktivitas, potensi alam, masyarakat nelayan sebagai pelaku, disajikan pada Gambar 6.14.



Gambar 6.14 Komponen Integrasi Ruang

Berdasarkan Gambar 6.14 komponen integrasi ruang secara aspek fisik terdiri dari potensi organisasi linier, terdiri dari ruang gunung, darat, dan laut. Aspek non fisik nilai aktivitas sosial, budaya dan perekonomian komunitas multi

etnik. Kedua komponen dapat disatukan sesuai hasil penelitian menunjukkan terdiri dari; a) masyarakat memiliki nilai budaya yang ditunjukkan dalam aktivitas peran *Ponggawa Laut* (Nahkoda), *Ponggawa Darat* (pemiliki modal) dan Anak Buah Kapal (ABK), b) masyarakat memiliki peran dalam peningkatan kehidupan dan perkembangan kawasan yang ditunjukkan dengan kegiatan produksi hasil perkebunan, perikanan dan kelautan, c) masyarakat berkeinginan memperbaiki dan meningkatkan diri dalam lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik, yang ditunjukkan dengan pelatihan dan pemberdayaan.

Berdasarkan komponen integrasi ruang pada Gambar 6.14 tersebut di atas, disusunlah model diagram integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala sebagaimana di sajikan pada Gambar 6.15.



Gambar 6.15 Model Diagram Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Kota Donggala

Berdasarkan Gambar 6.15. model diagram integrasi ruang pemukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir dapat dikembangkan dengan upaya; a) pentingnya mempertahankan nilai budaya lokal dalam proses menyatukan unsur fisik, non fisik, dan fungsional ruang permukiman nelayan produktif, dan mandiri, b) peningkatan potensi fisik ruang gunung, ruang darat, ruang laut dan ruang nilai komunitas multi etnik sesuai fungsinya, guna mendukung peningkatan peran

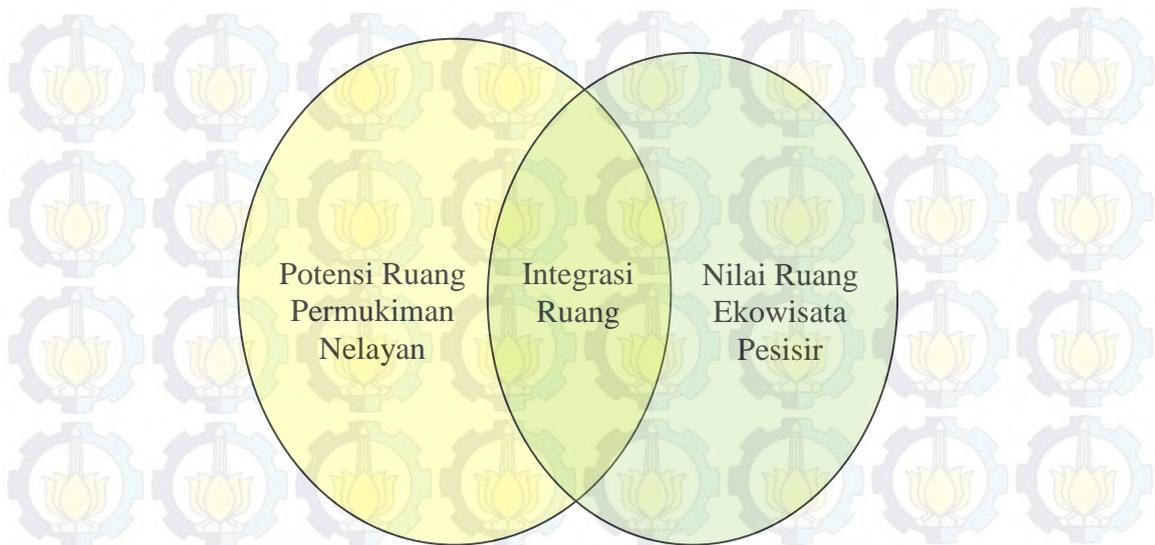
masyarakat nelayan terhadap peningkatan fungsi kawasan, c) menyatukan komponen fisik, non fisik, dan nilai ekowisata pesisir kedalam aspek terencana.

Berdasarkan Gambar 6.13, 6.14, dan 6.15, makna hubungan integrasi ruang, dapat memberikan pengaruh yang positif dan kontribusi nilai. Untuk menyatukan aspek fisik, non fisik, dan fungsional dengan tetap mempertahankan nilai budaya lokal guna meningkatkan fungsional ruang kawasan. Untuk itu makna integrasi ruang lebih mendepankan aspek fungsional. Namun lebahnya koordinasi dari segenap pemangku kepentingan berdampak buruk pada peningkatan produktivitas masyarakat nelayan di Kota Donggala.

Hasil penelitian menunjukkan lemahnya aspek koordinasi, fungsional dan perencanaan fungsional ruang kawasan, berdampak buruk yang ditimbulkan disebabkan kelegahan yang dilakukan. Untuk itu dibutuhkan perencanaan komprehensif, sehingga unsur-unsur fisik, non fisik, fungsional, dan nilai ekowisata pesisir dapat diwujudkan kedalam kebijakan yang terintegrasi. Menyatukan unsur-unsur nilai lokalitas yang membumi seperti, adanya aktivitas konservasi hutan pesisir, tersedianya ruang sosial, ruang budaya, dan ruang perekonomian. Sedangkan pelayanan ekowisata pesisir sudah tersedia terdiri dari; ruang kios, warung, kuliner, *homestay* dan rumah produktif.

Penelitian lainnya menunjukkan pengembangan ruang permukiman nelayan di Thailand berbasis ekowisata alam dan budaya. Pelayanan ekowisata ini didukung ketersediaan pendamping, dan pemandu ekowisata dari Komunitas *Tourism Institute* serta UNDP dan FAO, dan dilengkapi pembiayaan. Ruang kawasan memiliki rumah-rumah tradisional Tai Yai dan Desa etnis Karen difungsikan sebagai *homestay*, dan konservasi hutan mangrove. Kegiatan ekowisata alam dan budaya dan masyarakat sebagai pelaku.

Penyatuan fungsi dapat bermakna, antara pelaku, dan pengunjung terjadi keakraban, kompetensi pendidikan, penguasaan teknologi, dan peran pemangku kepentingan dapat menyusun tujuan, kebijakan, dan strategi akan menjadi inovasi bersama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat guna melestarikan alam, dan budaya ruang permukiman nelayan di Kota Donggala. Berikut disajikan makna hubungan integrasi ruang pada Gambar 6.16.



Gambar 6.16 Falsafah Model Integrasi Ruang

Berdasarkan Gambar 6.14, Skema Hubungan Integrasi Ruang, Gambar 6.15. model diagram integrasi ruang. Kedua komponen tersebut menjadi model menyatukan integrasi ruang, berdasarkan aspirasi masyarakat dalam bentuk yaitu; a) secara fisik masyarakat berkeinginan memperbaiki dan meningkatkan diri dalam lingkungan, yang ditunjukkan potensi ruang gunung, ruang darat, ruang laut, dan ruang komunitas dapat merespon kebutuhan dan pengembangan aktivitas sosial perekonomian, b) menyatukan aspek non fisik, dapat meningkatkan keakraban antara masyarakat dengan pengunjung, yang diwujudkan melalui pelatihan dan pemberdayaan, c) hubungan fungsional arsitektur tradisional, ekologis, dan rumah produktif, dikembangkan apa yang dimiliki masyarakat, guna meningkatkan motivasi untuk menyatukan fungsional, dan nilai ekowisata pesisir, d) falsafah, berupa pemahaman arti nilai keberadaan manusia, potensi ruang, dan dapat memahami peran masyarakat sebagai individu, kelompok, untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan melalui aktivitas pelestarian alam dan budaya lokal.

Secara khusus penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya, menyatukan ruang permukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir saling terhubung dengan nilai-nilai inovasi, kreativitas, partisipasi, dan kesadaran guna mewujudkan konsep, prinsip, dan kriteria ekowisata pesisir bertanggung jawab. Hasil penelitian penyatuan ruang darat dan laut dengan prinsip Thailand, Bali,

Pulau Bintan, Nugroho (2011); dan atraksi ekowisata alam, budaya, dan buatan pada Pulau Nias, Zaluku (2009), dan meningkatkan keakraban, (Boe dan Hanquet, 1999), aspek fungsional lebih difokuskan dibanding aspek fisik, Latief (2011). Untuk itu, makna menyatukan ruang darat, ruang laut, dapat disinergikan dengan aspek lokalitas.

Perlunya dikedepankannya aspek budaya lokal meliputi budaya, dan agama yang tercermin sebelum melakukan aktivitas melaut, didahului proses *Balabe* (berdoa) serta melibatkan *pa'dodo* (buruh laut) secara partisipasi dalam membantu *Ponggawa Darat* (pemilik modal) dengan Anak Buah Kapal (ABK), pada saat pembongkaran hasil tangkapan. Hasil kerja *pa'dodo* tersebut diberikan upah berupa uang atau ikan. Kedua proses tersebut merupakan proses budaya, dan agama sebagai pembentuk nilai, dan menjadi tradisi, norma, adat istiadat yang diyakini memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT. Proses ini yang diharapkan kelak proses penangkapan ikan di laut mendapatkan banyak hasil tangkapan. Pernyataan ini masih bersifat imajiner, dan belum memperlihatkan upaya-upaya nyata guna meningkatkan kinerja aktivitas penangkapan, dan pendapatan masyarakat.

Dengan demikian penekanan makna hubungan integrasi ruang lebih fokus bertujuan meningkatkan nilai-nilai nyata, menjadi paradigma nilai memanusiakan masyarakat nelayan produktif, hal ini sejalan penelitian Thalhah (2014), yang menyatakan bahwa perspektif logika hakekat, mencerminkan pemikiran terpola, sinkronisasi, sistematis, dan harmonisasi untuk mendaya gunakan potensi alam. Paradigma nilai ini dapat melahirkan buah hasil kompetensi, pendidikan, dan penguasaan teknologi bagi masyarakat nelayan di Kota Donggala. Hatta (2009), menjelaskan dari Surah 14 Ibrahim ayat 23 dan 24, dengan arti sebagai berikut.

Hai orang-orang yang beriman dan melakukan berbagai kebajikan kedalam surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai mereka kekal atas izin penciptanya dengan penghormatan salam sejahtera. Tidakkah engkau melihat bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat Lailahaillallah seperti pohon yang baik yang memberikan buah-buah pada tiap-tiap masa, supaya manusia mengambil pelajaran, sebagaimana pohon dengan akarnya kokoh dan mencengkram kebumi dan cabangnya menjulang tinggi kelangit, (Terjemahan Al-Quran 14;23-24).

Analogi kedua ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia, memiliki nilai-nilai jiwa yang baik, dan memiliki pemahaman atas potensi alam dan manusia. Kedua nilai dan potensi ini, datangnya dari Allah SWT, meskipun tidak nyata. Namun dibutuhkan analogi untuk memberikan pemahaman dari yang tidak nyata menjadi nyata. Peran dan pemahaman nilai alam, dan manusia dapat memahami nilai Allah SWT, guna dapat mendaya gunakan potensi ruang permukiman nelayan dengan pelayanan ekowisata pesisir yang bertanggung jawab di Kota Donggala. Melalui perspektif logika hakekat sebagai paradigma, terpola, sistematis dan komprehensif, dapat meningkatkan kompetensi pendidikan, ilmu, dan menemukan nilai-nilai menyatukan ruang. Penyatuan ruang tersebut berimplikasi sebagai paradigma nilai memanusiaikan masyarakat nelayan menjadi produktif dan mandiri.

Nilai produktivitas dan mandiri, diibaratkan tanaman atau benih yang ditanam, dan mampu menghidupkan pohon yang baik, dengan akarnya kokoh dan mencengkrum ke bumi (pemahaman nilai ekowisata yang kuat) dan cabangnya menjulang tinggi ke langit (dengan keyakinan kompetensi), dengan ranting dan cabangnya menghasilkan buah pada tiap-tiap masa. Buah usaha, inovasi, dan melahirkan model investasi dari segenap pemangku kepentingan, baik dalam waktu pendek, sedang dan jangka panjang. Model investasi yang ditunjukkan dengan kegiatan produksi hasil perikanan dan kelautan.

Melalui peran *Ponggawa Laut* (Nahkoda), *Ponggawa Darat* (pemiliki modal), Anak Buah Kapal (tim), *Passampe* (buruh darat), dan *Pa'dodo* (buruh laut). Hubungan yang saling menguntungkan, dengan memberikan modal usaha, peralatan kepada nelayan sangat diharapkan, menjadi nilai-nilai investasi dan perlu ditingkatkan fungsinya menjadi integrasi aktivitas pelayanan produk ekowisata, budaya, religi, dan keamanan ruang pesisir Kota Donggala. Investasi ini tetap melestraikan nilai-nilai ekowisata pesisir menjadi keuntungan sosial perekonomian bagi masyarakat dan pemerintah di Kota Donggala.

6.7. Rangkuman

Dari analisis konfirmatori terhadap model teoritis yang diuji dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dengan *Struktural Equation Modelling*

(SEM) melalui program AMOS didapatkan hasil yang memenuhi berdasarkan tujuan penelitian kedua yaitu; Bagaimana integrasi ruang permukiman nelayan dapat berkembang dengan ekowisata pesisir serta dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala. Berdasarkan kriteria indeks *Goodness of fit* merupakan model yang sesuai (*fit*). Dengan demikian dapat disimpulkan 3 hipotesis yang diuji, dinyatakan bahwa indikator dari variabel yang diuji merupakan dimensi acuan yang sama bagi konsep yang disebut model integrasi ruang permukiman nelayan, dengan ekowisata pesisir dapat dikatakan sesuai (*fit*).

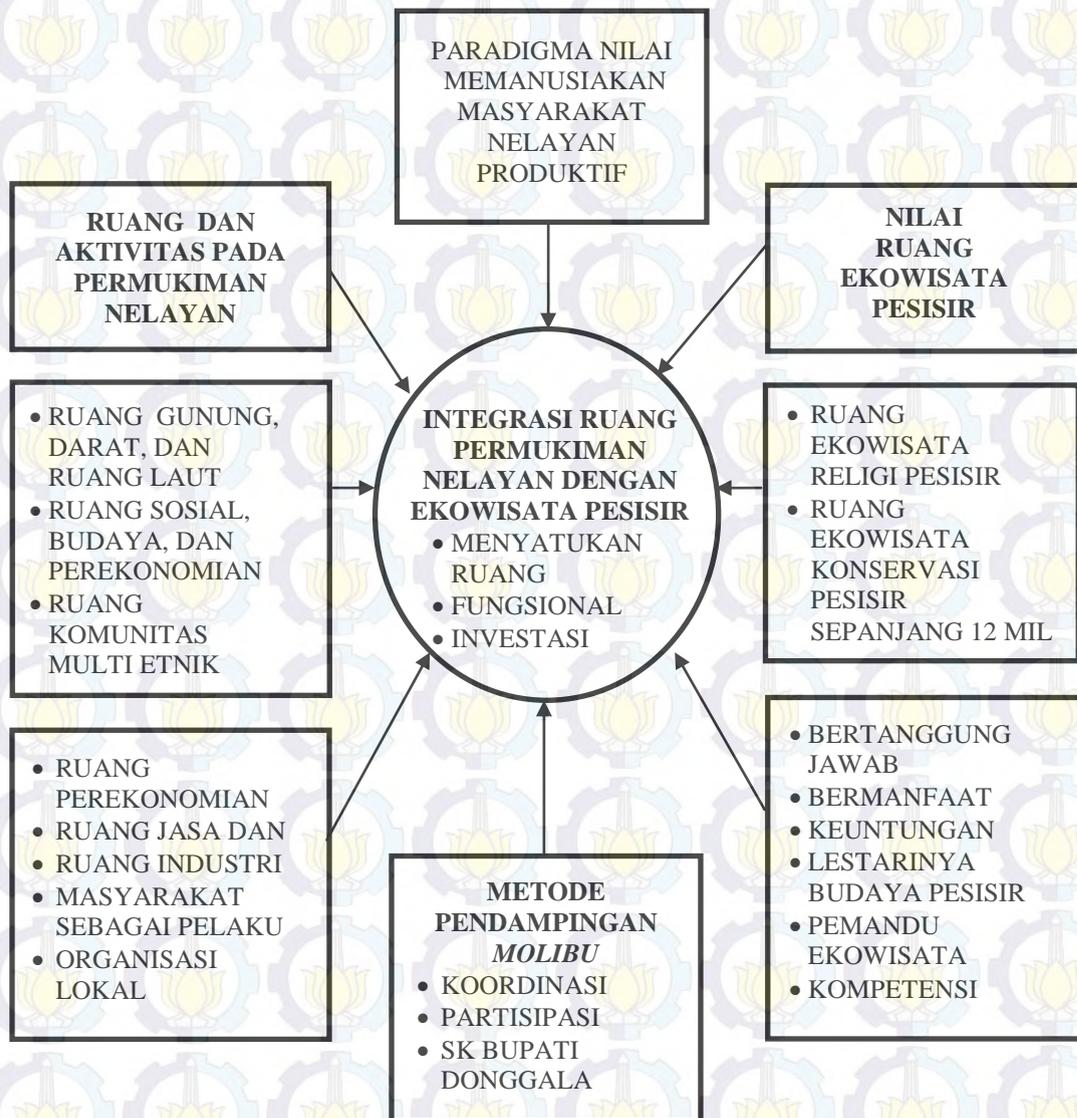
Disisi lain, makna hubungan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, ini mewujudkan nilai inovasi, kebersamaan, partisipasi, koordinasi dari segenap pemangku kepentingan, yang berdampak positif untuk melahirkan peran jiwa-jiwa ekowisata. Berikut disajikan rangkuman pembahasan tersebut pada Tabel 6.49.

Tabel 6.49 Temuan Kaitan Penelitian dengan Teori Ruang Produktivitas

No	Teori Terdahulu	Kaitan Temuan Penelitian dengan Teori
1	Lima aspek peningkatan fungsional ruang permukiman nelayan yaitu, fungsi kawasan, peran dan kriteria pemangku kepentingan, integrasi aktivitas perekonomian dan ekowisata pesisir (Santosa, 2000)	Aspek yang dominan adalah aspek keterpaduan (0,89), berikut peningkatan kebersihan (0,79), sarana perdagangan, jasa, dan industri (0,77), dan ekonomi negatif (0,73).
2	Kebersihan ruang permukiman nelayan menciptakan ruang, nyaman, aman, sehat dan produktivitas (Dahuri, dkk (2004); PKTKBD (2007); Nugroho (2011).	Kebersihan ruang permukiman nelayan dapat mencerminkan prinsip kelestarian lingkungan dan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya masyarakat setempat
3	Tiga wujud kebudayaan dapat dikembangkan menjadi wisata budaya, olahraga, produk arsitektur, dan organisasi lokal (Kosumastanto (2003); Zalukhu (2009); OECD (2009).	Tiga potensi wujud wisata budaya, olahraga, dan produk perlu didukung organisasi lokal, pemandu ekowisata agar berfungsinya nilai-nilai pelestarian alam dan budaya.
4	Ekonomi negatif, termasuk aktivitas berdampak buruk bagi lingkungan dan budaya lokal (Koentjaraningrat, 2009); Kusnadi (2009).	Pencegahan ekonomi negatif, merupakan jawaban menjadi ekowisata bertanggung jawab.
5	Sadar ekowisata budaya pesisir dapat mencerminkan pengalaman kognitif, guna melestarikan nilai-nilai ekowisata budaya dan ruang pesisir (OECD, 2009; Latif, 2011; Recomap dan Danida, 2011-2015)	Nilai sadar ekowisata budaya pesisir mencerminkan pengetahuan, partisipasi, koordinasi, guna menemukan, bentuk ekowisata religi ruang pesisir, wisata keamanan atau pelestarian ruang pesisir
6	Fungsi rumah merupakan bagian utuh dari permukiman dan terintegrasi dengan aktivitas perekonomian dan ekowisata pesisir (Silas, dkk (2000); dan Santosa, 2000).	Fungsi rumah produktif dengan memanfaatkan ruang tamu, teras, dan menambah ruang difungsikan menjadi warung, kios, dan restoran.
7	Makna hubungan integrasi ruang permukiman, ekowisata pesisir, dapat meningkatkan nilai konservasi alam, dan budaya, merespon potensi, produktivitas, dan tersusunnya tujuan, kebijakan, strategi, dan surat keputusan Bupati Donggala), Boe dan Hanqut (1999), Latief (2011), dan Recomap dan Danida (2011-2015) .	Makna hubungan integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dapat diwujudkan melalui metode <i>Molibu</i> , pelatihan dan menghasilkan tujuan, kebijakan, dan strategi meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala.

Berdasarkan Tabel 6.49 rangkuman teori terdahulu dengan kaitan temuan penelitian dengan teori, menunjukkan; a) masyarakat memiliki nilai sosial budaya

lokal yang ditunjukkan dalam kegiatan peran *Ponggawa Darat* (pemodal lokal), b) masyarakat memiliki peran dalam peningkatan dalam kehidupan dan perkembangan kawasan yang ditunjukkan dalam kegiatan sosial perekonomian di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), c) masyarakat berkeinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan diri dan lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik yang ditunjukkan keinginan untuk pelatihan dan pemberdayaan. Berikut disajikan konsep baru integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala, pada Gambar 6.17.



Gambar 6.17 Konsep Baru Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Donggala

Berdasarkan konsep baru integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Donggala, diketahui komponen integrasi ruang, memiliki komponen-komponen ruang terdiri atas; ruang dan aktivitas pada ruang permukiman nelayan ini memiliki beragam komunitas multi etnik pelaku yang terdiri dari; suku Bajo, Mandar, Kaili, Bugis, Arab, dan Tionghoa, berada pada matra ruang gunung, ruang darat, dan ruang laut. Untuk mendukung aktivitas masyarakat multi etnik tersebut, membutuhkan ruang-ruang aktivitas, ruang sosial, ruang budaya, dan ruang perekonomian.

Menyatukan komponen ruang-ruang fisik gunung, darat, dan laut dengan ruang-ruang non fisik berupa ruang-ruang sosial, budaya dan perekonomian. Kedua komponen ruang fisik dan ruang non fisik perlu dilengkapi guna menunjang berbagai aktivitas pelayanan ekowisata pesisir yang dapat difungsikan dengan tersedianya ruang perdagangan, ruang jasa dan ruang industri. Untuk meningkatkan aktivitas sosial perekonomian dan konservasi ruang pesisir, diperlukan dukungan sarana dan prasarana air bersih, *wifi*, kebersihan, persampahan, jalan terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan.

Keberadaan aspek fisik dan non fisik dalam ruang permukiman nelayan dapat meningkatkan fungsional, dan nilai pelayanan ekowisata pesisir berperan mewujudkan kualitas ruang melalui aktivitas ekowisata bertanggung jawab. Peningkatan kualitas ruang permukiman nelayan kedalam nilai ekowisata pesisir, dalam dimensi arsitektur tidak berarti harus mewah, namun menyajikan apa yang dimiliki oleh masyarakat. Arti peningkatan kualitas secara internal dapat meningkatkan kompetensi pendidikan, teknologi, pemahaman nilai ekowisata pesisir berdampak positif meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Secara eksternal berdampak positif bagi pengunjung dan masyarakat diluar kawasan permukiman nelayan.

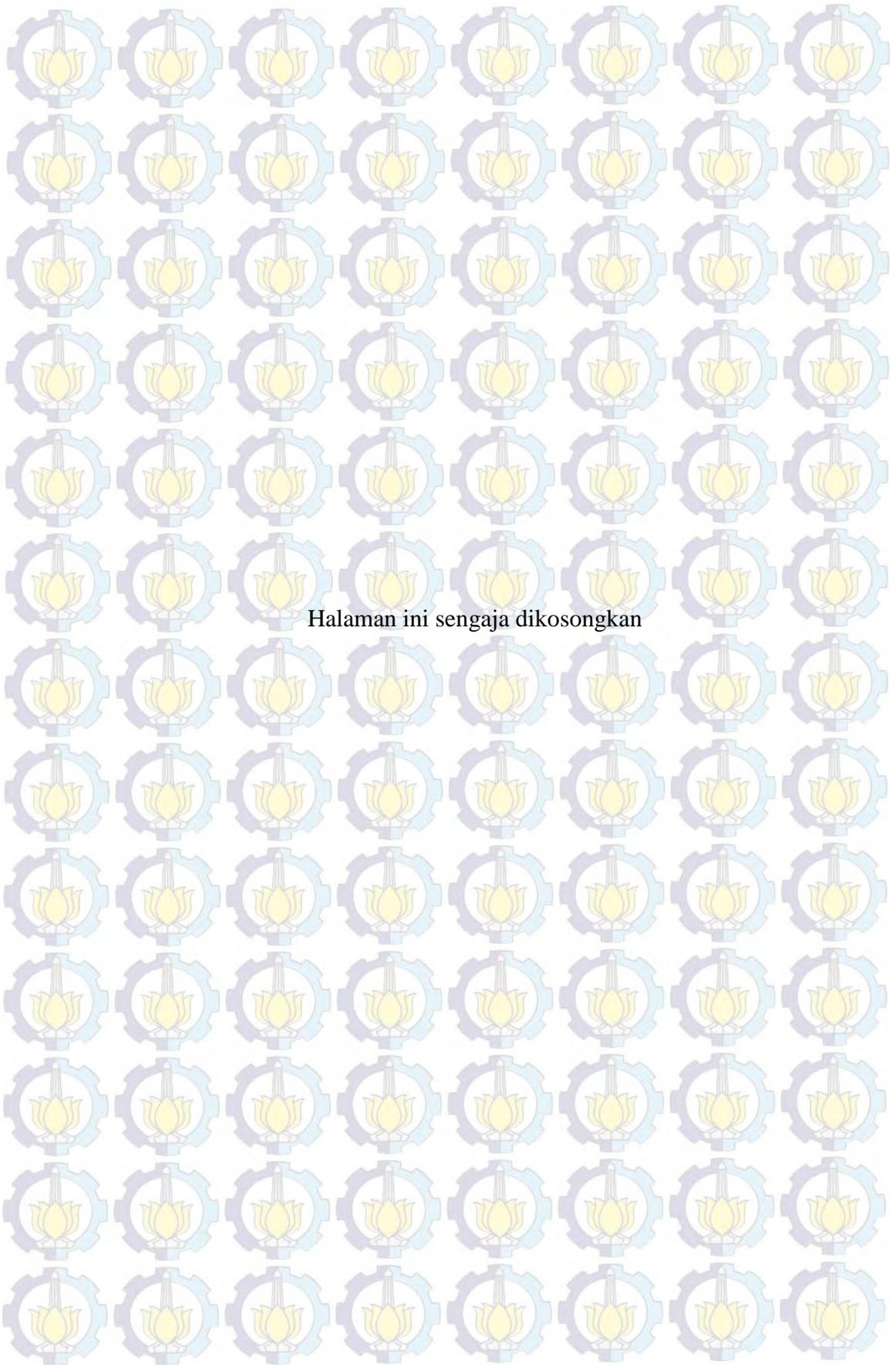
Hubungan fungsional tersebut yang dikemukakan di atas, diwujudkan dalam bentuk saling ketergantungan antara masyarakat dengan pengunjung terhadap ruang permukiman nelayan. Daya tarik ini menjadi nilai khas, diwujudkan dalam nilai pelestarian alam dan budaya. Nilai khas dan temuan penelitian menjadi daya tarik ruang permukiman nelayan. Secara khusus unsur-unsur nilai lokalitas berupa keterkaitan antara unsur budaya, keagamaan, dan

keamanan yang dapat disinergikan, dikembangkan menjadi *ekowisata religi ruang pesisir*, dan *ekowisata ruang konservasi pesisir*.

Kedua unsur nilai ekowisata pesisir yang dikemukakan di atas, melengkapi obyek daya tarik ekowisata yang disebut juga wisata atraksi, wisata alam, ekowisata buatan, dan pelestarian ekowisata pesisir yang perlu dilestrakan, dan menjadi daya tarik. Untuk menjalankan kelima nilai-nilai ekowisata pesisir itu dibutuhkan proses pemahaman, pengetahuan dan peningkatan kompetensi. Untuk merubah perilaku seseorang yang sudah sejak kecil diberikan, dan membentuk sikap dari, individu, keluarga, dan lingkungannya. Maka untuk meningkatkan kompetensinya, dibutuhkan proses, media pelatihan dan pendampingan untuk melestarikan nilai ekowisata pesisir.

Untuk menghormati alam, dan budaya ditunjukkan dari seluruh aktivitas dengan tetap memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik ruang fisik dan ruang sosial budaya yang ada. Menyatukan unsur ruang, fisik, ruang non fisik, ruang fungsional, dan ruang nilai integrasi ruang juga melingkupi metode paradigma nilai memanusiakan masyarakat nelayan produktif dan mandiri (PNMMNP). Kelima unsur integrasi ruang yang dikemukakan di atas, tidak berjalan sendiri, melainkan bersinergi dengan nilai peran segenap pemangku kepentingan saling terhubung dengan nilai ruang mikro kosmos, dan ruang makro kosmos, menembus ruang dan waktu, masa depan yang panjang menuju ruang pencipta, ALLAH SWT.

Secara filosofis, nilai (PNMMNP), diibaratkan paradigma tanaman, yang terdiri dari; unsur pohon, batang, ranting dan daunnya menghasilkan buah, sepanjang masa. PNMMNP, ini diyakini mampu menghasilkan buah motivasi, kreativitas, produktivitas dan kemandirian. PNMMNP ini, menjadi model baru yang dapat dilakukan melalui metode pelatihan dan pendampingan *Molibu*. Hasil pelatihan dan pendampingan metode *Molibu*, terintegrasinya ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dapat disusun tujuan, kebijakan, strategi, dan penataan ruang peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala, melalui surat keputusan Bupati Donggala (Rusli, 2015).



Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini, terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan, saran dan rekomendasi.

7.1. Kesimpulan

Untuk pertanyaan pertama penelitian, hasil luaran analisis ArGIS, yang diuraikan pada sub bab 5.2. halaman 133, diketahui sebaran ruang perdagangan, dan ruang jasa eksisting mempunyai radius 7–45 meter. Sedangkan sebaran ruang industri eksisting mempunyai radius pelayanan sebagai berikut. Untuk industri abon ikan terjauh 121 meter, terdekat 44 meter. Untuk pembuatan minyak kelapa hanya 79,5 meter. Kondisi sebaran tersebut dapat digolongkan dalam kategori jarak dekat, dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jarak tersebut dapat menciptakan hubungan antara pengembangan ruang permukiman nelayan dengan pelayanan ekowisata pesisir dalam ruang permukiman nelayan di Kota Donggala.

Sebagai hasil luaran analisis kuantitatif yang diuraikan pada sub bab 5.3, diskusi halaman 141, menunjukkan hasil hubungan antara pengembangan ruang permukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir. Dari variabel ruang permukiman nelayan yang diuji terdiri dari; X5.1, aktivitas sosial, X5.2, ekonomi negatif, X5.3, sosial budaya, X6.2, pengembangan sarana, X6.3 tempat penjualan ikan, X7.2, air bersih, X7.3, dan X7.5 jalan, listrik, *wifi*. Sedangkan variabel ruang ekowisata pesisir yang diuji terdiri dari; X8.2, olahraga, X10.4, pembuatan perahu, X10.3, wisata produk, X8.3, wisata naik becak, X9.2 wisata memancing. Ternyata ada hubungan kuat antara ruang permukiman nelayan dengan ruang ekowisata pesisir yakni, tingkat signifikan koefisien sebesar antara 95 % dua variabel dan 99 % enam variabel.

Artinya, hasil penelitian menunjukkan fungsional ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dapat dikembangkan dengan menyediakan ruang perdagangan, ruang jasa, dan ruang industri dan nilai sosial, budaya dan perekonomian serta didukung sarana dan prasarana terintegrasi dalam ruang permukiman nelayan.

Untuk pertanyaan kedua penelitian, hasil luaran analisis kuantitatif, berdasarkan sub bab 6.6, tentang hasil pengujian hipotesis, pada Tabel 6.34 *Regression Weight Structural Equational Model*, diketahui berdasarkan estimasi dan *Critical Ratio* (CR). Masing-masing nilai estimasi integrasi ruang permukiman nelayan sebesar 0,853, angka ini dapat dilihat pada baris 2, kolom 3, 5, dan 6, di halaman 201. Untuk nilai estimasi integrasi ruang ekowisata pesisir sebesar 0,529, dapat dilihat pada baris 1 pada kolom 3, 5, dan 6 di halaman 201. Sedangkan nilai estimasi integrasi ruang dengan model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir sebesar 0,437, pada baris 4 kolom 3, 5, dan 6, di halaman 201.

Artinya, hasil penelitian menunjukkan model integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir dapat dirangkum menjadi empat fungsi ruang yaitu; ruang aktivitas sosial, ruang ekonomi, ruang jasa, dan ruang industri. Selain itu model integrasi ruang ini dipengaruhi faktor fisik, faktor sosial, dan faktor budaya. Faktor ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan di Kota Donggala.

Hasil penelitian dapat memberi masukan bagi proses penelitian lanjutan serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Selain itu hasil akhir penelitian yang berupa integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir, juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengetahuan arsitektur dalam bidang pengembangan ruang permukiman nelayan.

7.2. Saran dan Rekomendasi

Dalam pengembangan penelitian selanjutnya, variabel peran kesadaran masyarakat dan potensi alam dapat lebih dikaji untuk mengembangkan konsep integrasi ruang pada lokasi lain. Untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan produktif, rekomendasi penelitian, yaitu: Peran *Ponggawa Darat* (pemodal lokal) perlu ditingkatkan. Dapat dibentuk organisasi lokal, guna meningkatkan pemahaman nilai sosial, budaya, dan peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan. Selain itu organisasi lokal ini dapat berperan sebagai pemandu ekowisata pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- _____(2010), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir, Pulau-Pulau Kecil, Terlantar Dan Terluar.
- Adamou, Adamos and Cleridos, Sofronis (2009), “*Tourism, Development and Growth: International Evidence and Lesson for Cypruss*”. Cyprus Economic Police Review, Vol.3. No2, pp.3-22 (2009) 1456-4561. University of Cyprus, Cyprus.
- Adisasmita, Rahardjo (2013), *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Alimuddin, M., R, (2005), *Orang Mandar Orang Laut Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi, Jakarta.
- Amirin, Tatang M, (2011), *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ashri, dkk (2014), *Program Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pelestarian Mangrove Berbasis Masyarakat di Pesisir Pantai Sambuli Kecamatan Abeli Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Haluoleo, Kendari. www.Lautkita.org/mangrove-ind.html. (diakses pada tanggal 30/5/2014, jam 12.00).
- Bahri (2010), *Penataan Permukiman Nelayan di Kawasan Pasar Sentral Di Kabupaten Muna*, Tesis, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- BAPPEDA (2010), *RTRW Kabupaten Donggala 2009-2029*. Bappeda Kabupaten Donggala.
- Boe dan Hanquet (1999), *Spatial Integration, A Paper Presented By The Co-Ordinating Workgroup 1.4: Study Program on European Spastial Planning Belgium, France, Portugal, United Kingdom*. London.
- Bonilla, Juan Carlos (2003), *Participatory Ecotourism Planning*, Conservation International Foundation, Peru. <http://www.idrc.ca/books/reports/1998/45-03e.htm> (diakses pada tanggal 13/9/2012, jam 11. 59).
- BPS (2013), *Sulawesi Tengah Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, Palu.
- BPS (2013), *Kecamatan Banawa Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala.
- Bungin, M. Burhan (2006), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Bustari (2000), *Perubahan Pola Perumahan dan Permukiman Nelayan Akibat Pengaruh Pariwisata*, Tesis, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Cahyadi (2012), *Model Integrasi Permukiman Pengungsi Kedalam Sistem Permukiman Kota*, Tesis, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Charles AT. (2001), *Sustainable Fishery Systems*. Canada: Blakwell Science Ltd.370 p.
- Ching, Francis D.K. (2008), *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Erlangga, Jakarta.
- Clark, J.R. (1992), “*Integrated Management of Coastal Zones*”, Fao Fisheries Technical Paper, No. 327, Pome, Italy.
- Crisp, Jeff. (2004), *The Local Integration and Local Settlement of Refugees: A Conceptual and Historical Analysis*, UNHCR The UN Refugee Agency, Working Paper, No.102, Genewa, Switzerland.
- Daeng, Hans J. (2008), *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dahuri, Rokhmin, Dkk. (2004), *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Laut Secara Terpadu*, Edisi Ketiga, Pradinya Paramita, Jakarta.
- Dalem, Anak Agung Gede Raka (2013), *Ekowisata di Indonesia*, <http://www.Planet.org/Indonesia/Ecotourism-expand-in-ba-32k>, (diakses tanggal 14/10/2013, jam 20.45).
- Damanik, Janiaton dan Weber, Helmit, F, (2006), *Perencanaan Ekowisata Dari Teori dan Aplikasi*. Diterbitkan Atas Kerja Sama Pusat Studi Pariwisata UGM, Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Departemen Perumahan dan Pengembangan Wilayah Direktorat Perumahan Rakyat. (DPPW, 1999), *Peningkatan Kualitas Permukiman*, Keputusan Direktur Jenderal Cipta Karya Nomor: 43/KPTS/CK/1999 Tentang Petunjuk Teknis Pembangunan Perumahan Nelayan, Departemen Perumahan dan Pengembangan Wilayah Direktorat Perumahan Rakyat, Jakarta.
- Dethmers, K., Chatto, R., Meekan, M., Amaral,A., de Cunha,C., de Carvalho, N., Edyvane, K., (2009), “Dethmers, K., dkk. (2009), Pemetaan Kawasan Perairan untuk Pengembangan Ekowisata Pesisir di Timur Leste, Charles Darwin University, Australia.
- Ecotourism (2012), *Ecotourism and Community Based Tourism*, community based tourism.wordpress.com, (diakses tanggal 25/11/2012, jam 20.37).
- Ekaputra, Y. Dicky (2012), *Pengaruh Aktivitas Ekonomi, Sosial, Budaya Pada Sistem Permukiman Nelayan (Kajian Kawasan Nelayan Tasik Agung Kabupaten Rembang*, Ejournal Unpar Volume 10.No.22. (di akses pada tanggal 23 Januari 2013) dari [http://www.ejournal.Unpad.ac.id_index.php/dinamikan sosial](http://www.ejournal.Unpad.ac.id_index.php/dinamikan_sosial).
- Ekowisata Bintang (2012), *Ekowisata Bintang*, http://www.ekowisata.info/ekowisata_bintang.html, (diakses pada tanggal 27/12/2012, jam 8.35).

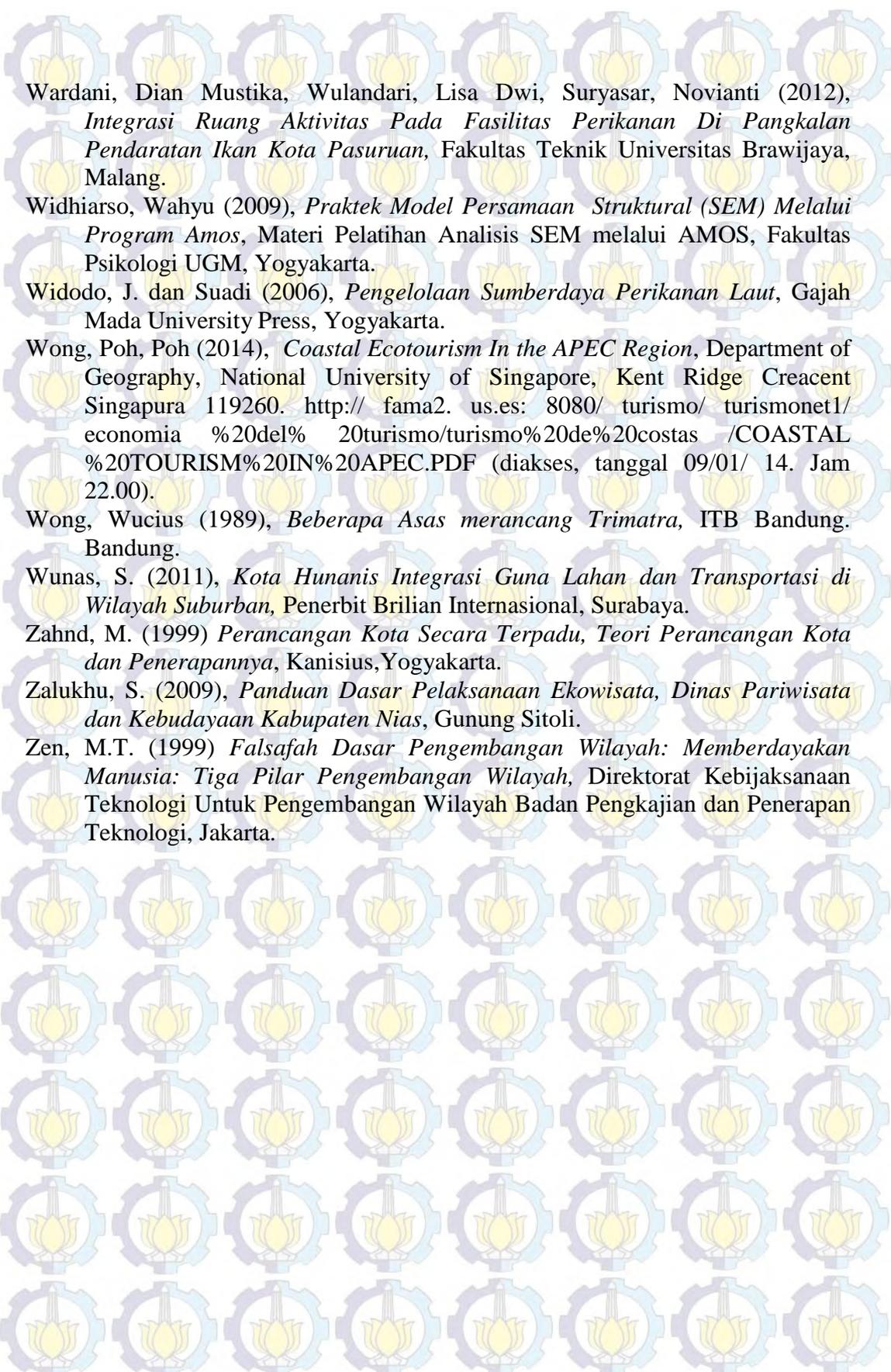
- Erawati. Rr. Dahlia (2010), *Konsep Revitalisasi Permukiman Nelayan Di Sekitar Kawasan Wisata Pantai*, Tesis, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Esri (2012), *ArcGIS Help 10.1, Union (Analysis)*, <http://resources.arcgis.com/en/help/main/10.1/index.html#//000800000000s000000> (diakses, tanggal 08/07/2015 Jam 20.00).
- Faiz (2011), *Analisis Potensi dan Kontribusi Objek Wisata Tanjung Karang Bagi Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Labuan Bajo*, Tesis, Program Studi Pembangunan Pedesan Sekolah Pascasarjana Universitas Tadulaku, Palu.
- Fandeli, Chafif dan Mukhlison (2000), *Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fauzi, Akhmad (2004), *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Foucault, V.S Avila (2003), *Community-Based Ecotourism Management Moving Towards Sustainability*, in Ventanilla, Oaxaca, Mexico, Environment Department, University of York, United Kingdom, London.
- Frick, Heinz (2006), *Arsitektur Ekologis*, Konsep Arsitektur Ekologis di Iklim Tropis, Penghijauan Kota dan Kota Ekologis, Serta Energi Terbarukan, Kanisius, Yogyakarta.
- From, A. (2004), *Abusing Eco-Tourism: The Rhetoric of A Noble Cause, Used For Commercial Ends*, Newsweek Budget Travel, Inc.
- Ghozali, Imam, (2013), *Model Persamaan Struktur Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 21.0*, Cetakan V, Badan Penerbit UNDIP, Semarang,
- Gomes, Faustino C. (2003), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Gunadi, S. (1971), MaC.Harg, I, *Design With Nature*, Diterjemahkan; Merancang Bersama Alam, (2005), Laboratorium Lansekap Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Hall, C. Michall, (2001), *Trends in Ocean and Coastal Tourism: The End of the last frontier*, Elsevier Ocean and Coastal Management. Dunedin, New Zealand.
- Hartono, Edi, T. (2013), *Mengelola Sabut Kelapa Menjadi*, Coco Fiber, Coco Net, Coco Pot, Coco Peat dan Aneka Kerajinan serta Sabut Kelapa, Arcita, Yogyakarta.
- Haryadi dan Setiawan. B. (2010), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Proyek Pengembangan Pusat Studi Dirjen Dikbud, Yogyakarta.
- Hatta, Ahmad (2009), *Tafsir Qur'an Perkata, Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, Magfirah Pustaka, Jakarta.
- Hikmat (2004), *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Humanoira Utama, Bandung.
- Imroatul, M.N. dan Ardy, M.N. (2012), Pengembangan Permukiman Nelayan Berbasis Ekowisata di Pantai Timur Surabaya. Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Jurnal Teknik POMITS Vol.1, No.1, (2012) 1-5.

- Ismariandi, Rozy (2010), *Konsep Pengembangan Kampung Nelayan Pasar Bengkulu Sebagai Kawasan Wisata*, Tesis, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Ismudiyanto (2000), *Perencanaan Tata Ruang Kawasan dan Pembangunan Fasilitas dan Utilitas Wisata Alam*, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jayadinata, Johara T. (1999), *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, ITB, Bandung.
- Juhana (2001), *Arsitektur Dalam Masyarakat, Pengaruh Bentuk Arsitektur dan Iklim Terhadap Kenyamanan Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo di Wilayah Pesisir Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*, Bendera, Semarang.
- Keesing, Roger M. (1989), *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta
- Kusnadi (2003), *Akar Kemiskinan Nelayan*, LKIS, Yogyakarta.
- Kusnadi (2008), *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Penerbit Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Lembaga Penelitian Universitas Jember Bekerja Sama Dengan AR-Ruzz Media. Depok, Sleman Yogyakarta.
- Kusnadi, (2009), *Kebudayaan Masyarakat Nelayan*. [http://www.javanolog.info/main/Thems/Budaya Masyarakat Nelayan-Kusnadi.Pdf](http://www.javanolog.info/main/Thems/Budaya_Masyarakat_Nelayan-Kusnadi.Pdf) (Diakses tanggal 23/11/2013 jam 17.59).
- Kusnendi, MS.(2008), *Model-Model Persamaan Struktural*, Satu dan Multigroup Sampel dengan Lisrel, Alfabeta, Bandung.
- Kusuma, Hanson Endra (2007), *Memilih Metode Analisis Kuantitatif untuk Penelitian Arsitektur*. [http://www.ar.itb.ac.id/hanson/wp-content/upload/2007/11/Memilih - Metode-Analisis -Kuantitatif-untuk-Penelitian-Arsitektur.pdf](http://www.ar.itb.ac.id/hanson/wp-content/upload/2007/11/Memilih_Metode-Analisis_Kuantitatif-untuk-Penelitian-Arsitektur.pdf) (diakses tanggal 14 Nopember 2011, jam 11.07).
- Kusumastanto, (2003), *Ocean Policy Dalam Membangun Negeri Bahari Di Era Otonomi Daerah*. Gramedia, Jakarta.
- Lang, J, Burnette, Charles, Molesky. Walter, Vachon. David (1974), *Designing for Human Behaviour : Architecture and the Behavioral Sciences*, Dowden, Hutchinson and Ross, Inc, Pennsylvania.
- Latif, Nurul Syala Abdul (2011), *Contextual Integration Waterfront Development*. Thesis submitted to the University of Nottingham School of Built Environment for the Degree of Doctor of Philosophy. U.K.
- Mansur, Fathurrahman (2008), *Konservasi dan Revitalisasi Bangunan Lama di Lingkungan Kota Donggala*. Media Litbang Sulawesi Tengah ISSN;1979-5971 Volume I No. 1 2008, Palu.
- Mansur, Fathurrahman (2014), *Studi Sosial Ekonomi Pemukiman Nelayan Kelurahan Labuanbajo Donggala*, Tesis Program Studi Magister Pembangunan Pedesaan Program Pasca Sarjana Universitas Tadulako, Palu.

- Marafa, L, Mohammed (2008), *Integrating Sustainable Tourism Development In Coastal and Marine Zone Environment*. Departmen of Geography and Resource Management, The Chinese University Hongkong, Hongkong.
- Matishoff, Daniel dan Mathis Mitchell (2004), *A Characterization of Ecotourism in the Texas Lower Rio Grande Valley Valuing Nature in Texas*, Houston Advanced Research Center.
- Mattulada (1997), *Sketsa Pemikiran Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin Universitas Press, Makassar.
- Mitchell, D., B. Bohensky, E., Butler, J.R.A. (2009), *Scenario As Models for Knowledge Integration: Ecotourism Future in Maine Bay, Papua New Guinea*, Australia.
- Muhiddin, Sambas Ali dan Abdurrahman, Maman (2007), *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung.
- Mukaryanti dan Adinda, Saraswati (2005), *Pengembangan Ekowisata Sebagai Pendekatan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berkelanjutan*, Teknik Lingkungan P3TL.6 (2):391-396, Jakarta.
- Mulyadi S. (2007), *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Napier, Mark (2001), *Informal Settlement Integration, The Environment and Sustainable Livelihoods In Sub-Sahara Africa*, Sout Africa.
- Nugroho, Iwan (2011), *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Pustaka Pelajar, Malang.
- Oa, Ayala dan IR Aliu (2013), *Tourism and Integrated Development A Geographic Perspektive* Malaysia Journal of Society and Space Issu 1 (107-117) ISSN 21880 – 2491. Nigeria
- OECD, (Economic Co-Operation and Development, 2009), *The Impact of Culture on Tourism*. OECD Publishing The Cummission the European Cummission Take Part in the Work of the OECD. The OECD Member Countries Eropa, Amerika, Asia. ISBN 978-92-64-05648-0-OECD.
- Pakpahan, Marihot, (2009), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ikan Di Kelurahan Labuan Bajo Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*, Tesis, Program Studi Pembangunan Pedesaan Sekolah Pascasarjana Universitas Tadulako, Palu.
- Permana, (2009), *Integrasi Pengembangan Wisata Pantai dan Permukiman Nelayan Di Pesisir Barat Kabupaten Bengkulu Selatan dengan Pendekatan Konservasi Alam*, Tesis, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- PGWC (2012), Provincial Government of The westrn Cape, South Afrika), *Developing Integrated and Sustainable*. [http://www.westerncape.gov.sa/Text/2012/dsp6developing integrated and sustainable human.pdf](http://www.westerncape.gov.sa/Text/2012/dsp6developing%20integrated%20and%20sustainable%20human.pdf)(diakses tanggal 13.9.2012, jam 11.08).
- PKTKBD (2007, *Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya*, Departemen Pekerjaan Umum No.41/PRT/M, Cetakan kedua, Jakarta.
- Priyatno, Duwi (2010), *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS Plus Tata Cara dan Tips Menyusun Skripsi dalam Waktu Singkat*, Media Kum, Yogyakarta.

- Putra, H. S. Ahimsa (2007), *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional Struktural*. Kepel Press. Yogyakarta.
- Rahardja, Saefullah, Sudaryono (2012), *Statistik Deskriptif For IT Langkah Mudah Analisis Data*, CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos (1973), *Some Perspective on Human Use and Organiization Of Space, Thirty Three papers in Enviromental-Behaviour Research*, The Urban International Press, New Castle.
- Rapoport, Amos (1977), *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press, New York, Toronto, Sydney, Paris, Frankfurt.
- Rapoport, Amos (2005), *Culture, Architecture, and Design*, Locke Science Publising Compant, Chicago.
- Recomap dan Danida (2011-2015), Regional Programe for the Sustainable Management of the Coastal Zone of the Countires of the Indian Ocean and Danish Internasional Development Agency *Integrated Coastal Zone Management Action Plan For Kenya*. National Enviroment Management Authority, Nairobi, Kenya.
- Riduwan (2008), *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Alfabeta, Bandung.
- Roychansyah, M, Sani (2009), *Alternatif Peraturan Zonasi Bagi Model Integrasi Ruang Kota Melalui Kajian " SmartCode "*, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rudi, (2014), *Patron Klien Dalam Struktur Ekonomi Desa Tradisional*. [Http://rudi-majapahit.blogspot.com/2011/09](http://rudi-majapahit.blogspot.com/2011/09). (akses 29.09.2014. Jam 22.49).
- Santosa, Happy Ratna, (2000), *"Permukiman Dan Lingkungan Dalam Pengembangan Wilayah"*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Santoso, Singgih Santoso, *SPSS Statistik Multivariat*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2000 p. 45 7 ibid, p. 103.
- Sarwono, Jonathan (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta.
- Sastra, Suparno dan Marlina, Endy (2006), *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan. Sebuah Konsep, Pedoman, dan Strategi Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. CV Andi Ofset. Yogyakarta.
- Satria, Arif, (2009), *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*, IPB Press. Bogor
- Setioko, Bambang (2013), *Integrasi Ruang Perkotaan dalam Fenomena Pertumbuhan Kawasan Pinggiran Kota di Indonesia*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Silas, J., (1993), *Perumahan: Hunian dan Fungsi Lebihnya dari Aspek Sumberdaya dan Eksistensinya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya“, Penerbit Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Silas, J. (1998), *Stadium General, Rumah Dalam Dinamika Waktu*, Penerbit, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Silas, J., Wibowox, A.S., Setiawan, Wahyu (2000), *Rumah Produktif dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan*. Laboratorium Perumahan dan

- Permukiman Jurusan Arsitektur FTSP ITS Bekerja Sama Dengan Centre for Architecture Research & Development Overseas (CARDO) University Of Newcastle Upon Tyne Didukung Oleh Enkar–Dfid. Surabaya.
- Siswanto B. (2008), *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*, Laksbang Mediatama, Malang.
- SNI 03-1733-2004. *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Sudaryono, dkk., (2012), *Statistik Deskriptif For IT Langkah Mudah Analisis Data*, CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Sugiarto, Sitinjak, Tumpal JR. (2006) *LISREL*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono, (1997), *Statistik Penelitian*, Cetakan Kedua, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, (2001), *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*, Cetakan Kedua. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kombinasi*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suharto, (2009), *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Pekerjaan Sosial*, PT. Refika Editama, Bandung.
- Sujarto, D., (1994), *Pengembangan Kota Kecil dan Kota Menengah Di Indonesia*, Penerbit Program Studi Teknik Planologi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sujarto, D. (1998), *Pengantar Planologi*, Bandung. ITB.
- Sukowiyono, dkk. (2012), *Konsep Spasial Permukiman Suku Madura di Gunung Buring Malang*. Studi Kasus Desa Ngingit, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, Malang.
- Sulistiyawati (2007), *Arsitektur dan Permukiman Kelompok Sosial Terpinggirkan di Kota Denpasar Perspektif Kebudayaan Kemiskinan*. Jurnal Permukiman Natah Vol 5 No.2 Agustus 2007:62-108. Denpasar.
- Sunarto, M.S. (2000), *Perencanaan dan Pengembangan Wisata Sungai, Danau, dan Pantai: Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sutarningsih, G.H.L., (2004), *Peluang Usaha Nata DE COCO*, Kanisius, Yogyakarta.
- Syariah (2010), *Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo Berbasis Pembangunan Berkelanjutan*. Tesis. Pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Thalhah, Thakliman (2008), *Manusia Pembentukan Manusia*. Tidak diterbitkan, Kamal, Madura.
- Thalhah, Thakliman (2014), *Langkah-Langkah Sukses Dunia Akhirat Konsep Bangunan Manusia Berkarakter Dalam Perpektif Logika Hakekat*, Tidak diterbitkan, Kamal, Madura.
- Tuan, Yi-Fu, (1977), *Space and Place, The Perspective Of Experience*, Minneapolis, University of Minnesota Press.
- Tuwo, A. (2011), *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brilian Internasional, Surabaya.

- 
- Wardani, Dian Mustika, Wulandari, Lisa Dwi, Suryasar, Novianti (2012), *Integrasi Ruang Aktivitas Pada Fasilitas Perikanan Di Pangkalan Pendaratan Ikan Kota Pasuruan*, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.
- Widhiarso, Wahyu (2009), *Praktek Model Persamaan Struktural (SEM) Melalui Program Amos*, Materi Pelatihan Analisis SEM melalui AMOS, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Widodo, J. dan Suadi (2006), *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wong, Poh, Poh (2014), *Coastal Ecotourism In the APEC Region*, Department of Geography, National University of Singapore, Kent Ridge Creacent Singapura 119260. <http://fama2.us.es:8080/turismo/turisonet1/economia%20del%20turismo/turismo%20de%20costas/COASTAL%20TOURISM%20IN%20APEC.PDF> (diakses, tanggal 09/01/14. Jam 22.00).
- Wong, Wucius (1989), *Beberapa Asas merancang Trimatra*, ITB Bandung. Bandung.
- Wunas, S. (2011), *Kota Hunanis Integrasi Guna Lahan dan Transportasi di Wilayah Suburban*, Penerbit Brillian Internasional, Surabaya.
- Zahnd, M. (1999) *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Zalukhu, S. (2009), *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias, Gunung Sitoli.
- Zen, M.T. (1999) *Falsafah Dasar Pengembangan Wilayah: Memberdayakan Manusia: Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*, Direktorat Kebijakan Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta.

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN



Kuesioner ini dibuat untuk penelitian Model Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir, dalam rangka menyelesaikan Program Studi Doktor Arsitektur di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Untuk itu mohon kesediaan Bapak/Ibu yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai responden untuk memberikan jawaban yang tersedia pada kuesioner. Atas partisipasi dari Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Isilah data identitas responden dan lingkari jawaban yang anda pilih dengan benar pada pilihan jawaban sesuai persepsi Bapak/Ibu, atau mengisi titik-titik yang sudah tersedia pada pertanyaan dibawah ini :

Identitas Responden

Nomor Responden :

.....

Nama Responden

.....

Umur :

.....

Pekerjaan :

.....

Pendapatan perbulan : Rp.....

Pendidikan :

SD/ SMP/ SMA/ D3 / S1/ S2/ S3/Prof.

Jenis Kelamin :

.....

Alamat

.....

RW/RT

.....

Kelurahan

Informasi Umum

Model Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir di Kelurahan Labuan Bajo di Donggala Sulawesi Tengah, dapat diartikan sebagai ruang/tempat yang memiliki daya tarik berupa potensi wisata alam dan budaya. Meningkatnya kunjungan ekowisatawan yang datang di Kelurahan Labuan Bajo Kota Donggala menuntut secara operasional perlunya penyediaan pemandu wisata lokal, sarana, prasarana produksi pendukung untuk menciptakan kondisi kenyamanan, keamanan dan kesehatan lingkungan. Integrasi ruang dapat tercapai

dengan interelasi dimensi fisik dan fungsional permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir berpengaruh untuk meningkatkan kinerja dan hasil perekonomian masyarakat nelayan.

A. Aspek Integrasi Ruang

I. Peran Pemangku Kepentingan

1. Pemerintah harus berperan aktif dalam sistem koordinasi untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
2. Masyarakat harus berperan aktif mendorong berbagai aktivitas untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
3. Kelompok profesional harus berperan aktif dengan menyediakan berbagai usaha dan inovasi guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
4. Akademisi harus berperan aktif dengan memberikan solusi guna meningkatkan fungsi ruang permukiman nelayan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

II. Peran Masyarakat

4. Kesadaran dan kemampuan dasar masyarakat harus ditingkatkan sebagai pemandu ekowisata pesisir untuk meningkatkan fungsi ruang permukiman.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
5. Kesadaran masyarakat terhadap budaya kearifan lokal harus ditingkatkan untuk pengembangan kawasan yang memiliki daya tarik wisata sehingga meningkatkan fungsi ruang permukiman
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
6. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas fungsi ruang permukiman
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
7. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan, kenyamanan dan keamanan lingkungan harus ditingkatkan dalam rangka peningkatan fungsi ruang permukiman.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

III. Potensi Alam Pesisir

8. Potensi wisata budaya lokal harus dioptimalkan untuk mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
9. Potensi wisata terumbu karang harus dioptimalkan untuk mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
10. Potensi wisata memancing penting dioptimalkan mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

11. Potensi wisata berlayar penting dioptimalkan mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

IV. Potensi Fisik Kawasan Pesisir.

12. Pengembangan aktivitas sosial budaya, membutuhkan ruang dan fasilitas untuk mendukung peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat.
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
13. Pengembangan aktivitas sosial ekonomi, membutuhkan ruang dan fasilitas untuk mendukung produktivitas perekonomian masyarakat.
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
14. Pengembangan aktivitas wisata budaya membutuhkan ruang dan fasilitas untuk mendukung produktivitas perekonomian masyarakat.
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
15. Pengembangan aktivitas wisata alam membutuhkan ruang dan fasilitas untuk mendukung peningkatan fungsi ruang permukiman nelayan.
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

B. Aspek Ruang Permukiman Nelayan

I. Aktivitas Pada Ruang Permukiman Nelayan

16. Aktivitas sosial dan budaya masyarakat nelayan dilakukan secara terpadu untuk mendukung fungsional ekowisata pesisir sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
17. Aktivitas sosial budaya dan ekonomi negatif yang dapat merusak lingkungan pesisir dilarang keras dilakukan agar potensi lokal tetap terjaga untuk meningkatkan fungsional dan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
18. Aktivitas sosial budaya dan ekonomi dapat mendukung kelestarian potensi ekowisata pesisir sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

II. Sarana pada Ruang Permukiman Nelayan

19. Pengembangan aset masyarakat seperti homestay/cottage/villa/kantor pemasaran/koperasi/souvenir perlu dioptimalkan demi pencapaian dan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
20. Pengembangan sarana toko/kios/restoran/warung/balai pengobatan perlu dioptimalkan untuk peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.
21. Pengembangan sarana Tempat Pelelangan Ikan (TPI) penjemuran/pengasapan harus dioptimalkan guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.

- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju
22. Fungsi dan pengembangan rumah produktif penting dioptimalkan guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan.
- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju

III. Prasarana pada Ruang Permukiman

23. Optimalisasi fungsi dan kapasitas Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) penting ditingkatkan yang berimplikasi terhadap produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju
24. Prasarana air bersih/kamar mandi/WC perlu dioptimalkan guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan ekowisatawan sehingga meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju
25. Peningkatan fungsi dan pengembangan prasarana jalan, jembatan, dan drainase selayaknya dioptimalkan dalam rangka peningkatan aksesibilitas ruang permukiman nelayan
- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju
26. Prasarana kebersihan dan persampahan penting untuk dioptimalkan bagi peningkatan keindahan, kesehatan dan produktivitas masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju
27. Prasarana listrik/warung internet/wifi harus dioptimalisasi guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju

C. Aspek Ruang Ekowisata Pesisir

I. Ekowisata Darat

28. Olahraga susur pantai, jalan, bola volly merupakan bagian dan alternatif kegiatan ekowisata darat yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju
29. Wisata berjemur di pantai merupakan salah satu kegiatan ekowisata darat yang dapat dilakukan dan berperan penting dalam peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju
30. Salah satu alternatif ekowisata darat yang dapat dilakukan adalah wisata naik becak/dokar yang berperan penting dalam peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b.Setuju c.Kurang Setuju d.Tidak Setuju

II. Ekowisata Laut

31. Sebagai bagian dari ekowisata laut, wisata berenang/menyelam berperan penting untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
32. Wisata memancing merupakan kegiatan ekowisata laut yang dapat dilakukan serta memberikan kontribusi bagi peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
33. Berlayar dan ski merupakan wujud wisata dalam koridor ekowisata laut yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

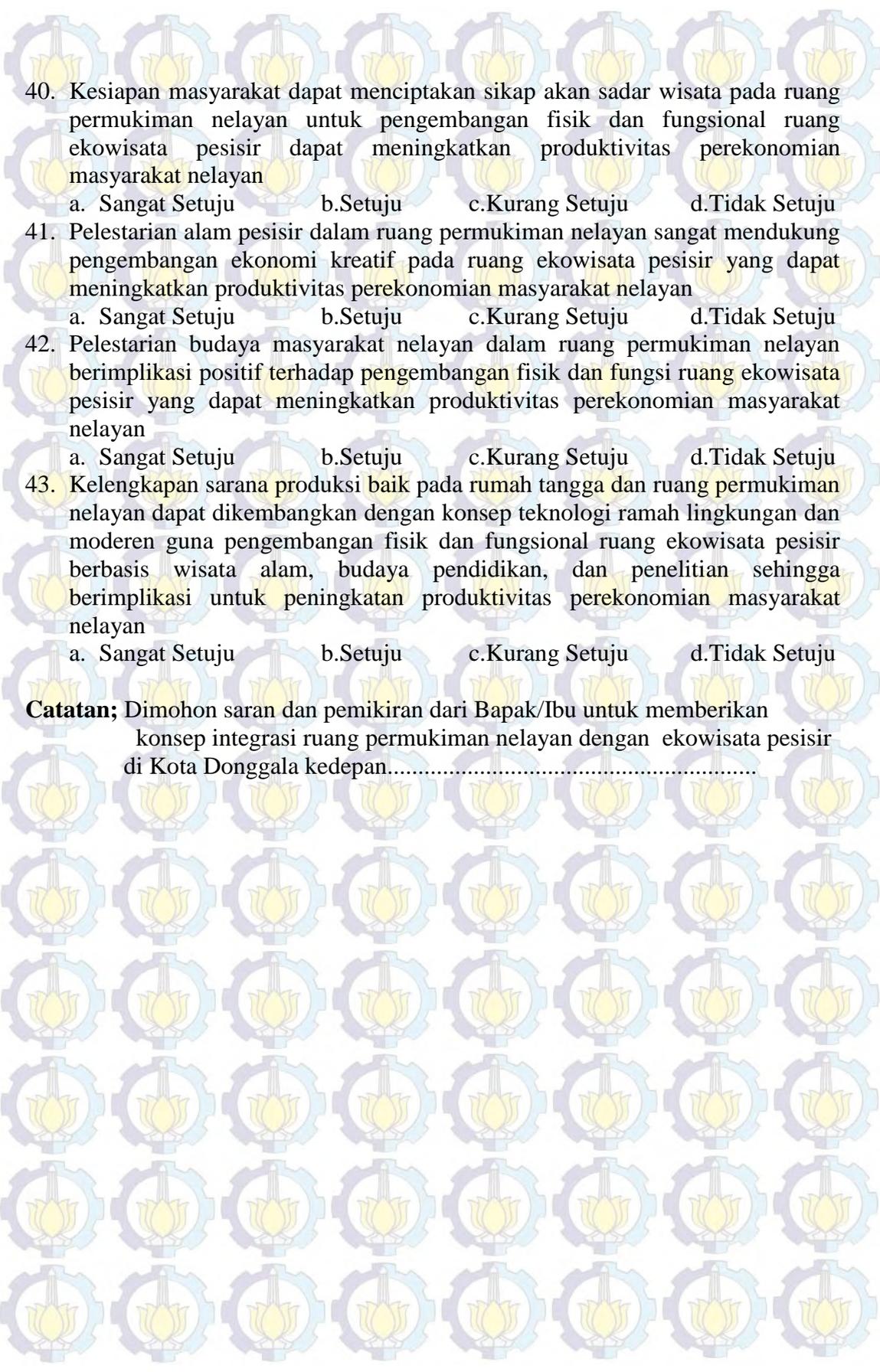
III. Ekowisata Budaya

34. Ekowisata budaya dapat direalisasikan melalui pengembangan wisata rumah tradisional berperan penting untuk meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
35. Pengembangan ekowisata budaya dapat direalisasikan dalam wujud wisata kuliner setempat (lokal) yang berimplikasi positif terhadap peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
36. Wisata produk kesenian/kerajinan yang berwujud souvenir dalam konteks ekowisata budaya berperan penting dalam rangka peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
37. Proses pembuatan perahu, perbaikan kapal motor, jalan, dan pukat merupakan wujud ekowisata budaya berperan penting dalam meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
38. Bagian dari ekowisata budaya yang terimplimentasi melalui prosedur dan proses pembuatan olahan hasil laut (abon ikan, ikan kering, ikan basah, terasi, kerupuk ikan dan udang) berperan penting terhadap peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

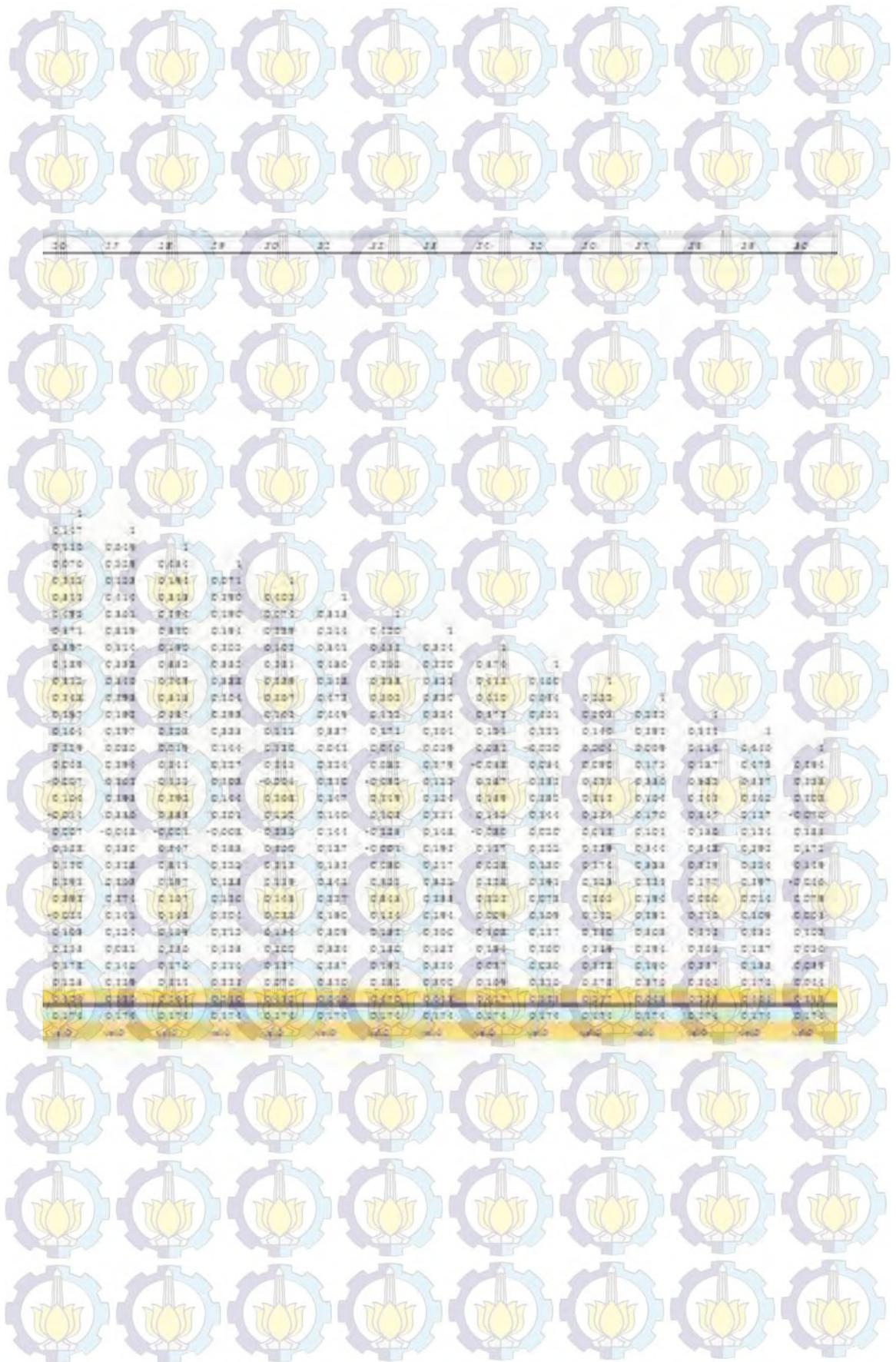
D. Aspek Integrasi Ruang Permukiman Nelayan dengan Ekowisata Pesisir dalam Meningkatkan Kinerja Perekonomian Masyarakat Nelayan

I. Penyusunan Program Pemerintah Berdasar Aspirasi Kebutuhan Masyarakat

39. Koordinasi antar pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan komitmen melalui penyusunan program penataan ruang permukiman yang mendukung pengembangan fisik dan fungsional ruang ekowisata pesisir dan berimplikasi terhadap peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

- 
40. Kesiapan masyarakat dapat menciptakan sikap akan sadar wisata pada ruang permukiman nelayan untuk pengembangan fisik dan fungsional ruang ekowisata pesisir dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
41. Pelestarian alam pesisir dalam ruang permukiman nelayan sangat mendukung pengembangan ekonomi kreatif pada ruang ekowisata pesisir yang dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
42. Pelestarian budaya masyarakat nelayan dalam ruang permukiman nelayan berimplikasi positif terhadap pengembangan fisik dan fungsi ruang ekowisata pesisir yang dapat meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju
43. Kelengkapan sarana produksi baik pada rumah tangga dan ruang permukiman nelayan dapat dikembangkan dengan konsep teknologi ramah lingkungan dan moderen guna pengembangan fisik dan fungsional ruang ekowisata pesisir berbasis wisata alam, budaya pendidikan, dan penelitian sehingga berimplikasi untuk peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat nelayan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju

Catatan; Dimohon saran dan pemikiran dari Bapak/Ibu untuk memberikan konsep integrasi ruang permukiman nelayan dengan ekowisata pesisir di Kota Donggala kedepan.....



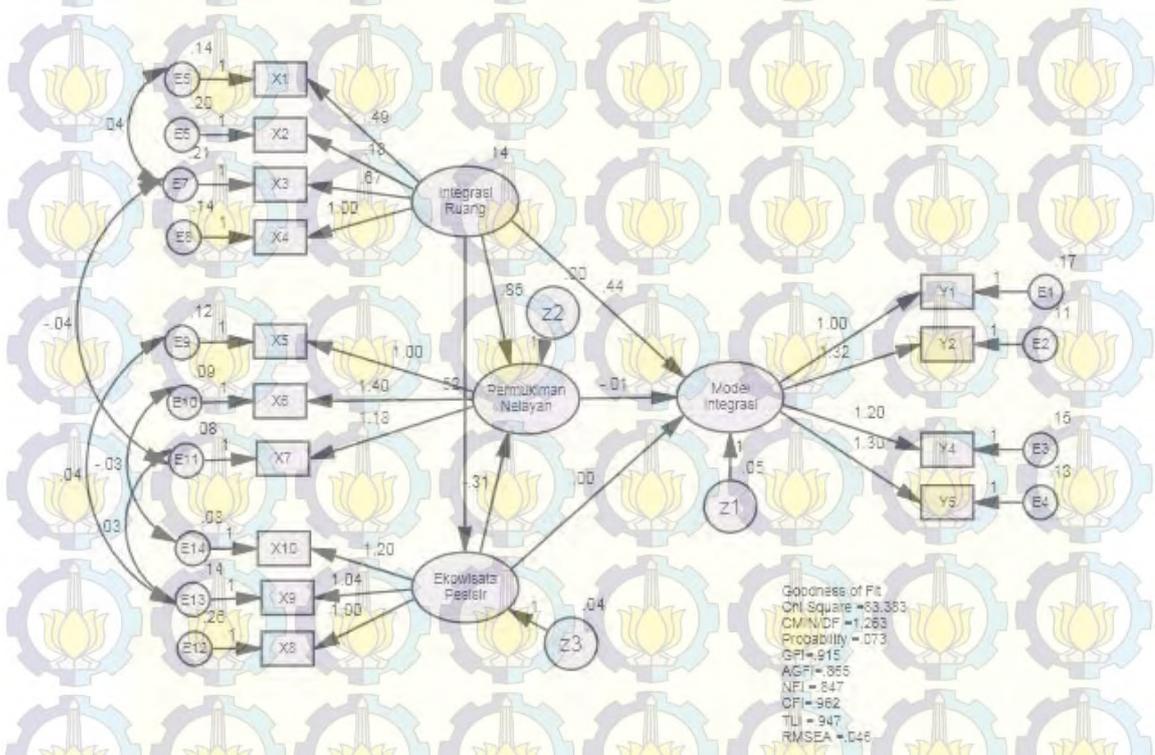
4-10%		Drainase	Drainase
4-10%		Area Curam	Wisata Budaya (Kebun Kelapa)
4-10%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
4-10%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
4-10%		Permukiman	Permukiman Eksisting
4-10%		PPI	Permukiman Eksisting
4-10%		Permukiman	Permukiman Eksisting
4-10%		Permukiman	Permukiman Eksisting
4-10%		Kebun Kelapa	Wisata Budaya (Kebun Kelapa)
4-10%		Permukiman	Permukiman Eksisting
4-10%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Jalan	Jalan
10-25%		Drainase	Drainase
10-25%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
10-25%		Area Curam	Wisata Budaya (Kebun Kelapa)
10-25%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
10-25%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Kebun Kelapa	Wisata Budaya (Kebun Kelapa)
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Pabrik Kelapa	Permukiman Eksisting
25-40%		Jalan	Jalan
25-40%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
25-40%		Area Curam	Wisata Budaya (Kebun Kelapa)
25-40%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
25-40%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
25-40%		Permukiman	Permukiman Eksisting
25-40%		Permukiman	Permukiman Eksisting
25-40%		Kebun Kelapa	Wisata Budaya (Kebun Kelapa)
>40%		Area Curam	Wisata Budaya (Kebun Kelapa)
>40%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
10-25%		Jalan	Jalan

0-4%		Area Curam	Potensi Pengembnagan Fasilitas
4-10%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
10-25%		Jalan	Jalan
10-25%		Mangrove	Wisata Alam (Hutan Mangrove)
4-10%		Area Curam	Potensi Pengembnagan Fasilitas
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
10-25%		Permukiman	Permukiman Eksisting
		Area Potensi Kerang	Wisata Budaya (Area Potensi Kerang)
	Upacara Peresmian Perahu	Area Pancing	Wisata Budaya (Upacara Peresmian Perahu)
0-4%		Jalan	Jalan
0-4%		Drainase	Drainase
	Upacara Peresmian Perahu	Area Pancing	Wisata Budaya (Upacara Peresmian Perahu)
10-25%		Jalan	Jalan
	Upacara Peresmian Perahu	Area Pancing	Wisata Budaya (Upacara Peresmian Perahu)
25-40%		Jalan	Jalan
	Upacara Peresmian Perahu	Area Pancing	Wisata Budaya (Upacara Peresmian Perahu)
4-10%		Jalan	Jalan
4-10%		Drainase	Drainase
0-4%		PPI	Permukiman Eksisting
	Upacara Peresmian Perahu	Area Pancing	Wisata Budaya (Upacara Peresmian Perahu)
10-25%		Area Curam	Permukiman Eksisting
4-10%		Area Curam	Permukiman Eksisting

Tabel 2 Hasil Tool Spatial Join dalam Analisa Overlay Jangkauan Aksesibilitas

Arahan Peruntukan Lahan	Aksesibilitas
Permukiman Eksisting	Jalan Lokal
Drainase	Drainase
Permukiman Eksisting	Jalan Lokal
Wisata Budaya (Kebun Kelapa)	Jalan Lokal
Wisata Budaya (Kebun Kelapa)	Jalan Arteri
Potensi Pengembangan Fasilitas - Permukiman Eksisting	Jalan Lokal
Wisata Alam (Hutan Mangrove) - Wisata Budaya (Kebun Kelapa)	Jalan Lokal
Potensi Pengembangan Fasilitas - Wisata Alam (Hutan Mangrove)	Jalan Lokal
Permukiman Eksisting	Jalan Arteri
Permukiman Eksisting	Jalan Arteri
Permukiman Eksisting - Wisata Budaya (Kebun Kelapa)	Jalan Lokal
Permukiman Eksisting - Wisata Budaya (Kebun Kelapa)	Jalan Lokal
Permukiman Eksisting - Wisata Budaya (Upacara Peresmian Perahu)	Jalan Lokal
Permukiman Eksisting - Wisata Budaya (Upacara Peresmian Perahu)	Jalan Lokal

Lampiran 4. HASIL MODEL INTEGRASI RUANG



Analysis Summary

Date and Time

Date: Saturday, November 29, 2014
 Time: 10:04:34 AM

Title

model_4: Saturday, November 29, 2014 10:04 AM

Variable Summary (Group number 1)

Your model contains the following variables (Group number 1)

Observed, endogenous variables X4, X3, X1, Y1, Y2, Y4, X8, X9, X10, X7, X6, X5, Y5 X2

Unobserved, endogenous variables

Model_Integrasi Ekowisata_Pesisir Permukiman_Nelayan

Unobserved, exogenous variables

Integrasi_Ruang, E8, E7, E5, E1, E2, E3, E12, E13, E14, E11, E10, E9, E4, z1, z3, z2, E6

Variable counts (Group number 1)

Number of variables in your model: 35
Number of observed variables: 14
Number of unobserved variables: 21
Number of exogenous variables: 18
Number of endogenous variables: 17

Parameter summary (Group number 1)

	Weights	Covariances	Variances	Means	Intercepts	Total
Fixed	21	0	0	0	0	21
Labeled	0	0	0	0	0	0
Unlabeled	16	5	18	0	0	39
Total	37	5	18	0	0	60

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X2	3.000	4.000	-.172	-.789	-1.743	-3.994
Y5	2.000	4.000	-.016	-.074	-1.578	-3.616
X5	2.000	4.000	.255	1.167	-.584	-1.337
X6	1.700	4.000	-.396	-1.814	.370	.849
X7	2.000	4.000	-.441	-2.021	-.231	-.529
X10	2.000	4.000	.122	.559	-.541	-1.239
X9	2.000	4.000	-.126	-.579	.605	1.387
X8	1.000	4.000	-.353	-1.618	.993	2.275
Y4	2.000	4.000	.078	.357	-1.564	-3.582
Y2	3.000	4.000	.289	1.323	-1.917	-4.392
Y1	3.000	4.000	.256	1.173	-1.934	-4.432
X1	2.000	4.000	.043	.198	-.685	-1.569
X3	2.000	4.000	.164	.750	-.611	-1.399
X4	2.000	4.000	-.180	-.823	-.489	-1.120
Multivariate					12.329	3.269

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Ekowisata_Pesisir	<--- Integrasi_Ruang	.519	.157	3.303	***	par_12
Permukiman_Nelayan	<--- Integrasi_Ruang	.853	.297	2.875	.004	par_11
Permukiman_Nelayan	<--- Ekowisata_Pesisir	-.309	.320	-.968	.333	par_15
Model_Integrasi	<--- Integrasi_Ruang	.437	1.882	.232	.817	par_10
Model_Integrasi	<--- Permukiman_Nelayan	-.009	2.403	-.004	.997	par_13
Model_Integrasi	<--- Ekowisata_Pesisir	.004	.609	.007	.995	par_14
X4	<--- Integrasi_Ruang	1.000				
X3	<--- Integrasi_Ruang	.671	.140	4.801	***	par_1
X1	<--- Integrasi_Ruang	.488	.110	4.417	***	par_2
Y1	<--- Model_Integrasi	1.000				
Y2	<--- Model_Integrasi	1.316	.229	5.739	***	par_3
Y4	<--- Model_Integrasi	1.202	.242	4.975	***	par_4
X8	<--- Ekowisata_Pesisir	1.000				
X9	<--- Ekowisata_Pesisir	1.038	.263	3.951	***	par_5
X10	<--- Ekowisata_Pesisir	1.205	.298	4.048	***	par_6
X7	<--- Permukiman_Nelayan	1.178	.192	6.124	***	par_7
X6	<--- Permukiman_Nelayan	1.398	.223	6.282	***	par_8
X5	<--- Permukiman_Nelayan	1.000				
Y5	<--- Model_Integrasi	1.303	.260	5.020	***	par_9
X2	<--- Integrasi_Ruang	.184	.114	1.614	.107	par_21

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate
Ekowisata_Pesisir	<--- Integrasi_Ruang	.708
Permukiman_Nelayan	<--- Integrasi_Ruang	1.241
Permukiman_Nelayan	<--- Ekowisata_Pesisir	-.330
Model_Integrasi	<--- Integrasi_Ruang	.586
Model_Integrasi	<--- Permukiman_Nelayan	-.009
Model_Integrasi	<--- Ekowisata_Pesisir	.004
X4	<--- Integrasi_Ruang	.708
X3	<--- Integrasi_Ruang	.481
X1	<--- Integrasi_Ruang	.436
Y1	<--- Model_Integrasi	.567
Y2	<--- Model_Integrasi	.748
Y4	<--- Model_Integrasi	.661
X8	<--- Ekowisata_Pesisir	.476
X9	<--- Ekowisata_Pesisir	.605
X10	<--- Ekowisata_Pesisir	.756
X7	<--- Permukiman_Nelayan	.732
X6	<--- Permukiman_Nelayan	.777
X5	<--- Permukiman_Nelayan	.596
Y5	<--- Model_Integrasi	.713
X2	<--- Integrasi_Ruang	.154

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
E7 <--> E5	.039	.018	2.217	.027	par_16
E13 <--> E11	.028	.012	2.386	.017	par_17
E7 <--> E11	-.038	.014	-2.685	.007	par_18
E13 <--> E9	.035	.014	2.554	.011	par_19
E14 <--> E10	-.031	.012	-2.618	.009	par_20

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
E7 <--> E5	.222
E13 <--> E11	.259
E7 <--> E11	-.290
E13 <--> E9	.265
E14 <--> E10	-.364

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Integrasi Ruang	.143	.037	3.813	***	par_22
z3	.038	.019	2.029	.042	par_23
z2	-.005	.016	-.285	.776	par_24
z1	.052	.019	2.769	.006	par_25
E8	.142	.027	5.191	***	par_26
E7	.214	.030	7.062	***	par_27
E5	.144	.019	7.625	***	par_28
E1	.167	.025	6.796	***	par_29
E2	.108	.021	5.045	***	par_30
E3	.148	.024	6.217	***	par_31
E12	.262	.037	7.018	***	par_32
E13	.143	.023	6.253	***	par_33
E14	.084	.023	3.678	***	par_34
E11	.081	.013	6.013	***	par_35
E10	.087	.016	5.449	***	par_36
E9	.122	.017	7.114	***	par_37
E4	.130	.024	5.465	***	par_38
E6	.198	.025	7.876	***	par_39

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Ekowisata_Pesisir	.501
Permukiman_Nelayan	1.069
Model_Integrasi	.337
X2	.024
Y5	.509
X5	.356
X6	.603
X7	.536
X10	.571
X9	.366
X8	.226
Y4	.437
Y2	.559
Y1	.322
X1	.190
X3	.231
X4	.501

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.519	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	.693	-.309	.000	.000
Model_Integrasi	.432	.007	-.009	.000
X2	.184	.000	.000	.000
Y5	.563	.009	-.012	1.303
X5	.693	-.309	1.000	.000
X6	.969	-.432	1.398	.000
X7	.817	-.364	1.178	.000
X10	.625	1.205	.000	.000
X9	.539	1.038	.000	.000
X8	.519	1.000	.000	.000
Y4	.520	.008	-.011	1.202
Y2	.569	.009	-.012	1.316
Y1	.432	.007	-.009	1.000
X1	.488	.000	.000	.000
X3	.671	.000	.000	.000
X4	1.000	.000	.000	.000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.708	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	1.007	-.330	.000	.000
Model_Integrasi	.580	.007	-.009	.000
X2	.154	.000	.000	.000
Y5	.414	.005	-.006	.713
X5	.601	-.197	.596	.000
X6	.782	-.256	.777	.000
X7	.737	-.241	.732	.000
X10	.535	.756	.000	.000
X9	.428	.605	.000	.000
X8	.337	.476	.000	.000
Y4	.384	.005	-.006	.661
Y2	.434	.005	-.006	.748
Y1	.329	.004	-.005	.567
X1	.436	.000	.000	.000
X3	.481	.000	.000	.000
X4	.708	.000	.000	.000

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.519	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	.853	-.309	.000	.000
Model_Integrasi	.437	.004	-.009	.000
X2	.184	.000	.000	.000
Y5	.000	.000	.000	1.303
X5	.000	.000	1.000	.000
X6	.000	.000	1.398	.000
X7	.000	.000	1.178	.000
X10	.000	1.205	.000	.000
X9	.000	1.038	.000	.000
X8	.000	1.000	.000	.000
Y4	.000	.000	.000	1.202
Y2	.000	.000	.000	1.316
Y1	.000	.000	.000	1.000
X1	.488	.000	.000	.000
X3	.671	.000	.000	.000
X4	1.000	.000	.000	.000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.708	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	1.241	-.330	.000	.000
Model_Integrasi	.586	.004	-.009	.000
X2	.154	.000	.000	.000
Y5	.000	.000	.000	.713
X5	.000	.000	.596	.000
X6	.000	.000	.777	.000
X7	.000	.000	.732	.000
X10	.000	.756	.000	.000
X9	.000	.605	.000	.000
X8	.000	.476	.000	.000
Y4	.000	.000	.000	.661
Y2	.000	.000	.000	.748
Y1	.000	.000	.000	.567
X1	.436	.000	.000	.000
X3	.481	.000	.000	.000
X4	.708	.000	.000	.000

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.000	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	-.161	.000	.000	.000
Model_Integrasi	-.004	.003	.000	.000
X2	.000	.000	.000	.000
Y5	.563	.009	-.012	.000
X5	.693	-.309	.000	.000
X6	.969	-.432	.000	.000
X7	.817	-.364	.000	.000
X10	.625	.000	.000	.000
X9	.539	.000	.000	.000
X8	.519	.000	.000	.000
Y4	.520	.008	-.011	.000
Y2	.569	.009	-.012	.000
Y1	.432	.007	-.009	.000
X1	.000	.000	.000	.000
X3	.000	.000	.000	.000
X4	.000	.000	.000	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.000	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	-.233	.000	.000	.000
Model_Integrasi	-.006	.003	.000	.000
X2	.000	.000	.000	.000
Y5	.414	.005	-.006	.000
X5	.601	-.197	.000	.000
X6	.782	-.256	.000	.000
X7	.737	-.241	.000	.000
X10	.535	.000	.000	.000
X9	.428	.000	.000	.000
X8	.337	.000	.000	.000
Y4	.384	.005	-.006	.000
Y2	.434	.005	-.006	.000
Y1	.329	.004	-.005	.000
X1	.000	.000	.000	.000
X3	.000	.000	.000	.000
X4	.000	.000	.000	.000

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.519	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	.693	-.309	.000	.000
Model_Integrasi	.432	.007	-.009	.000
X2	.184	.000	.000	.000
Y5	.563	.009	-.012	1.303
X5	.693	-.309	1.000	.000
X6	.969	-.432	1.398	.000
X7	.817	-.364	1.178	.000
X10	.625	1.205	.000	.000
X9	.539	1.038	.000	.000
X8	.519	1.000	.000	.000
Y4	.520	.008	-.011	1.202
Y2	.569	.009	-.012	1.316
Y1	.432	.007	-.009	1.000
X1	.488	.000	.000	.000
X3	.671	.000	.000	.000
X4	1.000	.000	.000	.000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Rua ng	Ekowisata_Pesi sir	Permukiman_Nela yan	Model_Integr asi
Ekowisata_Pesisir	.708	.000	.000	.000
Permukiman_Nela yan	1.007	-.330	.000	.000
Model_Integrasi	.580	.007	-.009	.000
X2	.154	.000	.000	.000
Y5	.414	.005	-.006	.713
X5	.601	-.197	.596	.000
X6	.782	-.256	.777	.000
X7	.737	-.241	.732	.000
X10	.535	.756	.000	.000
X9	.428	.605	.000	.000
X8	.337	.476	.000	.000
Y4	.384	.005	-.006	.661
Y2	.434	.005	-.006	.748
Y1	.329	.004	-.005	.567
X1	.436	.000	.000	.000
X3	.481	.000	.000	.000
X4	.708	.000	.000	.000

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Rua ng	Ekowisata_Pesi sir	Permukiman_Nela yan	Model_Integr asi
Ekowisata_Pesisir	.519	.000	.000	.000
Permukiman_Nela yan	.853	-.309	.000	.000
Model_Integrasi	.437	.004	-.009	.000
X2	.184	.000	.000	.000
Y5	.000	.000	.000	1.303
X5	.000	.000	1.000	.000
X6	.000	.000	1.398	.000
X7	.000	.000	1.178	.000
X10	.000	1.205	.000	.000
X9	.000	1.038	.000	.000
X8	.000	1.000	.000	.000
Y4	.000	.000	.000	1.202
Y2	.000	.000	.000	1.316
Y1	.000	.000	.000	1.000
X1	.488	.000	.000	.000
X3	.671	.000	.000	.000
X4	1.000	.000	.000	.000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.708	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	1.241	-.330	.000	.000
Model_Integrasi	.586	.004	-.009	.000
X2	.154	.000	.000	.000
Y5	.000	.000	.000	.713
X5	.000	.000	.596	.000
X6	.000	.000	.777	.000
X7	.000	.000	.732	.000
X10	.000	.756	.000	.000
X9	.000	.605	.000	.000
X8	.000	.476	.000	.000
Y4	.000	.000	.000	.661
Y2	.000	.000	.000	.748
Y1	.000	.000	.000	.567
X1	.436	.000	.000	.000
X3	.481	.000	.000	.000
X4	.708	.000	.000	.000

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.000	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	-.161	.000	.000	.000
Model_Integrasi	-.004	.003	.000	.000
X2	.000	.000	.000	.000
Y5	.563	.009	-.012	.000
X5	.693	-.309	.000	.000
X6	.969	-.432	.000	.000
X7	.817	-.364	.000	.000
X10	.625	.000	.000	.000
X9	.539	.000	.000	.000
X8	.519	.000	.000	.000
Y4	.520	.008	-.011	.000
Y2	.569	.009	-.012	.000
Y1	.432	.007	-.009	.000
X1	.000	.000	.000	.000
X3	.000	.000	.000	.000
X4	.000	.000	.000	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	Integrasi_Ruang	Ekowisata_Pesisir	Permukiman_Nelayan	Model_Integrasi
Ekowisata_Pesisir	.000	.000	.000	.000
Permukiman_Nelayan	-.233	.000	.000	.000
Model_Integrasi	-.006	.003	.000	.000
X2	.000	.000	.000	.000
Y5	.414	.005	-.006	.000
X5	.601	-.197	.000	.000
X6	.782	-.256	.000	.000
X7	.737	-.241	.000	.000
X10	.535	.000	.000	.000
X9	.428	.000	.000	.000
X8	.337	.000	.000	.000
Y4	.384	.005	-.006	.000
Y2	.434	.005	-.006	.000
Y1	.329	.004	-.005	.000
X1	.000	.000	.000	.000
X3	.000	.000	.000	.000
X4	.000	.000	.000	.000

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
E12 <--> E6	6.524	-.054
E12 <--> E9	5.292	.039
E7 <--> E14	4.619	-.030
E7 <--> E2	5.416	.036
E7 <--> E1	5.535	.041

Variances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
--	------	------------

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
X2 <--- X8	5.604	-.162
Y5 <--- X9	4.583	.163
X5 <--- X8	4.358	.115
X8 <--- X2	5.747	-.254
X8 <--- X5	4.478	.231
Y1 <--- X3	5.551	.172
X3 <--- Y2	4.822	.178
X3 <--- Y1	6.234	.202

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	39	83.383	66	.073	1.263
Saturated model	105	.000	0		
Independence model	14	546.252	91	.000	6.003

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.015	.915	.865	.575
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.064	.476	.395	.413

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.847	.790	.964	.947	.962
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.725	.615	.698
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	17.383	.000	44.877
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	455.252	385.346	532.658

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	.667	.139	.000	.359
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	4.370	3.642	3.083	4.261

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.046	.000	.074	.567
Independence model	.200	.184	.216	.000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	161.383	172.020	271.998	310.998
Saturated model	210.000	238.636	507.810	612.810
Independence model	574.252	578.070	613.960	627.960

ECVI

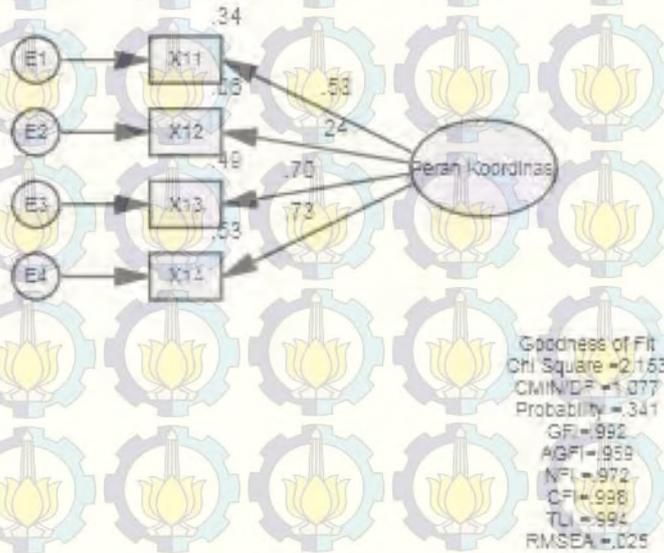
Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	1.291	1.152	1.511	1.376
Saturated model	1.680	1.680	1.680	1.909
Independence model	4.594	4.035	5.213	4.625

HOELTER

Model	HOELTER	HOELTER
	.05	.01
Default model	129	144
Independence model	27	29

Lampiran 5. MODEL HUBUNGAN ANTAR VARIABEL PENELITIAN

Peran Koordinasi antar Pemangku Kepentingan (X1)

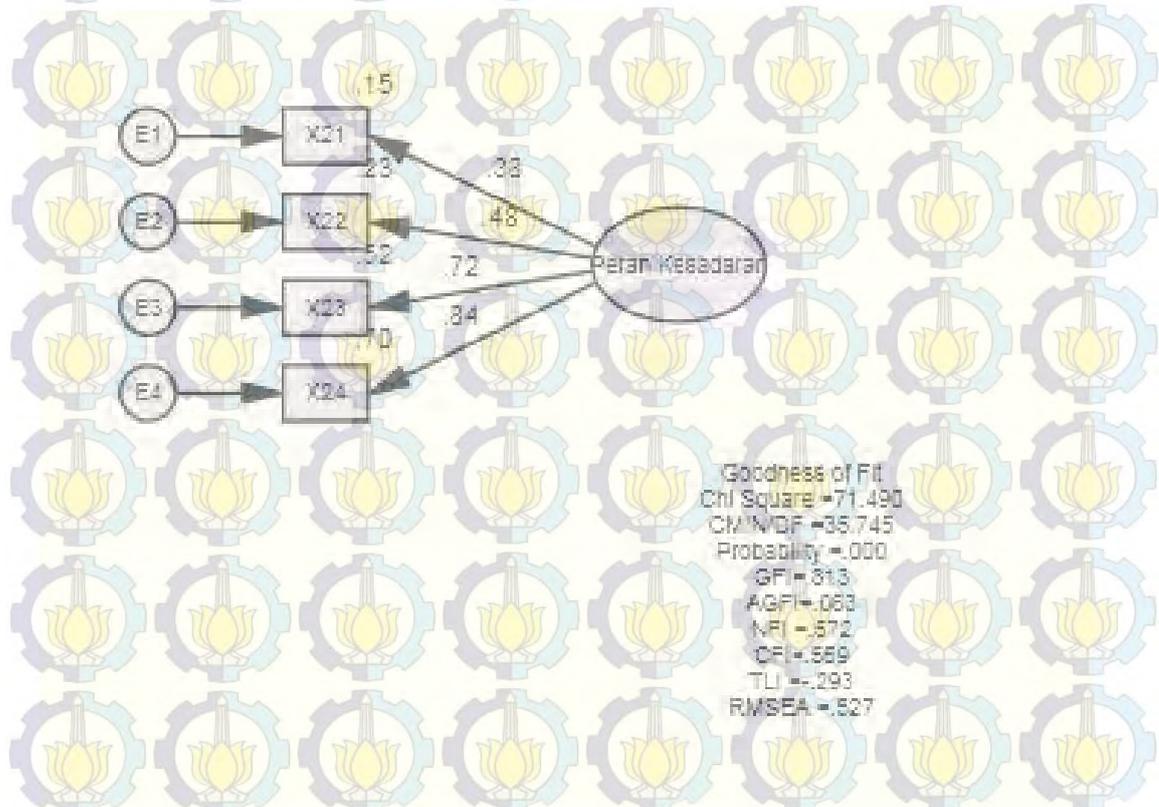


Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X1.4 <--- Peran Koordinasi	.730
X1.3 <--- Peran Koordinasi	.700
X1.2 <--- Peran Koordinasi	.243
X1.1 <--- Peran Koordinasi	.580

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa X1.2 mempunyai faktor loading <0.5 oleh karenanya data tersebut tidak valid dan tidak digunakan untuk analisis vaktor berikutnya.

Peran Kesadaran Masyarakat Nelayan (X2)

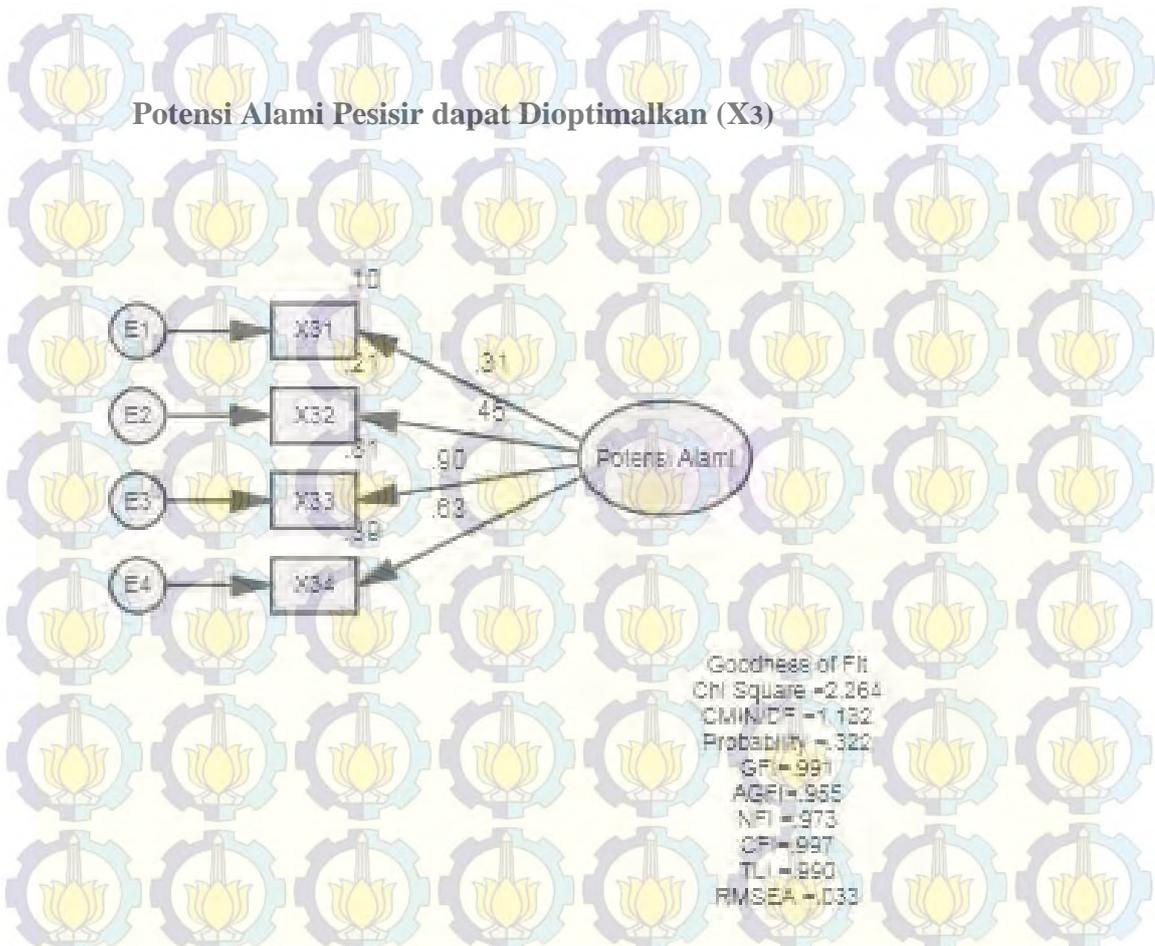


Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X2.4 <--- Peran Kesadaran	.836
X2.3 <--- Peran Kesadaran	.720
X2.2 <--- Peran Kesadaran	.476
X2.1 <--- Peran Kesadaran	.385

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa X2.1 dan X2.2 mempunyai faktor loading <0.5 oleh karenanya data tersebut tidak valid dan tidak digunakan untuk analisis vaktor berikutnya.

Potensi Alami Pesisir dapat Dioptimalkan (X3)



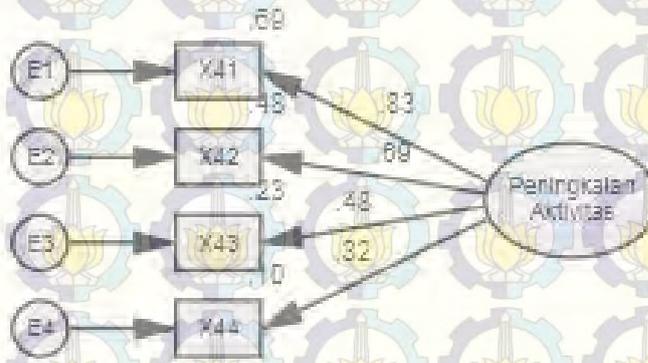
Goodness of Fit
 Chi Square = 2.264
 CMIN/DF = 1.182
 Probability = .322
 GFI = .991
 AGFI = .955
 NFI = .973
 CFI = .997
 TLI = .990
 RMSEA = .033

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X3.4 <--- Potensi Alami	.627
X3.3 <--- Potensi Alami	.898
X3.2 <--- Potensi Alami	.454
X3.1 <--- Potensi Alami	.309

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa X3.2 dan X3.1 mempunyai faktor loading < 0.5 oleh karenanya data tersebut tidak valid dan tidak digunakan untuk analisis vektor berikutnya.

Variabel Peningkatan Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan dapat Meningkatkan Fasilitas Elemen Fisik Ruang Permukiman (X4)



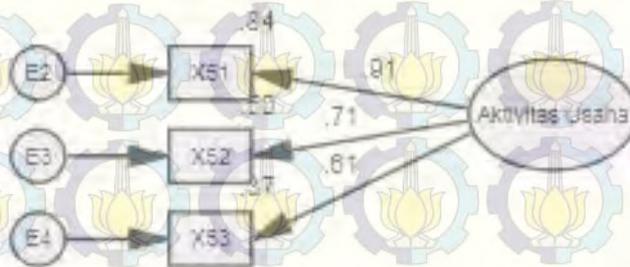
Goodness of Fit:
 Chi-Square = 7.414
 GMIN/DF = 3.707
 Probability = .025
 GFI = .973
 AGFI = .866
 NFI = .919
 CFI = .937
 TLI = .810
 RMSEA = .147

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X4.4 <--- Peningkatan_Aktivitas	.320
X4.3 <--- Peningkatan_Aktivitas	.484
X4.2 <--- Peningkatan_Aktivitas	.690
X4.1 <--- Peningkatan_Aktivitas	.828

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa X4.3 dan X4.4 mempunyai faktor loading < 0.5 oleh karenanya data tersebut tidak valid dan tidak digunakan untuk analisis vektor berikutnya.

Aktivitas Usaha Masyarakat Nelayan Berbasis Rumah Tangga (X5)



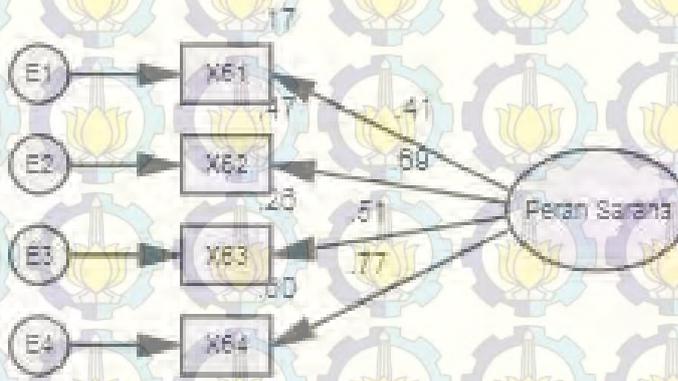
Goodness of Fit
 Chi-Square = 0.00
 GMIN/DF = 1.000
 Probability = 1.000
 GFI = 1.000
 AGFI = 1.000
 NFI = 1.000
 CFI = 1.000
 TLI = 1.000
 RMSEA = 0.000

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate
X5.3	<--- Aktivitas Usaha	.611
X5.2	<--- Aktivitas Usaha	.710
X5.1	<--- Aktivitas Usaha	.915

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa semua data X5 mempunyai faktor loading >0.5 oleh karenanya data tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisis vektor berikutnya.

Variabel Peran Sarana pada Ruang Permukiman Nelayan (X6)



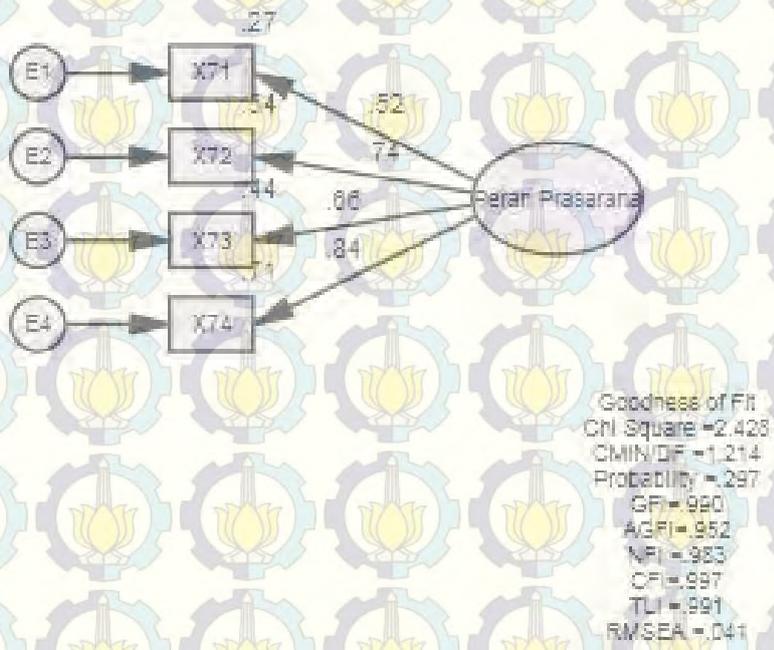
Goodness of Fit:
 Chi-Square = 9.543
 CMIN/DF = 4.774
 Probability = .008
 GFI = .951
 AGFI = .807
 NFI = .897
 CFI = .913
 TLI = .739
 RMSEA = .174

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X64 <--- Peran Sarana	.775
X63 <--- Peran Sarana	.506
X62 <--- Peran Sarana	.687
X61 <--- Peran Sarana	.513

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa X6.1 mempunyai faktor loading <math><0.5</math> oleh karenanya data tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisis vektor berikutnya.

Variabel Peran Prasarana pada Ruang Permukiman Nelayan (X7)

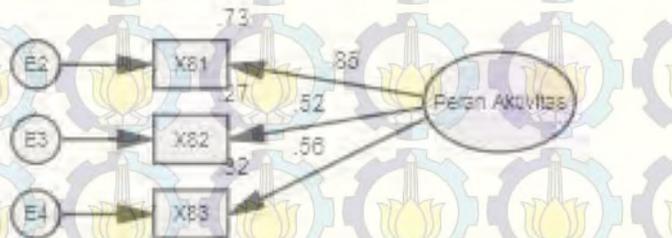


Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X74 <--- Peran Prasarana	.843
X73 <--- Peran Prasarana	.661
X72 <--- Peran Prasarana	.737
X71 <--- Peran Prasarana	.516

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa X7 mempunyai faktor loading >0.5 oleh karenanya data tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisis faktor berikutnya

Peran Aktivitas Wisata pada Ruang Bentang Darat (X8)



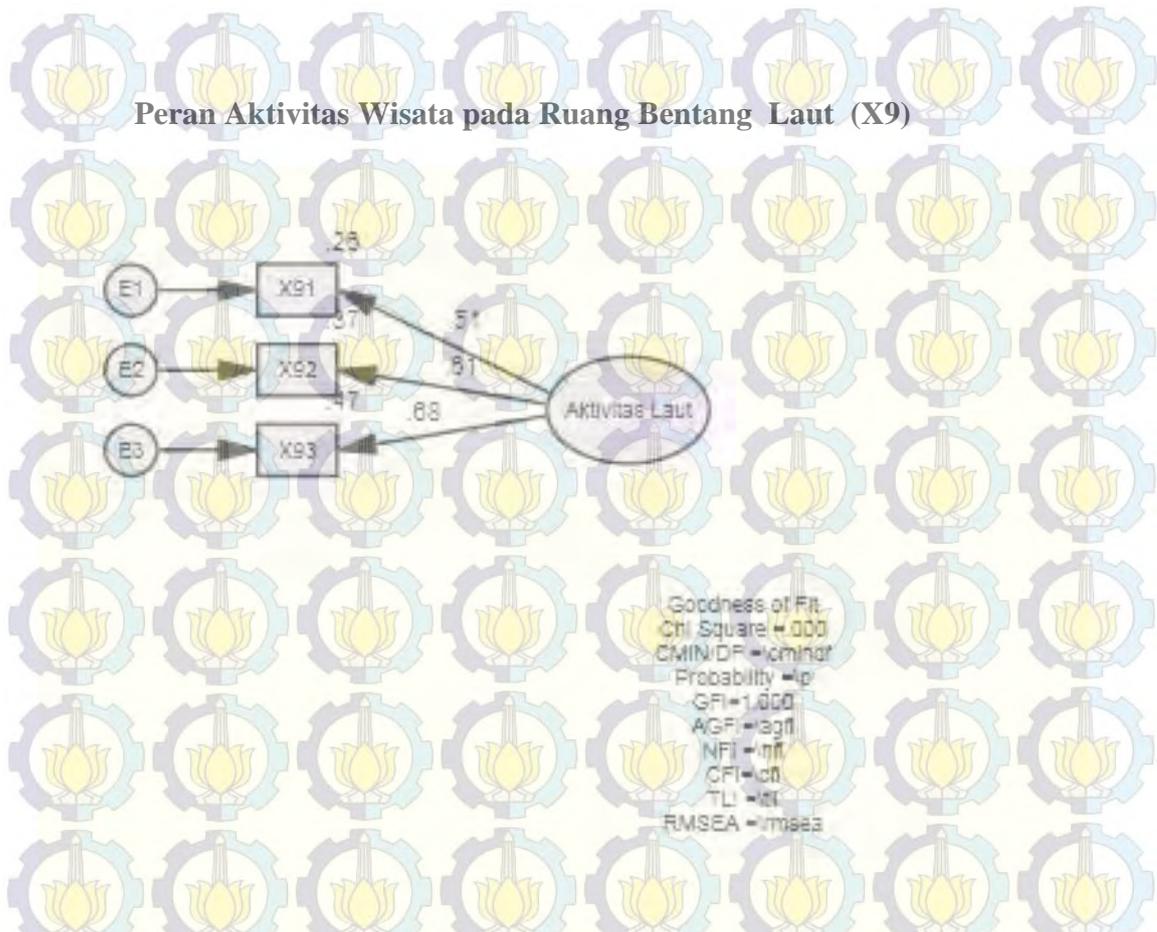
Goodness of Fit
 Chi Square = .000
 CMIN/DF = 1.000
 Probability = p
 GFI = 1.000
 AGFI = .999
 NFI = .999
 GFI = .999
 TLI = .999
 RMSEA = .000

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X83 <--- Peran Aktivitas	.561
X82 <--- Peran Aktivitas	.524
X81 <--- Peran Aktivitas	.852

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa X8 mempunyai faktor loading >0.5 oleh karenanya data tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisis vektor berikutnya.

Peran Aktivitas Wisata pada Ruang Bentang Laut (X9)

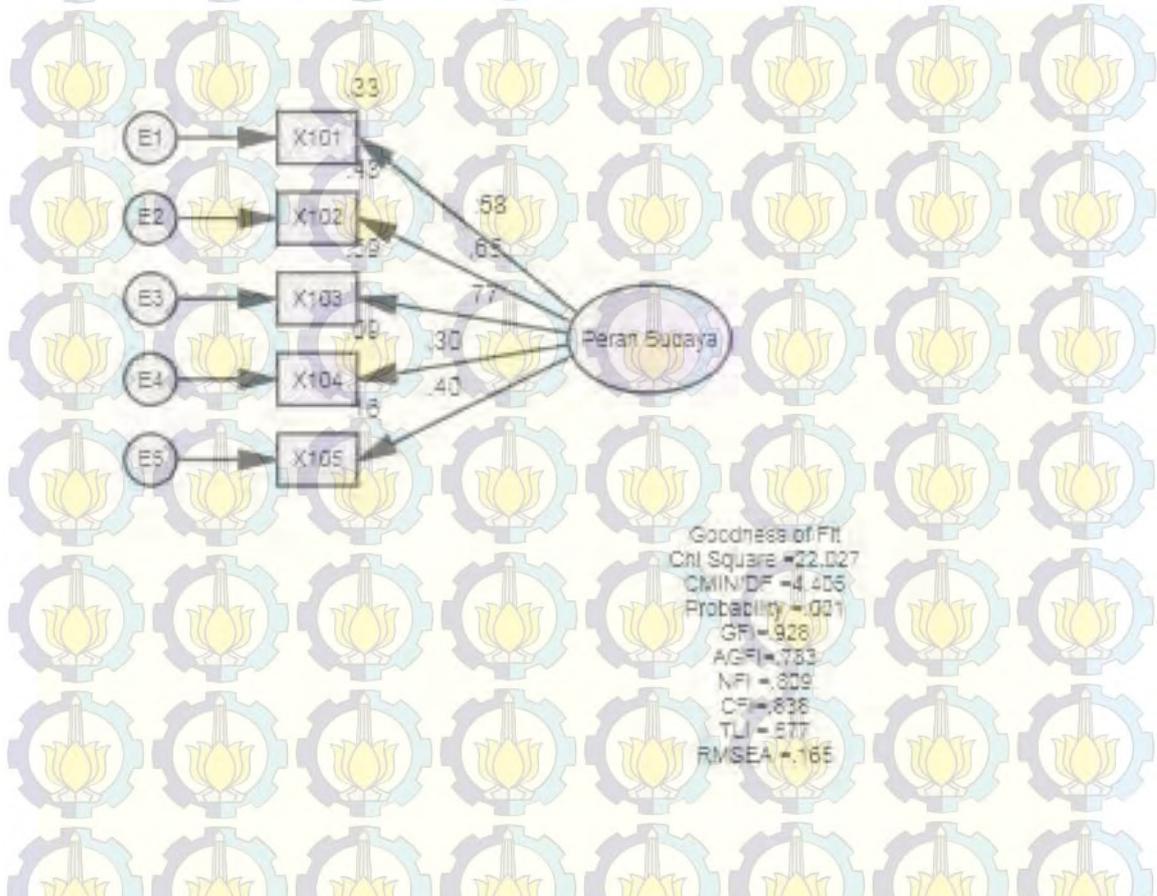


Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X93 <--- Aktivitas Laut	.684
X92 <--- Aktivitas Laut	.607
X91 <--- Aktivitas Laut	.509

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa X9 mempunyai faktor loading >0.5 oleh karenanya data tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisis vektor berikutnya.

Variabel Peran Budaya Masyarakat Nelayan X10)

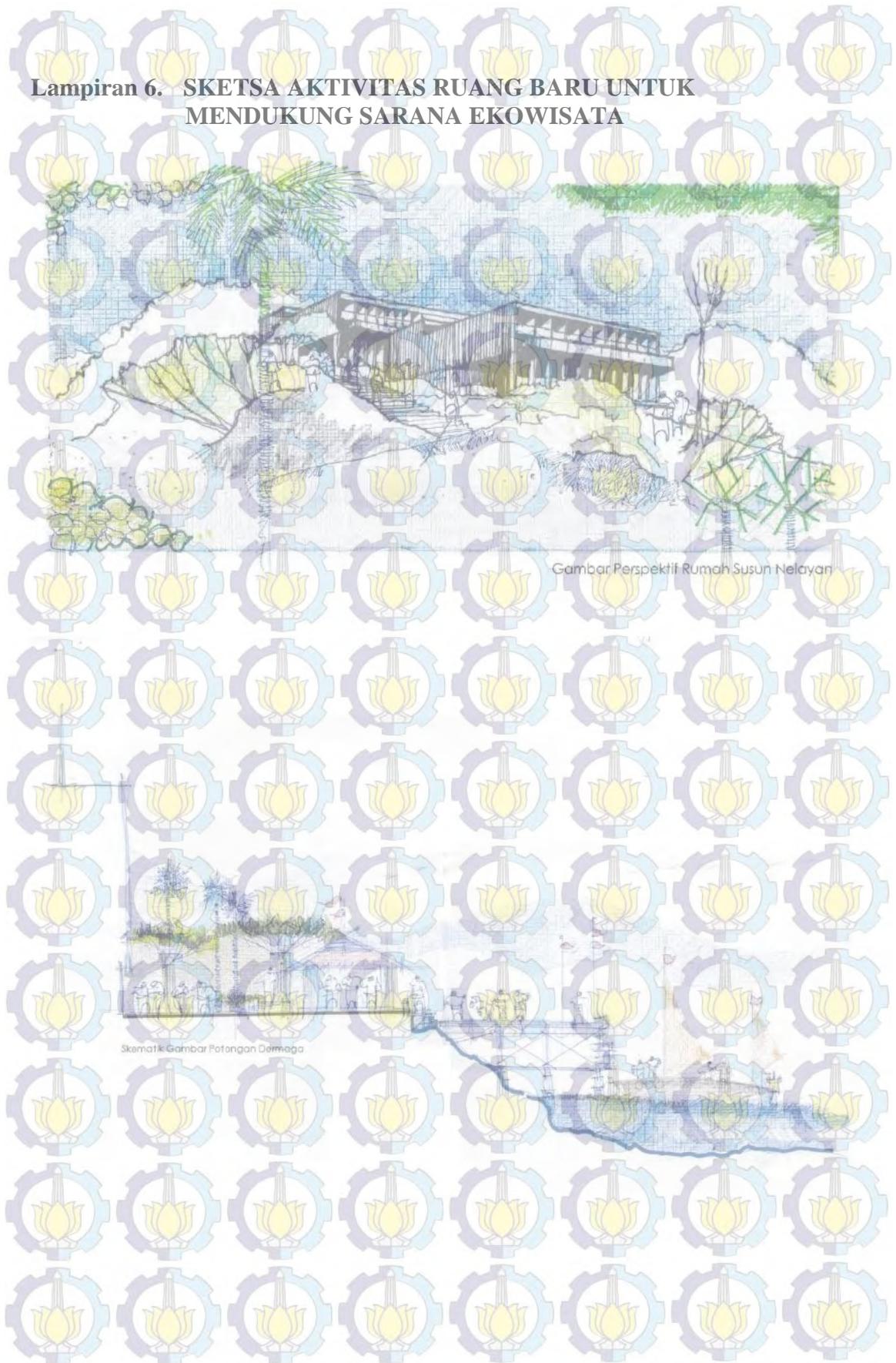


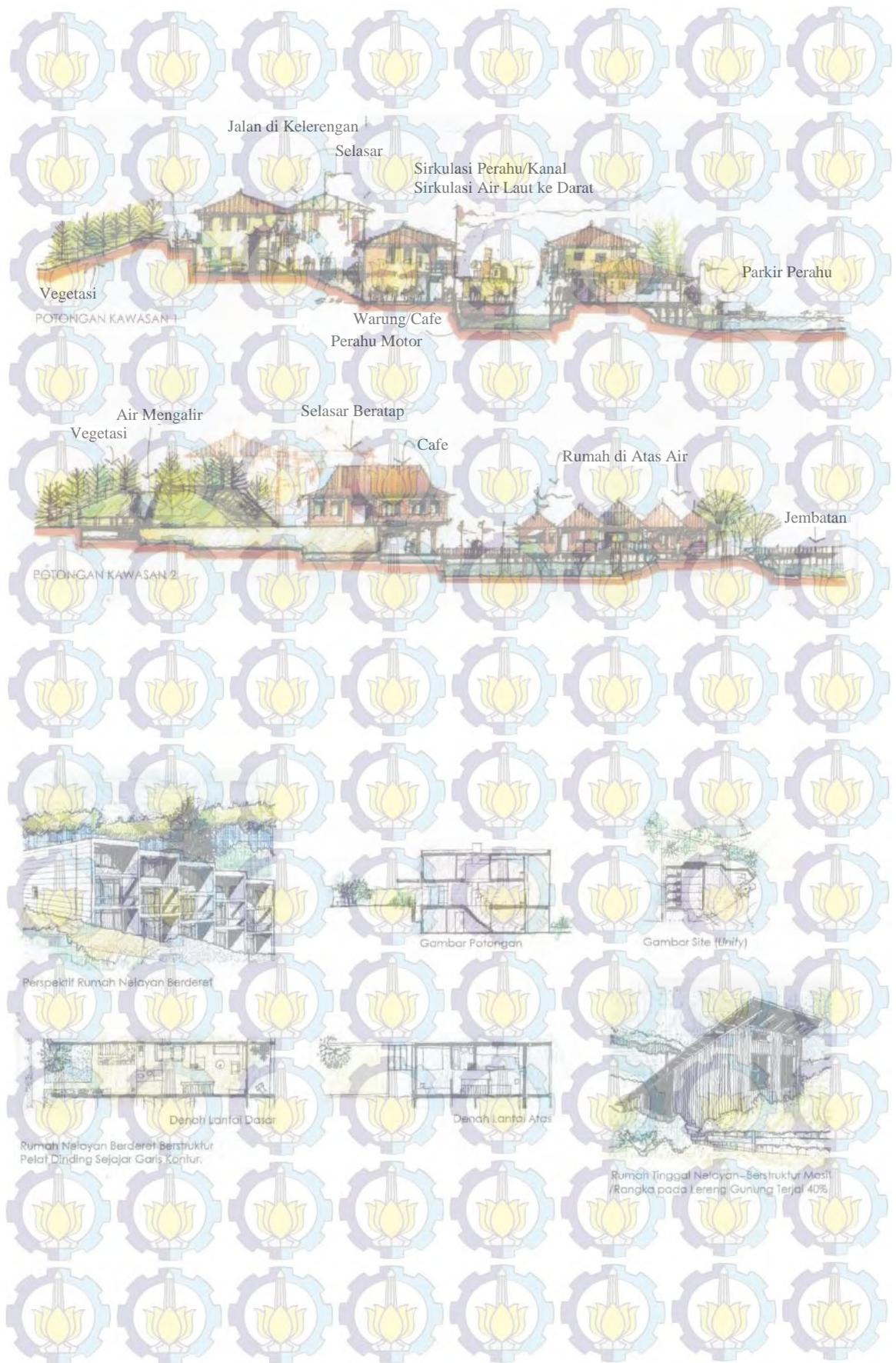
Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

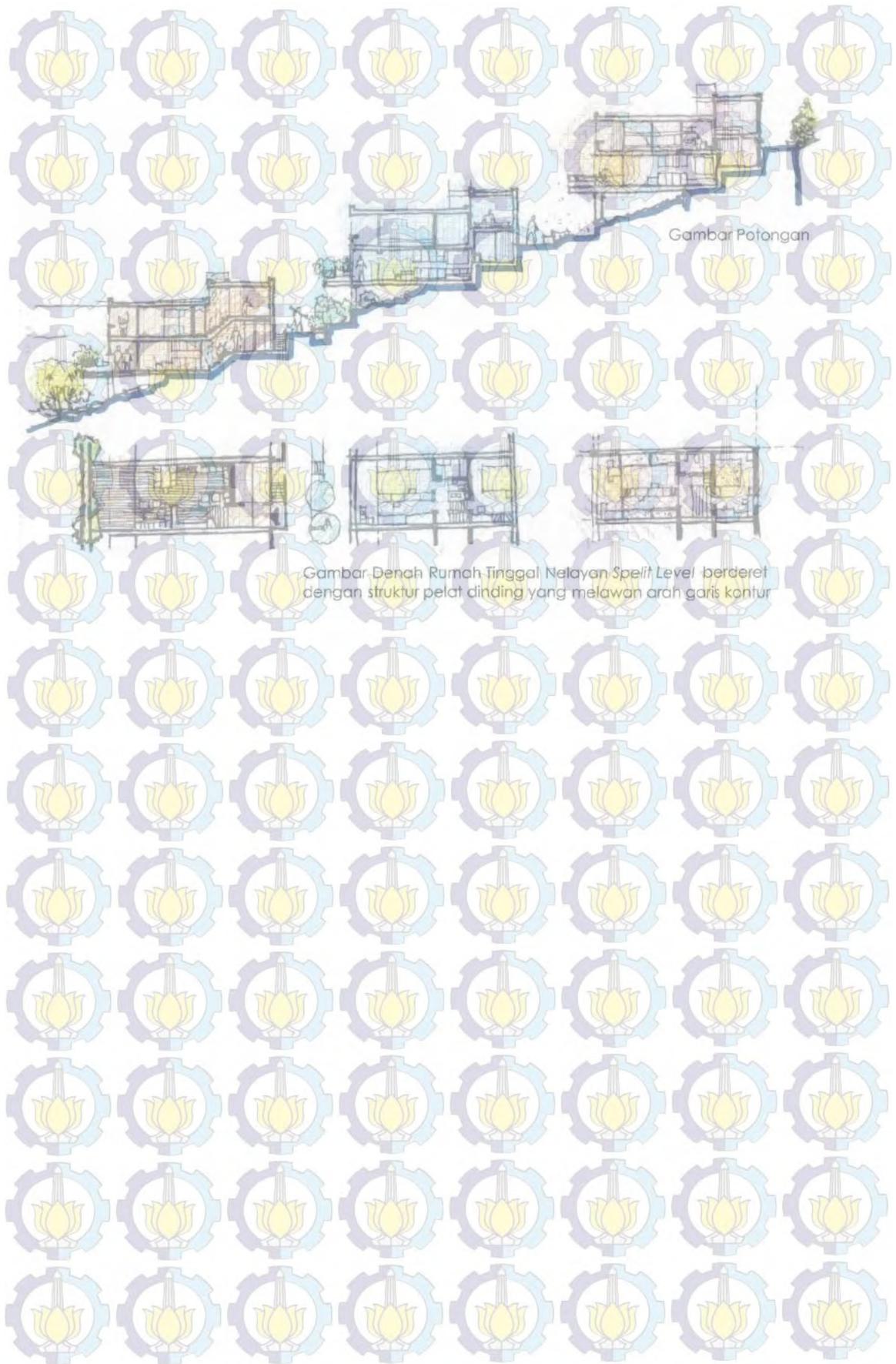
	Estimate
X10.3 <--- Peran Budaya	.769
X10.2 <--- Peran Budaya	.655
X10.1 <--- Peran Budaya	.578
X10.4 <--- Peran Budaya	.295
X10.5 <--- Peran Budaya	.402

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa X10.4 dan X10.5 mempunyai faktor loading <0.5 oleh karenanya data tersebut tidak valid dan tidak digunakan untuk analisis vaktor berikutnya

**Lampiran 6. SKETSA AKTIVITAS RUANG BARU UNTUK
MENDUKUNG SARANA EKOWISATA**







Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rusli
NIP : 19640802 200003 1 001
Tempat, tgl Lahir : Bulungan, 2 Agustus 1964
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen Jurusan Teknik Aksitektur Universitas
Tadulako
Pangkat/Golongan : Penata, IIIc
Jabatan Fungsional : Lektor
Unit Kerja : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas
Tadulako
Alamat Kantor : Fakultas Teknik Kampus Bumi Tadulako Tondo
Jalan Soekarno – Hatta
Telp 0451-485522 / 422611
Alamat Rumah : Jalan Veteran III No.13 Kelurahan Lasoani Kota
Palu – Sulawesi Tengah
Telpon Rumah : 0451- 424886
No.Hp : 082197174389
E-Mail : rusliahat@yahoo.co.id
Istri : Sayu Komang Sartini
Anak : Ayyunin Maharani Rusli
Sulthan Raditya Rusli
Irba Muthia Rusli

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Negeri, Simpang III, Tarakan Kalimantan Timur. Tahun 1971-1977
2. Sekolah Teknik Negeri, Tarakan Kalimantan Timur. Tahun 1976-1979
3. Sekolah Teknik Menengah Muhammadiyah Palu, Tahun 1980-1984
4. Program Diploma III Arsitektur Universitas Tadulako, Palu Tahun 1984 – 1988
5. Program S1 Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Tadulako, Tahun 1996 – 1999
6. Program S2 Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Tahun 2003 – 2006
7. Program S3 Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Tahun 2011 – 2015

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Asisten Studio Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako Tahun 2001-2003
2. Ketua Studio Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako Tahun 2003-2005
3. Sekertaris Program Studi Non Reguler Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako Tahun 2003-2006
4. Ketua Program Studi S1 Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako Tahun 2007-2010
5. Anggota Senat Fakultas Teknik Universitas Tadulako 2007- 2010

KARYA PENELITIAN

1. **Fathurrahman Mansur, Rusli, Sukiman Nurdin.** Studi Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Pasar Kota Raya Kabupaten Parigi Moutong, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Parigi Moutong. Tahun 2010
2. **Rusli, Happy Ratna Santosa, Johan Silas.** Upaya Peningkatan Hunian Kampung Nelayan di Kota Donggala. Studi Kasus Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge. Jurnal Ruang Vol 3 No.1. Tahun 2011
3. **Rusli.** Perancangan Gedung Mapolda Provinsi Sulawesi Tengah. Mapolda Sulawesi Tengah. Tahun 2011
4. **Rusli, Nurrahmanina Bustari, Zubair Butudoka, Gator Timbang, Fuad Zubaidi.** Perancangan Gedung Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Sulawesi Tengah. Tahun 2013
5. **Rusli,** Konsep Pengembangan Permukiman Nelayan dengan Pendekatan Integrasi Potensi Pesisir di Kota Donggala. Dirjen Dikti Program Hibah Doktor. Tahun 2014
6. **Hasan Muhammad, Muhtar Lutfi, Rusli.** Pengembangan Wisata Danau Lindu Suatu Pendekatan Integrasi Ruang Pemukiman Nelayan dan Wisata Pesisir Berbasis Ekologi. Dirjen Dikti Program Penelitian Hibah Bersaing Tahun 2015

KARYA JURNAL/ PROSEDING

1. **Rusli, Happy Ratna Santosa,** Integration of Fisherman Settlement and Coastal Ecotourism Concept Based on Community Empowerment in Donggala. Journal of Basic and Applied Scientific Research, Vol.2 No.7, Part II, July 2012. ISSN:2090-4304
2. **Rusli, Happy Ratna Santosa, Ispurwono Soemarno** Fisherman Settlement and Innovation with Eco-city Life. Proceeding International Seminar. Kerja Sama Ikatan Arsitektur Indonesia dengan Jurusan Arsitektur Institut

- 
- Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Tahun 2012. ISBN;978-979-3334-17-2.
3. **Rusli, Happy Ratna Santosa, Ispurwono Soemarno**, Re-Orientasi Konsep Pemberdayaan Permukiman Nelayan Terintegrasi dengan Potensi Pesisir di Donggala Sulawesi Tengah. Seminar Nasional Pasca Sarjana XII ITS. Tahun 2012. ISBN;979-545-0270-1.
 4. **Rusli, Happy Ratna Santosa**, Green Concept Settlement that Support Ecosystem on Coastal Ecotourism in Donggala. Proceeding International Seminar Kerja Sama IAI dengan Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Tahun 2013. ISBN;978-979-3334-18-9.
 5. **Rusli, Happy Ratna Santosa, Ispurwono Soemarno**, Coastal Ecotourism-Based Development for Fisherman Settlement in Labuan Bajo, Donggala, Central Sulawesi. International Journal of Development Research. Vol.5.Issue,08,pp.5215-5221, August, 2015.

KEGIATAN SEMINAR DAN PELATIHAN

1. Seminar Sistem Peningkatan Program Infrastruktur Perkotaan. Lombok 14-15 Desember 2005
2. Seminar Sistem Peningkatan Program Infrastruktur Perkotaan. Batam, 23-24-Nopember 2006
3. Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan. Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Palu, 2006
4. Seminar Pendamping Pemberdayaan Masyarakat Bepenghasilan Rendah di Provinsi Sulawesi Tengah. Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Sulawesi Tengah 18.19 Juli 2007
5. Seminar Nasional Teknologi Perumahan dan Permukiman Suku Bajo, Pendekatan Perilaku, Alternatif Pemecahan Masalah Lingkungan Pesisir, Palu 15-16 November 2008.
6. Sosialisasi Izin mendirikan Bangunan Kota Palu. Dinas Permukiman dan Tata Ruang Kota Palu. TVRI Sulawesi Tengah, Juli 2009
7. Seminar Sosialisasi Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kabupaten/Kota. Jakarta 2010
8. Seminar Sosialisasi Peraturan dan Perundang-Undangan Bidang Penataan Ruang Peran Akademisi Dalam Pengembangan Kawasan Permukiman Perkotaan. Surabaya 20 September 2012.
9. Seminar Sosialisasi Peraturan dan Perundang-Undangan Bidang Penataan Ruang, Peraturan Perundangan-undangan Bidang Penataan Ruang. Surabaya 20 September 2012
10. Focus Group Diskusi, Pembangunan Kota Palu yang Beridentitas, Palu, 2012